Witty
Ex-Wife
JONGCHANSSHI

BLURB

Ketika mantan suami dan mantan istri memutuskan untuk tinggal serumah. *It's not about the second chance. It's about unfinished love story*.

***

Sewaktu Gemma memutuskan untuk kembali ke rumah lamanya sebelum bercerai dikarenakan paksaan sang mantan kakak ipar, dia meyakini kalau dirinya sudah move on dan tidak terpikirkan untuk rujuk dengan Rediga sama sekali.

It's supposed to be easy. Mantan suaminya hanya menginginkan satu nama, dan itu bukan dirinya.

Sayangnya, Diga membuat semuanya menjadi sangat sulit dengan terus-terusan mengajak Gemma rujuk.

OPENING

"Do you know why divorce rate are so high? Because people are ready for the weddings, not the marriages."

***

Pukul dua malam bukanlah waktu yang tepat untuk mengunjungi rumah orang. Apalagi kalau ditambah dengan membawa tiga koper yang harus dibawa susah payah, untung supir taksi yang mengantarkannya kemari bersedia membantu membakan koper besar warna-warni itu hingga ke depan pintu.

Hujan masih turun rintik-rintik. Perempuan yang mengenakan jumpsuit warna merah itu mengeluarkan *lipstick* dari tas jinjing yang ia bawa, menambah warna merah pada bibirnya yang sempat memucat. Setelah memastikan penampilannya lebih mendingan meskipun rambut ombre pink-nya lepek dan sebagian bajunya basah, dia mengetuk pintu berwarna gelap di hadapannya berkali-kali.

Agak lama perempuan itu menunggu di ruang terbuka, tubuhnya terasa semakin membeku, tapi belum ada tanda-tanda orang di dalam rumah mendengar panggilannya untuk membukakan pintu.

Perempuan itu tidak menyerah dengan cepat, dia terus memencet bel dan mengetukkan tulang jari-jarinya pada pintu di hadapannya, sesekali dia memanggil satu nama, "Diga? Buka dong, ini aku!"

Tidak ada jawaban juga.

Perempuan itu nyaris putus asa, makin mengantuk dan kelelahan. Untungnya, mulai terdengar suara kaki yang mendekati pintu, tidak lama setelahnya, pintu itu akhirnya terbuka. Muncul seorang perempuan yang mengenakan daster batik dari balik sana, terlihat mengantuk, matanya memperhatikan si tamu tak diundang dari atas sampai bawah, seperti memastikan kakinya benar-benar menginjak tanah, alias bukan dedemit yang punya niat mengganggu.

"Ada perlu apa ya, Neng?"

Si tamu tak diundang menyunggingkan senyum ramah.

"Ini masih rumahnya Diga? Diga-nya ada?"

Sebagai jawaban, perempuan berdaster itu menengok ke belakang, di detik berikutnya pintu tersebut terbuka lebih lebar dan tampak seorang laki-laki tinggi muncul dari sana.

Itu Diga, sosok yang perempuan ini cari.

Pria yang bernama Diga itu memperhatikan si perempuan dari atas sampai bawah beberapa kali, seperti memastikan penglihatannya sama sekali tak salah.

"Hi, apa kabar?" dia menyapa. Suaranya terdengar ramah di tengah tubuhnya yang makin jelas kelihatan menggigil.

Mbok Ni, perempuan berdaster tadi menjinjit hingga berhasil berbisik di telinga pria di sebelahnya, "Siapa memangnya, Pak?"

Tidak ada balasan dari pria yang ditanya. Nampaknya, dia terlalu tercengang untuk berbicara meskipun raut dinginnya berhasil menutupi itu.

Perempuan itu akhirnya berinisiatif, "saya Gemma, mantan istrinya Diga," jawabnya kemudian, santai sekali seperti tanpa beban dan dosa.

Well, ya, mantan istri. Mantan istri yang dua tahun lalu menceraikan pria itu karena ingin bersama dengan selingkuhannya. Kemudian hari ini, dengan sangat tiba-tiba dan tidak tahu malunya malah muncul di pintu rumah mereka dulu, dini hari, sambil membawa banyak koper pula.

"*What do you want*?" Pria itu bertanya datar, menutup basa-basi tak berguna di antara mereka.

"I want to claim this house," balasnya sambil tersenyum miring, selayaknya menunggu reaksi Diga. Tapi tidak ada. *"Just kidding*. Aku cuma mau tinggal di sini."

CHAPTER 1

"Let's divorce." Begitu cara Gemma mengajak Diga bercerai, layaknya kalimat itu bukanlah kalimat yang sulit keluar dari bibirnya.

Perceraian harus ada alasan. Dan ketika ditanyakan apa alasannya, perempuan itu dengan tidak berperasaan menjawab, "Aku jatuh cinta dengan pria lain dan berencana untuk hidup dengan dia. Kamu juga berhak bahagia."

Mengingat apa yang terjadi di masa lalu, bukankah lebih baik Gemma tidak perlu muncul lagi di hadapan Diga?

Rediga seharusnya mengusir Gemma disaat ini juga, itu adalah hal masuk akal yang dilakukan oleh mantan suami yang dicampakkan begitu saja oleh si mantan istri. Sayangnya, kini pukul dua dini hari, hujan masih turun walau sedikit lebih reda, dan Gemma tampak menggigil kedinginan.

Pria itu kemudian membukakan pintu lebih lebar, memberikan isyarat agar perempuan itu masuk ke dalam, sementara mata perempuan yang berdiri di depan pintu membulat tidak percaya.

"Hah? Boleh?"

"Udah malem," jelas Diga. "Di luar dingin."

Ya, iya sih. Dini hari, hujan, baju dan rambut lumayan basah, kebayang kan sedingin apa? Bahkan sudah kelihatan sekali kalau tubuh kurusnya sedikit bergetar.

Perempuan yang mengenakan jumpsuit itu membuka sepatu heelnya dan meletakkan di tempat sepatu, ia mendorong tiga koper besarnya sekaligus melewati pintu. Dua berukuran *extra large,* satu lagi berukuran medium. Jelas dia melakukannya dengan susah payah. Reflek, Diga malah ikutan mendorong koper-koper itu masuk ke dalam setelah menutup kembali pintu.

"*Thanks*," Gemma berkata ceria atas bantuan Diga. Kepalanya mendongak, matanya menelusuri kiri dan kanan ruangan. Beberapa sisi tertentu dia pandangi cukup lama. "Aku sempat berpikir kalau kamu udah pindah. Untung tadi di depan Pak Arip kasih tahu, *and it's a good thing you are home*."

Pak Arip yang dia maksud merupakan satpam komplek, belum ganti sejak tiga tahunan lalu, dan Gemma memang cukup dekat dengannya. Sebut saja dia salah satu orang terdekat Gemma di tempat ini dulu.**1**

Diga tidak merespon, rautnya masih datar-datar saja. Gemma harap, isi kepalanya tidak sedang merencanakan pembunuhan terhadapnya. Karena kalau Gemma jadi Diga, itu salah satu hal masuk akal yang dengan senang hati dilakukannya.

Puas memperhatikan ruang tamu rumah yang cukup lama dia tinggalkan, Gemma berdiri di hadapan Diga. Tinggi badannya tidak lebih dari kuping bagian bawah pria itu, membuatnya harus sedikit mendongak untuk menatap mata gelapnya.

Tidak banyak yang berubah dari pria itu. Pipinya masih agak *chubby* dengan *jawline* yang runcing. Dia mengenakan kaos putih dan celana pendek, pakaian normalnya tiap kali berada di rumah. Mungkin hanya rambutnya yang sedikit lebih panjang dari yang Gemma lihat terakhir kalinya.

And he is getting more handsome.

"Boleh aku peluk kamu?" Gemma meminta persetujuan, tentu dia merindukan pria ini setengah mati.

"*No*," jawab Diga seketika. Dia menahan lanjutannya agak lama. "*You are from outside*. Dari mana?"

"*Airport."*

"Nah, apalagi *airport*."

Gemma memutar bola matanya malas, masih ingat betul bagaimana pria ini tidak suka disentuh sembarangan. Selain memang keinginan Gemma yang agaknya tidak tahu malu.

Namun, meskipun mendapati respon dingin Diga, Gemma memikih bersyukur karena mantan suaminya ini lebih mementingkan prikemanusiaan dibandingkan kebencian. Buktinya, dia tidak langsung mengusirnya, malah mempersilahkan Gemma masuk pula, dan kayaknya, dia juga tidak punya niat menghabiskan nyawa Gemma di saat itu juga.

"Jadi, udah boleh duduk gak nih?" Gemma memastikan, yang kemudian dibalas anggukan oleh Diga. Sementara pria berkaos putih itu duduk di kursi yang jaraknya paling jauh dari Gemma, menutup laptopnya yang terletak di atas meja. Mungkin tadi, sebelum Gemma mengganggu dengan ketukan pintunya, Diga sedang mengerjakan pekerjaannya.

Mbok Ni yang hadir lagi di ruang tamu menyerahkan teh hangat yang dia buatkan untuk Gemma, dia juga membawakannya dua handuk kering yang langsung dipakai perempuan itu untuk mengelap rambutnya yang agak basah. "Terima kasih..." Dia menatap perempuan di hadapannya sambil menaikkan satu alis.

"Saya Mbok Ni," balas perempuan itu memperkenalkan diri.

"Terima kasih, Mbok Ni," ulangnya disertai senyuman.

Mbok Ni tidak langsung beranjak dari sana, dia agak berjongkok di sebelah sofa tempat Diga duduk, mau bisik-bisik lagi. "Dia beneran mantan istri bapak?" tanyanya penasaran. "Mantan istri yang itu?"

Memangnya mantan istri Diga ada berapa, sih, Mbok?

Terlalu banyak yang lewat di kepala Diga sehingga tak menjawab pertanyaan Mbok Ni. Namun, dari cara Diga memandangi perempuan itu saja, nampaknya dia betulan istri Pak Diga yang **itu**, si *gold digger* jahanam yang mencampakkan laki-laki sebaik Diga karena jiwa kegatalannya terhadap laki-laki lain.

Diga memberi kode kepada Mbok Ni untuk kembali ke kamarnya dan melanjutkan tidur, mengingat sudah terlalu malam. Mau tidak mau, Mbok Ni menurut. Meskipun masih sangat penasaran dengan perempuan berbaju merah yang duduk manis di sofa lainnya sambil menghabiskan teh yang dibuatkan Mbok Ni.

Tinggalah hanya Diga dan Gemma di ruang tengah sekaligus ruang TV tersebut.

"*I am sorry*, Diga." Gemma bergumam menutup hening di antara mereka. "Aku harap, kamu bisa memaafkan perbuatan aku dulu."

Itu terdengar sangat manipulatif, kan?

Diga diam, Gemma jadi ikutan diam sambil mengusap-usap tangannya pada gelas teh yang hangat. Agak kikuk.

"Kenapa tiba-tiba kembali?" Setelah hening yang cukup panjang, Diga akhirnya mengeluarkan suaranya juga.

"Aku rindu kamu."

Jawaban itu tentu membuat pria itu berdecak meremehkan. Mungkin terlalu menggelikan untuk dipercaya.

"*Fine*, ceritanya panjang," balas Gemma kemudian. Dia memandang Diga serius, bersiap mengeluarkan jawaban yang sekiranya realistis. "Aku sempat tinggal di Vietnam, terus dideportasi, dan kehabisan uang. Gak punya pilihan lain selain balik ke Jakarta. Terus dari *airport,* nggak kepikiran tempat lain selain rumah ini. Aku gak punya tempat tinggal lain mengingat Papa di penjara, dan Bunda sudah pindah ke Bali." Nadanya jelas dibuat-buat agar terdengar menyedihkan dan bisa dikasihani. "Cowok aku yang itu juga udah lama ninggalin aku."

Diga masih menutupi reaksinya, tidak terbaca, dia bahkan tidak mentertawakan kemalangan Gemma yang seharusnya menjadi hiburan untuknya.

Sementara Gemma tidak bisa menebak penjelasannya barusan berhasil dipercaya atau tidak, walau yakinnya cenderung ke tidak.

"Jadi, apa boleh kan tinggal di sini?" tanyanya memastikan, makin terang-terangan.

"*No*." Diga menjawab cepat. Jawaban paling masuk akal yang memang pasti terjadi. Yang ada, Gemma bisa semaput kalau Diga langsung mengiyakan.

"Kenapa?"

"We've divorced, if you forget."

"Tapi kan, kita belum pisah harta, aku juga sebenarnya berhak atas rumah ini. Kita bisa tinggal sama-sama."

"..." Pria itu membisu.

"Begini, Diga. Aku sadar kalau kamu kesal atas sebab perceraian kita dulu. Iya, aku berkhianat. Tapi, kamu kan gak punya perasaan apa-apa buat aku. Justru bukannya itu bagus karena aku melepaskan kamu? Kamu bisa bebas buat memiliki dia tanpa ada aku yang jadi penghalang."

Diga buang muka. Dia tidak lagi menatap Gemma, mungkin kepalang muak. Jari telunjuknya mengetuk-ngetuk lengan sofa berkali-kali. Semuanya terasa aneh, dan masih susah sekali dicerna dengan cepat oleh otaknya. Terutama kehadiran Gemma di depan matanya.

"Diga... kembali ke topik awal. Aku gak punya rumah dan butuh tempat tinggal. *This is a win-win solution*. Secara hukum, aku lebih berhak atas rumah ini karena sertipikat tanahnya atas nama aku, dan asalnya dari hibah Eyang. Malah aku loh yang bisa mengusir kamu dari sini." Gemma tidak kehabisan ide, meski kali ini terdengar sangat memaksa.

Tatapan Diga jelas menggelap, dia mungkin tidak habis pikir lagi dengan Gemma, dan segala ucapan tidak tahu malunya yang makin menggila.

"Kalau gak percaya, *just ask your lawyer*," lanjut Gemma. "Tapi, tenang. Aku gak bakal melakukan itu karena tahu dedikasi kamu terhadap rumah ini. *We can live peacefully here together*." Dia berkata dengan senyum penuh kepalsuan, tapi tetap menunjukkan lesung pipit di bawah mata besarnya yang menyipit.

"*Okay.*"

"What?" Gemma merespon kaget.

"*You will talk to my lawyer.*"

"Yah."

"You better take a bath and sleep." Pria itu menyarankan. Memberitahu kalau setidaknya, dia membiarkan Gemma menginap untuk malam ini. Mungkin hanya untuk malam ini, dan tidak boleh lebih.

Setelahnya, pria yang sudah kehilangan rasa kantuknya itu berdiri. Tanpa berbicara satu katapun lagi dengan Gemma, Diga berjalan menuju tangga, jelas kalau dia sudah muak dan ingin menghindari Gemma.

Menghembuskan napas panjang, Gemma ikutan berdiri, menatap punggung lebar mantan suaminya yang menjauh. Matanya terus mengarah ke arah yang sama, sampai dia sadar dengan ketiga koper besar yang harus dibawa melewati tangga-tangga curam itu juga, mengingat kamar tamu juga berada di atas.

Ya iyalah, kamar tamu. Mana mungkin Diga mau membiarkannya tidur di kamarnya, kan?

Perempuan itu mendorong tiga koper beratnya sampai tepat di dekat ujung tangga. Dia memulai dengan yang paling ringan. Baru naik dua tangga, rasanya sudah lelah. Saking lelahnya, Gemma dapat mendengar suara kaki yang menuruni tangga. Saat mendongak, dia mendapati Diga berada di beberapa anak tangga di atasnya.

"I'll pick it up," ucapnya. "Gih naik."

Gemma hanya bisa melongo.

UDAH GILA YA?

CHAPTER 2

Sebanyak apapun kamu mendukung pepatah untuk jangan menilai buku hanya dari covernya, tetap saja itu merupakan kegiatan yang gemar dilakukan orang-orang, termasuk Mbok Ni. Bohong kalau Mbok Ni tidak menebak-nebak bagaimana watak Gemma dari penampilannya yang hmm...(bagaimana ya menyebutnya) nyentrik? Seksi? Glamour?

Mbok Ni memang tidak pernah mendengar nama Gemma langsung dari mulut Diga, namun *gossip* mengenai betapa laknat dan sintingnya perempuan itu telah sampai di telinga Mbok Ni. Dia terkenal di kalangan asisten rumah tangga keluarga Harsjad lainnya sebagai si *Gold Digger* tidak tahu diri yang hobi berselingkuh, belum lagi ayahnya yang menjadi terpidana kasus korupsi. Benar-benar benalu, bukan?

'Kurang apa sih Mas Diga sampai diselingkuhin segala?'

Mbok Ni memang baru bekerja di rumah Diga selama kurang dari dua tahun, akan tetapi sebelum itu, dia sempat mengenal Diga semasa kecil karena Mbok Ni bekerja di rumah Opanya. Mbok Ni sepakat kalau Diga ini layaknya pangeran yang datang dari buku dongeng anak-anak. Dia ganteng, pintar, baik, bersih, atletis, wangi, jago gambar pula. Bukan cuma jago gambar, Diga juga jago renang, main piano, gitar, basket, futsal, jetski, banyak pokoknya-- yang Mbok Ni ketahui dari foto-foto di rumah Opa-nya Diga. Walau untuk bagian renang dan basket, Mbok Ni pernah menontontonnya langsung. Duh, saking kerennya Pak Diga ini,

Mbok Ni sampai merasa layaknya anak SMP yang tergila-gila pada kakak kelasnya, padahal tahu sendiri Mbok Ni sudah setua apa.

Jadi, tidak salah kan kalau Mbok Ni sepakat dengan teman-teman sepekerjanya yang lain kalau Pak Diga itu tidak ada kurangnya, hanya mantan istrinya saja yang kurang ajar.

Melihat penampilan perempuan itu secara langsung membuat Mbok Ni yakin kalau sifat buruknya sejalan dengan gaya noraknya.

"Pagi, Mbok." Mbok Ni yang tengah memotong bawang merah hampir melompat mendengar sapaan halus suara perempuan tepat dari belakangnya.

Dia mengelus dada, menengok siapa yang datang. Oh, baru saja diomongin dalam hati. Gemma hadir dengan piyama merah muda tipis, rambut gelap dengan warna pink-violet di bagian bawahnya tergerai lurus. Berbeda dari semalam di mana wajahnya penuh *make-up*, kini muka perempuan itu polos tanpa hiasan.

"Pa...pagi, Neng."

"Ini ada kain sutera dan kalung buat Mbok Ni, oleh-oleh dari aku. Aku taro di meja makan aja ya?"

"I...iya, Neng."

Kenapa Mbok Ni jadi gagu begini, sih?

"Mau dibantuin nggak, Mbok?" tawarnya kemudian. Namun belum sempat Mbok Ni menjawab, perempuan itu sudah menggulung kemudian menjepit rambut ombre violetnya menggunakan *hair clip* yang tadi dia tempelkan di baju. Dia juga memutar keran *kitchen-sink* buat cuci tangan.

"Emang udah gak ngantuk, Neng?"

Jujur, Mbok Ni saja masih mengantuk akibat drama tadi malam. Kalau tidak ingat kewajibannya, mending dia lanjut tidur sampai tengah hari. Seharusnya, Gemma yang baru tiba dari bandara ini juga masih mengantuk,'kan? Apalagi dia harus membereskan sendiri kamar tamu dan sebagainya.

Gemma menggeleng, masih mencuci tangannya bersih-bersih. "Udah biasa bangun pagi, Mbok," jawabnya santai, mungkin pencitraan. Perempuan itu melihat ke arah cabai, dan bawang-bawangan dalam baskom yang sudah dicuci. "Ini aku buat nasi goreng aja ya? Sekalian buat bekalnya Diga."

"Boleh, Neng."

Bukannya lanjut bersih-bersih, Mbok Ni malah salah fokus melihat cara perempuan ini mencincang basang putih dan bawang merah. Gemma tampak mahir dan sudah terbiasa dengan bumbu-bumbuan dan peralatan dapur di tengah jarinya yang lentik dan kukunya yang dikutek merah-silver.

"Mbok Ni udah berapa lama kerja di sini?" tanya Gemma di tengah keheningan mereka yang membuat fokus Mbok Ni akhirnya kembali.

"Hampir dua tahun, Neng. Setelah Pak Diga menduda."

Gemma menyengir. "Udah lama juga ya, Mbok," komentarnya. "Gimana? Diga ribet gak?"

"Nggak sama sekali, dia bisa dan hampir melakukan semuanya sendiri, saya jadi berasa makan gaji buta."

Gemma tertawa. "Gak berubah ya dia."

Mbok Ni lagi-lagi melirik ke belakangnya, melihat belakang tubuh Gemma yang masih sudah meniriskan *butter* "Neng Gemma memang hobi masak ya?"

"Lumayan, Mbok. Kan dulu aku ibu rumah tangga. Jadi kerjaannya masak, dan ngurus-ngurus rumah. Tapi, kadang ada *freelancer* yang bantu-bantu juga."

"Serius Neng Gemma ibu rumah tangga?"

Gemma mengangguk. "Iya," jawabnya bangga, seperti menjadi ibu rumah tangga memang merupakan cita-citanya. "Diga ngasih duit bulanan juga juga cukup untuk kebutuhan rumah dan memenuhi keinginan aku."

"Hoalah."

"Omong-omong, Diga udah punya pacar belum, Mbok?" Gemma bertanya kepo.

"Belum. Kayaknya masih trauma gara-gara diselingkuhin." Mbok Ni menjawab dengan nada yang agak agresif. "Kok bisa sih Neng selingkuh dari yang kayak Pak Diga?"

Gemma malah menyengir mendengar nada tak habis pikir dari Mbok Ni.

"Mbok, mau aku selingkuh atau nggak, gak bakal ngaruh-ngaruh banget sama hidup seorang Diga."

"Maksudnya?"

"Ya begitu." Gemma menghindar. Nampaknya bagian ini belum mau dia ceritakan. Atau mungkin bukan tempatnya untuk bercerita, Diga lah yang lebih pantas untuk mengungkapkannya.

"Memang dulu kalian nikahnya karena apa sih Neng?"

"Karena aku cinta sama dia lah, Mbok."

"Masa? Mbok Ni pikir karena dijodohin dan kawin paksa kayak di sinetron-sinetron."

Lagi-lagi, Gemma tertawa sebelum menjawab, "Diga itu cinta pertama aku, Mbok. Sejak SMP pula. Terus, aku bahagia banget waktu bisa nikah sama dia."

Mbok Ni jadi semakin bingung. Dari tadi, ucapan demi ucapan Gemma tidak sesuai ekspektasinya. Apa yang dia ketahui dan dengar sendiri dari Gemma berbeda 180 derajat. Ah, bisa saja kan Gemma berbohong demi mencari perhatian, pasukan, dan mengembalikan nama baiknya? Kan kata gossip-gossip yang pernah Mbok Ni dengar, perempuan ini muka dua, licik, dan penuh kepalsuan.

"Nah, kalau begitu, kenapa malah Neng Gemma yang cerain Pak Diga?"

Kali ini, Gemma yang membelakangi Mbok Ni itu hanya tersenyum tipis. "Itu karena Diganya yang gak bahagia, Mbok. Dan ya, aku juga harus realitis."

"Tapi..."

"Tapi, Mbok. Aku sekarang sudah *move on,* kok." lanjut Gemma lagi, suaranya agak memelan. "Mbok Ni asalnya dari mana?" Gemma kemudian mengganti topik.

Mereka berdua jadi makin betah bercakap-cakap ria, sudah makin nyambung, dan membahas apa saja sampai ke permasalahan selebriti kesukaan Mbok Ni selagi Gemma mengeluarkan menyesaikan masakan nasi gorengnya. Tidak lama kemudian, terdengar suara kaki yang turun dari tangga, dia menghampiri mereka, lebih tepatnya Gemma.

Perempuan itu memberikan senyum untuknya. Memperhatikan penampilan Diga yang mengenakan kaos polo berwarna hitam dari atas sampai bawah. "*Good morning, handsome*," sapanya ceria.

Sayang sekali, baik senyum atau sapaan dari Gemma tidak ada yang dibalasnya. Pria itu tetap memasang raut datar dan cenderung tidak suka.

"My lawyer will talk to you," ucapnya memberitahu. "Jam 10an nanti."

Gemma mengangguk, "Oke."

Setelah itu, Diga langsung berbalik dan meninggalkan dapur, membuat Gemma buru-buru memanggilnya. "Diga, sarapan dulu. Ini aku dan Mbok Ni udah bikinin nasi goreng chinese buat kamu! Masih suka, kan?"

"No, thanks."

Gemma menghembuskan napas berat. Menatap sedih nasi goreng yang sudah dia masak demi membalas budi bantuan Diga semalam.

"Yaudah, aku makan sendiri aja."

CHAPTER 3

Undang-undang mendefinisikan pernikahan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam praktiknya, pernikahan tidak hanya ikatan yang sah antara suami dan istri untuk membentuk keluarga yang bahagia. Pernikahan juga mengikat hal-hal lainnya seperti keluarga dan kepemilikan harta benda. Dan ketika pernikahan berakhir, dua hal tersebut tidak serta merta berakhir pula.

Seperti halnya ketika Gemma membuka pintu, dia mendapati Danu, sepupu Diga yang menurut dugaannya bertindak sebagai lawyer yang dimaksud sang mantan suami untuk mengurus persoalan rumah mereka. Pradanu Harsjad terkenal sebagai lawyer yang hebat, dia juga lulusan Ivy League dan kerap kali mengurus kasus rumit yang berkaitan dengan Hak Asasi Manusia.

Namun, bukannya membahas masalah rumah dan tanah yang seharusnya menjadi topik utama, Danu malah bertanya,

"Apa kabar, Gem?" dan menjadi orang pertama yang menanyakan kabarnya sejak dia kembali di kehidupan masa lalunya.

"Baik, Mas."

"*It's been a long* time, ya."

Gemma menganggguk menyetujui. Sudah berapa lama dia menghilang setelah bercerai? Mungkin sekitar dua tahunan.

Perempuan itu mempersilahkan Danu masuk, duduk di kursi yang menjadi ruang tamu sekaligus *living room,* sofa yang sama di mana dia '**disidang**' Diga tadi malam.

"Lo sebenarnya kemana aja, Gem?"

*"*Yah*, did a journey to find myself* aja, Mas."

"Memang sebelumnya diri kamu menghilang ke mana?"

Gemma menyengir, tentu dia tidak punya jawaban atas itu.

"At least you are fine," tambah Danu lagi, kemudian mengeluarkan senyum lebarnya. "Kita semua kangen sama lo."

"Mungkin cuma mas aja kali yang kangen sama aku?"

"*I am serious,* Gem. *Our big family miss you*."

Gemma hanya mengulum senyumnya. Dia mengganti topik dengan menawarkan Danu, "Oh ya, Mas Danu mau minum apa?"

"Orange juice aja, Gem."

"*Okay*."

Gemma berjalan ke belakang, meninggalkan Danu sendirian di ruang tamu. Pria itu sibuk memainkan handphonenya. Tidak lama kemudian dia muncul lagi tanpa membawa apa-apa. "Mas, *orange juice*-nya gak ada. Kayaknya Diga belum nyetok deh."

"Yaudah, apa aja, Gem. Atau gak usah juga gak apa-apa, kok."

Perempuan itu tetap berbalik ke belakang, kemudian balik lagi membawakan nampan berisikan segelas *apple juice* dan air mineral untuk Danu yang menjadi tamunya.

"Thanks," ucap Danu. Pria itu meminum *apple juice* kemasan yang disediakan Gemma sampai setengah, sementara Gemma sudah duduk di sofa lainnya, memeluk bantal lalu menengok ke arah Danu. "Mas datang karena masalah rumah ini, ya?"

Danu mengangguk.

"Jadi, Diga maunya gimana, Mas?"

"You can stay here."

"SERIUS?" tanya Gemma kaget. Padahal dari tampang dan tingkah lakunya, Diga seperti berniat mengusir Gemma secepatnya. Gemma juga harus menjelaskan panjang lebar kenapa dia mau tinggal di sini. "Kok bisa?"

"Ya, bukannya elo yang katanya mau tinggal di sini?"

"Iya sih, tapi kan..." Gemma bingung sendiri, jelas-jelas kelihatan kalau Diga kesal padanya.

"Ada syaratnya kok."

Nah, masuk akal kalau ada syaratnya, kemudian syaratnya adalah memetik bintang di langit alias sesuatu yang mustahil. Kalau begitu kan, sama saja bohong.

"Apa?"

Danu malah mengangkat kedua bahunya, "Masih dia pikirin."

"Hah? GIMANA?" nada Gemma agak ngegas.

Danu nyengir mendapati reaksi berlebihan Gemma yang menurutnya lucu. "*Well*, dia beneran bilang begitu waktu *briefing* lewat telpon tadi. Katanya, dia bisa-bisa aja biarin lo tinggal di rumah ini, tapi dengan syarat. Pas gue tanya syaratnya apa, katanya masih dia pikirin."

"..." Gemma terdiam. Ini Mas Danu lagi bohongin dia dengan maksud baik atau bagaimana, sih?

"Kan tau sendiri Diga itu seaneh apa," ucap Danu lagi. "Gue sebenernya ke sini lebih karena mau mastiin keadaan lo aja."

"Jadi, beneran aku boleh tinggal di sini?"

Danu mengangguk, "Mending lo tanya lagi deh ama Diga, ngomong baik-baik sana."

"Dia kelihatan kayak gak mau ngomong sama aku."

"Masih baper kali, Gem. Elo sih, malah ngilang tiba-tiba, terus balik lagi kayak gak terjadi masalah. Dia mungkin butuh waktu."

"Iyasih, aku salah soal itu. Tapi, itu kan yang terbaik buat kami. Lagipula, aku gak bakal menghalang-halangi tujuan dia lagi, toh aku udah *move on."*

"*Move* on gimana?"

"*Move on* dari Diga. Pas aku pikir-pikir, mungkin kami memang gak cocok dalam pernikahan, tapi kami tetap cocok sebagai teman."

Danu hanya memberikan senyum terpaksa. Ada alasan kenapa Danu menjadi salah satu sepupu Diga yang paling dekat dengan Gemma, juga paling tahu banyak soal Gemma. Itu sesederhana karena mereka senasib. Perempuan ini pernah tidak sengaja bercerita bagaimana dia jatuh cinta terhadap Diga dan bertekad menunjukkan sisi terbaik dari

dirinya. Meskipun perasaannya sejauh itu hanya bertepuk sebelah tangan.

Karena seumur hidupnya, seorang Rediga Nevano Harsjad hanya jatuh cinta pada satu orang, Gianna Parastika, sahabatnya dari kecil yang waktu itu tidak bisa diikatnya dalam pernikahan. Namun akan terus terikat dengannya sampai kapanpun.

Danu berdecak, "*Congrats, then. I am happy for you,"* ucapnya atas keberhasilan Gemma untuk *move on* dari mantan suami sekaligus laki-laki yang dia pikir sebagai cinta sejatinya.

***

Baiklah, mari *flashback* ke masa lalu, mungkin ini kejadian sekitar 14 sampai 15 tahun yang lalu. Yang jelas, saat itu Gemma masih kelas satu SMP. Tidak seperti sekarang, Gemma yang masih SMP memiliki nasib antonim dari *beauty previlege*, dia merupakan si penuh kemalangan karena rupanya yang buruk. Iya, dia merupakan si badut buruk rupa.

Okay, dilarang menghina diri sendiri!

Waktu itu, tinggi Gemma hampir 170 cm yang berarti dia lebih tinggi dari anak seusinya, berat badannya pun ikutan di atas rata-rata. Mereka bahkan menjulukinya si raksasa. Gemma hobi bermain di bawah terik matahari yang membuat kulitnya menggelap. Bukan gelap seksi seperti artis hollywood melainkan gelap yang dekil dan mutung. Gigi berikut rahangnya juga tidak proposional. Rambutnya mengembang seperti singa, sering kusut karena sulit disisir. Terus pipi dan keningnya dipenuhi jerawat merah.

Penampilannya yang menurut mata orang lain tidak enak dipandang membuat beberapa anak lelaki baru puber menjadikannya bahas

recognisi atas diri. Gemma menjadi bahan bulan-bulanan mereka. Cara mereka mengoloknya juga penuh kreatifitas yang tiada habisnya. Mulai dari mengejek rambut singanya, badannya yang kayak raksasa, giginya yang tidak rata, sampai menjadikannya bahan untuk lucu-lucuan.

"Eh ada si GEM..."

"...BROT."

"Ayok kita taruhan, yang kalah harus minta nomor HP-nya Gembrot!" dan siapapun di sana akan sekuat tenaga untuk tidak menjadi si yang kalah.

"Tuh, Ko, pacar lo lewat!"

"Asal lo ngomong! Ini mah pacarnya Randi!"

"Waduh ditindih dikit ama Gembrot langsung jadi perkedel lo, Ran."

"Hati-hati, ada raksasa!"

"BUAKAKAKAKAKAKA."

Mereka tertawa, sementara Gemma hanya berjalan dengan raut kusut dan cepat-cepat melewati koridor tempat anak laki-laki berkumpul. Bahkan ada cowok yang menunjukkan ekspresi bergidik geli setelah melihat sebentar ke arah dirinya. Saking tidak enaknya Gemma dipandang, dia disebut sebagai polusi mata bagi mereka.

Itu adalah saat-saat di mana Gemma hanya berani berjalan dengan kepala menunduk, dan ketakutan tiap kali matanya bertemu langsung dengan mata orang lain.

Being ugly, insecure and lonely. Apakah ada yang lebih menyedihkan dari ini di masa puber? Boro-boro memikirkan pacar-pacaran seperti anak-anak perempuan lain di kelasnya, memikirkan dia harus

menghadapi masa sulit seperti ini dalam waktu yang lama saja dia tak sanggup. Memangnya dia mau jadi jelek?

Hari-hari sekolahnya dihantui mimpi buruk. Gemma sempat tidak berminat berangkat sekolah. Sampai akhirnya, dia mendapatkan sebuah keajaiban. Bukan keajaiban dalam artian dia memiliki ibu peri yang bisa menyihirnya jadi cantik dan populer dalam sekejap mata seperti khayalan sebelum tidurnya.

Waktu itu, Gemma hanya berdiri di koridor lantai satu, menyaksikan pertandingan basket *outdoor* antar sekolah bersama teman-teman lainnya kemudian di saat yang tidak terduga, bola basket itu malah meluncur cepat ke arah wajahnya. Semua menghindar, kecuali Gemma. Dia sudah siap menjadi bahan tertawaan kalau wajah jeleknya sampai terlempar bola basket. Lagipula, bukan kali pertama dia dilempar sesuatu, entah disengaja ataupun tidak disengaja. Berdetik-detik Gemma menunggu sambil menggigit bibirnya yang mulai terasa asin. Ketika membuka mata bola basket itu tidak jadi mengenai wajah dekil penuh jerawatnya, melainkan berakhir di kedua tangan seseorang.

Ayolah, seorang Gemma baru saja diselamatkan!

Gemma bengong. Semua orang di sekitarnya ikutan bengong. Entah bengong karena Gemma yang tumben-tumbenan beruntung, atau rupa laki-laki di hadapannya yang sangat memesona. Dia mengenakan kaos basket berwarna merah dengan nomor punggung 2. Tingginya saat itu melebihi Gemma. Rambutnya basah karena keringat, mungkin baru selesai bertanding.

Cowok itu melemparkan kembali bola basketnya ke arah lapangan. Gerakannya membuat Gemma ternganga. Tidak selesai disitu, dia juga menatap tepat ke arah mata Gemma layaknya perempuan itu tidak

memberikan efek polusi mata untuknya. "*You okay*?" tanyanya memastikan.

Gemma tidak menunduk, untuk pertama kalinya di masa puber, dia begitu percaya diri menatap lke arah mata laki-laki. Mata cokelat yang begitu indah yang mulai dari hari itu terngiang-ngiang terus di kepalanya.

Butuh berdetik-detik sampai akhirnya Gemma menganggukan kepalanya dengan efek *slow motion.* Gemma seperti masuk ke dalam film bertema *musical* dengan latar taman penuh bunga.

Cowok itu tersenyum tipis, lesung pipitnya kelihatan di sela-sela pipinya, "*good then,* lain kali hati-hati," ucapnya kalem, lalu menyingkir dari sana dengan Gemma yang terus memperhatikan punggungnya yang menjauh.

Cowok itu berbeda.

Hanya butuh tiga detik sampai akhirnya Gemma berpikir kalau dia jatuh cinta.

Dan dari sanalah pertualangan perasaannya terhadap Rediga Harsjad bermula.

Gemma terobsesi untuk menjadi setimpal dengan pria itu. Dia jadi rajin tersenyum, mengangkat kepalanya, memandang ke arah orang lain, dan belajar cara merawat diri hingga si itik buruk rupa menjelma menjadi si angsa cantik jelita.

Duh, kalau dibandingkan foto before-after waktu masih SMP dan sekarang, kebanyakan orang pasti tidak percaya kalau mereka orang yang sama. Atau mungkin Gemma akan dituduh operasi plastik permak

atas sampai bawah. Padahal tidak, dia hanya memanfaatkan keajaiban dari menggebu-gebunya perasaan jatuh cinta.

Ada banyak jalan panjang tak mulus yang akhirnya membuat mereka bertemu kembali dan menikah.

Bagi Gemma, menikah dengan Diga sama dengan *a dream comes true.* Seperti yang ada dalam dongeng Cinderella yang menjadi favoritnya sewaktu remaja. Sayang sekali, menikah bukanlah jaminan atas akhir yang bahagia. Kadang, akhir yang bahagia juga bisa berbentuk perpisahan dan *move on.*

Gemma tersenyum, perempuan yang mengagumi wajahnya sendiri di depan cermin itu mengoles lipstick berwarna *pink* merona, "You *are not that clown anymore,"* gumamnya.

Baiklah, *move on* mungkin belum afdol tanpa adanya sosok pengganti. Gemma memang belum jatuh cinta lagi, mamun dia sudah siap untuk menemui orang baru. Tenang saja, Gemma bahkan sudah men-*download* Tinder dan aplikasi kencan lainnya.

Dia lebih baik jatuh cinta kepada orang yang mencintainya juga.

CHAPTER 4

Dagu Gemma terangkat tinggi sambil mendorong trolli belanja melewati bagian buah-buahan. Diga suka makan buah. Pria itu tidak suka sayur-sayuran hijau, tapi dia menyukai hampir semua jenis buah. Terutama apel, pear, anggur dan jeruk. Buah-buahan itu sudah dimasukkan Gemma ke dalam troli belanjaan, dia memilah-milah sendiri yang kira-kira kualitasnya paling bagus.

Setelah kemarin istirahat seharian, hari ini dia mencari kesibukan dengan melancong ke Super Market. Sudah lama sekali sejak terakhir kali dia belanja bulanan.

Gemma sudah pindah ke bagian susunan yogurt, susu, dan juice dalam botol. Dia memasukan beberapa yang dikiranya diperlukan, masih hapal mana saja yang menjadi merek favorit Diga. Bukankah sudah dia bilang kalau dulunya dia ibu rumah tangga? Belanja bulanan merupakan salah satu kegiatan wajibnya. Lagipula, stok makanan dan kebutuhan sehari-hari di rumah juga habis semua.

Anggap dia sedang balas budi atas beberapa perbuatan baik Diga kepadanya.

Gemma membuka kancing sling bag ivory yang dia pakai, mengeluarkan handphone dari dalam sana. Dia memotret troli belanjaannya yang hampir penuh, lalu mengirimkan foto tersebut ke kontak Diga yang dia dapatkan dari Mbok Ni.

'Digaaaa.'
'Aku lagi belanja di Supermarket.'
'Nyetok buat di rumah.'
'Buah, yogurt, susu, dll udah aku beli semua.'
'Ada yang mau kamu titip lagi gak?'

Gemma memasukkan kembali handphonenya, lalu lanjut melihat-lihat di bagian makanan ringan. Handphonenya belum berbunyi juga, pertanda Diga belum membalas pesannya. Setelah mengelilingi sebagian isi supermarket sampai bosan, Gemma kembali mengecek handphone-nya.

Pesannya dibaca, cuma tidak ada balasan. Dia tahu kalau Diga sibuk, kemarin saja pria itu tidak pulang ke rumah, menginap di studionya. Atau sengaja menghindari Gemma.

Pasrah, Gemma langsung menuju kasir yang tidak terlalu mengantri. Awalnya, segala hal berjalan baik-baik saja, total belanjaannya sekitar 3 juta rupiah, sampai dia menyerahkan kartunya dan pembayaran ditolak. Tubuh perempuan itu mendadak menegang. Well, Gemma sempat percaya diri kalau uang di tabungannya di atas 3 juta, begitulah yang terakhir dia cek. Hanya saja, dia melupakan kalau dia harus membayar banyak tetek bengek demi kepulangannya ke Jakarta, mungkin karena itu kartunya malah ditolak.

Buru-buru perempuan itu memainkan handphonenya, mengetik pesan lagi untuk Diga.

'Digaaa.'
'Uangku kurang.'

Padahal niat awalnya adalah membelikan kebutuhan rumah memang pakai uangnya.

Masih belum ada jawaban.

Pasrah dengan balasan Diga. Gemma sudah siap menjelaskan pada kasir dan mengembalikan barang-barang yang sekiranya tidak diperlukan padahal sudah dimasukkan ke dalam lima *ecobag* besar yang dia bawa. Bisa-bisanya dia pakai acara lupa kalau dia bukan lagi Nyonya Harsjad yang memiliki kartu kredit dengan limit selangit.

Perempuan itu sudah siap memasang tampang memelasnya untuk meminta maaf kepada kasir yang berjaga. Di saat itu juga, handphone-nya berdering.

Diga
Berapa?

Gemma buru-buru membalas, '3,1 juta.'

Diga
Rek?

Gemma membuka catatan di handphonenya untuk menyalin nomor rekening yang tersimpan. Itu nomor rekening baru yang tidak pernah diketahui Diga sebelumnya. Perempuan itu sudah mengirimkan kepada Diga, beberapa detik kemudian, ada pemberitahuan kalau saldonya bertambah 310000000, 0-nya kelebihan dua dari yang dia minta. Perempuan itu memutar bola mata malas, dasar ceroboh!

Meskipun kaget, Gemma lebih dulu memberikan kartu debitnya kepada kasir yang harus menunggu cukup lama, "Maaf ya, Mbak," ucap Gemma disertai senyumnya.

Perempuan itu mengetik lagi untuk Diga, memotret layar yang berisikan jumlah uang yang masuk. 'Kamu tuh gak berubah ya. 0-nya lebih dua, tau! Untung aku bukan pencuri. Nih kelebihannya udah aku transfer

balik!' tulis Gemma. Iya, dia segera mentransfer balik sebelum punya niat yang tidak-tidak pada uang dalam ATM-nya, walau tidak bisa sekaligus semua karena masalah limit transfer.

Diga
Oh

Dan Gemma hanya memutar bola matanya malas.

***

Hari mulai gelap saat taksi yang ditumpangi Gemma tiba di halaman kecil rumah yang ditumpanginya. Mobil Diga sudah terparkir di garasi terbuka yang hanya muat untuk satu mobil, akhirnya pria itu pulang juga setelah dua hari tidak kelihatan.

Gerimis membasahi tanah saat Gemma membuka pintu taksi, membuat perempuan itu buru-buru ke belakang untuk membuka bagasi yang berisikan barang-barang belanjaannya. Ada sekitar 5 kantong belanjaan yang harus cepat ia bawa ke dalam sebelum hujan semakin deras.

Deru gemuruh angin semakin nyaring, air hujan pun membasahi Gemma. Perempuan yang mengenakan *floral dress* itu terlalu fokus dengan belanjaan yang berusaha dia angkut saat menyadari seseorang baru saja memayunginya. Gemma mendongak, membuat matanya bertemu pandang dengan Diga.

Pria itu menyerahkan satu payung lagi yang belum dibentang untuk Gemma. Dia langsung mengambil tiga kantong belanjaan sekaligus di kedua tangannya, lalu membawanya masuk ke dalam.

Gemma mengikutinya di belakang dengan dua kantong belanja di tangan kanan dan kiri, sementara tongkat payung dia kepitkan di siku dan dadanya agar tidak jatuh.

Mendapati tindakan Diga barusan dan bagaimana dia bersediah mentransfer uangnya yang kurang, Gemma buru-buru menghampirinya dengan senyum cerah.

"Kamu kenapa sih baik banget jadi orang?"

"..."

"Kok gak dijawab? Masih kesel ya sama aku?"

Ya, menurut lo aja!

Diga mengabaikannya, dia meninggalkan belanjaan Gemma di ruang tamu, meminta Mbok Ni membereskan sisanya. Sementara Gemma juga melakukan hal yang sama, dia sibuk menyusul Diga yang berjalan ke dalam dan mulai naik ke atas.

"Terus, kita bisa mengobrol?"

"..."

"Diga, yuk ngobrol."

"Apa?"

"Ngobrolin tentang aku boleh tinggal di sini. Kata Mas Danu, kamu bolehin asal dengan syarat. Apa syaratnya?"

"..."

"Aku suka rumah ini, dan kita bisa menjadi teman baik. Kita cocok sebagai teman, dan gak pernah ada masalah serius sebelum cerai. Terus, aku juga berguna. Mbok Ni bilang, pekerjaan utama dia cuma menemani kamu biar gak sendirian, sisanya hanya tambahan. Makanya banyak stok di kabinet dapur kosong semua. Aku beneran gak punya tujuan lain selain karena aku butuh tempat tinggal." Suaranya mulai terdengar kesal karena Diga masih membuatnya harus bermonolog sendiri. "Tanya aja

Mas Danu kalau gak percaya. Lagipula, aku sudah move on, aku gak gak bakal gangguin apapun tujuan kamu."

Pria itu menghembuskan napas panjangnya. Dia sudah berada di depan pintu kamarnya. *"I just have one question for you."*

"Apa?"

"Apa yang bikin kamu pulang kemari?"

"Karena aku dideportasi dari Vietnam dan udah kehabisan uang, terus aku juga harus nengokin papa dan... udah dua kali loh aku jelasin semuanya!"

"Yakin gak ada hal lain?"

"Nggak."

Diga berdecak, membuat Gemma menegak salivanya kesusahan.

"*Let's talk about this later,"* ucapnya kemudian.

CHAPTER 5

Gemma menunggu Diga. Mau sesebal atau sedingin apapun Diga terhadap dirinya, Gemma tahu pria itu akan menepati janjinya untuk lanjut berbicara baik-baik.

Pintu kamarnya baru saja diketuk. Perempuan yang tengah memakai krim pelembab wajah itu buru-buru berdiri. Dia selesai mandi lima menit lalu. Kepalanya dililit handuk guna mengeringkan rambut.

Gemma tahu penampilannya dalam keadaan kurang layak. Waktu menikah dulu, Gemma tidak pernah menunjukkan wujud apa adanya begini di hadapan Diga, dia selalu ingin kelihatan sempurna di depan orang yang digilainya. Namun, kali ini, dia langsung berjalan ke arah pintu dan membukanya.

Gemma tersenyum riang, "Mau ngomong sekarang?" saat mendapati memang Diga yang di depan pintu. Pria itu tidak memberikan reaksi yang berarti. Mau dia lagi cantik-cantiknya atau begini-begini saja, eskpresi Diga saat melihatnya tetap sama saja.

Berbeda dengan Gemma yang jadi salah fokus melihat penampilan Diga yang terlalu rapi. Diga mengenakan *sweater* dan celana jeans. Wanginya juga enak dicium, membuat Gemma ingin mendekat agar bisa mengendus-ngendusnya lebih leluasa. Baiklah, Gemma tahu kalau Diga suka dengan hal-hal yang rapi, tapi masa di rumah pakai *sweater* Armani segala? "Kamu mau ke mana?" tanya Gemma saat sadar sesuatu.

Bukannya menjawab pertanyaan Gemma, Diga malah membuat pertanyaan baru, "Kamu mau tinggal di sini?"

Gemma mengangguk tanpa ragu.

"Follow me, then."

"Ke mana?"

"Ke rumah Tante Mitha."

"Kamu gila?" tanya Gemma reflek.

Gemma tentu masih ingat siapa Tante Mitha. Dia adik papinya Diga yang paling bungsu dan suka bikin *party*. Pokoknya peringatan hari apa atau siapapun yang ulang tahun, dia akan bikin acara. Bahkan kalau kucing peliharaannya ulang tahun, dia bisa membuat acara yang sama meriahnya dengan ulang tahun bank ternama. Mengunjungi rumah Tante Mitha berarti menemui hampir sebagian besar keluarga besar Diga yang menetap di Jakarta, atau bahkan Asia Tenggara.

Apabila Gemma mendadak hadir di tengah-tengah mereka setelah menghilang selama dua tahun dengan dugaan kabur bersama selingkuhan dan menyakiti seorang Diga, apakah masuk akal Gemma bisa pulang dari sana hidup-hidup?

Mata Gemma memicing, "Kamu mau jebak aku ya?"

"*No.*"

"Terus?"

"I never come to any of their parties. But, my mom threatened me if I didn't come this time."

"Ya kan tinggal pergi aja."

"I don't want to come alone."

"Bisa ajak Mbok Ni, atau siapa kek?"

"You want to stay here or not?" Tanya Diga menutup basa-basi mereka. "Ini syaratnya."

"Aku mau tinggal di sini. Tapi aku gak mau datang ke pesta Tante Mitha."

Buat apa coba?

Buat jadi bahan omongan lah, Gemma. Apa lagi?

"Listen Diga, papa aku sedang tersandung kasus korupsi yang udah mencoreng nama besar keluarga Harsjad, terus udah bener kita tuh bercerai dan..."

"Nobody blames you for that," potong Diga kemudian. Dia melirik ke arah jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kirinya.

"Tetep aja kan..." Bagaimana bisa tidak ada yang menyalahkannya mengenai itu semua ketika dia jelas bersalah?

"So, you really don't want to come with me?"

Gemma menggeleng. "Aku baru datang dari Vietnam, harus istirahat." alias, dia belum siap bertemu siapapun lagi, bahkan dia sebenarnya belum siap bertemu Diga. Sayangnya, karena sudah terlanjur basah, yaudah lanjut saja.

Pria itu memberikan pandangan dingin, kali ini ada siratan kecewa pada mata gelapnya. Tanpa berkata apa-apa lagi, Diga menjauhi pintu kamar Gemma. Membuat Gemma menghela napas berat ketika punggung pria itu menjauh.

"Diga..." panggilnya. Diga tidak mau repot menengok. "Oke, aku bakal ikut!"

Dasar Gemma tolol! Malaikat di sebelahnya seperti memekik di telinga. *Kok bisa masih bersedia jadi korban manipulatifnya dia sih?*

Pria itu membalikkan badannya, kembali ke hadapan Gemma. Senyum tipisnya terukir, dikit sekali. Dia kini pelit soal senyuman. Makanya, senyuman berlesung pipit waktu dia menyelamatkan muka Gemma dari hantaman bola basket masih terngiang di kepalanya sampai sekarang. Padahal sudah berlalu belasan tahun lalu.

"Tapi, aku gak bisa pergi dalam keadaan kayak gini. Aku harus ngeringin rambut dulu, nyatok, *make-up*-an, milih-milih baju, milih-milih sepatu. Memang bakal cukup waktunya?" Gemma bertanya seraya masuk ke dalam kamar yang pintunya tidak dia tutup. "Tadi sore kita ketemu loh. Seenggaknya, kenapa gak bilang dari tadi?" tanya Gemma agak kesal. "Apa baru kepikiran mau ngajak aku?"

"Boleh masuk?" tanya Diga mengganti topik, mengabaikan seluruh keluh kesah Gemma terhadapnya.

"Masuk aja."

Pria itu menginjakan kaki ke dalam kamar Gemma yang tidak terlalu luas. Koper-kopernya masih berserakan di lantai. Beberapa isinya sudah dibereskan dan di letakkan ke dalam dan luar lemari. Alhasil, mata Diga menatap ke arah rak baju yang dipenuhi pakaian dalam wanita. Iya, mulai dari bra, lingerie, bikini, thong, bahkan celana dalam g-string.

"That's my new project." Gemma memberitahu yang sekiranya menjadi kebingungan Diga.

"What's project?"

"Projek bikin *brand* pakaian dalam wanita. Itu yang jadi cita-cita baru aku."

Diga melihat-lihat lagi sebentar, *kenapa harus pakaian dalam wanita?* sampai akhirnya, "Oh," singkat yang menjadi komentarnya.

Pria itu kembali memandang punggung Gemma yang duduk di kursi meja dengan cermin, sedang berdandan. Dia duduk di ujung tempat tidur Gemma, sesekali menengok ke arah jam tangannya. "Bisa langsung ganti baju aja, gak?"

"Gak bisa, Diga," tekannya. "Kan sudah dibilang kalau aku harus dandan, milih-milih baju, tas, sepatu, belum lagi ngeringin rambut! Baru deh bisa ganti baju." Gemma mengeluh. "Atau kamu mau ajak yang lain aja?"

Mendengar itu, Diga berdiri. Gemma menduga kalau Diga sudah pasrah akan pergi tanpa mengajaknya. Namun, yang dilakukan pria itu malah mendekati meja hias, menengok-nengok ke atas meja sampai akhirnya menemukan *hair dryer* yang segera dia sambungkan ke colokan terdekat. Pria itu menggeser bagian lengan bajunya sampai ke bawah siku. Belum sempat Gemma mencerna, pria itu sudah lebih dulu membuka handuk yang melapisi kepala Gemma, dan menggerakkan *hair-dryer* yang menyala ke arah rambutnya.

"What are you doing?" nada suara Gemma terdengar jelas kalau dia salah tingkah. Perempuan itu mengelak. Ya jelas lah, Diga sedang berdiri di belakangnya sambil memegang-megang rambutnya. Wajar kan kalau dia merasa gugup dan panik? Mana Gemma bisa lihat dari kaca pantulan bayangan Diga yang menatap serius ke rambutnya.

"Just helping you to dry your hair." Diga membalas dengan mengencangkan suara karena melawan berisiknya suara hair-dryer.

"Ih, gak perlu!"

"Biar cepat kelar," balas Diga lagi. "*Just do what you do."*

Ini sih yang ada makin lama! Mana bisa Gemma konsentrasi dengan semestinya?

Bermenit-menit rambutnya dimainkan oleh Diga yang amatiran dalam menggunakan *hairdryer*, pikiran Gemma masih kemana-mana. Sampai akhirnya dia pasrah. "*Enough*, aku bakal ganti baju sekarang!"

Diga mematikan *hairdryer*-nya. "*Okay*."

Perempuan itu berdiri dari kursi, dia menuju lemari yang sudah dia isi dengan sebagian besar bajunya. "Kenapa belum keluar?"

"Ini mau keluar," balas Diga tanpa ekspresi, dia berjalan menuju pintu, keluar dari sana, dan menutup pintunya.

Gemma yang daritadi menahan napas karena salah tingkah akhirnya bisa bernapas lega. Baiklah, dia tidak kembali jatuh cinta pada Diga. Salah tingkah itu banyak sebabnya, Gemma juga sering salah tingkah ke dosen-dosennya dulu, atau ke mantan ibu mertuanya, bahkan dia pernah salah tingkah waktu bertemu langsung dengan Gianna.

Lagipula, Diga aneh, kenapa dia tiba-tiba mau mengajak Gemma ke acara keluarganya padahal jelas-jelas kemarin dia melihatnya layaknya musuh bebuyutan yang harus disingkirkan?

Apa jangan-jangan karena di sana ada Gianna?

CHAPTER 6

Diga tidak suka pesta, Gemma tentu sudah tahu tentang hal ini. Di antara banyaknya undangan yang ditujukan untuknya, Diga hanya datang ke acara yang paling penting saja, pernikahan sepupu atau sahabat dekatnya misalnya. Itu juga harus dipaksa-paksa terlebih dahulu. Kalau tidak sih, paling dia hanya titip amplop ataupun kado.

Pesta yang diselenggarakan Tante Mitha adalah acara yang paling Diga hindari, tentu saja karena itu tidak penting semua. Entah itu perayaan ulang tahun kucingnya, selamatan kucingnya yang habis melahirkan, pernikahan kucingnya yang ke sekian belas kali dengan penjantan-penjantan baru hasil perjodohan, atau bahkan mengenang kucingnya yang meninggal belasan tahun lalu. Perlu diingat, kucing Tante Mitha juga tidak hanya satu, dan tiap kucing itu memiliki perayaan penting masing-masing.

Orang gila mana yang bersedia menghadiri itu semua? Ah, tentu saja Diga tidak sudi menjadi salah satunya. Sebenarnya tidak hanya soal kucing peliharaan, masih banyak alasan-alasan aneh lainnya yang dijadikan dasar Tante Mitha mengadakan pesta, perempuan itu memang tergila-gila pada pesta, dan Diga merupakan si keponakan kurang ajar yang sekalipun tidak pernah menghadiri pestanya--Begitulah kira-kira Tante Mitha menjulukinya.

Sementara Gemma sebaliknya, dia adalah si orang gila yang menghadiri hampir seluruh pesta Tante Mitha. Waktu awal menikah dengan Diga

dulu, Tante Mitha terang-terangan tidak menyukainya, tapi perempuan itu mulai memperlakukan Gemma dengan baik sejak Gemma hadir terus di acara yang dibuatnya. Panjat sosial mungkin bakat alamiah Gemma.

Namun malam ini berbeda, Diga bersedia hadir ke acara Tante Mitha. Katanya, ini pesta kejutan ulang tahun sederhana untuk kekasih terbaru perempuan yang dikenal sebagai sosialita tersebut, diadakan secara mendadak dan yang diundang hanya keluarga dekat sekaligus teman dekatnya saja.

Untung Gemma tidak terjebak ucapan Diga, *ini sederhana dari sisi mananya, sih?* Perempuan yang punya acara sedang bernyanyi bersama anggota Girlband Kpop naik daun di atas mini stage yang memang dibikin khusus untuk acara ini. Tamunya juga tidak sesedikit itu, lumayan banyak, dan kebanyakan bukanlah wajah yang dikenal Gemma. Mereka tentu sedang berjoget heboh, suasana di ruang tengah rumah mewah ini riuh sekali. Apalagi sepupu-sepupu Diga yang masih remaja berlomba-lomba untuk berdiri paling dekat dengan *stage*.

Sementara Gemma hanya menonton dari sudut yang agak jauh bersama Diga di sebelahnya. Pria itu nampak bosan setengah mati sambil memegang gelas sampanye yang berisikan air putih. Iya, Diga tidak bisa minum alkohol. Gemma sebenarnya ingin ikutan *chill* bersama tamu-tamu lain dan meneriakkan nama sang selebritis yang cantiknya bukan main, Gemma bahkan hapal lagunya. Sayangnya, batinnya dalam keadaan lelah, dan Diga juga memperingatinya.

"Di sini aja, nanti dibully."

Tuh kan, sialan?

"Makanya gak usah ajak aku," balasnya. "Atau emang itu tujuan kamu ngajakin aku ke sini, biar aku dibully?!" tuduh Gemma dengan mata yang memicing.

"Gak."

Pria itu diam setelahnya.

Untuk kesekian kalinya malam itu, Gemma mengambil kesempatan mengeluarkan cermin kecil dari dalam *clutch,* memastikan tidak ada kesalahan sekecil apapun pada penampilannya. Dia juga mengatur rambut ombre ungunya yang tadi di sepanjang jalan sempat dipasang hair-roll, membuat bagian bawahnya bergelombang beraturan dan menutupi sebagian kecil kulit punggungnya yang terbuka.

"Apa?" tanya Gemma saat menangkap basah Diga yang memperhatikan wajahnya.

Satu alis Diga terangkat, kemudian dia malah buang muka, "*I am not the only person who looked at you right now."*

Menyadari itu, Gemma menutup dan meletakkan kembali cerminnya ke dalam *clutch*, lalu pura-pura masa bodoh dengan beberapa pasang mata yang bisa-bisanya lebih tertarik menengok ke arahnya sambil berbisik-bisik daripada keseruan yang diciptakan oleh si idol korea di atas panggung berserakan confetti.

"Kalau misal terjadi sesuatu yang buruk malam ini, seenggaknya aku harus terlihat cantik," jelas Gemma untuk aksi rempongnya sejak tadi.

Diga hanya menghembuskan napas berat, tentu saja dia masih dicurigai. Matanya menengok ke arah lain yang bukan Gemma, sedangkan Gemma dengan sengaja malah memandangnya lamat-lamat. Namun, Diga

terlalu lama melihat ke satu titik, membuat Gemma perlahan memutar kepalanya agak ke belakang, menemukan titik yang menjadi pusat pandangan Diga.

Nah kan, Gemma bilang juga apa!

"*She is coming*," gumamnya kemudian, ikut terlena saat memandangi titik yang sama, "*with her husband,"* lanjutnya perlahan. Matanya kini sudah kembali menatap Diga, tersenyum simpul... *"aka... your own brother*."

Diga masih diam saja, padahal Gemma tanpa sengaja menanas-manasinya.

"Bukannya ini udah basi ya?" tanya Gemma lagi sesaat sebelum Gianna dan Mas Rama datang mendekati mereka.

Setidaknya, Gemma tahu kalau alasan Diga memaksanya ikut dikarenakan alasan yang begini-begini saja. Dua tahun berlalu ternyata belum banyak yang berubah.

"But, I think he already knew that you still want his wife."

***

Hampir tengah malam, Gemma masih terjebak di rumah mewah Tante Mitha. Dia sudah melewati tatapan penuh tanya juga beberapa sindiran menyudutkan untuknya, untuk kasus ayahnya, dan untuk perbuatan sintingnya yang malah mencampakkan seorang Diga, untungnya Gemma sudah mempersiapkan jiwa dan raganya dalam menghadapi itu semua, ditambah dia mendapatkan bantuan dari Tante Mitha sendiri yang membelanya dan mengatakan untuk tidak ikut campur dengan urusan keluarga mereka.

Gemma tidak tahu harus bereaksi apa mengingat kenyataan kalau dia bukan lagi bagian dari keluarga Harsjad. Yang jelas, dia tidak lupa mengucapakan terima kasih dan makin sadar kalau pernah menjadi bagian dari keluarga ini merupakan salah satu keberuntungan yang harus disyukuri di tengah banyaknya nasib siap yang melandanya.

Di halaman belakang rumah Tante Mitha yang tertata, Gemma tidak sendirian. Di sebelahnya berdiri Mas Rama, lelaki tinggi dengan bulu-bulu tipis di sebagian besar rahang dan dagunya, membuatnya terlihat makin tampan dan gagah.

Mereka sibuk berdua, Rama bahkan meminjamkannya jas yang tadinya ia pakai untuk melapisi punggung dan bahu Gemma, tentu saja gaun terbuka yang dikenakan Gemma membuatnya kedinginan di udara luar tengah malam seperti ini. Mereka seperti tenggelam dengan apa yang dibicarakan sampai tidak sadar kalau diam-diam ada yang memperhatikan dari jarak yang tidak terlalu jauh.

"Kita gak seharusnya berduaan aja kayak begini, bisa-bisa ada yang curiga."

Gemma menganggguk setuju, dia mengembalikan jas milik Rama, tersenyum ke arahnya dan berbalik. Namun, Rama menahannya, memeluknya sebentar dan mengatakan satu kalimat dari jarak yang cukup dekat. "*I owe you so much, Gemma."*

Sekali lagi, Gemma hanya mengeluarkan senyum tipisnya tepat setelah Rama melepaskan pelukan mereka. Perempuan itu berjalan beberapa langkah sampai dia menyadari kalau Diga berdiri di pintu belakang, entah sejak kapan.

Mata Gemma melebar, langkahnya bahkan terhenti. Dia merasa takut dengan alasan. *Well*, Gemma tahu kalau dia tidak seharusnya merasa tak

enak sebegininya terhadap Diga, mereka bercerai dan Gemma merupakan perempuan lajang. Diga juga bukan tipe yang pedulian terhadap urusan orang lain. Masalahnya, pria yang tadi bersama Gemma merupakan suami orang, dan yang paling harus ditekankan, pria itu merupakan suami Gianna!

Apa yang mereka lakukan dengan diam-diam yang mana hanya berdua saja tentu akan membuat siapapun yang melihat salah paham, apalagi Diga.

Raut Gemma mendadak pasih, entah karena dia yang kurang tidur atau isi kepalanya yang mendadak berantahkan. Gemma buru-buru melangkah maju mendekati Diga untuk mengatakan satu hal,

"Aku bisa jelasin," gumamnya parau. "Ini gak seperti yang kamu pikirkan!"

Diga menatapnya lurus-lurus, menghilangkan segala keberanian Gemma sampai matanya tidak bisa fokus.

"I don't think about anything," balas pria itu datar. "*But I remember what I actually plan to do."*

"Diga..." Gemma mendesah frustasi. Entah kenapa dia merasa tidak aman padahal tidak sekalipun Diga pernah menyakitinya, hampir menyakitinya saja tidak pernah. Kalaupun Gemma patah hati akibat perasaannya terhadap Diga, itu juga karena kesalahannya sendiri. "Dengarin aku dulu!"

Diga tidak memberikan reaksi. Dia malah berjalan beberapa langkah dari sana, sampai tiba di *living room* yang diramaikan oleh beberapa keluarga intinya yang masih berkumpul, bahkan Gianna duduk di salah

satu bagian sofa. Ada alasan kenapa mereka belum pulang di waktu selarut ini, mendadak datang meskipun absen di acara puncaknya.

Tante Mitha mengumumkan kalau dia memutuskan untuk menikah. Ah, bahkan dia yang melamar pria itu di hadapan semua tamu! Hanya ada satu laki-laki di dunia ini yang bisa mengubah pemikirannya tentang pernikahann, yakni kekasihnya yang sekarang. Di tengah-tengah mereka yang masih sibuk membahas keputusan Tante Mitha, Diga tiba-tiba hadir di tengah ruangan.

"I have an announcement too," ucapnya seketika, seluruh mata di ruang keluarga itu langsung menatap ke arahnya, apalagi Gemma yang terpaksa mengikutinya di belakang.

Perasaan Gemma tidak enak, bagaimana kalau Diga mengumumkan mengenai tuduhan perselingkuhan antara Gemma dan Mas Rama? Bisa panjang urusan. Tidak sulit membuat orang-orang ini percaya, Gemma pernah kena skandal perselingkuhan dan Mas Rama memang terkenal sebagai *womanizer*.

Diga menengok ke belakang, lalu dia memberi isyarat agar Gemma berdiri di sebelahnya. Setelah detik demi detik berlalu, Gemma pasrah dan berdiri di sebelah Diga. Tangan pria berada di bagian belakang pinggangnya, tidak sampai menyentuh, hanya menggantung di udara.

"Gemma and I will reconcile our marriage."

Apa-apaan?!

Pengumuman itu tentu membuat semua orang yang ada di ruangan itu terkejut, lebih mengejutkan dari apa yang diumumkan oleh sang tuan rumah sekaligus yang punya acara, Diga layaknya mencuri *spot hightlight* malam ini dengan pengumuman terhangatnya.

Namun, keterkejutan mereka semua tidak ada apa-apanya dibandingkan apa yang dirasakan oleh Gemma. Pacuan pada jantungnya bahkan bisa membuatnya pingsan mendadak.

Dan begitulah yang terjadi di detik berikutnya, tubuhnya ambruk mengikuti gravitasi, beruntung Diga sigap menangkapnya sebelum mencapai lantai.

Dramatis sekali.

CHAPTER 7

Diga menjadi orang pertama yang ditangkap penglihatan Gemma saat matanya terbuka sempuna. Dia terbangun di kamar dengan *wallpaper* bunga yang cantik, asing dalam ingatannya. Namun gampang menebak kalau ini mungkin salah satu kamar tamu di kediaman Tante Mitha.

Perempuan itu membiarkan mata belonya yang masih terpasang softlens abu-abu menatap lurus ke langit-langit berwarna putih beberapa waktu sementara tubuhnya masih terlentang, menikmati wangi aromaterapi yang membuat pikirannya lebih tenang. Setelahnya, perempuan yang rambutnya agak berantahkan itu memutuskan untuk duduk dan menghadapi kenyataan, saat itulah mata besarnya malah melotot, menyadari kalau pakaian yang dia kenakan kini berubah. Bukan lagi gaun silver dengan punggung terbuka penuh manik-manik, melainkan kaos kebesaran warna putih yang entah punya siapa.

Bagaimana bisa? Gemma pingsan juga bukan karena pengaruh alkohol yang berlebihan, yang artinya dia tidak muntah atau...

"Your dress was too tight, Alita nyaranin buat diganti karena dia pikir itu yang bikin kamu *uncomfortable."* Suara Diga terdengar menjelaskan. "Tadi dia juga udah bantu periksa kamu, *she said that you are fine."*

Reflek, Gemma menyilangkan kedua tangannya di depan dada, bayangannya sudah kemana-mana, kenapa hanya ada dia dan Diga di ruangan sempit dan tertutup ini? Perempuan itu bahkan tidak mengintip sedikitpun ke sisi kirinya, di mana Diga sedang berdiri dengan tangan terlipat di depan dada.

"Bi In yang ganti," lanjut pria itu kemudian, membuat Gemma perlahan menurunkan kedua tangannya.

"Aku gak berpikir kalau kamu yang ganti."

"Oh."

"Ya." Gemma bersikukuh, agak canggung, dia mengangkat tangan menuju leher, mengelus tengkuknya. "Kenapa kamu terus berdiri di situ?"

"Nungguin bangun."

"Udah bangun," balas Gemma. Dia masih tidak mau menengok ke arah Diga sedikit saja. "*I mean*, kenapa nggak duduk?"

"Gak ada tempat duduk."

Gemma menepuk sisi kosong di bagian kiri ranjangnya, dia bahkan menggeser pantatnya ke sisi kanan, "Kan bisa duduk di sini."

Diga menggeleng, layaknya dia lebih suka jaga jarak satu meter. Gelengannya memang tidak bisa dilihat Gemma, tapi perempuan itu bisa merasakan jawaban Diga. Kepalanya mulai nyut-nyutan lagi, entah kenapa dia merasa pikirannya terlalu penuh. Sampai akhirnya, dia teringat pada detik-detik sebelum dia pingsan, pernyataan mengejutkan Diga yang membuatnya ingin melanjutkan pingsan lagi saja.

"Kamu tadi..." Gemma menegak salivanya kesusahan sebelum melanjutkan, "hanya bercanda kan?"

"Yang mana?"

Kok dia malah nanya balik? Apa itu hanya terjadi dalam mimpi Gemma? Lebih masuk akal kalau itu hanya mimpi, lagipula Gemma memang kelelahan beberapa hari terakhir, wajar kalau dia jadi agak

kesulitan membedakan *lucid dream* dan kenyataan. Dia juga habis pingsan.

Baru saja Gemma mau menghembuskan napas lega karena berpikir segala pikiran anehnya semua hanya mimpi, Diga melanjutkan perkataannya sebelumnya, "tentang rujuk?" tanyanya. Seketika jantung Gemma berdetak tidak beraturan lagi, keras sekali. "Kalau soal itu*, I am serious*."

"..."

"Let's renconcile our marriage," ajak pria itu dengan tegas sekali lagi.

Mata Gemma sontak terbelalak.

"Aku gak mau," gumamnya. Dia menatap nanar ke arah bawah. "Kenapa tiba-tiba ngajakin rujuk?"

Ayolah, bahkan belum tiga hari berlalu semenjak Gemma baru tiba di depan pintu rumah mereka dulu, Diga juga tidak menyambutnya dengan ramah apalagi terlihat bahagia, dia bahkan menatap Gemma layaknya musuh bebuyutan yang datang lagi dengan tidak tahu malunya.

"*Maybe because I like you,"* jawabnya kemudian, sama sekali tidak diduga Gemma.

Diga mengatakan itu dengan suara datarnya, pasti rautnya juga tidak kalah datar. Membuat Gemma tersenyum sinis, bukan dalam artian buruk. Hanya saja, Gemma teringat kali pertama dia berani mengutarakan perasaannya terhadap Diga.

Saat itu, dia kelas satu SMA dan Diga kelas tiga, setelah pertandingan perempatan basket DBL yang dimenangkan oleh tim yang dinaungi Diga.

Entah setan apa yang merasuki Gemma, mungkin dia terpengaruh komik Jepang yang saat itu dia suka. Tidak seperti waktu SMP, penampilan Gemma saat SMA sudah lebih lumayan. Kalau dulu dia jelek, waktu itu dia pas-pasan. Begitulah yang dikatakan oleh orang-orang di sekitarnya, mungkin itu juga yang menambah sedikit kepercayaan dirinya.

Dengan berbekal bingkisan berisikan boneka rubah yang dia dapatkan dengan susah payah dari Timezone karena menurutnya mirip Diga, --harga aslinya paling 50ribuan, tapi Gemma menanam modal sampai tidak makan malam tiga bulan hingga berhasil mendapatkannya.

"*I like you.*" Gemma mengutarakannya secara cepat, kepalanya menunduk.

Berdetik-detik berlalu, Diga tidak mengeluarkan suara apa-apa, Gemma yang penasaran mengangkat kepalanya, membuat mata belonya terkunci dengan mata tajam milik Diga.

"Thank you," ucapnya kemudian. Kedua sisi bibirnya terangkat, tipis sekali, tapi tetap membuat mulut Gemma ternganga. *"I appreciate your feeling."*

Gemma tahu kalau Diga tidak memiliki perasaan yang sama untuknya, perasaannya jelas tidak terbalas, itu mudah ditebak. Namun, bukannya tersinggung, hancur, apalagi kecewa, Gemma malah merasa tidak menyesal karena telah jatuh hati terhadap Diga. Toh, dia hanya ingin pria itu tahu kalau dia disukai, kejauhan kalau dia ingin lebih.**1**

"Kak Diga!" Panggilan dari beberapa gadis sekaligus membuat Diga bergeming ke arah lain, mereka segera menghampiri Diga.

Sama seperti Gemma, gadis-gadis itu juga membawa bunga, bingkisan dan hadiah yang mungkin di dalamnya diselipkan surat berbentuk dukungan ataupun surat cinta untuk Diga. Tentu saja, Gemma bukan satu-satunya yang menyukai Diga, atau mungkin mengatakan perasaan secara langsung untuk pria itu, entah sudah berapa gadis yang juga dibalas dengan ucapan terima kasih. Hanya saja, Gemma cukup puas dengan itu, dengan balasan terima kasih, dan karena itu pula, dia merasa kalau Diga memang pantas dikagumi.

Baiklah, kembali ke masa kini juga realita.

"You should learn how to lie better." Gemma akhirnya menjawab. Dia mulai menebak-nebak, "Itu impulsif, kan?" tebaknya. "Karena kamu khawatir aku selingkuh sama Mas Rama, dan nyakitin Gianna makanya kamu mau balas dendam."

"I am not that far."

"You can go that far if you want it."

"But, I don't want it."

Gemma memutar bola matanya malas, "Apapun rencana kamu, aku gak mau rujuk. Kita gak bisa rujuk."

"Kenapa?"

"Karena *I learn how to appreciate myself and not only my feeling. I deserve to be with someone who loves me as much as I love that someone."*

"..." Diga tidak menjawab, Gemma juga baru sadar kalau dia menyatakannya dengan nada yang terlalu menggebu-gebu dan penuh emosi.

"Aku juga udah punya kenalan di Tinder, terus besok udah janji mau ketemuan," lanjutnya lebih santai. "Kamu tenang aja, aku beneran gak punya hubungan apa-apa sama Mas Rama, okay?"

"Oh," gumamnya. Pria itu meluruskan tangannya yang sebelumnya terlipat di depan dada. Gemma pikir, persoalan mereka selesai di sini. "*Then*, gimana dengan pertemuan kalian bulan lalu di Hanoi?"

Holy crap! Darimana Diga tahu yang satu ini?! Pria itu mungkin sudah mengetahuinya entah sejak kapan, pantas saja dia menanyakan alasan kenapa Gemma pulang kemari dan tidak tampak puas dengan jawabannya. Memang Gemma lebih baik mengikuti insting survivalnya di mana dia tidak seharusnya bermain-main dengan seorang Diga.

Gemma kelamaan meremas-remas tangannya sendiri, sampai tidak sadar kalau kuku panjangnya mulai mencakar beberapa bagian.

"Your hand," Diga menegur, yang akhirnya membuat tangan Gemma berhenti di udara.

"Mas Rama nemuin aku di Hanoi karena minta aku pulang ke Jakarta. Dia mau aku balikan sama kamu karena dia takut kamu bakal merebut Gianna dari dia, kali ini dia melakukan kesalahan cukup fatal yang bisa bikin dia benar-benar kehilangan Gianna. Dia bahkan menawarkan aku sejumlah uang yang menggiurkan. Kami gak punya hubungan serius apa-apa selain dia mantan kakak ipar aku, aku juga gak paham gimana dia bisa tahu kalau aku di Hanoi..." Gemma mengungkapkan semuanya dengan sangat blak-blakan.

Dalam hati, dia meminta maaf berkali-kali kepada Mas Rama karena telah menjadi penghianat dan menusuknya dari belakang. Sebut saja ini insting bertahan hidup, Gemma harus menyelamatkan dirinya sendiri terlebih dahulu dalam keadaan mendesak.

Diga masih menunjukkan raut datarnya, yang membuat perasaan Gemma kian tidak enak. Dia memicingkan mata sambil memandangi Diga lamat-lamat, menyadari satu hal yang membuatnya terlihat sangat amat bodoh,

Jangan bilang...

"Kamu memang gak pernah berpikir kami berselingkuh tapi... kamu udah tahu soal ini dari awal, ya? Kalau Mas Rama menemui aku buat mencegah kamu merebut Gianna dari dia... Makanya kamu mempermainkan dia balik dengan mengatakan di depan semua orang kalau kita akan rujuk..."

Gemma menghembuskan napas frustasinya. Masuk akal, kali ini semuanya menjadi lebih masik akal. Pantas Diga memaksanya untuk datang ke pesta Tante Mitha padahal sebelumnya pria itu tidak terlihat berminat datang, apalagi mengajaknya. Ini karena dia mau menjebak Gemma dan juga Mas Rama.

Gemma mengusap rambut panjangnya ke belakang untuk menutupi kegelisannya.

"Demi apapun, Diga, aku gak balik ke Jakarta karena tawaran Mas Rama, ini memang kemauan aku sendiri karena aku bosan melarikan diri. Aku pura-pura mengiyakan tawaran Mas Rama karena aku bisa dapat uang."

Sudahkah dia terdengar frustasi?

Gemma menegak salivanya sebelum melanjutkan, "Kamu bisa merebut Gianna kalau kamu mau, aku gak bakal ganggu ataupun berbuat apa-apa. Aku juga bilang kalau aku udah *move on,* kan? Nih, aku bahkan

sudah download Tinder, Bumble, TanTan di HP aku, yang tandanya, aku gak bakal ngapa-ngapain kamu lagi!"

"I also have an offer for you," ucap Diga. Di antara banyaknya penjelasan melelahkan dan penuh kegugupan yang diungkapkan Gemma, Diga malah memberikannya sebuah penawaran. "*Let's reconcile. I also can give you money."*

Gemma betulan tidak tahu lagi harus bereaksi bagaimana.

CHAPTER 8

* Part ini berupa flasback.

***

Satu bulan lalu, di salah satu restoran Jepang di mal terbesar Hanoi yang bangunannya bergaya Eropa, Gemma makan malam bersama Mas Rama, lelaki tinggi dengan penampilan necis yang merupakan mantan kakak iparnya. Berbeda dengan Gemma yang memiliki banyak pertanyaan untuk pria di hadapannya, Mas Rama malah menyantap makanan lezat di atas meja dengan amat santai.

"*Why* Hanoi?" begitulah pertanyaan yang keluar setelah dia selesai mengunyah. Alis tebal pria itu terangkat, memandangi Gemma yang sejak tadi hanya menatap hidangan yang dibuatkan langsung oleh koki di meja mereka.

"Just thinking about this country, then here I am," balas Gemma seadanya. Dia sendiri juga tidak paham kenapa memilih Vietnam, tentu berbulan-bulan lalu dia pernah singgah di kota-kota negara lain selama kurang dari 90 hari. Mungkin karena dia tidak memiliki tujuan, dan tempat manapun bisa dijadikan persinggahan yang terasa sama saja. "Gimana Mas Rama bisa nemuin aku?"

"Karena saya sengaja mencari kamu... dan tentu saja ketemu."

"Buat apa?"

"You don't want to go home?" tanyanya balik. Matanya memandang Gemma lekat-lekat, membuat perempuan itu menegak salivanya kesusahan.

"Here is my home."

Mas Rama berdecak. "*No, your home is not here.* Kamu punya rumah bersama Diga. Itu rumah kamu. Gak mau pulang ke sana?"

"Saya dan Diga udah gak punya hubungan apa-apa lagi."

"Then, how about your feeling towards him?"

Gemma menggelengkan kepalanya, "*I've moved on."*

Rama sekali lagi menunjukan seringainya. Dengan alasan yang jelas, beberapa hal tentang pria ini membuat Gemma sedikit tak nyaman. Meskipun Rama merupakan kakak kandung dari mantan suaminya, hubungan mereka dulu tidak terlalu dekat. Rama sibuk sekali, dia juga berdomisili di Singapura yang membuat mereka jarang bertemu. Gemma bahkan lebih akrab dengan Danu (walaupun Danu juga sibuk), yang notaben merupakan sepupu mantan suaminya dibandingkan Rama. Jadi, mendapati Rama mencarinya dengan begitu niat sampai ke Vietnam membuat kepala Gemma mengeluarkan banyak prasangka curiga.

"Wow," komentar pria itu setelahnya. "*It's okay if you've moved on*. Tapi, saya tetap mau mengajak kamu bekerjasama."

"Bekerjasama dalam hal apa?"

Pria itu menatap Gemma intens, dia juga melonggarkan dasinya sambil tersenyum tipis, "Dalam hal mempertahankan apa yang menjadi milik kita. Gianna tetap menjadi milik saya, dan Diga tetap menjadi milik kamu."

Gemma melongo. Apa-apaan? Kenapa ini drama sekali, ya? Waktu Gemma baru mengenal keluarga Diga, dia terkejut kalau mereka tidak seperti orang kaya raya sebagaimana di sinetron-sinetron. Mereka sama sekali tidak memedulikan kelas, dan menerima siapapun tidak peduli dengan kelasnya, mereka bahkan menghargai keluarga Gemma yang disebut-sebut golongan orang kaya baru. Orang tua Diga juga baik sekali kepadanya. Sayangnya, untuk hal-hal tertentu, mereka juga bisa sangat amat drama sampai di luar nalar. Salah satunya hal yang dilakukan Mas Rama saat ini.

"Tapi, Diga bukan milik saya."

"Diga bisa menjadi milik kamu kalau..."

"Gak bisa," potong Gemma lebih dulu. Menit setelahnya baru dia sadar kalau kelakuannya yang memotong pembicaraan barusan agak kurang sopan. "*Sorry*, Mas."

"It's okay," balas Rama, dia sempat tersenyum tenang. "Maaf kalau saya kelihatan memaksa, tapi saya benar-benar butuh bantuan kamu."

"..."

"*I am really afraid to lose* Gianna."

Rautnya agak memelas.

Sejujurnya, walaupun lelaki di hadapannya ini tidak mengatakan secara gamblang, Gemma mulai bisa menebak-nebak apa yang terjadi dibalik ini semua sejak Mas Rama membawa-bawa nama Diga dan Gianna.

Sepertinya, pria ini sudah tahu banyak hal mengenai hubungan Diga dan Gianna.

"Diga gak akan merebut Gianna dari Mas kok kecuali..." Gemma mengangkat kepalanya, menengok ke arah Mas Rama.

"I've hurt her," aku pria itu.

Kecuali kalau Mas Rama menyakiti Gianna...

Kesalahan macam apa lagi? Apakah kesalahan yang sama seperti yang sudah-sudah?

'Dih, kalau begitu mah, emang lo nya aja yang bego!'

Gemma jadi menggerutu dalam hati. Lagipula, Gemma bahkan bingung dari awal. Rama memang tampan, tinggi, atletis, putra pertama Rudy Harsjad yang menjadi kunci di beberapa perusahaan yang dinaungi Keluarga Harsjad, tapi mantan suaminya juga kurang lebih sama. Memang sejauh ini Diga tidak berkontribusi langsung dalam perusahaan keluarga karena dia memilih berkarir di jalannya sendiri. Namun, dibandingkan Mas Rama yang terkenal suka bermain wanita, Diga malah lurus-lurus saja soal wanita. Pria itu bahkan belum pernah berpacaran sebelum menikah dengan Gemma. Dia menunggu seorang perempuan, yakni Gianna, si sahabatnya dari kecil, yang ujung-ujungnya malah terjatuh pada pesona Mas Rama dan tidak memilihnya.

Gemma ingat bagaimana orang-orang menggembor-gemborkan seorang Karama Harsjad *resign* menjadi *womanizer* semenjak menikahi Gianna Parastika, perempuan itu dijuluki sebagai perempuan sempurna dan paling beruntung di dunia dan hubungan mereka disebut-sebut *relationship goal* di beberapa majalah *lifestyle*.

Sayangnya, sebagaimana yang disebutkan dalam teori biologis bahwa secara natural, manusia seperti kebanyakan mamalia lainnya yang mana

bukanlah makhluk momogami, alias tidak bisa kawin oleh satu manusia saja, Mas Rama betulan menjadi gambaran yang pas untuk teori ini.**1**

Tidak semua manusia cocok dengan hubungan monogami, mau secinta apapun dia terhadap pasangannya atau sesempurna apapun pasangannya, golongan non-monogami tetap akan kawin dengan makhluk lain selain pasangannya. Nah, mungkin begitulah Mas Rama. Padahal, kalau dipikir-pikir, Gianna itu kurang apa sih? Memang Mas Rama-nya saja yang kurang waras sampai menyakiti perempuan sesempurna Gianna.

Tuh, kan! Gemma jadi marah!

"Terus, Diga tahu?" tanya Gemma setelah dia berhasil meredakan emosinya yang diujung lidah.

Rama menengangguk. "Makanya saya perlu bantuan kamu. Gianna sudah memaafkan saya, tapi Diga tidak. Saya khawatir dia akan tetap mengganggu Gianna. Seenggaknya kalau kamu kembali bersama dia, Diga mungkin bisa melepaskan Gianna."

Gemma menahan mati-matian agar dia tidak memutar bola matanya.

"Saya dan yang lain juga tahu kalau kamu nggak pernah berselingkuh. *Then, why did you leave him?*"

Gemma membasahi bibirnya. Bagaimanapun, pertemuannya dengan Mas Rama membuatnya terpaksa mengingat apa yang terjadi dua tahun lalu, saat dia memutuskan bercerai dan pergi dari kehidupan Diga, si cinta pertamanya dan seseorang yang waktu itu Gemma pikir paling dia cintai di dunia.

Karena aku kehilangan harapan, begitulah yang menjadi jawaban Gemma dalam hati.

Saat jatuh cinta pada Diga, saat memutuskan mengutarakan perasaannya terhadap Diga, saat bersedia melakukan apa saja demi bisa bersama dengan Diga, saat menikah dengan Diga meskipun tahu pria itu mencintai perempuan lain, Gemma memiliki satu hal yang membuatnya tetap baik-baik saja, yakni harapan.

Harapan kalau suatu hari nanti, semua ini akan sepantar. Harapan kalau suatu hari nanti, Diga bisa *move on* dari Gianna kemudian belajar mencintainya. Harapan kalau suatu hari nanti, Diga akan mencintainya sebanyak Gemma mencintainya selama ini.

Gemma yakin kalau dia bisa menunggu, dia akan menunggu meskipun itu akan memakan waktu yang lama. Namun, Gemma hanya bisa menunggu kurang dari dua tahun setelah pernikahan mereka. Entah kenapa, dia mendadak kehilangan harapan. Entah kenapa, dia jadi tidak punya tujuan. Entah kenapa, dia merasa apa yang dilaluinya tiga belas tahun belakangan itu sia-sia.

Makanya dia pergi dan seharusnya tidak berpikir untuk kembali.

"Karena kami gak cocok," jawab perempuan itu kemudian. "Maaf, Mas. Kayaknya, saya beneran gak bisa membantu apa-apa." Gemma mau berdiri, berniat berpamitan dan pergi dari sana meskipun makan malamnya belum selesai. Sayangnya, Mas Rama menahannya dan memintanya kembali duduk.

"Atau anggap aja ini *a job offer for you*. Saya akan kasih kamu gaji, dan jobdesk kamu hanya pastiin kalau Diga gak coba-coba merusak rumah tangga saya."

Percayalah, saat itu Gemma juga menolak dan mengatakan tidak mau. Bahkan saat Mas Rama menawarkan akan memberikan *lawyer* terbaik

untuk kasus korupsi yang menimpa ayahnya, perempuan itu tetap menolaknya.

Lantas, kenapa dia tiba-tiba muncul di depan pintu rumah lamanya dulu dan mengatakan ingin tinggal di sana? Karena beberapa minggu setelahnya, dia dideportasi, kehabisan uang, dan tawaran Mas Rama sebenarnya menarik juga. Apa yang dikatakannya pada Diga saat pertama datang juga bukan kebohongan belaka.

Menemui Diga kembali juga tidaklah mudah, Gemma bahkan menunggu berjam-jam sampai tidak terasa sudah tengah malam demi menyiapkan dirinya.

Walau dia tidak serius ingin melakukan tawaran Rama. Yang penting, Rama tahu kalau dia kembali ke rumah Diga, itu di luar kuasanya kalau Diga masih nekat merebut Gianna, kan?

Well, Rama punya rencana, Gemma juga punya rencana. Sayang sekali, Diga juga punya rencana yang mungkin tidak diprediksi keduanya. Toh, pria itu yang paling tidak bisa ditebak.

CHAPTER 9

Gemma berniat melanjutkan tidur saat jarum pendek jam dinding menunjukkan angka lima, masih sangat mengantuk, dan badannya juga terasa lelah bukan main. Perempuan itu berbalik ke kiri sambil memeluk gulingnya lebih erat. Dering notifikasi ponsel membuat dia menggerakkan tangan untuk mengambil benda yang terletak di nakas sebelah tempat tidur.

Matanya yang enggan terbuka seketika melotot saat mendapati angka di layar ponsel, pukul 17.05, alias lima sore, bukan lima pagi sebagaimana yang awalnya dia duga! Pantas tenggorokannya kering dan dia merasa dehidrasi, dia tertidur lebih dari 14 jam!

Setelah mengumpulkan nyawa, perempuan yang mengenakan kaos longgar itu berdiri bangun dari tempat tidur. Meminum air mineral dalam botol yang untungnya ada di dalam kamarnya.

Gemma cuci muka, sikat gigi, kemudian keluar kamar berniat mengambil air minum untuk meredakan rasa hausnya. Di depan pintu kamar, terdapat kertas bertuliskan *'Please Do Not Disturb'* yang dia tempel sendiri tadi malam sepulangnya dari pesta Tante Mitha, tujuannya untuk menghindari Diga dan segala kekonyolan pria itu mengenai ajakan rujuknya.

Sekali lagi, Gemma belum tertarik dengan penawaran Diga! Dia tidak terpikirkan untuk rujuk sama sekali ketika kembali menemui Diga,

terlintas dalam mimpinya saja tidak pernah. Lagipula, Gemma serius sudah *move on* dan harus tetap *move on* kepada orang baru.

Nah kan! Gemma jadi ingat mengenai janji temu dengan salah satu teman kencan yang dia temui di Tinder. Namanya Will, setengah bule, umur 33 tahun, seorang konsultan bisnis, begitulah yang diinformasikan pria itu setelah mereka intens chatingan dalam dua hari terakhir. Pada foto yang diunggah, Will berpose telanjang dada, perut *six pack* dan lengan berototnya kelihatan jelas, ditambah *tattoo* lebar di bagian punggung. *He is hot as fuck*.

Gemma tidak tahu apakah pria seperti ini merupakan tipenya, dia bahkan tidak yakin kalau memilih tipe kesukaan tertentu mengenai pria. Yang jelas, *chatting*-an dengan Will menyenangkan. Sejauh ini, Will juga belum melakukan tindakan kurang ajar apapun yang membuat Gemma mendadak *ilfil*. Dia satu-satunya lelaki yang *match* dan chatingan dengan Gemma tanpa membahas hal porno sedikitpun.

Meskipun Gemma terkesan *ghosting* mengingat seharian ini dia ketiduran, Will hanya memberikan beberapa pesan penuh tanya yang diakhiri kekhawatiran, dia bahkan meminta Gemma segera mengabarinya. Teringat akan hal itu, Gemma langsung memberitahu Will kalau dia baik-baik saja, dan masih bersedia menemuinya nanti malam sebagaimana kesepakatan mereka.

Masih pukul lima lewat sedikit, Gemma sempat bertemu Mbok Ni di sekitar dapur, menyapanya dan memberi tampang pura-pura tidak bersalah.

"Kemana aja, Non?" Perempuan itu bertanya.

"Lagi banyak kerjaan, Mbok. Makanya di kamar terus biar dapat wangsit."

Padahal baru kemarin Gemma mengatakan kalau dia gemar dan terbiasa bangun pagi, lalu hari ini dia malah bangun sore, menjelang malam pula. Bisa hancur citra baiknya yang dia bangun sejak kedatangannya di hadapan Mbok Ni!

"Kalau laper, itu tadi Pak Diga udah pesen makanan," lanjut Mbok Ni memberitahu.

Gemma tersenyum simpul. Perutnya kosong, tapi dia masih sanggup menahan sampai nanti malam. Sudah tanggung, dia juga harus bersiap-siap agar pertemuan pertamanya dengan Will tidak membuat pria itu ingin muntah karena mendapati wajahnya yang penuh iler.

Siapa yang tahu kalau misalnya nanti Will menjadi jodohnya, kan?

***

Dua jam, itu waktu yang dihabiskan Gemma untuk berdandan. Tentu saja dia lebih puas dengan penampilannya kali ini dibandingkan saat menghadiri pesta Tante Mitha kemarin. Gemma mengenakan *crop blouse* putih lengan pendek, rok mini warna pink pastel, dan anting rumbai berwarna silver. *Make-up*-nya juga tidak terlalu menor, menyesuaikan dengan outfitnya.

Gemma janjian dengan Will di sebuah restoran Sushi yang letaknya di dalam mall, pria itu sempat menawarkan untuk menjemputnya ke rumah, tapi Gemma seketika menolaknya. Dia sama sekali belum mengenal Will, kalau tiba-tiba diculik, bagaimana?

Satu chat masuk terlihat di layar ponselnya, dari Will.

'Hey, I saw you. I can't believe you are much prettier irl.'

Gemma membalas,

'Salah orang kali?'

Will send you a picture.

Itu foto penampakan Gemma dari belakang, sontak Gemma menengok dan mendapati sosok pria berkulit *tan* di belakangnya. Dia tersenyum lebar, menambah sisi menariknya. Pria itu juga mengulurkan tangan yang segera disambut Gemma dengan senyum.

"*A pleasure to meet you*, Gemma."

Dan kesan pertamanya atas Will sama sekali tidak membuatnya kecewa.

Pertemuan mereka berlanjut dengan naik ke lantai dua, tentu saja untuk makan malam. Kalau boleh jujur, Gemma sudah sangat kelaparan.

Sejauh ini, mengobrol langsung dengan Will tidak kalah seru dengan sewaktu di chat. Poin pria itu terus bertambah di kepala Gemma, mungkin sudah mencapai angka 60. Dia suka cara Will mengajaknya mengobrol, pria itu juga terus mengeluarkan topik yang menarik.

Will merupakan sosok yang mudah disukai. Mungkin Gemma mulai terjatuh pada pesonanya, dia harap memang bisa segampang itu. Sayang sekali, di tengah-tengah obrolan mereka, kepala Gemma masih saja membanding-bandingkan pria ini dengan Diga. Mulai dari potongan rambutnya, cara dia makan, cara dia mengobrol, dan cara dia menatapnya.

Kalau ini terjadi bertahun-tahun lalu saat dia masih mencintai Diga, itu wajar. Namun, Gemma yakin kalau dia sudah *move on,* kenapa segala hal tentang Diga masih menganggunya?

Mungkin karena Diga dengan liciknya mengatakan kalau dia ingin rujuk, membuat sesuatu dalam diri Gemma merasa diinginkan, padahal kenyataannya belum tentu seperti itu.

Perempuan itu geleng-geleng sendiri di tengah menyantap makanannya, berupaya melenyapkan pikiran tentang Diga di kepalanya. Berhasil, untungnya. Apalagi saat mendapati Will tersenyum ke arahnya.

"Gem."

"Ya?"

Pria itu menurunkan sumpitnya agar bisa lebih serius mengobrol dengan Gemma.

"Sebenarnya gue mau nawarin sesuatu buat lo."

Alis Gemma bertaut, entah dia lagi oleng atau apa, kenapa banyak sekali yang menawarkannya ini-itu?

"Gue sebenarnya punya bisnis dan lagi nyari orang buat..."

Gemma melongo. Ucapan Will yang mendadak panjang dan agresif makin samar terdengar.

Sialan, kencannya malam ini ternyata berbuah prospek MLM!

Ternyata bertemu dengan orang yang tepat itu tidak semudah itu, ya...

***

Gemma bersyukur karena dia bisa segera lari dari Will dengan alasan yang cukup natural dan bisa diterima. Bukannya pulang seperti yang dia katakan pada Will, perempuan itu malah naik taksi ke mall lainnya di dekat mall sebelumnya. Dia sudah berdandan selama dua jam, masa harus disia-siakan mengingat masih pukul delapan malam?

Mall yang dia kunjungi kali ini terlihat lebih sepi meskipun akhir pekan, walau isinya lebih mewah. Gemma tidak berniat belanja karena kebanyakkan *brand* di mall ini berada di level kemewahan yang tidak tergapai olehnya. Namun, Gemma punya tujuan sendiri, yakni mampir

ke Victoria's Secret, La Perla, La Senza dan toko sejenis untuk mencari inspirasi.

Ada kesenangan sendiri saat dia mengungi toko-toko pakaian dalam wanita ini, membayangkan kalau suatu hari nanti dia juga bisa punya toko sendiri dan...

"Gemma?" seseorang menyebut namanya saat dia mengamati lingerie warna margenta yang dia pegang.

Gemma mengangkat kepalanya, mendapati perempuan yang ia kenal tersenyum setelah memastikan kalau tidak salah orang.

"Gianna..."

Gemma terperangah.

Gianna mengenakan *basic dress* warna *cream* dan *heels* yang tidak terlalu tinggi, rambut hitam lebatnya juga digerai lurus, *make up* yang dia kenakan seadanya. Namun sumpah, kecantikannya berhasil bikin jantung Gemma berdetak tidak beraturan. Gianna mendekatkan pipinya ke arah Gemma untuk cipika-cipiki, wangi sekali.

Di kedua tangannya terdapat paperbag Hermes, Chanel dan Bottega Veneta. Gemma sampai menengok beberapa kali ke sekitar perempuan itu dan tidak menemukan siapa-siapa.

"Sama siapa, Gi?" tanyanya kemudian.

"Sendiri."

Tumben? Setahu Gemma, Gianna nyaris tidak pernah pergi sendirian. Kalau tidak bersama Mas Rama, dia selalu dikawal oleh minimal dua orang ajudannya.

"Lo sama siapa Gem?" tanyanya balik. "Kebetulan banget ketemu di sini, kan semalem kita gak sempat mengobrol."

"Sendiri, tadi habis ketemu sama temen."

"Oh," balas Gianna. Mereka lanjut melihat-lihat. *"By the way*, habis ini mau kemana? Kalau kosong, nonton yuk? Lagi ada film bagus." Ajakan Gianna memang terkesan random.

Gemma seharusnya menolak, tapi dia malah mengatakan 'ya' layaknya kehilangan daya pikir. Ada sesuatu dalam diri Gianna yang berhasil membuat siapa saja terhipnotis, termasuk dirinya.

"I'll take this one," Gianna menyerahkan lingerie yang dia pegang kepada si pramuniaga, "Ukuran small, ya." lanjutnya. "Gak usah pake paperbag, Kak. Dimasukin kesini aja, masih muat."

Tiap gerak geriknya membuat Gemma ingin terus memperhatikan. Dia cantik, anggun, sopan dan baik. Penampilannya dari ujung kaki sampai ujung rambut seperti meneriakkan kata '*expensive*'. Dulu, pernah ada masa di mana Gemma mencari-cari kesalahan dan minus perempuan ini agar dia punya alasan untuk mengenyangkan rasa dengkinya dengan kebencian. *Well* ya, untung masa-masa itu sudah berlalu dan kini Gemma menerima kalau Gianna memang hebat, tapi dirinya juga bisa menjadi hebat.

Gianna bukan musuhnya, Gemma tidak perlu mencari cara agar lebih baik dari perempuan itu. Toh, dia sendiri yang terluka tiap kali gagal, dan memang selalu gagal. Sampai akhirnya, Gemma sadar, kalau dia hanya perlu lebih baik dari dirinya yang sebelumnya, bukan dari Gianna.

Gianna membuka tasnya, kemudian mengeluarkan ponsel, "Gem, gue ajak Diga juga ya. Kayaknya dia kosong."

Belum sempat Gemma menjawab, Perempuan itu lebih dulu meletakkan ponselnya di telinga. "Halo, Ga? *Where are you*?... Nonton yuk... Kok males?... Ini bareng Gemma juga... Oke... di PI ya. *See you."*

Holy shit! Gemma sudah senang saat nada Gianna kecewa karena Diga sepertinya tidak bisa. Namun, perempuan itu tidak menyerah dan... ketebak sendiri dari wajah cerahnya.

"Diga bisa kok, dia on the way ke sini. Gak jauh karena habis ketemu client di sebelah."

Okay? Gemma memang ingin nonton, sih. Dia juga penasaran dengan film-nya. Tapi, kenapa harus bersama Gianna dan Diga? Memangnya dia obat nyamuk? Belum apa-apa saja Gemma sudah kebayang bakal secanggung apa.

Kedua perempuan itu sudah masuk ke dalam bioskop, suasana lumayan ramai padahal sudah lewat pukul sembilan. Gemma duduk di sofa kosong, Gianna juga baru saja mau duduk di sebelahnya, tapi tangannya malah terangkat, melambai ke arah depan. Gemma juga dapat melihat Diga yang berjalan ke arah mereka. Pria itu mengenakan jaket denim dan celana jeans yang kelihatan santai. Juga tas ransel di punggungnya. Memang style favorit Diga di kala santai.

Saat tiba di dalam bioskop, dia langsung menghampiri Gianna, tangannya mengambil tiga *paperbag* dari tangan perempuan itu dan memegangnya. Itu tadi mau dititipkan di loker, tapi lagi penuh.

"Kenapa gak sama Pak Kus dan Pak Iwan?" tanyanya, itu juga yang jadi pertanyaan Gemma sebelumnya.

"Lagi pengen sendiri."

"Dibolehin?"

"Iya lah."

Tuh kan! Belum apa-apa saja sudah jadi nyamuk. Gemma juga tidak terpikirkan untuk menimbrung. Untuk beberapa detik dia bisa merasakan Diga menengok ke arahnya sebentar, sementara Gianna sudah duduk di bagian kosong di sebelahnya.

"Udah pesen tiket?"

"Udah, tadi online."

Dan tumben-tumbenan kali ini yang dipesan betulan hanya tiga kursi untuk tiga orang, biasanya juga satu teater. Terus, pendiri *chain* bioskop ini di Indonesia juga oomnya Diga.

Diga berdiri di sebelah Gemma, dia meletakkan *paperbag* Gianna di sebelah Gemma, berikut tas ranselnya yang ia turunkan sebentar dari punggungnya karena kesulitan menanggalkan jaket denimnya. Demi apapun, Gemma dapat mencium wangi parfumnya yang menyengarkan. Tidak *lebay*, tapi bisa bikin ngayal mau dipeluk.

Di saat yang sama, seseorang mengenakan vest dan *nametag* menghampiri mereka, berdiri di hadapan Diga, juga menyapa Gianna berikut Gemma. Pria itu memperkenalkan diri sebagai manajer bioskop ini.

"Barang-barangnya mau dititipkan ke dalam, Pak?" tawarnya kemudian.

"It's okay," balas Diga, menolak.

Pria itu meladeni si pria yang baru datang dan Gemma dapat merasakan bahunya tertutup sesuatu. Saat mendongak, dia mendapati Diga baru saja meletakkan jaket denimnya di bahu Gemma, tanpa melihatnya ke arahnya sama sekali. Diga bertingkah layaknya tidak melakukan apa-

apa, sementara Gemma mati-matian berupaya meredam segala reaksi yang berlebihan pada dirinya.

Baiklah, mereka memang sedang bertengkar. Entah 'bertengkar' merupakan kata yang pas atau tidak untuk menggambarkan kondisi sepasang mantan suami istri tersebut sejak tadi malam. Selain menempelkan peringatan di pintu kamarnya, Gemma juga meminta secara langsung agar Diga tidak berbicara dengannya. Toh semua yang keluar dari mulut pria itu sedang tidak masuk akal.

Yaialah, pria itu mengajaknya rujuk, mana maksa pula. Kan aneh?

Pengumuman kalau pintu teater yang mereka pesan sudah dibuka. Gemma ingin mengembalikan jaket denim Diga, pria itu kini hanya memakai kaos tipis warna putih, membuat bahu bidangnya kelihatan gagah . Saat mata mereka bertemu pandang dalam beberapa saat, Gemma tidak jadi melakukan apa-apa dan memastikan jaket di bahunya tidak terjatuh.

Gianna yang berjalan paling depan dapat memilih kursi lebih dulu, dia duduk paling ujung. Disusul oleh Diga, pria itu seharusnya memilih tempat di sebelah Gianna, atau di tengah. Namun, saat mata Gemma kembali fokus, dia mendapati kalau dia yang di tengah-tengah, sementara Diga di sebelahnya.

Kayaknya, bukan Gemma saja yang terkejut, tapi Gianna juga.

CHAPTER 10

Baik toko maupun *outlet* dalam gedung megah tersebut hampir tutup semua ketika Gemma, Diga dan Gianna keluar dari bioskop. Sebagian lampu sudah dimatikan, membuat suasananya semakin sepi. Diga dan Gianna berjalan lebih dulu, membahas mengenai film yang baru saja mereka tonton, dan Gemma mengekori di belakang.

Sama seperti sebelum mereka masuk ke teater tadi, kedua tangan Diga membawa *paperbag* belanjaan Gianna. Sementara jaket denimnya yang masih dipinjam Gemma kini terpasang sempurna di tubuh bagian atas perempuan itu, tidak lagi sebatas terletak sembarangan di bahunya.

Untung Gemma tidak betulan sok ide mengembalikan jaket itu pada Diga, toh ternyata dia membutuhkan kain tambahan lebih dari yang dia pikirkan. AC di dalam teater ternyata dingin sekali, mungkin lebih dingin dari biasanya, mengingat Gemma sudah terbiasa pakai baju yang terbuka dan keseringan aman-aman saja, tidak selebay yang dirasakannya malam ini.

Sampai-sampai pada pertengahan film tadi, Diga yang sejak awal menghindari pembicaraan apapun dengan Gemma, tiba-tiba berbisik di telinganya.

"Mau pegangan gak?" Dia mengulurkan telapak tangan kirinya. "Biar gak dingin."

Gemma tahu kalau ini sama sekali bukan modus, jadi dia tidak perlu kegeeran..

Sebagai orang yang pernah mengenal Diga, Gemma tahu kalau suhu tubuh Diga itu termasuk aneh. Tangannya tetap terasa hangat bahkan pada suhu sedingin apapun. Sebenarnya memang diperlukan dalam kondisi Gemma yang seperti ini.

Masalahnya, Diga malah menambah rasa dinginnya dengan bisik-bisik dalam jarak terlalu dekat, napas hangatnya terasa sekali di leher Gemma, hingga membuat bulu kuduk perempuan itu meremang dan tubuhnya pun menegang.

Bukannya peka dengan Gemma yang mematung, Diga masih melanjutkan aksi bisik-bisiknya. Kali ini, kepalanya terlalu mencondong ke arah Gemma. Kalau Gemma bergerak ke kanan satu senti saja, mungkin bibir Diga sudah menempel di telinga atau lehernya.

"Atau mau ke luar aja?"

Lo bisa diam gak sih, Njing?

Gemma jadi gregetan.

Dan benar saja, saat Gemma melirik sedikit ke arahnya, muka Diga terkena kibasan rambutnya. Untung cuma rambut, dan tidak sampai menyentuh kulit.

Gemma memandangnya nanar, matanya bahkan menyipit kesal.

"*I don't want to have sex with you,"* jawabnya tegas.

Yang di detik berikutnya langsung membuatnya mendadak lemas.

Gemma sadar kalau jawabannya barusan kejauhan, tidak nyambung, dan sangat amat memalukan. Kedua tangannya bahkan terkepal kuat saking malunya. Dia bisa bayangkan pipinya sudah berubah semerah

apa. Rasanya, Gemma ingin melebur jadi udara saja agar bisa menghilang sekalian.

Demi langit dan bumi, Gemma tidak bermaksud kelihatan seperti janda yang haus belaian, tidak di hadapan mantan suaminya!

Perempuan itu juga tak paham, kenapa dari sekian banyaknya bakat terpendam yang bisa dimiliki manusia, bisa-bisanya dia diam-diam berbakat dalam mempermalukan diri sendiri?

Kebayang kan setersiksa apa Gemma di dalam teater tadi? Otaknya bahkan tidak bisa menangkap satu *scene*-pun yang ada di layar, padahal filmnya termasuk yang dia tunggu-tunggu. Dia juga tidak bisa nyambung sama sekali dengan bahasan Diga dan Gianna, tiap kali Gianna menanyakan pendapatnya, Gemma hanya bisa pura-pura setuju dengan mereka, padahal dia tidak paham.

Perempuan yang mengenakan rok mini itu malah mendadak geli mengingat hal sialan di dalam teater tadi di kepalanya. Dia menyembunyikan tangannya di balik jaket wangi Diga yang kebesaran membalut tubuhnya, sesekali memeluk lengannya sendiri, membuat jaket itu membungkus lebih erat tubuh kurusnya. Rasa malunya yang telah mencapai puncak cukup membuat tubuhnya lumayan menghangat.

Mereka akhirnya tiba di satu-satunya pintu lobi yang masih dibuka. Kelihatan sekali kalau habis hujan deras, untung kini sudah berhenti. Gemma dan Diga berjalan sedikit sampai ke bagian tempat menunggu taksi untuk mengantar Gianna. BMW putih yang menjemput perempuan itu sudah terlihat di sana.

Diga membukakan pintu tengah, sekalian untuk meletakkan barang-barang Gianna yang ia pegang, tentu saja meminta Pak Iwan, supir Gianna yang yang menjemput perempuan itu tidak perlu keluar.

"Mas Diga dan Mbak Gemma gak sekalian?" Pak Iwan bertanya.

Diga menggeleng, "Saya bawa mobil," balasnya. Pria itu menutup pintu setelah Gianna sudah duduk di dalam.

"Hati-hati ya Pak, Gi," ucapnya lewat jendela Gianna yang masih terbuka lebar.

Gianna melambaikan tangannya, "*you guys too,"* seiring sedan mewah yang dia tumpangi mulai melaju, Gemma juga membalas lambaian itu. Beberapa puluh detik setelahnya, sedan mewah tersebut sudah tidak kelihatan lagi.

Kini tersisa Gemma dan Diga yang belum juga berbicara dengan satu sama lain. Mereka sempat setatap-tatapan sebentar sebelum saling buang muka.

Dalam hati, Gemma meyakinkan dirinya sendiri;

Tadi itu berisik, ruangan gelap, lebih banyak kemungkinan kalau Diga salah dengar! Lagipula, kamu gak membicarakan seks sama sekali.

Nggak, Gemma, itu semua hanya ilusi!

Tarik napas dalam-dalam, keluarkan.

Gemma berupaya mengembalikan kepercayaan dirinya yang nyaris lenyap. Setelah itu, dia berdehem, menengok ke arah pria di sebelahnya yang lebih tinggi. "*Now, you can talk to me,*" untuk mencabut larangan berbicara Diga kepadanya yang dia buat sepulangnya dari pesta Tante Mitha kemarin, kayaknya itu yang bikin Diga sebisa mungkin melempar

diam untuknya, kecuali dalam keadaan terpaksa seperti saat pria itu 'menegur' Gemma karena dia kelihatan kedinginan di dalam bioskop.

Dari pada *awkward* terus? Lagipula, Diga kan bawa mobil. Gemma juga mau menumpang, hitung-hitung hemat ongkos taksi. Toh mereka juga tinggal serumah. Gemma sudah mengikuti syarat Diga dengan baik, ikut dia ke pesta Tante Mitha, Diga tidak punya alasan lagi untuk mengusirnya.

Pria yang mengenakan kaos putih itu meliriknya sebentar, "Yuk, pulang."

Mereka berjalan beriringan menuju parkiran *outdoor* tempat mobil Diga terparkir, lumayan jauh juga dari pintu lobi, hujan kembali turun walau hanya rintik-rintik. Sesampainya di satu-satunya mobil SUV yang berada di sekitar situ, Diga lebih dulu membukakan pintu penumpang untuknya dan mempersilahkannya masuk. Dia memang suka melakukan ini, sebagaimana yang dilakukannya terhadap Gianna tadi.

"Bisa sendiri, tau," ucap Gemma bercanda.

Pria itu tidak membalas, dia meletakkan tas ranselnya di jok belakang sebelum membuka pintu kemudi kemudian duduk di sana.

Dia menyalakan mesin mobilnya, menghidupkan wiper depan, sempat *stretching* otot lehernya sebentar.

"Mau aku yang nyetir?" tawar Gemma. "Aku sama sekali belum ngantuk," lanjutnya.

Yaialah, dia tidur sampai sore.

"Gak usah," balas Diga.

Mobil itu akhirnya melaju di tengah jalanan yang mulai sepi. Mereka masih belum banyak bicara. Gemma merasa bosan, ditambah *handphone*-nya pun ikutan mati karena kehabisan batre. Satu-satunya yang bisa dia nikmati adalah lagu Location Unknown dari Honne yang terputar pada audio mobil.

Traveling places
I ain't seen you in ages
But I hope you come back to me
My mind's running wild
With you far away
I still think of you a hundred times a day[13]

Malam ini, entah kenapa lagu itu terasa lebih dalam bagi Gemma. Dia juga bisa mendengar suara Diga yang menggumamkan lirik lagunya.

"I know it's already too late to ask, but how's your life?" Pria itu akhirnya membuka mulut.

"Dih, basa-basi," balas Gemma kemudian. "Bisa lihat sendiri kabar aku gimana?"

Diga masih menunjukkan raut datarnya di kala matanya fokus ke depan. "Oh, baik kalau begitu," balasnya.

Hening lagi.

"Why were you lying, then?" lanjutnya kemudian. Seperti halnya mengungkit hal-hal yang belum bisa dia bicaran ketika mendapati Gemma berdiri di depan pintu rumahnya.

"Kapan aku bohong?" tanya Gemma balik. Perempuan itu kemudian teringat mengenai kejadian tempo hari di mana Diga sempat bertanya. "Kalau soal kenapa aku balik, itu beneran karena aku dideportasi dan

hal-hal lain yang aku bilang ke kamu. Mas Rama emang berpengaruh, tapi aku beneran gak akan melakukan apa-apa seperti yang dia mau."

Ya, karena Diga lebih penting daripada keinginan egois Mas Rama.

"Soal pengadilan," dia mengoreksi. "Kenapa kamu bohong di pengadilan?"

Gemma terdiam, tenggorokannya lumayan tercekat. Jujur, perempuan itu belum siap membahas kejadian dua tahun lalu, dan dia juga tidak menyangka kalau Diga akan menanyakan soal ini. Gemma pikir, urusan mereka seharusnya selesai saat hakim ketuk palu, tidak ada yang perlu dipertanyakan lagi.

"*I was not lying at all*," balasnya setelah diam beberapa saat. "Kita udah gak cocok dan aku suka sama cowok lain. Sebut aja selingkuh."

"Oh."

Betulan hening panjang setelahnya. Dan tentu saja, lagi-lagi kecanggungan.

Mungkin Diga mulai mengantuk dan dia butuh berbicara untuk meredakan rasa kantuknya. Pria itu tiba-tiba membuka mulutnya kembali. "*How about your date?"*

"Kalau soal itu, tentu saja gagal."

Entah karena nada memelas Gemma yang terkesan pasrah atau karena kegagalan orang lain merupakan hiburan bagi Diga, pria itu tertawa. Kali ini bukan lagi tawa setengah-setengah, tapi tawa lepas yang membuat lesung pipit di kedua pipi dan bawah matanya kelihatan jelas, matanya juga menyipit membentuk bulan sabit.

Untuk beberapa saat, mata Gemma tidak bisa lepas memandangnya.

Tuhan, kenapa Engkau cipatakan manusia seindah ini kalau bukan untukku?

Ralat. Mungkin lebih tepat,

Tuhan, kenapa Engkau cipatakan manusia seindah ini kalau tidak mencintaiku?

"Aku masih punya banyak calon lain."

Diga tetap tertawa, dia sampai menggunakan kepalan tangan kirinya untuk menutup mulut. Sementara raut Gemma sudah seperti emotikon emosi, walau emosi-emosi gemas sih lebih tepatnya.

Mobil sudah memasuki komplek perumahan mereka. Sebenarnya, Gemma ingin menawarkan hal baik hati untuk Diga, kalau dia bersedia membantu Diga untuk mendapatkan Gianna asal pria itu memberikannya uang setidak-tidaknya setengah dari yang diberikan Mas Rama. Itu terdengar lebih realistis daripada tawaran Mas Rama untuk menggoda seorang Diga, yang berarti Gemma bisa menyakitinya.

Mereka sudah tiba di depan rumah. Belum sempat Gemma berbicara, Diga yang sudah melepaskan *safety belt*-nya tiba-tiba menengok ke arah Gemma. Dia menatap agak lama, sempat menghiduplan lampu kabin, membuat Gemma kebingungan.

"Kenapa?" tanyanya. "*Is there something wrong with my face?*"

Diga menggeleng, dia masih menatap lurus ke mata Gemma. Begini saja jantung Gemma sudah berdetak tidak karuan.

"Marry me again, so we can have sex."

What the actual fck?

CHAPTER 11

Gemma tidak bisa tidur nyenyak tadi malam. Salahkan saja Diga berikut ajakan tidak masuk akalnya yang makin kesini makin terdengar serius. Lagipula, Diga bukan tipikal orang yang menggunakan ajakan menikah sebagai topik bercanda, dia terlalu mahal untuk itu, walau caranya sangat amat payah.

Percaya atau tidak, Gemma dulu jauh lebih *pro* dalam urusan membuat Diga bersedia menikahinya. Dia melakukan berbagai macam cara, mulai dari panjat sosial, meminta ayahnya menjodohkannya dengan Diga, mendekati orang tua pria itu, berpenampilan semenarik mungkin sampai-sampai dia terobsesi pada Gianna. Bahkan pernah suatu hari, Gemma hampir menjebak Diga dengan *one-night-stand* palsu.

Saat itu, Diga lagi mabuk berat dipicu hubungan kakak kandungnya dengan perempuan yang diam-diam dia cintai, mana dia merasa tidak ada yang memahaminya. Gemma memiliki kesempatan yang sempurna karena hanya ada dia dan Diga. Namun, mendapati kedua pipi pria itu yang memerah dan mendengarkan keluh kesah penuh frustasinya, Gemma tidak bisa melakukan apa-apa selain mengantar pria itu dengan selamat sampai ke rumah.

Untung niat jahat itu hanya sebatas niat jahat belaka.

Sampai akhirnya, Gianna dan Mas Rama resmi menikah. Mungkin di hari pernikahan mereka tersebut, Gemma menjadi orang paling bahagia melebihi kedua mempelai sendiri. Karena Sdengan Gianna yang telah

bersama Mas Rama, Diga jadi tidak bisa bersama perempuan itu dan kesempatannya untuk bersama Diga jadi lebih terbuka.

Pernah dengar kutipan dari Paulo Coelho yang menyatakan, *if you desperately want something, the universe conpires to make it happen?* Dan ya, Gemma beruntung, karena yang dia hadapi setelahnya, alam semesta seperti berkonspirasi membuatnya bisa menikah dengan Diga. Kedua orang tua pria itu mengharapkan mereka menikah, apalagi saat Mama Diga tahu kalau Diga ternyata menyukai Gianna. Pilihan akhir memang tetap berada di tangan Diga. Namun, pria itu agaknya tidak dalam kondisi pikiran yang waras hingga akhirnya tidak keberataan untuk menikahi Gemma.

Okay, kalau dipikir-pikir, obsesinya waktu itu untuk bisa menikah dengan Rediga Nevano Harsjad memang *toxic*, caranya juga berlebihan dan keterlaluan. Tapi, tenang, Gemma sudah tobat. Buktinya, dia bisa melepaskan Diga tanpa menuntut apa-apa. Bukannya dia bermaksud mempermainkan pernikahan dengan akhirnya malah menceraikan dan meninggalkan Diga. Hanya saja, Gemma merasa segala beban, tuntutan, dan rasa malu yang dia hadapi saat ayahnya ditangkap KPK membuatnya tidak lagi pantas sekaligus tidak sanggup melanjutkan pernikahannya. *Everything was too hurt to bear*.

Baiklah, kembali ke topik awal.

Yang menjadi pertanyaan besar di kepala Gemma adalah... apa tujuan Diga? Iya, apa tujuan Diga untuk mengajaknya rujuk layaknya dia seingin itu untuk kembali menikah dengan Gemma? Satu-satunya yang terpikirkan dalam pikiran dramatis Gemma hanyalah pria itu berniat jahat, mungkin balas dendam kayak di sinetron-sinetron. Cuma, agak tidak jelas sih. Diga seharusnya tidak segabut itu. Toh, balas dendam dalam hal apa?

Atau bisa juga karena Diga khawatir diusir dari rumah ini mengingat sertipikat tanahnya atas nama Gemma, sebagaimana ancaman Gemma di malam kedatangannya?

Dibandingkan *overthinking* terhadap hal-hal yang tidak perlu, Gemma berakhir mendesain beberapa produk barunya. Dia juga mulai mengepost gambar lingerie serta *sleeping gown* di *feed* Instagram khusus jualan yang baru dibuat. Tentu saja mempelajari cara jualan di E-Commerse. Juga membuat *list-to-do* buat besok. Pokoknya dia sibuk.

Perempuan itu baru bisa tidur setelah dia selesai mandi. Mungkin dia akan bangun sama sorenya seperti kemarin, sudah pasrah dengan *image* dirinya di mata Mbok Ni, yang penting dia waras.

Seharusnya, Gemma bisa tidur nyenyak. Dia sudah sangat mengantuk dan mulai masuk ke alam mimpi. Sayang sekali, suara *grasak-grusuk* di lantai bawah membuat matanya mau tidak mau terbuka. Awalnya suara itu tidak terlalu mengganggu, tapi teriakan Mbok Ni membuat Gemma melompat dari tempat tidur dan buru-buru keluar kamar. Dia bahkan tidak sempat memakai *robe* untuk melapisi baju tidurnya yang lumayan terbuka.

Menuruni tangga hingga sampai ke lantai bawah, tidak perlu waktu lama untuk mencerna apa yang terjadi di dekat pintu masuk yang tertutup. Diga sedang terkapar di lantai, dengan Mas Rama yang sedang menonjok rahangnya. Berteriak-teriak di depan mukanya dengan beragam kata-kata makian.

"You son of the bitch, I've warned you to stay away from my wife, and you still dare to touch her?!" diikuti satu lagi bogem mentah.

Gemma sadar kalau Diga bisa sekarat kalau Mas Rama terus menerus menyerangnya seperti itu. Emosinya berada dipuncak, jelas dari

kepalan, raut wajah, dan makian yang keluar dari mulutnya. Bahkan Mbok Ni sudah menangis di jarak sekitar lima meter dari mereka, kasihan sekaligus khawatir terhadap nasib Diga selanjutnya.

Mendapati sapu elektrik yang tergeletak di dekat Mbok Ni berdiri, Gemma segera mengambilnya. Tanpa pikir panjang berjalan ke arah Mas Rama yang belum puas mengintimidasi Diga, kemudian memukul punggung pria itu menggunakan sapu elektrik tersebut sampai beberapa bagiannya terpelanting. Jelas, Mas Rama kesakitan dan melepaskan cengkraman tangannya dari kera baju Diga. Pria itu berdiri, masih memegang punggungnya yang nyeri dan menoleh ke arah Gemma, kelihatan berlipat lebih marah ditambah mata tajamnya yang sangat mengintimidasi.

"Mas Rama?" Tanya Gemma dengan nada pura-pura kaget. "Aku pikir maling!" lanjutnya kemudian. Mata Gemma sempat bertemu pandang dengan Diga yang sempat-sempatnya menyunggingkan senyum menahan tawa pada bibirnya yang mengeluarkan darah. Gemma kembali fokus ke arah Mas Rama. "*Sorry*, Mas. Aku benar-benar gak tau. Mau aku ambilin minum?"

Pria itu memejamkan matanya beberapa detik, kemudian menghembuskan napas berat. Tentu saja dia menolak memukul wanita.

"Apa yang terjadi*?"* tanya Gemma kemudian.

"Biasa, *this bastard just being stubborn and stupid."* Dia menunjuk Diga yang masih belum bangun dengan nada merendahkan.

"You are too much," balas Diga.

Gemma melirik Diga yang masih tertidur di lantai, menyuruhnya diam sebentar sebelum Mas Rama naik darah lagi. Mereka bukan lawan yang

tepat untuk pria ini meskipun dia hanya sendiri. Sayangnya agak terlambat, Mas Rama kembali berjongkok, sekali lagi meremas kera baju Diga dan mengancamnya.

"This is my last warning, kalau lo masih berani melewati batas sekali lagi, *I am not even afraid to kill you!"*

Istighfar, Rama! Gemma ingin meneriaki itu walau tertahan ditenggorokan. Demi apapun, Mas Rama emang lagi ngeri-ngerinya, agak sulit bagi Gemma untuk berusaha tenang meskipun beberapa menit awal tadi cukup berhasil. Untungnya, Rama berdiri dan berjalan keluar setelah itu, dan tidak melakukan membawa Ferrari merah yang tadi terparkir di luar meninggalkan kediaman mereka.

Barulah Gemma mengulurkan tangannya untuk membantu Diga berdiri, Mbok Ni yang masih panik juga ikut membantu, tangisnya masih ada. Dengan susah payah, mereka membopong Diga berjalan sampai dia duduk di sofa.

Gemma memperhatikan wajahnya yang penuh lebam dan bagaimana pria itu masih memegang perutnya. Menyedihkan sekali.

"Kita ke dokter, ya?" ajak Gemma.

Diga menggeleng. *"It aint that terrible."*

"Kalau dia mukul perut, berarti bisa aja bahaya."

"I am fine, seriously."

"You are far from fine, to be honest. Memang ada apa sih? Kok bisa dia semarah itu?"

Kedua bahu Diga terangkat. "Mungkin karena tadi malem."

Gemma menyerngit.

"Nonton bioskop?"

Diga mengangguk.

"He thought Gianna and I did something." Napas Diga agak berat.

Seriously?

Gemma tidak tahu sejak kapan dan dari mana Mas Rama tahu kalau Diga diam-diam menginginkan Gianna. Yang jelas, sejak Gemma menikah dengan Diga sampai perempuan itu memutuskan untuk pergi, Mas Rama tidak tahu menahu soal ini. Makanya, Gemma agak kaget waktu Mas Rama sampai menemuinya di Vietnam dan mendengar alasan pria itu menemuinya.

"Your brother is psycho."

Diga tidak menyangkal. Gemma berpikir sebentar, sampai akhirnya dia menghembuskan napas berat. "Mbok, tolong ambilin kotak P3K sama kompres batu es, ya?" pintanya kemudian pada Mbok Ni.

Mbok Ni mengiyakan, perempuan itu beranjak dari sana. Gemma juga ikutan berdiri. "Mau ke mana?" tahan Diga.

"Ngambil handphone."

Melepaskan tangan Diga, Gemma berjalan dan menaiki tangga. Tidak lama kemudian, dia turun lagi sambil memegang *handphone*-nya, perempuan itu kelihatan serius sekali memainkan benda kecil persegi panjang di tangannya. Mengetik dengan cepat dan panjang sampai akhirnya dia duduk di sebelah Diga.

Pria itu jelas memperhatikan Gemma yang sibuk menatap layar, mungkin mempertanyakan apa yang dia lakukan.

"Aku jelasin sama Mas Rama apa yang terjadi semalam, kalau kamu dan Gianna sama sekali nggak ngapa-ngapain."

"Oh."

"I've told him not to worry about you too."

"..."

"Because you and I will renconcile our marriage."

"So, you agree?"

Gemma menggeleng, "ya nggak lah. Ini cuma buat bikin dia berhenti gangguin kamu sementara."

Diga diam lagi.

Setidaknya, Gemma jadi tahu alasan masuk akal apa yang membuat Diga mengajaknya rujuk. Tentu saja karena Mas Rama, dan sekali lagi, Gianna.

CHAPTER 12

"Tadi, Pak Diga lagi olahraga pagi, terus Pak Rama tiba-tiba muncul di depan pintu, nyariin Pak Diga, kayak marah-marah. Pas Pak Diga pulang, langsung ditarik masuk ke dalam rumah, dan dipukulin habis-habisan." Mbok Ni menceritakan kronologis perkara yang dia saksikan beberapa saat lalu kepada Gemma, suaranya naik-turun, mungkin masih trauma. Meski begitu, Dia tetap membereskan ruang tengah sampai belakang pintu yang berantahkan akibat ulah Rama. Beberapa sofa serta meja bergeser dari tempatnya, jangan lupakan sapu elektrik yang kini kehilangan fungsi, untung sejauh ini Gemma belum diminta ganti rugi.

Perempuan dengan raut mengantuk itu masih duduk tepat di hadapan Diga. Di atas pangkuannya kini sudah ada mangkok berisikan potongan es batu dan kotak P3k yang diambilkan Mbok Ni.

"Kenapa nggak melawan?" tanyanya sambil mengompres lebam di sekitar mata kiri Diga dengan handuk kecil yang didalamnya terdapat es batu.

Selain bibir Diga yang luka, kedua sisi rahangnya juga memar, berikut sekitar matanya yang paling parah. Rama betulan memukul Diga tidak tanggung-tanggung. Gemma jadi makin kasihan melihat kondisi Diga yang separah ini malah dilatarbelakangi hal kurang penting. Mana kayaknya Diga kebanyakan pasrah ketika dipukuli.

"Kalah tenaga."

"Ya, makanya gak usah banyak gaya." Gemma menyindir, dia tidak paham kenapa mengeluarkan kalimat yang cukup ngegas. Mungkin karena masih kesal pagi indahnya harus terganggu, padahal waktu tidurnya belum cukup. Atau karena dalam waktu dekat merupakan jadwal menstruasinya, makanya sensitif. "Mas Rama gak bakal sesinting itu hanya karena kamu nonton bareng Gianna, kalau sebelumnya kamu gak pernah macem-macem. Dia juga sebelumnya gak tahu apa-apa. Kamu kan yang nantangin duluan?" Tuduh Gemma kemudian.

Diga diam saja.

Memperhatikan Diga sekali lagi, Gemma baru sadar kalau sejak tadi mata pria itu terpejam, sehingga Gemma bisa leluasa memandangi wajahnya. Memar di beberapa bagian tidak membuat ketampanan seorang Diga berkurang, malah tetap memesona. Apalagi Diga sedang mengenakan kaos hitam longgar yang lengannya ia naikkan sampai ke bahu, memamerkan bisepnya yang makin terbentuk. Entah apa kolerasinya, konon, kaos hitam itu bisa bikin katampakan laki-laki bertambah.

Gemma seperti memiliki keinginan untuk menggerakan jarinya menelusuri lekuk rahang tegas pria itu. Alisnya yang tebal, bulu matanya yang lebat, hidungnya yang mancung, bibirnya yang ranum, seperti meminta Gemma untuk bertindak gila dengan segera mengecupnya. Diga bilang, *mereka bisa bercinta kalau rujuk.*

Perempuan itu sontak menggeleng-gelengkan kepala. Tersadar akan kenyataan. Dia juga merutuki isi pikirannya yang membuatnya kelihatan murahan.

"Kenapa merem terus sih?" protesnya lagi, seperti apapun yang dilakukan Diga membuatnya terganggu.

Tanpa menunggu jawaban pria yang duduk diam di sebelahnya, Gemma mengerti sendiri alasannya ketika kepalanya menunduk, mendapati bagian depan gaun tidur satin bertali spageti yang dia kenakan terlalu turun, sehingga belahan dadanya kelihatan, Gemma bahkan baru ingat kalau dia tidak mengenakan bra. Apabila mata Diga terbuka, yang pria itu lihat antara wajah Gemma atau dadanya karena posisi duduk mereka menyerong ke arah satu sama lain, sedangkan Gemma memaksa Diga menghadapnya.

"Kayak bakal napsu aja," sindirnya sambil menarik bagian belakang bajunya agar dadanya lebih tertutupi.

Diga belum membuka mata, mengabaikan segala keluh kesal Gemma. Mungkin dia hanya berusaha bertindak sopan.

Menit berlalu dalam hening. Akhirnya, Gemma selesai memasang plaster di sisi bibir dan rahang Diga yang luka dan menyerahkan kompres pada Diga. Mbok Ni juga membawa barang pecah belah yang kini menjadi rongsokan ke kotak sampah.

"Lanjutin terus tuh kompresnya, biar memarnya cepet mendingan."

Selesai dengan tugasnya, Gemma kemudian mengambil *handphone* yang dia letakkan di atas meja. Belum ada balasan apa-apa dari Mas Rama atas pesannya tadi. "Kok Rama gak bales, ya?" Tiba-tiba dapat ide, perempuan itu membuka applikasi kamera, memotret wajah lebam Diga beberapa kali. Saat itu juga, Diga membuka mata.

"*What are you doing?*"

"Mau kasih tahu Mami kondisi kamu dan siapa yang melakukan ini ke kamu. Biar si Rama dapat pelajaran."

"Jangan," cegah pria itu. "Ntar panjang urusan."

"Kamu pikir Rama bakal berhenti mencari-cari kesalahan kamu? Dia berniat membunuh kamu, Diga," ingat Gemma dengan nada penuh penekanannya.

"Dia cuma ngancem."

"Look at you, right now! Dia mukulin kamu kayak orang kesetanan padahal kamu adiknya, aku yakin dia beneran berani bunuh kamu!"

Tentu saja menurut isi pikirannya, Mami--maksudnya Tante Tammy--berhak tahu apa yang terjadi pada kedua putranya. Iya, Mas Rama dan Diga ini satu bapak dan satu ibu, walau dulu Gemma sempat sangsi akan hal ini. Gemma pikir, Diga ini anak angkat, soalnya dia tidak diberi beban sebanyak Mas Rama. Diga cenderung dibebaskan dengan pilihannya, selain perbedaan sifat yang mencolok antara dirinya dan kakaknya tersebut.

"Gemma." Diga menyebut namanya dengan penekanan. Meminta Gemma mengubah isi pikirannya yang tidak dia setujui.

"Nomor Tante Tammy masih yang lama, kan? Aku masih sim..."

Belum selesai Gemma mengutarakan kalimatnya, Diga berhasil mengambil alih ponsel dari tangan perempuan itu. Tidak biasanya Diga merampas apa yang ditangan Gemma dengan cara begini. Pria itu meletakkan kompres di tangan kirinya ke atas mangkok, kemudian berdiri menghindari Gemma untuk leluasa memainkan handphone milik perempuan itu tanpa izin, mungkin berniat membuka *gallery*-nya untuk membatalkan apapun yang coba diadukan Gemma terhadap ibunya.

"Emang kenapa sih?" tanya Gemma tidak paham. Dia juga berusaha merebut kembali benda miliknya tersebut dari tangan Diga, tentu saja kesulitan karena pria itu lebih tinggi.

Gemma dapat mendengar suara *handphone* di tangan Diga itu berdenting, pertanda ada notifikasi masuk. Tidak hanya sekali, tapi berkali-kali. Sampai akhirnya, Gemma berhasil menangkap satu tangan Diga, mencubit-cubitnya agak pria itu melemah kemudian menyerahkan kembali *handphone*-nya ke tangan Gemma.

Berhasil, Diga akhirnya mengembalikan *benda dengan silikon berwarna pink tersebut*. Mungkin dia juga sudah selesai menghapus fotonya yang diambil Gemma.

Sayangnya, notifikasi masuk itu ternyata bukan dari Mas Rama, seperti yang Gemma kira, melainkan nomor yang belum Gemma simpan dan tertulis Marco Ardiaz di layarnya. Gemma membuka applikasi whatsapp. Tidak tanggung-tanggung, pria itu langsung mengirim lima pesan sekaligus, dengan pesan terakhir yang kelihatan meskipun seluruh chatnya belum dibuka.

'Kangen nih ❤❤❤❤❤❤'

Gemma mendongak sebentar, Diga masih berdiri di hadapannya. Mantan suaminya itu mungkin sempat melihat bagian itu. Untuk sesaat, Gemma sempat merasa tidak enak karena bisa saja Diga salah paham. Kebiasaan lamanya dulu ternyata belum menghilang juga.

"Oke, aku gak akan ngadu ke Tante Tammy." Gemma akhirnya memilih menghormati keinginan Diga. Lagipula, Tante Tammy belum tentu masih bisa bertingkah sebaik dulu terhadap Gemma setelah perceraiannya dengan Diga.

Dia juga tidak seharusnya ikut campur terlalu jauh, mengingat dia bukan lagi siapa-siapa.

Gemma kembali menatap lurus kearah Diga selagi mereka berdiri berhadap-hadapan. Dia selalu suka melakukan ini, meskipun pria itu lebih suka menghindari tatapannya. Hanya ada mereka berdua di ruang tengah yang sudah lebih rapi.

"Mas Rama sebenarnya takut sama kamu. Dia terang-terangan bilang begitu waktu minta aku balik ke Jakarta. Aku sempat berpikir kalau dia sengaja memanipulasi biar dikasihani..." Gemma kelihatan lebih serius dari sebelumnya. Dia membasahi bibirnya yang agak kering sebelum melanjutkan. "Tapi, aku tahu kamu. Makanya aku tahu kalau Rama beneran takut sama kamu. *You will win,* Diga. *Because you can love her better and she..."*

"Gak usah sok tahu." Diga menekankan. Rautnya tidak lagi sesantai sebelumnya. Situasi di antara mereka juga terasa lebih menenang. "*I will never get her no matter what I do.*"

Sudut bibir Gemma terangkat, dia tersenyum sinis. Memberikan pandangan jengahnya.

"Oh, jadi itu alasan kamu mau rujuk, karena kamu udah putus asa? Terus berpikir kalau aku mainan yang pas untuk menyenangkan kamu selagi kamu gak bisa dapetin Gianna?"

"Udah dibilang, gak usah sok tahu." Diga agak berdesis, dia membalas tatapan Gemma yang membuat perempuan itu menahan napas.Nada jauh lebih serius dari sebelumnya. Kalau biasanya Diga memilih diam dan mengalah sementara tiap kali Gemma cari gara-gara, kini dia malah langsung menjawabnya. "Kamu pikir, Rama akan membiarkan kamu kalau tahu apa yang sudah kamu

lakukan? *You told me all his plans,* Gemintang. *And you want me to take his wife from him?"* Suaranya terlalu dingin hingga Gemma nyaris bergidik. *"He won't hurt Gianna. He can't hurt me. But he can ruin you. I just dont want it to happen."*

"I am not that weak. You don't need to protect me."

"You chose to come here and played his game."

"So, these all my fault?"

"Gemintang..." Gemma sempat suka tiap kali Diga memanggilnya begitu, tapi kali ini jelas kalau itu tanda peringatan.

Tangan Gemma terkepal kuat, bahkan *handphone* di tangan kirinya juga dia remas erat-erat. Bukannya sadar kalau ini saatnya berhenti, dia malah menatap tajam ke arah Diga.

"*You are the most pathetic person I've ever met. A coward. And I hate you!"* cacinya untuk Diga, seperti hanya serangan level sampah begitu yang bisa diberikannya untuk melindungi egonya.

Tanpa menunggu reaksi Diga, dia langsung berbalik, berjalan cepat menaiki tangga dan masuk ke kamarnya di tengah tangis yang diujung mata. Gemma mengunci pintu, memastikan tidak ada yang bisa masuk. Masih berdiri dibalik pintu, dia menghapus air matanya yang berjatuhan menggunakan punggung tangannya.

Iya, Gemma menangis. Benar-benar dramatis, bukan? Dia juga tidak paham kenapa barusan dia kekanak-kanakan sekali. Kalaupun dia kesal dan marah, orang yang lebih pantas dia salahkan adalah Rama, bukan Diga.

Atau dia hanya tidak suka Diga menuduhnya sok tahu. Meskipun memang itu kenyataannya.

CHAPTER 13

Flashback

"Gem, jangan bilang, Prince Charming lo tuh yang itu!" Vanya agak heboh setelah dia dan Gemma dapat tempat duduk strategis di tribun. Matanya melihat ke arah sekumpulan anak laki-laki yang mengenakan baju basket salah satu klub basket ternama Jakarta, siap untuk bertanding. "Yang lagi megang apel!"

Gemma menganggük dengan mulut agak terbuka. Dia juga memandang ke arah yang sama. Mata bulatnya berbinar. Di antara semua teman dekatnya, Gemma paling suka bercerita mengenai anak laki-laki yang pernah menyelamatkan kepalanya dari hantaman bola basket dengan nada terkagum-kagum kepada Vanya, sampai cewek itu muak sendiri dan akhirnya penasaran juga dengan rupa si Diga-Diga ini.

"But he is not my Prince Charming, he is my Snow White." Gemma mengoreksi.

"Hah? Kok Snow White?"

"Karena kulitnya sesejuk salju, bibirnya secerah mawar, rambutnya segelap arang dan dia suka makan Apel. Kayak Snow White." Gemma menjelaskan layaknya dia baru saja melakukan penemuan yang luar biasa. "*He is as beautiful a Snow White."*

Vanya mengernyit tidak paham ke arah Gemma yang masih terkagum-kagum. "Terus lo apanya? Pangeran?"

"Bukan. Karena gue bakal ikut pertunjukan Teater sekolah tentang Snow White sebagai Cermin Ajaib, maka gue adalah Cermin Ajaibnya. Cermin ajaib yang akal menghianati dan menyingkirkan The Evil Witch biar Snow White baik-baik aja."

Vanya melongo. Selanjutnya dia malah menoyor gemas kepala Gemma, "*freak* banget lo!"

"Masuk akal, tau!" tegas Gemma sambil merapikan rambutnya yang agak berantahkan gara-gara Vanya menggunakan jari-jari. Biar tetap cantik kalau-kalau cowok itu melihat ke arahnya. "Nya, lo ngeliat dia jangan kayak napsu gitu dong!"

"Ya, gimana? Masalahnya dia ganteng banget. Gue yakin, lebih dari 30 persen cewek yang nonton pertandingan ini *are rooting for him."* Jelas Vanya menggebu-gebu, mengakui kalau pendeskripsian Gemma tentang visual Diga sebenarnya tidak dilebih-lebihkan seperti yang dia duga. "Dia udah punya cewek belum, sih? Kalau dari gerak-geriknya sih, *pro player* banget ya. Ceweknya pasti di mana-mana."

Well, Gemma juga sering mendengar desas-desus kalau cewek Diga itu banyak. Hanya saja,

"Belum," jawab Gemma yakin.

Vanya melirik ke arah Gemma. "Tau dari mana lo?"

"Facebook-nya. Status di sana tertulis la-jang."

Gemma lebih percaya status hubungan di Facebook-nya.

Vanya memutar bola mata malas. "Si Addien juga status Facebook-nya lajang, tapi cowoknya ada lima," sinis perempuan itu membicarakan teman mereka yang lain.

"Diga itu beda, dia punya banyak hobi. Kadang dia main futsal, tennis, badminton, renang, baca buku, main sama temen-temannya, dan sekarang lagi sibuk-sibuknya sama basket."

"Tau dari mana lo?"

"Facebook temennya."

"Hadeh." Vanya menggeleng tidak paham lagi. "Dasar stalker."

Gemma hanya mengerucutkan bibir. Dia memang men-stalking Diga sebegitunya. Perempuan itu mengirimkan permintaan pertemanan ke akun Facebook Diga dari awal dia punya Facebook, yang baru diterima beberapa hari lalu. Gemma juga sudah lama menambahkan teman-teman cowok itu sebagai teman, juga anak-anak sekolahnya secara keseluruhan. Friendster mereka juga sudah sia cek satu-satu. Sampai-sampai dia bikin akun palsu hanya untuk menelusuri lebih dalam mengenai Diga yang agak misterius itu.

"Terus apa lagi yang lo tau?"

"Banyak..." Gemma memulai.

Diga bukan golongan cowok populer yang banyak tingkah, dia cenderung diam di sekitar orang yang tidak terlalu dikenalnya. Diga tidak suka merokok, minum-minum, *junkfood* dan apapun yang tidak sehat lainnya.

Hobinya olahraga, terutama basket. Diga sudah mulai main basket sejak umur enam tahun, dan jatuh cinta sejak itu pula. Makanya, basket merupakan hidupnya. Tiga pemain teratas favoritnya adalah sang legenda Michael Jordan, Kobe Bryant dan tentu saja Kevin Durant.

Posisi Diga dalam permainan sebagai Forward, beberapa kali dia mendapatkan gelar MVP dalam pertandingan antar sekolah, juga sudah

bergabung dalam klub elit basket Jakarta. Tahun lalu, dia juga turut serta dalam Pekan Olahraga Nasional mewakili DKI Jakarta, dan tim-nya membawa pulang perunggu. Pria itu makin dilirik PERBASI sejak keikutsertaannya dalam edisi pertama ajang Asean School Games yang diselenggarakan di Thailand. Kalau pertandingan DBL ini berjalan lancar, mungkin dia akan bergabung dengan Timnas Junior secepatnya. Atau bisa juga dia berakhir mendapatkan beasiswa dari NBA Academy di Australia.

"Dia anak International School deket sekolah kita itu kan? Yang SPP-nya selangit?" tanya Vanya memastikan. Sekolah di sekolahan seperti itu sama seperti memberi *previlege* atas masa depan yang lebih cerah. Kalau bukan berasal dari keluarga kaya raya, pasti berasal dari keluarga kaya yang mengutamakan pendidikan. "Orang kayak gitu punya kekurangan gak sih?" Vanya bertanya-tanya. "Lo juga bilang kalau dia humble dan atittudenya bagus."

"Punya," jawab Gemma pelan.

"Apa?"

"Belum keliatan aja karena nggak dekat," balasnya. "Tapi, pasti punya."

"Yaelah, katanya udah tiga tahun demen dia!" Vanya tidak puas dengan jawaban Gemma. Perempuan itu mengetukan jadi telunjuknya ke dagu beberapa kali, kelihatan menerawang. "Ah, kayaknya gue tau!"

"Apa?"

"Dia pasti tipikal Second Lead Male Character kalau di drakor-drakor," ucapnya heboh. "... yang cakep, baik, *less problematic,* pinter, *can treat the female character better,* lebih tulus, pokoknya lebih baik dan

sempurna dalam segala hal tapi di akhir cerita malah jadi *sad boy*. Kayak Yoon Jiho di Boys Over Flower."

"..." Gemma terlalu tercengang untuk merespon Vanya yang menurutnya halu.

Di saat yang sama, keduanya dapat mendengar tawa tertahan dari sosok di belakang mereka. Sontak, Gemma menengok ke belakang, mendapati seorang gadis berkulit putih menutup mulutnya dengan tangan. Seragam sekolahnya dilapisi *sweater* warna pink. Demi apapun, dia cantik banget, Gemma sampai salah fokus dan iri dengan rambut hitam panjangnya yang kelihatan halus dan lebat. Terlalu diperhatikan, cewek itu kemudian memberikan senyum tipis sebagai sapaan untuk Gemma, yang dibalas Gemma dengan senyuman *awkward* sebelum membelokkan kembali kepalanya ke arah depan. Dia salah tingkah.

Sikunya menyenggol Vanya, memberi kode terhadap sahabatnya itu kalau kehebohan mereka mengganggu orang lain. Namanya juga duduk di tribun yang jaraknya dempet-dempet. Meskipun pada sibuk sendiri, pasti ada saja yang tidak sengaja mengikuti pembicaraan berisik mereka.

Pertandingan selanjutnya dimulai, kini tim yang dinaungi Diga sudah turun ke lapangan. Pria itu juga sudah masuk ke lapangan, membuat fokus Gemma sepenuhnya ke arah sana.

Dia terlalu lama memandangi Diga hingga pria itu melihat ke arahnya juga. Kali ini, tidak sekadar *eye contact* belaka, pria itu juga mengeluarkan senyum manis berlesung pipi dan juga lambaian tangan ramah.

"Gem, demi apa dia senyum ke arah kita?" Vanya makin heboh. "Gila sih ganteng banget itu lesung pipi!"

Gemma masih terperangah, dia tentu tersipu, jelas dari mukanya yang memerah. Otaknya tidak bisa mencerna apa yang dilihatnya barusan di tengah detak jantungnya yang berirama kecepatan. Tangannya sampai memegang dada kirinya.

Sedetik. Dua detik. Tiga detik.

Mencurigai sesuatu, Gemma melirik ke belakang, mendapati cewek cantik yang tidak sengaja tertawa tadi ikut tersenyum lebar ke arah lapangan dan menurunkan kembali tangannya ke atas rok, sebagaimana dugaannya.

Dari sela sweaternya yang agak terbuka, Gemma dapat mengintip *nametag* yang terpasang di seragamnya.

Gianna. Namanya Gianna.

Gemma kembali melirik ke arah lapangan. "Nggak, dia nggak tersenyum ke arah kita," bisiknya pada Vanya, agak kecewa, tapi dia tidak menjadikan itu sebagai masalah.

***

Bunda biasanya menjemput Gemma tepat waktu, berbeda dengan Papa yang keseringan terlambat. Namun beberapa saat yang lalu, Bunda mengirim pesan kalau dia terjebak macet total karena terjadi kecelakaan beruntun tidak jauh dari mobilnya, Bunda sih baik-baik saja. Alhasil, dia pasti terlambat menjemput Gemma dan meminta maaf.

Bunda
'Bunda minta Mang Maman jemput kamu ya?'

'Gak usah, Bun. Vanya belum pulang. Gemma bareng Vanya aja. Bunda hati-hati, ya'

Begitu yang Gemma tulis sebagai balasan dan itu juga sebab kenapa dia berada di halte bus dekat sekolah tanpa satu orangpun yang dia kenal. Vanya sudah pulang duluan dan Gemma memang ingin naik kendaraan umum untuk kedua kalinya. Yang pertama bareng teman-teman, dan dia ingin coba lagi mumpung ada kesempatan. Meskipun terkesan nekat dan kalau Papa ataupun Bunda tahu, Gemma bisa kena marah, dia sudah hapal rute dan jalan.

Sambil menunggu bus-nya datang, Gemma memasang *headset* di kedua telinga.
Mendengarkan lagu-lagu yang tersimpan dalam handphone Nokia-nya. Papa berjanji akan memberikan Gemma Blackberry di hari ulang tahunnya bulan depan. Lagu Dengarkan Curhatku dari Vierra kini terputar.

Bibirnya menggumamkan nada yang enak didengar. Fokusnya tidak kemana-mana sampai matanya melirik ke samping, mendapati cowok tinggi dengan seragam berwarna putih dan celana panjang merah kotak-kotak. Gemma termangu, dia biasanya tidak terlalu peduli dengan siapapun yang dilihatnya, kecuali orang ini. Dari suasana, kesendirian, dan juga lagu yang dia dengarkan memang pas untuk mendukung lamunan penuh halusinasi.

Sama seperti dirinya, cowok itu memasang headset di kedua telinga. Kedua tangannya dimasukkan ke saku celana. Mata tajamnya seperti tidak berminat menengok ke arah lain selain jalanan, fokus sekali, cenderung melamun, sementara Gemma mengambil kesempatanya untuk terus memandanginya.

Ini aneh. Kebetulan yang luar biasa. Kapan lagi dia punya kesempatan untuk bersebelahan si cinta pertama yang hanya bisa dia kagumi dari jauh? Selama ini, Gemma hanya bisa melihat Diga kalau tim sekolah pria

itu ikut serta di pertandingan sekolahnya. Atau kalau ada pertandingan basket antar klub. Itu juga jaraaang sekali.

Gemma seharusnya menyapa, ini kesempatan yang sempurna.

Tapi, harus dimulai dari mana?

'Hi Kak, aku Gemma. Kamu Kak Diga, kan?' atau 'Hi, inget gak aku yang pernah kasih kamu boneka rubah bulan lalu?' atau 'Hi, aku sering nonton kamu kalau main basket. Selamat karena bentar lagi bakal gabung sama timnas. Kamu keren banget!"

Itu terdengar canggung. Gemma terlalu banyak berpikir sampai sebuah bus berhenti di depan halte, dan tanpa menunggu waktu lama, Diga naik lewat pintu belakang. Gemma mengernyit, kakinya malah berjalan mengikuti, turut masuk ke bus yang sama sekali tidak mengarah ke halte lain yang menuju rumahnya. Dia bahkan tidak tahu akan ke-mana.

Yang jelas, seorang Diga naik angkutan umum seperti ini saja terlihat tidak masuk akal. Gemma terus menduga-duga sementara matanya terus memengok ke tempat duduk pria itu yang jauh di depannya.

Cowok itu turun tepat di halte berikutnya, membuat Gemma ikutan turun. Dengan jarak sekitar belasan meter, Gemma terus mengikutinya di belakang bahkan harus melewati penyebrangan jalan besar, dan masuk gang sempit. Ini terlalu nekat, Gemma sempat ragu-ragu. Namun, rasa penasarannya lebih besar dibanding rasa takutnya.

Diga berhenti di depan sisi dinding belakang sekolah negeri yang digambar grafiti penuh warna. Gemma juga berhenti, menyembunyikan badannya di balik tiang listrik agar tidak kentara. Cowok itu seperti menunggu seseorang. Terlihat bosan, dia mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Gemma tidak bisa melihat itu apa karena Diga

membelakanginya. Saat cowok itu menengok ke belakang, barulah Gemma sadar kalau cowok itu sedang merokok.

Itu betulan Diga atau dia punya kembaran?

Berbeda dari cowok baik dengan senyum manis yang menjadi cinta pertamanya, cowok itu kelihatan dingin, berantahkan dan ridak ramah. Auranya tidak jauh beda dari cowok tengil tukang bolos sekolah yang hobi merokok dan tawuran di sekolahnya.

Terus-menerus memperhatikan arah yang sama, Diga akhirnya menyadari keberadaannya juga. Mata mereka bertemu, membuat Diga melangkahkan kaki untuk mendekatinya. Gemma agak panik, untung seseorang yang baru melompat dari balik tembok grafiti tersebut lebih mencuri perhatian cowok itu.

Gemma baru saja ingin bersyukur, sayangnya tidak jadi saat mendapati Diga menonjok kuat pria itu sampai tersungkur. Jarak tempat Gemma berdiri menang agak jauh, yang dilihatnya samar-samar, tapi dia yakin kalau Diga baru saja menjejelkan rokoknya yang menyala ke telapak tangan cowok yang terkapar itu, terdengar suara teriakan kesakitan bahkan sampai di tempatnya.

Apa-apaan?

Gemma menutup mulut dengan kedua tangan. Ini benar-benar di luar ekspektasinya. Sayang sekali, ini bukan bagian terburuk. Karena tidak lama setelahnya, beberapa anak laki-laki lainnya juga melompat dari balik tempok, menghentikan aksi Diga yang menyakiti temannya. Mereka membawa senjata, entah itu tongkat baseball ataupun kayu untuk memukul.

Kalau sejak tadi jantungnya berdetak cepat disertai rasa geli pada perutnya, kini berganti dengan rasa mual seperti ingin muntah.

Cowok-cowok itu berdelapan sedangkan Diga sendirian di kandang lawan.

Tahu apa yang terjadi berikutnya? Diga dikeroyok membabi buta. Menyaksikan perbuatan keji itu secara langsung, Gemma menangis. Dia tidak pernah melihat kejadian semengerikan ini di depan matanya. Menahan suara isakannya dengan membekap mulutnya sendiri.

Cewek itu sadar kalau tidak bisa terus-terusan diam di sana kecuali kalau mau menyaksikan adegan pembunuhan. Dengan seluruh badannya yang bergetar hebat, Gemma berlari sekuat yang dia bisa. Isakannya terdengar begitu kuat. Tempat itu terlalu sepi sampai sulit sekali menemukan keramaian.

Dan saat dia berhasil mendapatkan bantuan yang dia butuhkan, Gemma ketakutan kalau dia terlambat. Tangannya masih bergetar saat beberapa bapak-bapak yang bersamanya tiba di lokasi kejadian. Hanya saja, bukan hanya Diga yang terkapar di aspal dengan darah, tapi mereka yang lain juga.

Cowok itu melawan mereka sendirian, entah apa yang dilakukannya hingga mereka bisa imbang.

Saat itu, di IGD rumah sakit, merupakan kali terakhir Gemma melihat Diga sebelum bertemu kembali bertahun-tahun setelahnya.

Diga seperti menghilang tiba-tiba, katanya dia pindah sekolah. Gagal masuk timnas dan sepertinya harus menyerah dengan mimpinya tentang basket. Katanya, kakinya patah. Kalaupun berhasil dioperasi dan

sembuh, dia tidak akan bisa berlari seperti dulu. Kalaupun bisa, pasti memakan waktu yang sangat lama.

Patah kaki merupakan akibat paling kecil dari peristiwa semengerikan itu. Datang sendirian untuk menantang perkelahian di kandang lawan sama saja menyerahkan nyawa. Gemma sama sekali tidak paham dengan apa yang merasuki Diga sampai bersedia mempertaruhkan mimpinya yang tinggal selangkah semudah itu.

'*One of those bastards tried to harm our best friend. Don't worry, he ain't regret at all.*'

Itu informasi yang akhirnya dia dapatkan dari salah satu sahabat Diga bernama Jonathan yang dia tanya di Facebook. Hanya itu saja, tidak ada yang lain, kabar Diga pun tidak dia kasih tahu dan setelahnya, akun palsu Gemma diblokir Jonathan, mungkin rasa ingin tahunya sudah melanggar privasi.

End of Flashback.

***

Itu merupakan kenangan yang tidak lepas dari kepala Gemma dan seharusnya membuatnya sadar, kalau dari awal hingga saat ini, dia memang tidak tahu apa-apa tentang Diga. Dia hanya sok tahu.

Karena

There are so many shades of him that she will never know, unless he let her know.

Dan mungkin, meskipun mereka sempat menikah sekalipun, mereka masih belum cukup dekat untuk membuka diri terhadap satu sama lain.

CHAPTER 14

Memang apa salahnya sih kalau dia sok tahu?

Bukannya segera meminta maaf setelah sadar perkataan terakhirnya terhadap Diga sudah masuk kategori menyinggung, Gemma malah uring-uringan sambil terlentang di atas tempat tidur. Untuk ke sekian kalinya menghapus air mata yang tadi sempat berjatuhan sambil menyalah-nyalahkan Rama yang datang pagi-pagi hanya untuk menonjok Diga dengan dilatarbelakangi kesalahpahaman.

Kalau saja Rama tidak pernah menemuinya di Vietnam dan memaksanya untuk bekerjasama.

Well, ya, memang lebih mudah menyalahkan orang lain atas keputusan bodoh diri sendiri. Bagaimapun, Gemma yang memilih kembali dan muncul di hadapan Diga, kemudian mendapatkan kejadian-kejadian yang jauh dari ekpekstasinya. Kalau perdebatan sengitnya dengan Diga tadi tidak terjadi, mungkin Gemma tidak akan berpikir kalau dia sebenarnya berada dalam bahaya.

Meskipun membuatnya kesal, yang dikatakan Diga masuk akal, Rama mungkin menjebaknya dalam permainan keputusasaan demi mempertahankan Gianna. Gemma tidak bisa sembarangan menyuruh Diga melakukan apapun yang dia mau terhadap Gianna, karena itu tidak hanya membahayakan Diga saja, melainkan Gemma juga.

Sialan sekali kan Rama-Rama ini?

Di satu sisi, Gemma ingin mempercayai Diga sepenuhnya, pria itu terkadang bisa dipercaya. Namun di sisi lainnya, membayangkan Diga bertingkah seolah-olah lebih memilih melindunginya daripada menyelamatkan *the-love-of-his-life*-nya dari pernikahan toxic, apakah masuk akal?

Kayaknya segala *overthinking* ini harus berhenti di sini sebelum kepala Gemma betulan terbakar.

Tidak jadi tidur, perempuan itu memainkan *handphone*, teringat kalau sebelumnya dia dapat pesan dari Marco Ardiaz yang belum dia buka. Nama itu bukanlah sesuatu yang asing, Gemma tentu kenal Marco.

Dia bahkan mengenal pria itu sejak berumur tujuh tahun, sementara Marco lima tahun lebih tua.

Waktu itu, Gemma yang terbiasa menginap di rumah Nenek diminta Sang Nenek berkenalan dengan anak tetangga sebelah yang baru pindah. Bocah itu kelihatan seram, dan Gemma tidak suka.

Tahu apa kalimat pertama yang dikatakan Marco setelah Gemma menyapanya?

"Lo adalah bocah paling jelek yang pernah gue lihat."

Meskipun kata-katanya jahat dan menyakitkan, Gemma tidak menangis. Kata Nenek, anak laki-laki yang jauh lebih tua darinya itu sedang bersedih. Dan orang yang bersedih cenderung mengeluarkan kalimat tidak mengenakan di telinga orang lain, jadi tidak perlu didengarkan.

Gemma hanya memandangnya datar sambil memeluk boneka dipelukannya erat. "Aku juga gak punya ibu," ucapnya pelan sambil menatap ke arah bocah dengan badan lebih tinggi dan besar. Marco baru

saja kehilangan ibunya untuk selamanya. "Tapi, gak apa-apa," lanjutnya pelan. "Gak apa-apa."

Sedetik kemudian, malah Marco yang menangis. Tangisnya kencang, histeris, juga berisik. Mana ingusnya keluar banyak, ilernya juga. Tentu saja tampangnya saat menangis jauh lebih jelek daripada Gemma. Untung Gemma bukan orang jahat yang tertawa di atas penderitaan orang lain, meskipun sudah kegelian untuk mentertawakan tampang anak itu, Gemma berhasil menahannya.

Tiap kali Gemma ke rumah nenek, dia pasti bertemu Marco. Tingkah pria itu ada-ada saja. Banyak gossip tidak mengenakan yang pernah Gemma dengar. Katanya, Marco itu anak penjahat, ibunya meninggal karena dibunuh musuh ayahnya. Sampai akhirnya bocah itu mulai jarang kelihatan, toh ternyata yang di sebelah rumah nenek itu rumah kerabatnya, bukan rumah aslinya.

Pernah Gemma bertemu lagi dengannya sewaktu sudah SMA. Marco gayanya benar-benar kayak preman, untung mukanya lumayan, jadi tertolong.

"Kok lo sekarang cakep sih? Oplas ya?"

Dia tanya begitu sambil siul-siul.

Kurang ajar banget, kan? Mana matanya suka jelajatan. Hubungan mereka tidak dekat-dekat amat, tapi pernah ada masa di mana Gemma menganggap Marco sebagai kakak, mengingat Gemma anak tunggal sebelum Papa dan Bunda mengadopsi dua anak dari panti asuhan yang kini menjadi adiknya. Mereka bertemu paling setahun dua atau tiga kali, itu juga kalau bukan hari raya, pasti salah satunya lagi butuh bantuan satu sama lain.

Begitulah kisah singkat masa lalunya dengan Marco, pria itu juga membantu banyak dalam proses perceraiannya. Selingkuhan abal-abalnya dulu juga dari kenalan Marco.

Kalau Gemma sebegitunya ingin *move on* dan jatuh cinta ke laki-laki baru, kenapa tidak dengan Marco saja? Untuk apa dia capek-capek mencari di Tinder kalau ada cowok kayak Marco yang dia kenal?

Dan kalau apa yang dikatakan Diga benar, bahwa baik dirinya maupun Diga merupakan korban dari permainan sinting yang dikuasai Rama, Marco merupakan orang yang tepat untuk membantunya keluar dari ini semua, mengingat bagaimana latar belakangnya.

Gemma membuka pesan itu.

Marco Ardiaz
Woy janda kembang
Gue denger lo di Jakarta
Jahat kgk ngabarin
Temu yuk, sayang
Kangen nih ❤❤❤

Isinya benar-benar ketebak. Khas Marco sekali. Gemma tidak tahu ada apa dengan Marco dan kebiasaannya menggunakan emotikon aneh. Sekarang sih mending, yang parah itu waktu zaman BlackBerry dulu.

To Marco Ardiaz
Gak mau

Marco Ardiaz
Sombong amat
Apa mau gue culik?

To Marco Ardiaz

Uh tatuuuut.

Gemma tidak sepenuhnya berbohong atas balasannya. Dia memang takut kalau harus pergi berdua dengan Marco. Bagaimanapun, dia pernah mengalami kejadian yang agak traumatis gara-gara Marco. Bukan karena pria itu pernah mengapa-apakannya (Gemma juga takut akan hal itu, makanya berhati-hati). Namun karena waktu asik-asiknya makan, dia tiba-tiba disiram pakai air minuman oleh seorang perempuan tidak dikenalnya yang kelihatan marah.

"Oh jadi ini jalang yang lo maksud?!" Perempuan itu bertanya ke arah Marco, sebelum akhirnya menatap benci ke arah Gemma yang mematung dengan apa yang terjadi. Tidak sampai disitu, dia juga mencengkram kera baju Gemma. "Pecun kurang ajar! Berani-beraninya ya lo rebut laki orang! Udah cantik lo?"

Rambutnya juga dijambak, dan kalau Marco tidak segera menghentikan aksi gila perempuan itu yang datang bersama teman-temannya, bisa-bisa rambutnya rontok dalam jumlah yang banyak. Kepalanya juga sakit.

Gemma memang pernah dibully, tapi tidak pernah sampai kena fisik dalam tahap sebegininya. Maka dari itu, dia menangis selagi Marco ribut dengan perempuan itu, kayak memang hanya menangis yang bisa dilakukannya sambil meratapi *steak* daging premium yang baru dia makan sepertiganya dan kini malah tergenang air. Demi apapun, itu harganya mahal dan rasanya benar-benar enak, tapi Gemma tidak bisa menikmatinya sampai habis.

Namun, pernah dengar kan kalau doa orang yang teraniaya itu cepat sampai langit?

Dibandingkan membalas, Gemma malah berdoa dalam hati. Bukan mendoakan si perempuan gila yang bikin tangannya bergetar hebat, melainkan mendoakan segala kebaikan dan keberuntungan untuk dirinya sendiri dan dalam hidupnya.

Masih di tengah hiruk pikuk keributan ketika dibawa ke ruang *security*, Gemma juga menelpon Diga dengan suara penuh isak tangis kesedihan yang tak berdaya, meminta dijemput. Padahal cuma iseng, saat itu pernikahan mereka juga baru sekitar dua bulan. Namun Diga datang sekitar puluhan menit kemudian, napas pria itu ngos-ngosan layaknya habis berlari-larian. Setelah lebih stabil, dia menghampiri Gemma yang duduk di kursi dengan seorang *security* yang mencoba mengajaknya berbicara.

Sementara di saat itu juga, Gemma langsung memeluk leher Diga erat-erat. Tangisnya makin jadi, *eyelash extention*-nya yang baru dipasang satu minggu sebelumnya tidak tidak sedikit yang rontok. Diga yang membalas pelukannya juga mengelus-elus rambutnya yang agak basah akibat kena siram air, menenangkannya sampai-sampai Gemma merasa segala rasa kesal dan malunya sirna digantikan ketenangan.

Tidak hanya selesai di situ, Diga juga meminjamkan bajunya untuk Gemma saat mereka tiba di mobil. Malam harinya, pria itu juga menawarkan Gemma makan malam. Iya, dia memasakkan Gemma makan malam setelah menanyakan apa kira-kira makanan yang Gemma suka.

"Serius mau masakin aku?"

Diga mengangguk. "Asal makan ya. Dikit juga gakpapa."

Ya, pastilah dia makan!

Saat itu, Gemma sudah tidak peduli yang terjadi padanya gara-gara Marco sebelumnya. Dia memang lagi siap karena bisa-bisanya ketemu dengan salah satu pacar Marco yang kebetulan gila (pacar pria itu tidak pernah satu). Namun, keberuntungannya hari itu lebih penting baginya. Bisa-bisa dia menjadikan itu sebagai salah satu hari paling penuh kupu-kupu dalam hidupnya.

Diga membuatnya Mun Tahu ayam dan juga Salmon Teriyaki. Gemma tidak banyak berekspektasi, dibikinkan begini saja oleh Diga sudah mampu bikin jiwanya melayang.

Masalahnya, rasanya enak. Enak banget, malah. Kayaknya masakan Gemma sendiri saja tidak seeenak ini. Setelah dua bulan pernikahan, Gemma baru tahu kalau Diga bisa masak.

"I *am not sure with the taste*, udah lama gak masak." Diga berkomentar.

"This is the best Salmon Teriyaki dan Mun Tahu Ayam yang pernah aku cobain."

"Peres deh."

Gemma mendongak, menatap ke laki-laki yang duduk di sisi lainnya meja makan. "Nggak peres," balas Gemma ngotot.

Mereka setatap-tatapan.

Terus Diga malah tertawa, entah untuk apa. Gemma juga ikutan ketawa, karena Diga jarang tertawa, dan sekalinya dia melakukan, tawanya menular.

Baiklah, pikiran Gemma sudah kejauhan. Dia seharusnya mengenang Marco, kenapa malah momen tentang Diga juga ikut-ikutan? Mana yang diingat yang begitu pula, bisa-bisa Gemma yang sedang tidak stabil ini keluar kamar terus dan menghampiri Diga, lalu dengan penuh

pemaksaan seperti sedia kala, menerikakan kutipan terkenal dari Meredith Grey di depan mukanya. "*Pick me, choose me, love me*," layaknya manusia frustasi.

Kan tidak lucu.

Marco sudah mengirimkannya satu pesan lagi di Whatsapp.

Marco Ardiaz
Ayo dong, Gem
Masa gak kangen gue
Mumpung weekend loh
Gue kosong

To Marco Ardiaz
Yaudah
Gue juga mau keluar entar siangan.
Tapi, gue ajak temen ya.
Gak berani kalau sendiri.
Masih trauma

Gemma membalas pasrah, bukan karena dia berniat jatuh cinta pada Marco atau apalah, tapi karena Marco akan terus mengganggunya kalau tidak segera diiyakan. Dia juga mau keluar nanti siang.

Marco Ardiaz
Ahelah
Kabarin ya sayang

***

Dikarenakan rencananya mau cari bahan di Pasar Mayestik, Gemma janjian dengan Marco di restoran di sekitaran Kebayoran Baru. Gemma belum pernah mencicipi menu di restoran ini sebelumnya, tapi Marco

menjamin kalau makanannya enak. Pria itu juga menjamin kalau tidak akan ada mantan psikopatnya yang mengganggu Gemma lagi, jadi datang sendirian pun tidak masalah.

Marco memberitahu kalau pria itu sudah di dalam. Gemma mendorong pintu kaca di hadapannya, masuk dan mencari keberadaan Marco. Lumayan ramai, mungkin karena jam masih jam makan siang. Untung pria itu mengangkat tangannya, jadi Gemma kelihatan dan segera menghampirinya.

Gemma agak memicing karena Marco terus-terusan memandang ke arahnya, apalagi saat Gemma sudah duduk di kursi di hadapannya.

"Kenapa?" tanya Gemma bingung.

"Gue bolehin lo bawa temen, tapi gak sama mantan laki lo juga kali," balas pria itu sinis.

Gemma menengok ke belakang, dan mendapati Diga yang berjalan mendekati meja mereka. Perempuan itu sampai melongo.

"Nih, ketinggalan." Orang yang dimaksud memberikan *paperbag* kecil pada Gemma.

Tanpa perlu melihat, Gemma tahu kalau isinya potongan kecil dari bahan-bahan yang akan dia cari, dan memang sudah dia siapkan sebelum pergi, mungkin ketinggalan waktu dia meletakkan barang-barangnya di ruang tamu sebelum naik taksi. Jadi, dia memang butuh ini.

"Thanks..." Gemma berkata ragu. Teringat kalau dia belum minta maaf ditambah mengingat kejadian tadi pagi yang mana Diga lebih baik beristirahat di rumah.

"Oke," balas Diga. "Sama-sama."

Bukannya pergi setelah itu, dia malah mendorong kursi di sebelah Gemma, lalu duduk di sana. Gemma melanjutkan aksi melongonya, dia tidak paham lagi, apalagi saat Diga mendahului Gemma dan Marco untuk membuka buku menu.

Sadar kalau Gemma terus melihat dengan raut syok ke arahnya, Diga membuka mulut. *"I haven't had lunch either."*

CHAPTER 15

Kacau dan canggung. Dua kata itu sempurna untuk mendefinisikan keadaan di sekitar Gemma saat ini. Atau lebih tepatnya, keadaan perasaannya, karena baik laki-laki yang duduk di hadapan maupun di sebelahnya kelihatan sangat biasa saja.

Yang satu sibuk menyerocos dari A sampai Z kepada Gemma sambil menyindir eksistensi pria lainnya di antara mereka, sedangkan yang satu lagi sibuk sendiri layaknya dia betulan tidak ada di sana, memesan menu dengan tenang, menunggu pesanannya dengan tenang, dan mulai makan dengan tenang. Layaknya tidak ada satu katapun dari nyinyiran Marco yang bisa mengusik ketenangannya.

"Sayang, itu makanannya di makan dong, jangan bengong aja." Itu Marco yang menyuruh karena sejak tadi Gemma kebanyakkan diamnya, dia juga terus menandangi pesanannya di atas meja tanpa berniat segera menyentuhnya. Sesekali perempuan itu memandangi wajah penuh lebam Diga dengan pandangan campur aduk. Betulan campuran dari rasa kasihan, bingung, bersalah, curiga, pokoknya banyak.

Mendapati respon Gemma yang sama tidak memuaskan seperti sebelumnya, Marco menatap kesal Diga yang sibuk melahap nasi hainan bebek pekingnya layaknya tanpa gangguan.

"Ah, semua gara-gara elo nih! Sayang-nya gue jadi gak napsu makan!" sindir Marco dengan nada mengajak ribut. Dia sudah berupaya

mengusir Diga beberapa kali secara tidak halus, sekaligus mengatakan dengan terang-terangan kalau pria itu mengganggu acara PDKT-nya.

Tidak seperti sebelumnya di mana Diga tidak terusik dengan perkataan Marco, kini pria itu memutar kepalanya sedikit ke samping, netranya menangkap basah Gemma yang kebetulan memandanginya dengan tatapan... entahlah, Diga juga tidak paham. Yang jelas, dia dapat menangkap wajah melongo perempuan itu kini berubah memerah.

Interesting.

Bukannya berbelas kasih pada Gemma yang berusaha buang muka, Diga seperti dengan sengaja memandanginya lamat-lamat. Alis tebalnya terangkat. "*Wanna try my food*?" tawanya kemudian. Dia menancapkan garpu ke potongan bebeknya, lalu menyerahkan garpu tersebut untuk Gemma. "Ini lumayan."

"Ckck. Sok polos," sindir Marco.

Pasrah, Gemma mengambil garpu dari Diga dan memasukkan potongan bebek itu ke mulutnya lalu meletakkan garpu tersebut kembali ke atas piring Diga. Mengunyah, rasanyah memang enak, namanya juga kulit potongan terujung, bahkan terasa meskipun Gemma berpikir lidahnya mati rasa.

Setelah momen yang bikin Gemma yang kurang tidur jadi makin linglung barusan, Diga melanjutkan makan dengan santai, berikut Gemma yang ikutan menyantap nasi goreng pesanannya dengan pikiran yang sangat tidak tenang. Untung akhirnya habis juga meskipun sambil mendengar gombalan tidak bermanfaat Marco mengingat makanan pria itu habis duluan, jadi dia makin banyak omong.

"Sayang, gue kasih saran nih ya, jangan mau balikan sama mantan. Masa lo mau masuk ke lubang yang sama dua kali sih?"

Gemma terdiam. Nasi goreng yang dia kunyah tidak terasa apa-apa lagi.

"Lo mau gue cariin selingkuhan lagi gak? Atau sama gue aja yuk? Gue jamin kalau lebih oke nih dari mantan laki lo."

Kebayang kan Gemma secapek apa?
"Kenapa lo lihatin gue kayak gitu? Gak suka?" Marco malah menantang.

Demi Tuhan...

Gemma sampai menghembuskan napas frustasi. Dia melirik ke arah Diga yang walaupun masih diam, telinganya yang memerah tidak bisa bohong.

Gemma sampai mencondongkan tubuhnya ke arah Diga. "Sabar ya," bisiknya.

Pria itu menengok ke arahnya, juga mendekatakan bibirnya ke mulut Gemma sebelum menjawab, "Iya."

Kenapa sih harus bisik-bisik?

Gemma pikir, drama bertubi-tubi yang dia hadapi hari ini sudah lebih dari cukup, sayangnya penderitaan ini belum berakhir saat Marco menantang Diga cuma gara-gara siapa yang seharusnya membayar, karena keduanya merasa lebih berhak, semuanya tentang ego.

Lucu kan? Di antara banyaknya sebab yang bisa memercikan keributan sejak Diga menampakkan batang hidungnya, puncaknya malah saat ini, mana ucapan Marco mulai di luar konteks seperti yang dilakukan Gemma tadi pagi di mana dia menyebut Diga pengecut, payah dan hinaan meremehkan lainnya.

Diga sih tidak banyak omong, dia malah menatap Marco yang berdiri di hadapannya masih dengan tenang, kedua tangannya diselipkan di saku celana yang menunjukkan dia tidak berminat untuk baku hantam. Melegakan melihat pria itu tidak terpancing saat mereka nyaris menjadi pusat perhatian. Ya memang sih, kalaupun ribut, Diga pasti kalah telak. Soal pukul memukul, Marco bahkan lebih kuat dari Rama, yang berarti Diga yang sudah kenapa-kenapa ini bisa makin mengenaskan. Gemma sama sekali tidak mau itu terjadi.

Masalahnya, bukankah Diga terlalu tenang?

Ada yang bilang kalau air laut yang tenang itu yang paling bahaya dan menenggelamkan.

Well, pembawaan seorang Rediga memang biasanya tenang, Gemma tahu itu. Sayangnya rentetan kejadian hari ini membuat sisa kesabarannya harus dipertanyakan. Tidak seorangpun tahu kapan itu habis dan membuatnya meledak. Walau kalau meledak sekalipun, dia memang belum tentu jadi lawan seimbang bagi Marco.

Namun, ada alasan kenapa Rama menganggap Diga sebagai ancaman padahal soal otot dan kedudukan, dia kelihatan terlalu sepele baginya yang jauh lebih kuat dan berkuasa. *This man is freaking unpredictable.* Sekalinya dia berniat melangkah jauh, tidak akan ada yang bisa menghentikan langkah kejauhannya. Dan masuk akal mengingat Gemma pernah menyaksikan bagaimana pria itu pernah mempertaruhkan mimpi besar dan nyawanya secara nekat hanya karena seorang berandalan menyakiti sahabatnya.

Diga bisa menyakiti Marco sekaligus dirinya sendiri kalau dia sudah marah, dan itu merupakan hal yang paling tidak Gemma inginkan.

"*Don't be childish.*" Diga akhirnya bersuara.

Sementara Marco makin tidak terima, "*Me? Childish*?" tanyanya dengan nada menukik, kakinya maju selangkah, hampir tabrakan dengan dada Diga.

"You both, stop!" tegas Gemma menahan pekikan setelah sejak tadi suaranya seperti tidak ada harganya. "Gue yang bayar!"

"Ya, jangan dong, sayang!" Marco protes, nada suaranya berbeda dari sebelumnya saat dia berbicara dengan Diga, kali ini terkesan manja.

"*Stop* sayang-sayang!" Perempuan itu makin kesal, setelah dia tidak memiliki banyak kesempatan untuk melawan.

"Terus apa dong? *Honey*? Bebeb?"

"Marco, *please*!" Gemma memelas layaknya dia sudah terlalu lelah dengan ini semua.

"*Don't you already have a fiance?"* Sekali lagi, Diga mengeluarkan suaranya, tatapannya mulai menantang Marco.

"Wow, update juga lo soal hidup gue." Marco membalas layaknya dia orang penting. Ya, kalangan seperti Diga pasti sempat mendengar berita pertunangan dari dua keluarga penting tersebut. "Udah putus kali, makanya gue mau *pursue* sayangnya gue. Lo bisa gak usah ganggu?"

Diga menyeringai. Gemma kaget karena bisa-bisanya seorang Rediga menunjukkan tampang tengilnya, di hadapan Marco pula. "*The last time you went out with her, you made her cry*."

Buru-buru Gemma memegang lengan Marco menggunakan dua tangannya sekaligus, dia memberikan tatapan memohon.

"Marco udah ya? Udah? Tolong banget?"

Gemma juga tidak paham kenapa dia malah meminta Marco yang diam mengingat Diga tentu lebih gampang disuruh diam.

Pria tinggi itu akhirnya menghembuskan napas beratnya, tumben dia mau nurut disuruh diam. Gemma lumayan bisa bernapas lega.

Masih menatap lurus ke arah Marco, Gemma bersuara lagi dengan nada menenangkan.

"Lo ada janji lain kan? Duluan aja sana. Beneran gue aja yang bayarin, gak apa-apa, gak bikin harga diri lo jatuh juga. Serius. Oke?"

"Oke, asal lo janji mau cabut bareng gue lagi. Tapi, gak boleh aja dia, deal?"

Gemma diam saja.

"*Deal*?" suara Marco terdengar memaksa.

"Ya."

Marco akhirnya mengalah, dia melakukan sebagaimana kemauan Gemma. Ujung-ujungnya, tetap Diga yang bayar, Gemma juga tidak punya kemampuan untuk berdebat lebih lanjut, dia sudah sangat amat lelah.**1**

"*Are you okay? You looked pale."* tanya Diga sambil memasukkan kartunya ke dalam dompet.

Gemma memandangnya tidak habis pikir.

Gue sama sekali nggak oke dan ini gara-gara elo ya, anjing!

CHAPTER 16

"Maaf, Kak. Stoknya kosong." Toko tekstil ke tiga yang Gemma kunjungi dan berakhir mendapatkan jawaban yang sama. "Apa yang ini aja, Kak? Mirip-mirip kok." Pria berseragam biru itu menyarankan gulungan kain *silk* bermotif bunga warna hijau.

Gemma meneliti sebentar, memegang bahannya, kemudian berkomentar, "Ngg, kayaknya kurang cocok deh, Kak..."

Belum selesai Gemma mengutarakan maksudnya, sudah ada seorang ibu-ibu yang menyerobot di sebelahnya, "Mas, brokat yang warnanya mirip-mirip yang ini ada gak?" dia menunjukkan bahan satin yang dia bawa.

"Di depan udah dilihat, Bu?"

"Udah, tapi susah nyarinya. Cariin dong, Mas."

"Sebentar ya, Bu." Karyawan itu memandang Gemma selayaknya meminta persetujuan.

"Saya lihat-lihat sendiri dulu aja, Kak," balasnya. Namanya juga toko lagi ramai-ramainya. AC dan kipas angin yang terpasang nyaris tidak berasa. Sumpek, panas dan orang-orang berlomba-lomba mendapatkan apa yang mereka cari sesegera mungkin dengan harga yang pas di kantong. Kalau betulan tidak ada, tinggal beranjak ke toko lainnya.

Namun, Gemma sudah lelah untuk ke toko lainnya dan harus menjelaskan dari awal. Matanya juga mulai berkunang-kunang saking capeknya.

Gemma maju beberapa langkah dengan kepala mendongak, dia dapat merasakan seseorang mengikuti tiap langkahnya, lalu mendengar, "eh, *sorry*, Mas." yang membuatnya membalikan kepala dan mendapati pria di belakangnya kena senggol untuk ke lima kalinya hari ini. Entah karena badannya yang memakan banyak ruang, atau langkah kakinya yang terlalu ceroboh.

"*You ok*?" tanya Gemma agak khawatir. Makin diperhatikan, Diga makin kelihatan kayak anak bebek yang takut kehilangan induknya. Dia tidak pernah kelihatan dua langkah lebih jauh dari Gemma, kalaupun iya dan terhadang oleh orang lain yang mendahului, dia pasti memanggil Gemma untuk minta ditunggu.

Jelas sekali kalau ini kali pertama seorang Rediga pergi ke tempat sejenis pasar tradisional modern seperti ini. Gemma tadi sudah menyuruhnya pulang atau setidaknya menunggu di mobil waktu mereka tiba di parkiran, tetapi pria itu bersikeras mau ikut. Kayaknya, Diga lagi segabut itu. Untung Gemma sudah berjaga-jaga membelikannya air mineral di depan kalau-kalau dia kehausan.

Begini-begini, Diga itu tuan muda. Bisa tamat riwayat Gemma kalau pria itu sampai kenapa-kenapa.

Diga mengangkat tangannya dengan jari telunjuk dan ibu jari membentuk huruf O, memberitahu kalau dia baik-baik saja. Pria itu kemudian merapikan topinya yang terlalu ke bawah, belajar dari pengalaman di restoran tadi di mana banyak yang memperhatikannya

karena wajahnya lebam, makanya kini dia berupaya menyembunyikan dengan pakai topi.

Masalahnya, orang-orang termasuk Gemma bakal langsung fokus ke bibirnya yang agak ranum dan berwarna segar, padahal pinggirannya masih lecet, berikut pahatan rahangnya yang indah. *Gila sih, begini aja masih ganteng banget?* Rasanya Gemma mau teriak mengeluarkan protes tepat di telinganya.

Mungkin risih mendapati mata Gemma yang jelajatan ke arah bibirnya, Diga melangkah lebih dulu, sementara gantian Gemma yang mengikutinya.

"Coba pakai warna yang bisa dikombinasikan aja." Diga membuka suara setelah sejak tadi kebanyakkan diam karena Gemma sama sekali tidak mengajaknya berbicara.

"Gak berani," balas Gemma.

"Kalau berhasil bisa aja lebih bagus."

"Kalau gagal?"

"Tinggal dipakai buat pribadi."

"Iya juga ya?" Gemma menjawab layaknya dia tidak pernah terpikirkan solusi ini sebelumnya. Dia terlalu fokus dengan apa yang dia mau dan harus itu, alhasil mereka kelamaan mencari satu motif serta warna yang sepertinya tidak ada, padahal banyak bahan lain yang dia perlukan.

"Warna salem yang ini atau hijau *pine* ini kayaknya cocok. Coba lihat..." Diga mengulurkan tangannya untuk meminjam kumpulan contoh bahan dari tangan Gemma. "Gimana?" Pria itu mencocokan potongan kain dengan gulungan kain yang berdiri berjejer, membuat Gemma tertarik dan berdiri tepat di sebelahnya.

"Eh kok kayaknya bagus?"

Gemma mengikuti kegiatan Diga, karena dia juga menunduk, rambut panjang ombre pink-nya yang tergerai jadi mengenai lengan Diga, membuat perempuan itu mundur selangkah untuk menggulung rambutnya dan menjepitnya dengan *hair clip* dari dalam tas. Barulah setelah itu dia kembali berdiri di sebelah Diga, sampai kulit mereka bersentuhan.

"Cocokkan yang ini gak sih?"

Diga mengangguk setuju.

Melihat karyawan yang tadi meladeninya berdiri diam, Gemma mengangkat tangan untuk memanggil.

"Udah ada, Kak?"

"Saya mau yang ini ya, Kak. 5 meter."

"Gak kebanyakan?" Diga agak bingung.

"Warnanya cakep sih, bahannya juga oke, bisa buat bikin Bra juga," balasnya. Sementara si karyawan sibuk mengukur, Gemma kembali menatap laki-laki yang bisa-bisanya masih betah berada di dalam toko tekstil beesamanya sekarang padahal tidak butuh apa-apa, "Tapi aku masih butuh yang mirip kayak gini karena udah ada yang *pre order* di Shopee, cuma ukurannya *custom*."

"Emang kemarin dapet bahannya di mana?"

"Hanoi."

"Yaudah, cari di Hanoi lagi aja."

Kalau saran Diga yang sebelumnya cukup bermanfaat, kali ini rasanya Gemma ingin menggetok kepalanya dengan botol air mineral di tangan pria itu.

"Gak balik modal, Diga sayang." Gemma membalas dengan gregetan. Cuma Gemma lebih gregetan dengan mulutnya yang lancar sekali menyebut sayang walau maksudnya sebagai sindiran.

Tuh kan, ketularan Marco!

Diga sih kelihatan biasa saja. Masalahnya, Gemma yang jadi tidak biasa.

"Atau mau dicariin orang yang bisa bantu cari di Hanoi?"

Gemma berdecak, itu sama tidak masuk akalnya dengan saran sebelumnya.

"Kalau mentok, tinggal kasih tau aja udah *sold out*." Pria itu menambahkan.

"She is my first online customer, I want to give her my best."

Ribet, ya?

"Mau lihat di toko lain?" tawar Diga.

Gemma tidak langsung merespon, dia membuka *handphone* untuk mencari inspirasi. Sayangnya, ada pemberitahuan E-Commerse yang dia gunakan kalau pesanan yang masuk sebelumnya dibatalkan, sudah sejak dua jam yang lalu malah. "Eh, kok dibatalin sih?" Gemma terdengar kecewa.

"Kenapa?"

"Pesanan yang aku bilang tadi dibatalin," jawabnya sedih. Mendapati sebelumnya dia begitu bersemangat untuk memberikan yang terbaik, tentu hal ini terasa sangat menyedihkan.

"Yaudah," balas Diga lempeng. "Marahin aja," lanjutnya.

"Gak mau. Capek, energi udah hampir habis," balas Gemma lemas. "Mending aku yang teraniaya ini berdoa biar rezeki berikutnya makin lancar."

Diga berdecak, dia juga sempat menyengir kalem. Tangannya merangkul di bahu Gemma dan menepuknya pelan, seperti memberi semangat terhadap perempuan itu menggunakan isyarat.

Karyawan laki-laki tadi sudah selesai memotong dan melipat pesanan Gemma, lalu meletakkan di atas kumpulan kain warna-warni di belakang Gemma yang beediri. "Ada yang lain, Kak?"

Gemma mengangguk. "Bagian brokat premium di mana, Kak?"

Tentu saja kalau mau bikin lingerie modern, dia butuh brokat yang sekiranya nyaman saat menyentuh kulit.

Oh, tentu saja menjelajahi toko tekstil ini belum berakhir.

Hampir pukul lima, sebagaian besar yang Gemma inginkan sudah dapat semua. Dia mengantre untuk membayar, sementara Diga berdiri di sebelahnya tanpa mengeluarkan keluhana.

"I will pay by myself." Gemma tiba-tiba berbisik. Dia hanya mau mempertegas saja karena perasaannya tidak enak walau cenderung kegeeran.

"Bukannya lagi kehabisan uang?" tanya Diga balik.

"Udah dikirimin Rama sejak beberapa hari lalu." Gemma membalas enteng, seperti lupa ingatan dengan apa yang terjadi tadi pagi berikut pertengkaran tidak penting mereka yang berisi peringatan dari Diga. "Untuk sementara, kamu jangan macam-macam dulu ya sama istrinya."

Masih dengan tangan terlipat di depan dada, pria itu melihat ke arah Gemma dengan mata yang membulat karena syok.

"*You can use my money,"* cegahnya.

"Gak mau."

"Kenapa?"

"Aku bukan pengemis."

"I never think you that way." Suara bariton Diga kembali terdengar serius.

Gemma terkekeh, "iya, tahu. Bercanda doang loh," balasnya sambil menyengir. "Setelah dipikir-pikir, kayaknya memang uang dari Mas Rama lebih baik gak disentuh. Tapi, aku udah punya uang, soalnya dulu Pak Arip pernah pinjem buat biaya kuliah dan kelulusan anaknya, terus pas aku baru sampe dan ngobrol sama dia, dia langsung bahas soal itu. Dan kemarin beneran ditransfer ama anaknya." Gemma malah jadi bercerita. Setelah sejak awal berusaha bersikap sediam mungkin terhadap Diga, ternyata lebih nyaman mengungkapkan banyak hal seperti biasa. "Padahal aku aja udah lupa."

"Good then," respon Diga seadanya. Mereka tidak bisa mengobrol lebih lanjut karena sudah giliran Gemma membayar.

***

Bahan yang Gemma beli ternyata banyak juga yang berakhir dalam tiga kantong plastik berukuran lumayan besar. Gemma pegang satu, sementara Diga pegang dua.

Gemma berjalan lebih dulu sementara Diga agak di belakang seperti saat mereka di dalam toko tekstil tadi.

"Gem," panggilnya.

Gemma memutar kepalanya.

"Toilet bentar."

"Kayaknya toiletnya di dalem deh."

Gemma meminta Diga mengikutinya, sampai akhirnya dapat juga. Beberapa detik pria itu memandang pintu dengan tulisan toilet di hadapannya sebelum meletakkan plastik yang dia bawa di lantai dekat Gemma berdiri. Ah, tentu saja toilet di sini tidak sebagus dan sekinclong toilet di rumahnya ataupun di mal-mal.

"Ditungguin, kan?"

"Iya."

"Jangan pulang duluan," pintanya serius pada Gemma.

"Yaampun, iya."

Barulah setelah semuanaya pasti, Diga masuk ke dalam dan menutup kembali pintunya. Gemma agak nyengir sambil geleng-geleng tak paham. Kalaupun dia pulang duluan kan, Diga juga bisa pulang sendiri, bukan bocah yang bisa diculik atau hilang begitu saja.

Sambil menunggu, Gemma melepas *hair clip*-nya sehingga rambutnya kembali tergerai, kemudian merapikan dengan jari-jarinya.

Diga keluar tidak lama setelahnya, mengangkat kembali kantong plastik berat milik Gemma yang harus dia bawa sampai ke mobil. Berjalan cukup jauh, mereka akhirnya tiba di tempat mobil Diga terparkir. Meletakkan segala belanjaan Gemma di kursi belakang.

Perempuan yang sudah duduk di kursi depan itu menurunkan *sun vissor* di atas kepalanya sehingga bisa bercermin, kembali merapikan rambutnya yang agak berantahkan.

"*Your hair looks good on you*," ucap Diga tiba-tiba padahal dia sedang sibuk mengatur suhu AC.

Gemma menatapnya lamat-lamat, kegiatannya terjeda, "*you don't like this kind of hair.*"

Iya, Diga lebih suka perempuan dengan rambut gelap, makanya Gemma mengecat rambut bagian bawahnya dengan warna *pink*.

"I've never said that way. I said, i prefer girl with dark hair to colored one."

"..."

"*But still, it looks good on you.*"

"*Thanks*..." Gemma agak ragu, beberapa bagian dirinya seperti belum terima dengan apa yang dikatakan Diga meskipun itu pujian.

Ini bukan kali pertama pria itu memujinya. Dia pernah memuji masakan Gemma. Dia pernah memuji pakaian yang Gemma kenakan. Dia pernah memuji hasil *make up* Gemma. Dan beberapa lainnya walau dia mengatakan dengan tampang lempengnya, semua itu berhasil membuat Gemma melayang tinggi.

Sayangnya, kali ini berbeda. Gemma merasa aneh, cenderung tidak suka. Bukan karena dia tersinggung atau meragukan kesungguhan ucapan Diga. Pria itu terdengar sungguh-sungguh, itu yang bikin Gemma kurang suka.

Sewaktu menikah dulu, Gemma terobsesi menjadi istri yang sempurna, dia mencocokan apapun yang dia lakukan, dia kerjakan dan dia tampilkan sesuai dengan selera Diga. Gemma tidak pernah menangis lagi di depan Diga sejak tragedi dilabrak pacar Marco waktu itu, karena keesokan harinya, dia tahu kalau Diga lebih suka perempuan kuat yang tidak cengeng. Kemudian, dia menangis lagi di hadapan pria itu tadi pagi.

Dengan menjadi apapun yang pria itu tidak suka, Diga seharusnya menjauhinya, bukan sebaliknya, kan?

"Kenapa?" Diga bertanya karena Gemma jelas terang-terangan melihat ke arahnya sambil melamun. Pria itu sedang minum, botol lainnya di dalam mobil karena yang sebelumnya sudah habis.

"Makasih udah ditemenin," ucap Gemma kikuk. *"I haven't apologized to you yet anyway."*

"*Just apologize then.*"

"Kalau gak mau, gimana?"

"Yaudah, gak papa."

Gemma tersenyum kaku.

"I am sorry." Dia bersungguh-sungguh.

"Oke," balas Diga. *"I am sorry too for all things that happened today."*

"Ya."

Gemma menunduk sebentar, sebelum akhirnya kembali memutar kepalanya ke-samping, ke arah Diga. Pria itu baru saja meletakkan kembali botol air minumnya ke bagian sela-sela pintu di sebelahnya.

Tindakan yang perempuan itu lakukan berikutnya termasuk salah satu hal paling gila dalam hidupnya karena dia menarik leher Diga mendekat, sehingga dia bisa menempelkan bibirnya ke bibir pria itu yang masih dia dambahkan. *She missed the feeling so bad.*

She missed this feeling so much.

Kemudian, yang terjadi setelahnya malah lebih gila lagi karena bibir Diga bergerak mengecup bibirnya beberapa kali sebelum makin agresif dengan menghisap bibir bawah dan atasnya bergantian, mencari celah agar lidahnya bisa masuk menelusuri mulutnya.

Gemma membiarkan, seiring dengan tangan sang pria sudah menekan tengkuknya, menjadikan ciuman mereka jadi lebih bergairah.

It feels good.
It still feels good as hell.

Sampai Gemma mati-matian menahan dirinya untuk tidak segera melompat ke atas pangkuan pria itu dan membuka celananya, peduli setan kalau dia harus menjadi manusia paling jahat dan egois di dunia.

Tangan pria itu bergerak masuk melewati celah bagian bawah bajunya, bergerak naik hingga dia meremas bagian yang penting yang membuat lenguhan Gemma makin menggila.

Sayangnya, hal ini malah membuat dia merasa tertampar.

"Diga, *stop it!"* pintanya.

Kepalanya berusaha mundur, hanya saja cengraman tangan pria itu pada tengkuknya semakin dalam. Membuat kepalanya terangkat sehingga bibir pria itu berkesempatan mengecup leher jenjangnya.

"Diga, *please stop it!"* Kali ini, suaranya terdengar lebih kuat.

Untungnya, telinganya belum tuli sehingga bisa mendengar permintaan Gemma. Dia berhenti, menatap Gemma penuh tanya. Mata perempuan itu bahkan sedikit berair, sehingga dia merasa bersalah, *"I am sor..."*

"Kamu seharusnya marah!" Gemma memotong. Suaranya tinggi. Tatapannya benar-benar nanar seperti campuran antara frustasi dan marah. *"You are not a whore, Rediga. You are not my sex doll. So, don't act like one, because I don't want to treat you like that."*

"..."

"Not again."

CHAPTER 17

Berbanding terbalik dengan minggu lalu, keseharian Gemma pada minggu ini berjalan dengan begitu tenang. Dia bisa merasakan hidup layaknya manusia normal setelah minggu lalu degup jantungnya kerap kali terasa dipermainkan.

Minggu ini, Gemma sempat melakukan yoga, lari pagi, olahraga, dan banyak waktu untuk menyempurnakan rencana bisnis lingerie dan pakaian dalamnya. Yang jelas, dia harus produktif agar tidak tiba-tiba memegang bibirnya sendiri dan teringat bagaimana lembutnya bibir Diga saat mengecup bibirnya.

"Non Gemma serius jualan celana dalam kayak begini?" Mbok Ni bertanya tidak menyangka sambil memegang *g-string* warna merah hanya menggunakan jari telujuk dan jempol, antara aneh dan geli.

Gemma mengangguk bersemangat. "Mbok Ni mau?"

Perempuan berdaster itu menggeleng ekspresif, agaknya mustahil dia menginginkan pakaian dalam dengan model tidak wajar seperti yang dibuat oleh Gemma. "Ini kan buat wanita nakal, Non."

Gemma menyengir. Memang stigma *lingerie* atau pakaian dalam seksi seperti produk-produknya ini tidak selamanya baik di mata masyarakat, mungkin karena berhubungan erat dengan aktivitas seksual yang menurut sebagian orang tabu. Dalam beberapa tayangan, yang biasanya menggunakan *lingerie* adalah perempuan-perempuan pekerja seks, penari striptis, atau bintang porno. Yang jelas, salah satu tujuan

utamanya adalah untuk merangsang lawan jenis. Gemma tidak menyangkal soal itu, dia juga sepakat, dan salah satu target bisnisnya adalah mereka.

"Lingerie juga sering dijadikan seserahan dan kado pernikahan," balas Gemma kemudian. "Sebenarnya siapapun juga bisa pake, termasuk Mbok Ni."

"Kalau saya pake beginian di depan suami, yang ada suami saya muntah-muntah, Non." Mbok Ni berkata dengan nada bercanda.

"Aku dulu juga gak pede, Mbok. Tapi sekalinya pake, malah ketagihan, apalagi kalau udah pede. Gak perlu di depan suami kok, atau siapapun itu."

"Badan saya kan beda jauh sama badan Non Gemma. Kalau Non Gemma yang pake mah pasti cakep, lah saya?"

Gemma menunduk, melihat sebentar ke arah tubuhnya. Dia memiliki perjalanan yang panjang, cenderung tidak menyenangkan dengan tubuhnya sendiri. Dia pernah menjadi sangat jahat terhadap tubuhnya sebelum mencintainya. Meskipun begitu, masih ada hari-hari di mana dia tidak mencintainya.

Kepalanya kembali terangkat, menatap Mbok Ni, "Tetep berasa cakep kok kalau Mbok Ni pede dan merasa cakep."

Dan tentu, berlaku pula sebaliknya.

Gemma memaklumi kalau Mbok Ni tidak suka. Bukan masalah, Gemma sedang melakukan hal yang dia suka. Dia juga tidak bisa memaksa Mbok Ni yang tidak suka untuk menyukai apa yang dia suka.

Kalau disuruh memilih, Gemma sebenarnya ingin punya brand produk *make-up*. Dia sangat menyukai *make-up,* karena merasa lebih cantik

dan percaya diri tiap kali menggunakan *make-up*. *Make up* bisa menutupi kekurangan pada wajahnya, atau memperindah bagian yang menurutnya kurang indah. Sayangnya, Gianna sudah memiliki brand *Make Up* yang sangat terkenal. Gemma menyadari kalau dia memiliki sifat pendengki. Namun, bukankah lebih baik kalau tidak terang-terangan? Selain itu, modal awal yang diperlukan untuk brand make-up tidak sedikit dan butuh pemasaran yang luar biasa gila-gilaan.

Makanya dia berakhir memilih *lingerie*. Di saat perempuan masih dituntut untuk berpakaian sopan dan cenderung tertutup berdasarkan standar masyarakat tertentu, setidaknya perempuan bisa memilih pakaian dalam seperti apa yang mereka inginkan. Lingerie juga cantik, mengenakan sesuatu yang cantik akan membuat perempuan merasa percaya diri dan terlihat makin cantik.

Ini tentang kebebasan dan rasa cinta.

Gemma menyukai konsep itu, selain karena pada mulanya dia yang memang pernah kursus menjahit iseng membuat *lingerie* untuk dirinya sendiri dan berakhir bangga, makanya dia berhasil menulis jurnal berisikan bussiness planningnya mengenai produk lingerie.

"Terus gimana, Non? Udah banyak yang beli?"

Gemma menggeleng sedih. Ternyata, memulai bisnis *lingerie* lebih sulit dari yang dia duga. Gemma dulunya kuliah di jurusan manajemen salah satu institut ternama. Sudah terbiasa dengan manajemen waktu, kerja kelompok, dan praktik kewirausahaan yang bikin pusing kepala. Rupanya, itu semua tidak ada apa-apanya di saat dia harus menjalankan bisnis betulan tanpa adanya jaring-jaring penyelamat kalau dia terjatuh.

Sejauh ini, produknya hanya laku dua. Awalnya Gemma senang karena akhirnya ada yang beli dan dia dapat *review* baik. Namun dia juga sadar kalau begini terus, dia bisa tidak makan.

Gemma sudah melakukan beberapa hal seperti memepercantik akun instagramnya, sempat beli *followers* agar akun jualannya terlihat meyakinkan. Dia juga mengikuti beberapa program iklan di E-Commerce tempatnya jualan, sayangnya masih sedikit yang tanya-tanya, apalagi berniat membeli.

Gemma sadar kalau dia butuh model, selain kemampuan memotret dan *editing*-nya yang masih standar. Orang-orang akan lebih tertarik kalau melihat langsung bagaimana produknya ketika dipakai. Dan tidak semua model mau jadi model lingerie, biayanya juga cenderung lebih mahal.

Mati-matian dia menahan diri untuk tidak menggunakan uang Rama yang bertengger di tabungangannya. Itu jumlah yang lebih dari cukup untuk biaya produksi, promosi, dan keperluan lainnya. Dia bahkan bisa mengasingkan diri jilid dua dengan jumlah uang segitu. Tapi, ya, Gemma juga belum gila-gila amat. Meskipun salah satu alasannya kembali muncul di hadapan Diga karena uang itu, dia akhirnya sadar uang itu sebetulnya ancaman. Ancaman kalau Gemma yang tidak akan baik-baik saja kalau Diga masih nekat ikut campur dalam urusan rumah tangganya dengan Gianna.

Dan Diga itu tidak bisa ditebak, mana Gemma tahu dia maunya apa dan bagaimana, Gemma juga tidak se-powerful itu untuk bisa mencegah Diga melakukan atau mendapatkan apa yang dia mau. Memangnya Gemma siapa?

"Makanya, Mbok Ni dong yang beli." Gemma bercanda.

"Saya sih nggak cocok, Non. Tapi nanti deh, saya tawarin ke temen-temen saya."

Gemma menyengir lebar, dia juga sempat-sempatnya memeluk Mbok Ni karena merasa baru saja mendapatkan dukungan, "Makasih Mbok Ni."

"Kenapa nggak ditawarin ke temen-temen Non Gemma?" Mbok Ni bertanya bingung.

"Maunya sih begitu Mbok, tapi temen terdekatku lagi di luar negeri semua. Satu ikut suaminya ke Sydney, satu lagi S2 di New York. Temen-temen yang lain sih kebanyakan *lost contact* semenjak Papa kena kasus. Aku juga sempet hapus akun-akun sosmedku dan baru mulai dari awal lagi." Dia bercerita. "Makanya nih, kayaknya sekarang Mbok Ni doang satu-satunya teman aku."

Mbok Ni hanya menyengir, kemudian dia membalas dengan candaan. "Loh, Pak Diga gimana? Bukan temen?"

"Kami lagi musuhan, Mbok."

***

Gemma tidak serius waktu dia mengatakan pada Mbok Ni kalau dia dan Diga sedang bermusuhan. Konteksnya juga bercanda. Bermusuhan itu terlalu kekanak-kanakan, mereka terlalu tua untuk itu. Berhari-hari terakhir, Gemma memang nyaris tidak berbicara dengan Diga sama sekali. Alasannya karena pria itu tidak kelihatan. Bagus sih, berarti jantungnya aman. Dia tidak perlu khawatir dengan menebak-nebak hal aneh apa yang akan dilakukan Diga padanya. Ketentraman seperti ini tentu saja sangat dia butuhkan.

Gemma awalnya berpikir kalau Diga marah, mereka saling diam sepanjang perjalanan pulang ke rumah. Namun dua hari lalu, saat

Gemma menggoreng telur di dapur, Diga mengambil minuman dalam kulkas yang juga terletak di dapur, pria itu sempat menegurnya, "Hai Gem," begitu tanpa melihat ke arahnya. Sebelum menghilang kembali untuk naik ke kamarnya.

Mereka jadi seperti anak satu kos-kosan yang tidak terlalu dekat dan sesekali bertemu di tempat bersama dalam rumah, menyapa seperlunya.

Bukankah sejak awal kedatangannya seharusnya seperti ini? Gemma lebih suka begini, meskipun sepi.

Perempuan itu sedang asik-asiknya scrolling Pinterest untuk melihat model-model lingerie yang sekiranya dia suka saat pintu kamarnya diketuk beberapa kali. Dengan malas, dia bangun dari tempat tidur sambil menutup bagian dadanya dengan tangan karena mengenakan baju tidur transparan.

Hanya ada dua orang yang mungkin mengetuk, kalau bukan Mbok Ni, ya Diga.

Dan tentu saja, Diga.

Gemma hanya menatapnya datar, bermaksud menanyakan maksudnya apa tanpa menggunakan kalimat tanya.

"*Can I sleep in your room?"* tanya pria itu kemudian, *to-the-point*. Dia menatap lurus ke wajah Gemma, matanya tidak bergerak kemana-mana. "Ac lagi bocor," jelasnya kemudian.

Gemma tentu mau menolak, kalau mereka tidur seranjang, bisa-bisa dia kilaf lagi kayak minggu lalu. Namun, kepalanya mengangguk. Sejak kapan mengangguk menjadi tanda penolakan?

Yasudahlah, kasihan. Diga mana bisa tidur tanpa AC.

"Sebentar," ucap pria itu.

Gemma menunggu di pintu dengan tangan terlipat di depan dada. Tidak lama kemudian, pria itu muncul lagi dengan kedua tangannya yang penuh karena membawa bantal, guling dan selimut. Gemma yang peka membantunya membawa selimut.

"By the way, ini lagi berantahkan, kamu bisa? Atau harus diberesin dulu?" Gemma bertanya mengingat kamarnya yang terlalu ramai dengan barang-barang. Mana ada mesin jahit baru pula.

Diga menggeleng, dia sudah membawa penutup mata.

Pria itu sisi kiri, sedangkan Gemma di sisi kanan. Sementara Diga mengatur posisi bantal dan membentang selimutnya, Gemma mengatur suhu AC menjadi yang paling dingin, tambah turbo swing karena Diga lebih suka suhu ruangan yang sedingin-dinginnya.

"Gak dingin?" tanya Diga, yang membuat Gemma terpaksa menggeleng.

Lebih baik Gemma yang kedinginan daripada bangun-bangun mendapati Diga sudah tidak pakai baju karena kepanasan.

Dipikir dia sudah lupa apa kebiasaan Diga?

Pria itu sudah terlentang dibalik selimut, lengkap dengan penutup mata. Gemma kurang yakin kalau dia bisa tidur. Pikirannya penuh. Sementara Diga merupakan orang yang gampang tertidur.

"Gimana? Udah ketemu Papa?" malah tiba-tiba diajak mengobrol.

"Belum."

"Kenapa?"

"Masih malu," balas Gemma pelan. Kalau dulu dia sempat malu karena ayahnya menjadi terpidana korupsi dan membuat dunianya jungkir

balik, kini dia malu karena sebab yang berbeda. "Malu sama Papa karena bisa-bisanya dulu menolak buat ketemu dia," bisinya pelan. "Setelah dia memberikan aku segalanya."

"Temuin aja, biar gak terus-terusan merasa bersalah."

"Mungkin minggu depan kalau bisa dapat jadwal ketemu."

"Mau ditemenin?"

"Basa-basi deh, jadwal kunjungan juga hari kerja."

"Bisa ambil cuti sehari."

Gemma menoleh ke arahnya, pria itu masih terlentang dengan tenang dengan mata dilapisi penutup mata.

"Gimana?" tawarnya lagi.

Ini dia serius?

"Gak usah." Gemma menjawab akhirnya.

Sementara Diga tidak merespon lagi. Mungkin dia mulai terlelap. Gemma jadi uring-uringan dan tidak tenang karena tiap kali dia bengong, dia teringat dengan bagaimana bibirnya bersentuhan dengan bibir Diga minggu lalu.

Makin tidak tenang tiap kali dia mengingat bagaimana Diga membalas dan memperdalam ciumannya.

"Diga..." panggilnya kemudian.

"Hmm?"

"Doesn't it feel lonely?" dia bertanya dengan nada pelan, menatap langit-langit kamar berwarna cokelat seperti sedang melihat bintang di langit,

pandangannya jauh ke angkasa. *"Doesn't it feel so fucking lonely to be asexual?"*

Diga tidak langsung menjawab, ada jeda agak lama sebelum akhirnya dia bergumam pelan, "ya." Dia menegak saliva kesusahan. "*it feels... lonely*."

Gemma tersenyum pahit. Diga sudah memberitahu hal ini dari awal dan dia malah masa bodoh dengan menjadi egois. Dia tidak peduli dengan bagaimana Diga, dia tidak peduli dengan apa yang dirasakan Diga. Kalau dia mau mereka bercinta, dia akan tetap mendapatkannya.

"Terus, kenapa gak milih jadi egois?"

CHAPTER 18

Dua minggu sebelum pernikahan mereka, Diga sempat mengajak Gemma bertemu untuk berbicara empat mata. Hanya ada mereka berdua di restoran yang yang makanannya menurut lidah Gemma lezat semua.

"Are you serious you want to marry me?"

Gemma menganggguk antusias. Seingin apapun dia menyembunyikan ketertarikan berlebihannya terhadap Diga dan berpura-pura jual mahal, dia tetap berakhir tidak bisa menutupi perasaan senangnya.

"Why?"

Jawabannya sederhana.

Karena aku suka suka sama kamu. Sayang sama kamu. Cinta sama kamu. Tergila-gila sama kamu. Dan mau menghabiskan sisa hidup dengan kamu.

Gemma termasuk golongan *hopeless romantic* saat itu.

"Who doesn't want to marry you?" balas Gemma dengan nada bercanda.

Ya, memang banyak sih yang tidak menyukai Diga karena alasan preferensi, tapi Gemma bukan salah satunya.

Ayolah, *he is a* Harsjad. Setidaknya, kalau menikah dengan Rediga, tidak perlu capek-capek memikirkan token listrik, uang belanja bulanan, biaya pendidikan anak-anak kelak dan hal-hal lain mengenai keuangan.

Uang memang bukan segalanya, tapi segalanya butuh uang. Finansial stabil bisa menghilangkan salah satu masalah terbesar dalam pernikahan, yakni kemiskinan.

Selain karena *hopeless romantic,* Gemma juga harus punya alasan realistis. Menikahi pria yang bobot, bebet, bibitnya bagus adalah alasan realistis.

"You don't know me. I am not perfect." Pria itu mengatakan dengan nada rendah, terdengar seperti peringatan yang sayangnya bukan apa-apa di telinga Gemma.

"So I am, I am not perfect either. Bukankah manusia memang nggak terlahir untuk menjadi sempurna?"

Rediga mengangkat satu sudut bibirnya. Dia meletakkan kedua tangannya di atas meja dan menatap Gemma lamat-lamat yang membuat perempuan itu salah tingkah. Berkali-kali Gemma memainkan rambut panjangnya untuk menutupi rasa grogi. Siapa sih yang tidak pusing ketika dipaksa *eye contact* dengan orang yang disuka sejak lama?

"I might have some red flags that can make you regret..." Diga terdengar seperti ingin membongkar kebusukannya sendiri.

Mendengar itu, Gemma menahan napasnya dalam-dalam. Menyiapkan diri dengan pengakuan Diga mengenai hal-hal buruk tentangnya.

Bagaimana kalau dia kasar? Bagaimana kalau dia *control-freak*? Bagaimana kalau dia *over-possessive*? Bagaimana kalau dia psikopat?

"I have never been in any serious relationship before."

Hah? Apa? Sebentar, tidak pernah berada dalam hubungan yang serius atau berpacaran dengan seseorang, *red-flags* dari bagian mananya? Bukankah bagus?

Alis Gemma sampai bertaut karena bingung. Hanya saja, dia tahu kalau ini Rediga.

Dia menarik secara fisik. Banyak perempuan yang terang-terangan mendekatinya lebih dulu. Dia juga bukan seorang penyendiri yang tidak memiliki kehidupan sosial, dia bahkan berteman dengan golongan pria-pria poluler. Ah, jangan lupakan kalau dia sendiri juga populer.

Bermodalkan itu semua, memang aneh seorang Rediga tidak pernah pacaran. Apalagi ini abad 21.

"Kenapa?"

"I never love somebody enough to have a serious relationship with that person," akunya kemudian. *"And once I realized that I like someone*, dia sudah jadi milik orang lain."

"Gianna ya?" Gemma keceplosan. Suaranya pelan, membuat alis tebal Diga terangkat. "Eh *sorry, nevermind,"* lanjutnya buru-buru. "Itu gak masalah."

Diga tersenyum masam sebelum menambahkan, "Selain itu, *I've never had have sex with anybody as well. I've kissed someone, but not more than that."*

YA MAKIN BAGUS DONG? Berarti Diga tidak punya banyak dosa-dosa maksiat. Gemma juga tidak perlu memikirkan sudah sejauh apa lelaki ini berhubungan badan dengan manusia lain sebelum dirinya.

Boro-boro dijadikan hal yang bikin *ilfil*, yang ada Gemma makin tidak sabar untuk memilikinya.

"Isn't it weird?" Pria itu meminta persetujuan.

Gemma tidak langsung menjawab. Di satu sisi, dia curiga apakah Diga golongan *'pick me boy'* yang mengatakan ini dengan maksud menekankan kalau dia berbeda dengan laki-laki lainnya. Di saat kebanyakkan laki-laki tergila-gila pada seks dan ingin berpacaran dengan sebanyak mungkin perempuan, dia tidak tertarik dengan dua hal tersebut.

Sayangnya, Diga mengatakan hal-hal ini layaknya itu merupakan suatu kecacatan yang bisa membuat siapapun yang mendengarnya merasa kecewa dengan dirinya.

"Yes, it's weird." Gemma setuju.

Rediga hidup dalam lingkungan yang menjadikan hal-hal seperti *casual sex, one night stand* dan *free sex* merupakan sesuatu yang biasa saja. Nampaknya dia juga tidak menghakimi berlebihan dan menganggap hal-hal itu biasa saja. Lagipula, laki-laki juga tidak dituntut untuk menjaga diri sebanyak yang diberikan kepada perempuan.

Dia punya modal tampang, pergaulan dan uang. Lantas, kenapa dia tidak melakukannya?

Ketika Gemma bertanya, jawaban Diga mirip-mirip seperti sebelumnya; yakni tidak ada satu manusiapun yang cukup membuatnya tertarik untuk melakukan hubungan seksual dengan orang itu. Alias, dia tidak memiliki ketertarikan seksual dengan siapa-siapa.

"Tapi, kita bakal tetap melakukannya, kan?"

"Ya, kalau kamu mau."

"Aku juga belum pernah." Gemma memberitahu akhirnya. Menganggap hal tersebut sebenarnya hal yang bagus dan sangat diterima karena dia

juga begitu, walaupun mungkin jejak yang pernah dia lakukan dulu lebih parah dari Diga mengingat dia pernah pacaran.

"Kenapa?"

"Mau nunggu sampai menikah."

"Wow." Hanya itu yang menjadi respon Diga.

Setelahnya, dia memberitahu satu hal lainnya yang berkemungkinan bisa membuat Gemma menyesal. Katanya, sejauh ini, dia tidak tertarik untuk bergabung apalagi menjadi direksi di perusahaan keluarganya. Dia mungkin tidak memiliki cukup uang untuk menyenangkan Gemma, kalau cukup dalam hal ini berarti berfoya-foya.

"Is that okay?"

Akhirnya, dia mengangguk setuju. *"It's okay, then."*

Melupakan isi pikirannya beberapa saat yang lalu di mana menikahi Diga karena uang menjadi alasan realistisnya bersedia membangun rumah tangga bersama orang yang belum tentu bisa membalas perasaannya.

Lagipula soal uang, Gemma masih punya plan b, Papa tentu tidak akan memutus keuangannya begitu saja meskipun dia sudah menikah kalau dia meminta. Gemma juga punya tabungan dari kerja rodinya di perusahaan konsultan keuangan sejak tamat kuliah dan baru *resign* minggu lalu, meskipun sebagian uangnya telah habis demi biaya perawatan, salon, *skin care* dan *make up*.

"*So, do you have any good reason why you want to get married with me?"*

Dalam hati kecilnya yang paling dalam, Gemma sadar kalau sejak tadi Diga seperti mengisyaratkan kalau dia terbebani dengan rencana pernikahan ini dan berniat mengajak Gemma mundur bersama-sama. Sayangnya, dibandingkan peka dengan keinginan Diga, dia malah memilih pura-pura tidak tahu dan tetap pada keinginannya untuk menikah.

"Kalau begitu, aku mau menikah sama kamu karena Allah," jawabnya asal, yang tentu malah bikin Diga tertawa.

***

Katanya, menikah bukan menyelesaikan masalah. Menikah sama dengan bersedia menghadapi masalah baru.

Awal mula pernikahan, Gemma memprediksi kalau Diga akan memperlakukannya dengan sangat dingin, mengingat belum apa-apa saja terkadang Diga terasa dingin. Apalagi dia menikah dengan orang yang dicintainya tetapi belum mencintainya.

Sewaktu mereka pindah ke apartemen Diga sambil menunggu calon rumah mereka yang dihadiahi Eyang selesai direnovasi, Gemma bahkan pesan kasur kalau-kalau dia disuruh tidur di lantai. Dia juga melihat-lihat sewa harian di gedung apartemen yang sama. Ini semua bermula dari percakapan tidak bermutunya dengan Vanya dan Addien, mengingat mereka dulu kebanyakkan membaca manga-manga pernikahan bergenre angst saat masih remaja. Tidak mau menderita dan tertindas, Gemma mempersiapkan dirinya dengan banyak sekali rencana B.

Namun, sejak selesai akad nikah hingga dia menginap di apartemen pria itu, Diga sepakat untuk tidur sekasur dengan Gemma. Boro-boro mengusirnya, Diga juga selalu mengabarkan kalau dia pulang ke rumah

lewat jam 5 sore dan nyaris tidak pernah tiba di rumah lewat pukul 12 malam, dia akan melanjutkan pekerjaan di sofa depan TV kalau-kalau ada desain yang *deadline*.

Pernah sekali Diga tidak pulang ke rumah, dia mengirimkan ART dari rumah orang tuanya untuk menemani Gemma. Sebenarnya, Gemma biasa saja sih kalau harus sendiri, tapi tetap saja Diga membuatnya terharu. Dia merasa diperhatikan dan dipedulikan.

Pria itu juga tidak jarang membelikan Gemma makanan kalau dia pulang agak telat. Dia akan memeluk Gemma kalau Gemma minta dipeluk. Tinggal bersama dengan pria itu membuat Gemma sadar kalau Diga sama sekali tidak sedingin kelihatan, dia malah terasa hangat.

Memang sih, pernikahan mereka tidak selalu mulus-mulus saja.

Ada satu hal yang ternyata berakhir menjadi masalaj. Waktu itu, Diga memang masih memulai karir, gajinya UMR lebih sedikit, dia bahkan baru dapat SKA arsitek pratama. Dikarenakan hal itu, Mami, ibunya Diga kerap kali mentransfer uang untuk keperluan mereka dengan jumlah yang tidak main-main. Papa juga tidak berhenti mengirimkan Gemma uang bulanan.

Bayangkan sekaya raya apa Gemma pada masa-masa itu! Belanja-belanja keperluan rumah baru juga dia main tunjuk-tunjuk saja, selain beberapa prabotan memang diberikan dari tamu di pernikahan mereka, entah itu yang menghadiahi barang langsung atau berupa voucher. Gemma juga bisa perawatan lengkap, punya mobil Range Rover yang dihadiahi papanya, rajin ke salon, beli barang *branded* top level, isi *feed* Instagramnya juga kemewahan yang bisa bikin orang bergunjing. Kalau dipikir-pikir, Gemma betulan hidup layaknya *Trophy Wife*, meskipun gaji suaminya sebenarnya pas-pasan.

Uang dari mertua dan ayahnya yang masuk rekeningnya tanpa sepengetahuan suaminya bisa menjadi *boomerang* bagi pernikahan mereka saat Diga akhirnya mengetahui hal ini secara tidak sengaja.

Gemma jadi merasa bersalah karena kayaknya dia memang salah, sadar kalau tindakannya bisa sangat menyakiti Diga. Perbuatannya sebagai istri termasuk kurang ajar. Bukankah dia seperti tidak menghargai suaminya?

Ah, tentu saja Gemma segera meminta maaf pada Diga. Dia menjelaskan dengan nada panik, sekaligus mati-matian menahan tangis karena dia tahu Diga tidak suka perempuan cengeng.

"*Hey, it's okay*," ucap pria itu malah menenangkannya. "Gak apa-apa. Beneran. Itu lumayan buat ngisi tabungan kamu."

"Serius? Kamu gak tersinggung?"

"Should I feel that way?"

Gemma menggeleng cepat. *"Please,* jangan tersinggung. Aku sama sekali gak mau kamu tersinggung dan gak bermaksud bikin kamu tersinggung."

Di saat semuanya sudah mendingan, barulah mereka membahas ini lagi, baik Gemma maupun Diga sama-sama tahu kalau ini sensitif, bisa menghancurkan keduanya kalau dibiarkan begitu saja.

"To be honest, I feel a lil bit offended." Suaranya santai. "Kalau dari Mami sih, gak masalah dia emang suka transfer gak jelas. Cuma gak enak aja sama Papa kamu mengingat kamu udah jadi istri aku. Uang dari aku belum cukup ya?"

Gemma menggeleng, sebenarnya cukup-cukup saja kalau Gemma berhenti berfoya-foya dan tidak tergila-gila dengan uang. *Well*, menikah

dengan Diga yang mana status sosial pria itu berada di atasnya membuat Gemma merasa dituntut untuk menyesuaikan di level yang sama. Dia mau terlihat pantas dengan pria itu. Tidak peduli kalau dia berakhir kelihatan norak

"Kamu bisa kasih tahu kira-kira berapa yang cukup buat kamu, bakal diusahain."

Gemma menggeleng agak histeris. "Beneran, itu udah cukup kok. Aku cuma memanfaatkan kesempatan dan ini emang salah, aku benar-benar minta maaf. Aku janji gak bakal mengulangi ini lagi."

"Gemintang, *I am not mad at you.*" Sekali lagi Diga bertingkah layaknya menenangkannya. "*But we have to talk about this*, karena setelah dipikir-pikir, ini penting juga."

Pembicaraan mereka selesai dengan Gemma yang tidak memberikan jawaban sesuai yang Diga tanyakan. Di bulan berikutnya, Diga mulai menambah uang yang dikirimkannya pada Gemma menjadi tiga kali lipat. Yang sebelumnya saja sudah berkali lipat dari gaji bulanan pria itu, bagaimana sekarang?

Gemma malah mentransfer balik dua kali lipatnya itu kembali ke rekening Diga, yang mana dia langsung dikirim chat dari pria itu yang bertanya. 'Kok dibalikin?'

'Kamu dapat uang dari mana?' dia bertanya balik.

Ya, wajar dong Gemma curiga.

'Yang jelas, gak nyolong.'

'Serius.'

'Passive income,' balasnya.

'Kok banyak banget?'

'Ini juga baru nyadar kalau lumayan.'

Persoalan ini berjalan agak panjang juga. Papa bahkan sempat menemui Diga untuk meminta maaf, meskipun pria itu menjelaskan kalau dia sebenarnya tidak masalah, tapi karena Gemma istrinya, dia merasa lebih bertanggung jawab dalam urusan keuangan dalam rumah tangga mereka. Diga juga mengatakan pada Gemma kalau dia sama sekali tidak masalah kalau perempuan itu menerima hadiah dari ayahnya, toh namanya juga orang tua, pasti ingin selalu memanjakan anaknya, lagipula Diga tidak berhak melarangnya.

Yang jelas, komunikasi mereka dalam persoalan keuangan jadi lebih terbuka setelah masa-masa itu berlalu.

***

Menjadi istri Rediga tidak menghilangkan obsesi Gemma terhadap pria itu. Dia makin ingin jadi lebih baik. Dia makin ingin Diga melihatnya. Dia makin ingin Diga bahagia karenanya.

Dia bahagia, tidak adil kalau Diga merasa sebaliknya.

Maka dari itu, Gemma melakukan apa saja agar menjadi sempurna.

Hampir setahun setelah pernikahan. Mereka sudah berkali-kali melakukan hubungan suami istri.

Kali pertama mereka adalah satu bulan setelah akad nikah. Termasuk lama juga, tapi masih dalam hitungan wajar. Malam itu berjalan dengan canggung. Diga sudah mewanti-wanti kalau dia belum berpengalaman. Mereka berdua sama-sama belum berpengalaman. Tahu sendiri lah malam pertama dua orang yang belum berpengalaman berjalan secanggung apa.

"I am sorry if I can't satisfy you," bisiknya dengan suara baritonnya yang terdengar lebih rendah. *"I am a fast learner, I'll do better next time."*

Gemma memberitahu kalau Diga salah. Dia merasa terpuaskan dengan yang terjadi malam itu.

Tidak sepenuhnya berbohong. Permainan Diga memang agak payah. Namun karena pada dasarnya dia sudah cinta, sehingga puas-puas saja.

Diga bukan orang yang main-main dengan kata-katanya. Karena setelah malam penuh peluh mereka yang ke 5 dan berikutnya, Gemma benar-benar dibuat menggila karena sentuhannya. Diga berhasil membuatnya melayang ke langit ke tujuh. Pria itu tahu bagian mana saja yang bisa bikin Gemma mengerangkan namanya seperti orang gila dan menyerahkan diri sepenuhnya untuk kuasanya.

Pria itu membuatnya merasakan surga, yang sayang sekali Gemma sepertinya belum berhasil membalasnya. Diga bahkan tidak melihat ke arah mata Gemma tiap kali melakukannya.

Dan akhirnya, di malam itu, setelah satu tahun pernikahan mereka. Diga mengakui satu hal yang menurutnya tidak masuk akal.

"Ini sama sekali bukan kesalahan kamu. *Don't blame yourself like that."*

"..."

"The problem is not in you. It's in me because I am an asexual."

Asexual? Memangnya dia amoeba yang membelah diri?

Itu merupakan yang terlintas di pikiran Gemma saat kali pertama Diga blak-blakan mengenai hal tersebut. Dia biasanya mengaku secara tersirat. Secara tersurat saja tidak banyak yang paham, apalagi tersirat.

"*I am not interest to do sexual activity with anybody but I am fine to do that,"* jelasnya lebih lanjut, penjelasan yang sama dengan yang pernah dikatakannya pada Gemma sebelum mereka menikah dulu. "Kita bisa melakukannya kapanpun kamu mau, dan kamu gak perlu tahu apa yang aku rasakan." Mereka nyaris bertengkar karena hal itu dan Gemma adalah manusia egois.

Beberapa hari setelahnya, saat keduanya sudah lebih tenang. Gemma membahas lagi hal tersebut.

"Jadi kamu gak punya hawa nafsu?"

Bukan hawa nafsu sebenarnya, mungkin lebih tepatnya tidak ada orang yang bisa membuatnya cukup tertarik untuk melakukannya.

"Masih punya nafsu makan kok."

Gemma tersenyum tipis mendengar jawaban yang terkesan seperti candaan.

"How could?"

"I am not sure. It happened since the very beginning."

Dia mendengarkan beberapa penjelasan Diga lainnya, tapi otaknya tidak sanggup mencerna itu semua. Yang jelas, ini aneh.

Mungkin Diga punya ketertarikan, tapi karena dia tidak punya perasaan apa-apa terhadap Gemma, makanya tidak ada rasa saat mereka melakukannya.

Gemma akhirnya memakluminya. Dia masih sangat mencintai Diga dan memilih menjadi egois. Bahkan di saat pria itu memberitahunya sekalipun, dia masih ingin rumah tangga mereka berjalan seperti biasa.

Gemma percaya kalau mereka terus melakukannya, lambat laun Diga akan memiliki rasa untuknya juga.

Bukan hanya Gianna, karena tidak adil kalau seumur hidup pria itu hanya ingin Gianna.

***

3 tahunan berlalu sejak kali pertama Diga terang-terangan mengakui itu. Kini, Gemma menyinggung hal itu lagi, setelah perceraian mereka, setelah kembalinya dia. Berbeda dari dulu, dia sudah banyak belajar. Belajar kalau aseksual itu memang nyata, terjadi pada manusia. Diga pasti lelah dianggap aneh di sepanjang hidupnya. Belajar juga membuat Gemma lebih berempati.

Percaya atau tidak, menurut riset, aseksual mengalami diskriminasi yang cenderung lebih negatif dari LGBTQ, mereka dianggap mengada-ada, tidak manusiawi dan tidak sedikit yang menjadi korban pelecehan dan bahkan *corrective rape*.

Gemma tidak mau membayangkan sudah berapa kali Diga menjadi korban perlecehan, bahkan secara tak sadar Gemma sendiri juga melakukannya.

Ketika sebagian orang menganggap menikah dan bercinta menjadi salah satu bukti kebahagiaan, ada yang malah tidak bahagia karena hal itu. Dan seharusnya, hal ini tidak dijadikan masalah.

"I am sorry for kissing you without your consent." Gemma membuka mulut atas rasa bersalahnya akibat kejadian di dalam mobil Diga minggu lalu. "Aku juga keterlaluan ngomong yang nggak-nggak."

"It's okay, I wanted to kiss you too." ucapnya dengan suara yang mulai mengantuk. Gemma sempat berpikir kalau dia mengigau.

"Hah?"

Diga membuka penutup matanya, membalikan badan agar bisa leluasa memandangi Gemma dengan tampang belagak polosnya.

"*I want to kiss you too*."

Yang membuat Gemma reflek memukul kepala pria itu dengan bantal.

Ayolah, Diga seharusnya berhenti mengetes kesabarannya.

CHAPTER 19

Gemma tidak peduli dengan rencana apapun yang akan dia lakukan hari ini. Yang jelas, sejak keluar dari kamarnya, dia segera mencari Mbok Ni untuk menanyakan perihal tukang AC yang sekiranya bisa mampir ke rumah ini hari ini juga. Tidak mendapat jawaban memuaskan dari Mbok Ni, Gemma sempat-sempatnya keluar rumah hanya untuk ke pos satpam, menanyakan langsung pada Pak Arip mengenai hal yang sama mengingat Pak Arip tidak mengangkat telponnya.

"Ada sih Neng teman saya, tapi kayaknya lagi pulang kampung."

Gemma hanya bisa menghela napas kecewa, apalagi setelah Pak Arip menelpon beberapa temannya dan tidak mendapat jawaban yang diinginkan Gemma. Jasa perbaikan AC dari merek di kamar Diga juga tidak bisa hari ini, bisanya besok. Jalan berikutnya yang ditempuh perempuan itu adalah mencari di mesin pencarian internet.

Pokoknya, ini mendesak. Cukup satu malam Diga menginap di kamarnya, nampaknya Gemma bisa betulan gila kalau pria itu menambah satu malam lagi. Makanya, dia akan melakukan apa saja agar si Tuan Muda nyaman tidur di kamarnya sendiri.

Kejadian semalam masih berlalu lalang jelas di benaknya, Gemma sama sekali tidak bisa tertidur nyenyak. Niat baiknya yang mengizinkan Diga tidur di kamarnya malah berakhir petaka.
Ayolah, seorang Rediga mengatakan kalau dia ingin mencium Gemma di posisi mereka yang sama-sama berbaring menghadap satu sama lain,

saling tatap-tatapan, di atas tempat tidur dalam kamar yang terkunci rapat. Mana suhu ruangan sedang dingin-dinginnya pula.

Dasar Diga kurang ajar! kalau Gemma nafsu dan lepas kendali, bagaimana? Cukup minggu lalu saja dia lepas kendali, untung ujungnya masih bisa menahan diri!

Mulanya, Gemma agak merasa bersalah karena impulsif memukul kepalanya dengan bantal, tapi Diga malah masih memasang tampang tidak berdosa, ditambah dia sempat melirik ke bawah yang membuat Gemma menaikkan selimutnya sampai menutupi bahunya.

Siksaan yang diberikan pria itu juga belum selesai sampai di situ, di saat jantung Gemma berdetak kencang-kencangnya, Diga sempat menambahkan, "*your face is turning red,*" masih dengan matanya yang tidak lepas meneliti wajah Gemma dan kedua sudut bibirnya yang terangkat.

Wow, terima kasih sudah memberitahu hal yang sudah pasti! Perempuan itu bahkan tidak yakin pipinya bersemu merah entah karena dia malu, atau *horny*, atau dua-duanya. Yang jelas, Rediga kelihatan menikmati tiap detik penderitan Gemma.

"Sekali lagi kamu ngomong macem-macem, aku bakal nendang kamu sampai jatuh ke lantai!" Gemma mengancam.

"What did I do wrong?"

"Diem gak? Atau beneran aku tendang!" Dia memberanikan diri menandangi sosok di hadapannya dengan mata besarnya yang memicing. Penuh ancaman.

"Tendang aja," tantangnya.

Ya, gak mungkin lah!

Tidak akan ada habisnya kalau Gemma terus merespon, perempuan itu akhirnya menarik penutup mata yang bertengger di jidat Diga agar kembali berfungsi sebagaimana fungsinya. Dia tidak sanggup menghadapi efek yang diberikan tatapan pria itu lebih lama, juga omongannya yang makin bikin pusing kepala.

"Tidur!" Gemma menegaskan layaknya itu merupakan suatu keputusan final.

"*Good night*." Diga mengalah, tersenyum cerah.

Dan Gemma tidak repot membalas, dia membalikkan badannya menghadap dinding.

Apakah Diga tidak sadar kalau rentetan perbuatannya sejak kepulangan Gemma kemari hingga detik ini itu jahat? Pria itu membuat hal yang mudah menjadi berkali lipat lebih sulit.

Dua tahun Gemma menghilang, menggunakan waktunya sebaik mungkin untuk *move on* sekaligus merelakan orang yang dicintainya. Di saat dia berpikir kalau dia sudah rela dan kembali tidak akan memengaruhi apa-apa, Diga malah melakukan hal-hal yang membuat Gemma menyesali keputusannya. Pria itu seperti merayunya untuk kembali menjadi egois, melakukan apa saja agar dia hanya menjadi miliknya.

Gemma menggelengkan kepalanya sendiri. Diga tidak melakukan apa-apa, hanya Gemma saja yang memang payah. Ayolah, pria itu hanya mengatakan satu-dua kalimat sementara Gemma uring-uringan layaknya itu hal besar. Akhirnya, dia mencoba tertidur tanpa berpikir yang macam-macam. Memang sulit sih, walau untuk beberapa saat matanya bisa terpejam.

Ternyata, segala cobaan tersebut belum cukup menyiksa, sampai ketika dia terbangun, Gemma mendapati dirinya memeluk tubuh Diga yang membelakanginya erat-erat, seperti khawatir pria itu lepas darinya sedikit saja. Rupanya, dia masih suka wangi tubuh Diga. Dia masih suka harum rambutnya. Dia masih suka suhu pria itu yang hangat. Sedangkan guling yang biasa dia gunakan terjatuh di lantai.

Beruntung Diga masih tertidur, Gemma bisa menyelematkan harga dirinya dengan melepaskan rungkuhannya pada pria itu perlahan, hati-hati sekali agar tidak membangunkannya.

Gemma tidak bisa tertidur lagi setelahnya. Suhu fajar yang dingin membuatnya memainkan remot AC. Melanjutkan kegiatan tidak bermanfaat seperti menatap langit-langit kamar. Berbeda dengan Diga yang bisa-bisanya tertidur pulas. Kini pria itu bergerak dan mengganti arah tidurnya. Tubuhnya terlentang, sementara kepalanya menyerong sedikit ke arah Gemma, sehingga Gemma bisa menikmati wajah indah pria itu meskipun matanya ditutupi penutup mata.

Tersenyum masam, Gemma membantingkan tubuhnya menghadap Diga. "*You are still handsome, loveable and the most amazing person I've met,*" bisiknya pelan.

Meskipun hubungan mereka tidak berakhir baik, Gemma tetap memiliki banyak sekali kenangan baik dengannya. Makanya, semua ini tidak segampang itu.

Pria itu melenguh, badannya sedikit bergerak.

"*That's why we have to get married again.*" Kejutan! Diga malah meresponnya, meskipun dengan suara khas orang mengigau.

Gemma mengunci bibirnya. Berharap kalau dia masih tertidur dan memperlakukan ini layaknya mimpi.

Tidur Diga mulai lasak, pada akhirnya selimutnya agak tersingkap, dan itu membuat Gemma nyaris memekik saat tidak sengaja melihat ke arah selangkangannya. Buru-buru dia menarik selimut Diga agar kembali menutup tubuhnya.

"Kenapa?" Diga jadi terbangun, kali ini benar-benar terbangun sampai dia membuka penutup matanya dan mengucek-kucek hidungnya sampai memerah. Mungkin kena debu.

Gemma menggeleng, dia tidak memiliki kemampuan menjawab dan memilih menutup wajahnya dengan selimut. *It's just a morning wood,* Gemma! *How could you become this pervert?*

Ayolah, morning wood-nya Diga ternyata lebih bikin pusing daripada mendapati pria itu bangun-bangun tanpa baju.

Berharap isi pikirannya tidak disadari Diga, pria itu malah mengatakan. "*It's just a morning wood.*"

Dia malah sadar!

"I know!"

"Then, what's wrong?"

"Itu nggak sopan." Gemma malah asal menjawab, kepalanya buntu.

"It's nature," bela Diga.

Iya, itu hal natural yang dialami tubuh laki-laki. Aseksual tidak membuat seseorang kehilangan fungsi biologis organ seksualnya, omong-omong.

Bisakah Diga diam dan membebaskannya dari percakapan sulit ini?

"Why? Does it make you want to have sex with me?" Dia malah menambahkan pertanyaan sialan secara blak-blakan.

Diga kenapa sih?

Dulu, Diga mana pernah sejahat dan sekejam ini pada Gemma! Kenapa sekarang dia jadi setega ini padanya?

Untungnya Diga mau berhenti mengganggunya setelah Gemma memohon dengan sungguh. Pria itu kembali ke kamarnya pukul 6, lalu ke luar rumah pukul 7 pakai kaos dan celana panjang. Entah mau ke mana, dia tidak mengajak Gemma. Meninggalkannya dengan persoalan AC yang harus dia selesaikan hari ini juga demi mempertahankan kewarasannya.

Di saat dia lagi sibuk-sibuknya menyimpan beberapa nomor dari Google. Satu pesan tidak penting muncul di layar *handphone*-nya. Gemma langsung mengkategorikan itu tidak penting karena asalnya dari Marco.

Marco Ardiaz
Sayang, jalan yuk ☺☺☺
Udah janji loh sama aku
sayang
sayang
sayang

To Marco Ardiaz
Berisik
gak bisa, lagi nyari tukang AC

Marco Ardiaz
Tukang AC buat apaan?

To Marco Ardiaz
Buat kamarnya Diga. Acnya bocor.

Marco Ardiaz
Terus, kenapa lo yang repot?

To Maro Ardiaz
Dia jadi ngungsi di kamar gue

Marco Ardiaz
Wah, si bangsat!
Kamu nggak diapa-apain kan sayang?

Yang ada malah sebaliknya, Marco.

Marco Ardiaz
sayang, jawab dong! Jangan bikin khawatir
kamu gak diapa-apain kan sama dia?

To Marco Ardiaz
GAK USAH ALAY

Marco Ardiaz
Gak usah capslock gitu dong sayang
kaget nih

To Marco Ardiaz
Lebay

Marco Ardiaz
Sini gue aja yang perbaiki

To Marco Ardiaz
Emang bisa?

Marco Ardiaz
Bocor doang kan
beliin baru aja gue bisa

To Maro Ardiaz
dih songong

Marco Ardiaz
serius, bocor doang mah gampang
gue kesana deh kalo lo mau

To Marco Ardiaz
gak mau
maunya tukang AC profesional beneran
kalau lo bikin takut

Marco Ardiaz
banyak mau
bentar gue cariin
tapi jalan ya sama gue
gak boleh ajak mantan lo yang rese itu
awas aja
gue tonjok beneran kalau dia ikut lagi

To Marco Ardiaz
Y

CHAPTER 20

"Lo gak mungkin gue apa-apain kali, Gem."

Gemma menghembuskan napas berat mendengar nada merajuk Marco. Awalnya, dia tidak mengambil pusing percakapannya dengan pria itu di Whatsapp, tidak menganggap serius kata demi kata yang dituliskan Marco sampai pria itu mengatakan kalau sudah mengirimkan teknisi AC ke rumah Gemma. Dan benar saja, beberapa menit kemudian, ada nomor asing yang menelpon untuk meminta konfirmasi alamat rumah.

Meskipun sudah mendapatkan teknisi AC profesional sesuai keinginannya, masalah tidak selesai dengan mudah karena kamar Diga dikunci. Gemma harus menelpon Diga, berkali-kali sampai pria itu mengangkatnya untuk menanyakan letak kunci kamar, yang ternyata dia bawa.

Untuk urusan kamar, memang privasi. Gemma bahkan belum pernah melihat isinya lagi, meskipun kamar itu dulu kamarnya juga. Diga memberitahu lewat telepon kalau dia masih ada urusan, dan mungkin pulang sorean. Soal AC, Gemma tidak perlu khawatir karena nanti dia perbaiki sendiri. Dia juga berjanji tidak akan mengungsi di kamar Gemma malam ini, kalau memang itu masalahnya.

"Kenapa nggak bilang dari awal sih kalau bisa?" Gemma bahkan menggunakan nada tingginya. Tentu kesal mengingat segala keribetannya ternyata sia-sia. Belum lagi harus meminta maaf dan bertanggung jawab membayar uang ongkos untuk teknisi yang sudah tiba, walau berakhir ditolak karena sudah ditanggung Marco.

"Gak ditanya."

Singkat, datar, dan... apakah ini yang dinamakan *guilt-tripping*? Karena yang dipikirkan Gemma selanjutnya, jawaban Diga benar juga. Gemma yang memilih repot dan kelimpungan sendiri, padahal kalau Gemma tidak mau Diga di kamarnya, Gemma tinggal mengusirnya.

Lebih mudah.

Gemma jadi curiga kalau AC di kamar pria itu tidak betulan rusak. Siapa tahu ini hanya akal-akalannya saja buat bikin Gemma sengsara. Bisa saja kan Diga lagi bosan. Dan kebetulan ada Gemma yang bisa jadi sasaran empuk yang membuatnya terhibur mengingat reaksi tolol Gemma tiap kali pria itu berkata atau bertindak dalam tarap biasa. Kalau dalam tarap biasa saja Gemma bisa menggila, apalagi tarap tidak biasa?

Alhasil, Gemma tidak *mood* keluar rumah. Namun, Marco memaksa Gemma menepati janjinya. Dia bilang, apabila Gemma tidak mau, dia akan muncul di depan pintu rumahnya dan menyeretnya keluar secara paksa.

Gemma menganggap ketikan ataupun perkataan yang keluar dari mulut Marco merupakan candaan belaka, kecuali bagian yang bersifat kriminal. Makanya demi berjaga-jaga dan memang sudah janji, Gemma mengalah dan mengiyakan juga.

Belum cukup sampai disitu, Marco juga mau menjemput Gemma di rumahnya, yang tentu saja Gemma ngotot tidak mau. Saat Marco menanyakan alasannya, Gemma dengan blak-blakan menjawab kalau dia takut diculik, dan nampaknya, Marco tersinggung.

"Gak usah ngambek ah, malu tuh sama otot," Gemma menyindir sambil memakan Es Krim Baskin Robbins dalam cup yang dia pesan. Padahal

Marco sudah dia sogok eskrim, tapi rautnya masih masam. "Lo keliatan makin serem tau kalau kusut begini."

Marco kemudian menggigit eskrim di atas cone-nya sampai setengah. *Besar juga ya mulutny*a. Belum juga senyum. Mereka berdua masih duduk di kedai eskrim. Berhadap-hadapan.

"Eh, elo takut gue jemput tapi malah gak takut serumah ama mantan. Bisa-bisanya..."

"Beda kali. Kan gue udah kenal dia."

"Lo lebih dulu kenal gue, oon," balas Marco dengan nada gregetan.

"Aura lo negatif. Bawaannya bikin curiga."

Marco memandang Gemma kesal. "Sialan," balasnya. "Untung gue sayang sama lo, kalau nggak mah, lo udah kelar."

"Tuh kan! Gimana gue gak takut sama lo coba?! Ngancem melulu."

"Bercanda doang, sayang."

"Bercanda tuh yang lucu, bukan yang bikin orang pengen kabur."

"Mulut lo emang bener-bener ye!" Marco mengulurkan tangannya ke depan, mengambil ancang-ancang untuk meremas muka Gemma, tapi perempuan itu sigap memundurkan kepalanya.

"Heh," peringatnya dengan mata memicing. *"Don't touch."*

"Sorry, kan *love language* gue *physical touch*."

"Dih, makanya gue harus jaga jarak."

Saat tiba di mal tempat mereka janjian, Gemma berdiri di jarak satu meter dari Marco. Dia menolak dekat-dekat, bahkan saat keduanya berjalan sekalipun. Marco tentu protes, sementara Gemma menjawab

tanpa beban kalau dia melakukannya demi menyelamatkan diri biar terhindar dari kesalahpahaman cewek-cewek Marco yang ada di mana-mana itu. Perempuan itu juga mengenakan *style basic* serba tertutup. *Sweater* lengan panjang yang agak longgar, celana jeans, dan sepatu kets. Pokoknya, dia sengaja memakai pakaian yang kalau orang melihatnya dengan Marco, mereka tidak akan berpikir keduanya sebagai kekasih, PDKT-an atau hal-hal sejenisnya. Selain untuk menjaga diri juga.

"Harusnya lo jaga jarak mantan lo itu. Kalau gue buaya, berarti dia singa."

"Yaudah, gue harimau kalau gitu. Gue juga mau jadi predator, kali."

"Suka-suka lo deh." Marco nyaris menyerah. "Memang ngapain sih balik ke sana? Lo gak kepikiran rujuk kan?"

"Karena gue gak kepikiran rujuk, makanya gue balik ke sana."

Awalnya begitu, dan dia berharap akan terus begitu.

"Hati-hati, malah kejebak."

Perempuan itu membasahi bibirnya, teringat apa yang terjadi semalam di kamarnya, juga apa yang terjadi di parkiran mobil minggu lalu, yang menjelaskan banyak mengenai perkataan Marco barusan.

"Terus lo kenapa batal kawin? Gak sayang duitnya?" Gemma mengganti topik. Dia sudah membaca berita pernikahan Marco dengan putri konglomerat yang batal h-tiga minggu.

"Daripada ujung-ujungnya cerai kayak lo, berapa tuh tamu undangan lo dulu? 5000? Nah, mending *cut loss* selagi bisa."

Memang ya kalau soal bacot blak-blakan, Marco nyaris tidak tertandingi.

"Kampret..." Gemma merasa tidak ada tenaga dalam suaranya. "Tapi, gue gak menyesal tau meski endingnya jelek."

Marco tertawa sinis, "Mantan mertua lo bilang apa lo balik-balik malah serumah sama anaknya?"

"Mereka lagi di USA. Untung deh belum ketemu, gue kayaknya gak bakal siap kalau ketemu."

"Lo dulu udah gue peringatin padahal kalau gak usah main-main sama The Harsjad's."

"Mereka baik banget, tau."

"Ya baik kalau lo baik. Lah, lo kan udah nyakitin anaknya."

Gemma diam, terdiam lebih tepatnya. Mungkin menimbang untuk menceritakan kalau justru Rama, kakaknya Diga lah yang 'memaksa'nya kembali ke rumah itu demi menyelamatkan rumah tangganya.

"Makanya, lo kabur lagi aja. Jauh-jauh dari sana, mending sama gue."

Mendengar itu, Gemma memutar bola matanya malas. Toh, memang seharusnya tidak perlu menganggap serius segala ucapan Marco.

Perempuan itu melihat ke jam tangannya. "Habis ini, kita mau ke mana lagi?"

"Lo kayaknya buru-buru amat."

"Iyalah! Hari ini gue rencananya mau nyuci baju, nyetrika, beres-beres kamar biar rapian dikit dan *packing* dagangan. Gara-gara paksaan lo malah ketunda."

"Lah, lo ngerjain semuanya sendiri?" Marco menggunakan nada meremehkan.

"Gue kan udah jatuh miskin."

"Jangan bilang waktu nikah dulu, lo malah dibabuin?"

"Ya, kagaklah, lo gak usah sotoy deh."

"Emang lo dagang apa sih?"

"*Lingerie*."

"Anjing?" Marco kelihatan syok. "Buat apaan?"

"Ya, buat di kamar lah. Masa dipake kondangan?"

Marco masih tidak berkata-kata. Soalnya, di mata dia, Gemma itu 'polos'. Kalau mau bikin *brand*, seharusnya dia jualan gamis atau sejenisnya, kek?

Sementara Gemma mendadak dapat ide cemerlang.

"Eh, Co. Cewek lo kan banyak ya. Tawarin mereka *lingerie* gue dong."

"Gue udah gak punya cewek, udah tobat."

"Gak percaya."

"Serius. Tapi, sini deh gue borong tuh *lingerie*."

Gemma memicingkan matanya penuh tuduh, "Buat apaan? Mau dipake mangkal?"

Marco menghembuskan napas beratnya. "Atau gue promosiin aja di Instagram?"

"Boleh. Kok lo baik sih? Gue jadi makin takut." Gemma pura-pura bergidik. "Emang followers lo berapa?"

"30ribu. Banyak ceweknya."

"Buset, lo beli followers ya?!"

"Gak liat gue gaul dan ganteng begini?"

"Najong."

***

Gemma yang awalnya hanya ingin keluar sebentar dengan Marco malah pulang saat hari mulai gelap. Pengaruh promosi Marco ternyata jauh di atas ekspektasinya. Dalam 3 jam, *followers* Instagram akun jualannya bertambah 500-an, barang-barang *ready stock*-nya di e-market juga terpesan 6 set. Memang tidak salah pilihannya menemui Marco meskipun awalnya keberatan. Yang penting, dia pulang dalam keadaan tersenyum di sepanjang jalan.

Seturunnya dari *taxi* yang dibayari Marco, Gemma mendapati mobil Diga sudah terparkir di depan. Dia membawakan Diga *Mint Chocolate Chip* Baskin Robbins, es krim favorit pria itu. Namun, melihat ada dua mobil mewah terparkir di pinggir jalan depan rumahnya dan sepatu serta sandal di depan pintu, nampaknya di dalam lagi ada tamu.

Gemma sempat menahan napas, berharap banyak itu bukan mantan mertuanya. Saat mengetuk pintu dan masuk ke dalam, Gemma mendapati teman-teman Diga duduk di sofa depan TV. Gemma mengenal mereka semua, Jonathan, Dean, Theo dan Bang Yudhis. Juga ada Diga yang sibuk sendiri dengan laptopnya. Keempat orang itu, yang tentu saja selain Diga, kelihatan syok mendapati kehadiran Gemma. Sementara Gemma memberikan senyum paling ramahnya untuk mereka.

"Gem, ternyata lo beneran di sini, gue pikir cuma *gossip*." Dean menyapanya, sedangkan yang lain tersenyum canggung sebagai sapaan. "Apa kabar?"

"Baik. Kalian gimana?"

"Baik juga. Sori ya, malah berantahin rumah."

"*No*. Nggak apa-apa, Kak."

Melihat cara mereka mendapati dan berbicara dengannya yang cenderung hati-hati sekali, sepertinya eksistensi serta kembalinya dia ke rumah ini tidak cukup penting untuk membuat Diga memberitahu teman-temannya. Padahal sudah dua minggu Gemma di sini. Gemma sudah berdiri sekitar dua menit di sana, sementara Diga masih tidak mengangkat kepalanya sama sekali dari layar laptop.

"Kalian, mau aku pesenin apa?"

"Gak usah, Gem. Nih makanan kita udah banyak."

Ya, memang. Di atas meja penuh snack dan juga beer yang rata-rata terbuka. Sejak dulu, Diga dan sahabat-sahabatnya ini punya jadwal ketemuan rutin satu sampai tiga bulan sekali. Memang tidak selamanya formasi lengkap. Biasanya mereka main playstation, basket, makan-makan, nonton bola, atau sekadar kumpul-kumpul untuk mengobrol. Tempat berkumpulnya juga ganti-ganti, dulu pernah di rumah ini beberapa kali.

"Kalau gitu, aku masuk dulu ya."

"Oke."

"Eh, Gem." Jonathan memanggil, membuat langkahnya terhenti. "Lo kalau gak sibuk, Kamis ikut *birthday party* gue, yuk. Ke Bali, bakal ada *Cruise Party* juga."

Sebentar, ini Gemma betulan diajak atau sekadar basa-basi belaka, ya? Mereka memang sesekali liburan, entah itu ke luar kota atau luar negeri.

Mereka, terutama Jonathan merupakan orang yang gampang sekali mengatakan, *"Bro, temenin gue healing di London, dong. Gue bayarin deh."*

Bikin *Cruise Party* juga kayaknya hal yang biasa bagi dia. Kalau diundang, juga tidak perlu mengeluarkan biaya.

Gemma tidak pernah ikut mereka berlibur sebelumnya. Walau tidak diajak, Gemma tidak pernah tersinggung. Soalnya, dia juga punya beberapa teman dekat laki-laki yang mengatakan kalau terkadang, laki-laki butuh berlibur tanpa mengajak pasangannya. Bukan buat macam-macam, cuma buat 'me time' atau *'bro time'* yang terkadang perlu.

Gemma tidak segera menjawab, matanya malah memperhatikan Diga yang masih fokus dengan laptop di pangkuannya. Hal itu membuat Dean yang sadar atas pandangannya menyikut lengannya.

"Lo ngapain sih dari tadi?" tanyanya bingung.

"Revisi, besok udah harus *meeting*. Selasa gue cuti."

"Kenapa sejak Selasa?"

"Mau ke Bandung."

"Bandung?"

"Nemenin Gemma," balasnya, matanya belum lepas dari layar Laptop.

Bentar, Gemma belum tentu bisa ke Bandung selasa ini, ayahnya juga belum tentu setuju untuk ditemui. Dan bukankah Gemma sudah bilang kalau dia tidak perlu ditemani Diga?

"Oh."

"Gimana Gem, mau ikut gak?" Jonathan meminta kepastian. Gemma ragu-ragu, tidak yakin Diga nyaman kalau dia ikut, toh pria itu belum tentu mau Gemma ikut.

Diga akhirnya mengangkat kepalanya, membuat mata mereka bertemu. "Ikut aja, Gem," ajaknya.

Gemma nyaris menahan napas.

"Ceweknya rame kok, mungkin ada Gianna juga." Theo menambahkan kalau-kalau Gemma khawatir dia perempuan sendiri.

"Hngg. Kayaknya, gak bisa deh."

CHAPTER 21

Jangan salah. Apabila Gemma mendengar atau mengetahui Gianna berada di suatu tempat yang ada Diga-nya juga, Gemma pasti maksa buat ikut berada di sana. Tidak peduli diundang ataupun tidak, Gemma punya beribu macam cara untuk hadir di tempat yang sama. Dia akan duduk atau berdiri di sebelah Diga, menggandeng tangan pria itu semesra mungkin, berbisik-bisik di telinganya, sampai mendekatkan jarak muka mereka yang dibalut dengan panggilan mesra. Itu semua dia lakukan demi mengingatkan semua orang, terutama Gianna, kalau Diga merupakan miliknya.

Duh, kalau diingat-ingat, Gemma dulu norak sekali, ya? Pantas tidak sedikit yang terang-terangan menunjukkan ketidaksukaan terhadapnya dan mengatakan kalau dia tidak pantas untuk Diga. Gemma nyaris tidak ada anggun-anggunnya.

Belum lagi Diga yang anti dengan *public display of affection* sebisa mungkin tidak memberikan reaksi yang buruk terhadap Gemma. Pernah sih Diga kelewat risih, kemudian melepaskan gandengan Gemma di tengah ekspresinya yang begitu dingin. Gemma terkejut, kejadian itu juga disaksikan beberapa orang yang berdiri di sekitar mereka, termasuk Gianna.

Walau di perjalanan pulang, Diga sempat meminta maaf. Dia menjelaskan kalau dia tidak bermaksud mempermalukan apalagi menyakiti Gemma, itu gerakkan reflek karena dia tidak terbiasa disentuh

sembarangan di tengah keramaian. Pesta juga membuat suasana hatinya memburuk, makanya kelepasan.

"*I won't repeat that mistake*," katanya. "*But*..."

"*But*?"

"I am actually okay if you hold my hand, I am just not used to it. But, please kindly not doing it too much... I don't like it."

Diga juga menambahkan kalau bukan Gemma yang membuatnya tidak suka, memang pada dasarnya dia tidak suka. Ini bukan salah Gemma, ini hanya tentangnya.

Sempat terbawa perasaan, Gemma akhirnya mengatakan kalau dia mengerti dan tidak apa-apa, Diga tidak perlu merasa bersalah.

Lantas, apakah Gemma mendengarkan permintaan Diga? Tentu tidak. Tiap kali Gianna terlihat dalam radarnya, Gemma akan melakukan kontak fisik sedekat mungkin dengan Diga. Atau kalau ada orang yang tidak suka dengan pernikahan mereka, Gemma akan gencar menunjukkan kalau pernikahan mereka bahagia dan baik-baik saja.

Untung ujung-ujungnya Diga kebanyakan pasrah. Terkadang, dia akan mendiami Gemma dan tidak menjawab ketika diajak berbicara. Pria itu baru bersedia meladeni Gemma kembali setelah dibelikan Baskin Robbins atau disogok dengan hal-hal lain yang disukainya.

Baiklah, untuk ke sekian kalinya Gemma akui kalau dulu dia *toxic,* egois dan memalukan. Yang penting kan, sekarang dia sudah tobat! *Well*, mungkin belum sepenuhnya tobat sih, makanya saat mendengar nama Gianna, dia impulsif menolak karena khawatir kembali kilaf dan mengganggu cinta terlarangnya dengan Diga.

Walau bermenit-menit setelahnya, Gemma langsung menyesali jawabannya. Ayolah, ini Jonathan Artha, pria itu memiliki ratusan ribu *followers* media sosial. *Circle* yang diundang ke *private party*-nya pasti golongan orang yang memiliki pengaruh besar, ini kesempatan yang sempurna kalau Gemma ingin panjat sosial sekaligus memulai kembali *self-branding,* kan?

Lagipula, dia lagi tidak sibuk.

Setelah mempertimbangkan gengsi, Gemma akhirnya menanyakan pada Siska, asisten pribadi Jonathan mengenai apakah dia masih bisa ikut, yang sayangnya slot *Cruise Party*-nya sudah terlanjur penuh. Gemma nyaris uring-uringan, untung dia kepikir satu ide, dan langsung menemui Diga ketika pria itu akan berangkat kerja.

"Kamu ikut ke *party*-nya Kak Jonathan?"

Diga mengangguk sambil mengenakan sepatunya.

"Tumben. Bukannya kamu gak suka *party*?"

Orang terdekat Diga juga tahu kalau pria itu sering absen menghadiri pesta, kecuali benar-benar terdesak. *He didn't even attend his own bachelor's party*. Bayangkan saja, dia bahkan tidak menghadiri pestanya sendiri. Diga juga cukup sinting untuk mengajak Gemma kabur di hari resepsi pernikahan mereka, walau itu mustahil. Alhasil, pria itu berdiri layaknya patung es menghadapi ribuan tamu, sementara Gemma tidak berhenti tersenyum lebar meski 90 persen tamu tidak dikenalinya.

"I will just enjoy the ocean," jawab pria itu kemudian. "Kenapa?"

Gemma menggosok lengan kanannya yang terlipat di depan dada menggunakan tangan kirinya, ragu untuk mengatakan niatnya yang ingin mengorbankan Diga demi mendapatkan *slot* di pesta Jonathan.

Haruskah dia bikin Diga sakit perut agar pria itu batal ikut? Sehingga, slot kosong punya dia bisa untuk Gemma.

"Mau ikut?" tebak Diga.

Gemma mengangguk. Pantas saja dia kurang menarik di mata pria ini, gampang ketebak, sih.

"Tapi, undangannya udah penuh."

"Masih bisa, kok."

"Siska bilang, tunggu ada yang batal ikut, baru deh aku bisa ikut. Berangkatnya juga entar sore."

"Oh," balasnya tanpa solusi. Dia diam sebentar, kemudian mengatakan. "Gianna yang batal."

"Tahu dari mana?"

"Gak bakal diizinin Rama."

Benar juga. Mustahil diizinkan oleh Rama. Gemma tidak tahu perkembangan rumah tangga mantan kakak iparnya tersebut. Yang jelas, ada kemajuan besar saat mendapati Gianna berpergian tanpa ajudan seperti di mal waktu itu. Rama memang cukup berlebihan dalam urusan memastikan keselamatan Gianna, tidak peduli kalaupun itu membuat Gianna tidak nyaman.

"Tapi, kalau diizinin gimana?"

"Gak akan." Diga menjawab tanpa keraguan. "*Because I am gonna come.*"

Ya, memang. Gianna dan Diga ketahuan nonton bioskop bersama Gemma saja, Rama bisa semarah itu sampai menghajar Diga. Apalagi

kalau mereka berlibur di luar kota bersama? Bisa-bisa pesta Jonathan dihancurkan Rama.

"Tapi..."

"Wanna bet?"

"Nggak sih," balas Gemma.

Selain tidak penting, apa coba yang mau dia pertaruhkan?

***

Diga benar. Gianna memang batal ikut. Perempuan itu bahkan membatalkan di menit-menit terakhir. Tidak ada yang terlalu heran, bahkan Jonathan yang punya acara.

Mereka akhirnya tiba di Bandara Ngurah Rai, baru *landing* menggunakan jet pribadi. Apabila sesuai rencana, seharusnya tiba pukul 6 WITA. Namun, karena Jonathan, Theo, Yudhis dan Diga datang terlambat, pesawat baru terbang pukul 6 WIB. Itu salah satu alasan kenapa orang-orang ini menggunakan jet pribadi, tidak ada yang bisa *on-time* selain Dean.

Tamu yang diundang ke pesta ulang tahun terakhir Jonathan sebagai bujang ini tidak lebih dari 30 orang. Kebanyakkan sudah berangkat lebih dulu menggunakan pesawat komersil, hanya 11 orang yang datang bersama Jonathan, termasuk Gemma. Kenapa Gemma bisa menyempil di antara mereka?

Karena Siska lupa memesankan tiket pesawat untuknya. Jadi, ya sudah. Gemma menganggap ini keberuntungan setelah sekian lama tidak naik jet pribadi. Dia bahkan lupa kapan terakhir kalinya, yang jelas waktu masih menjadi istri Diga. Itu juga jarang. Lucunya lagi, jet pribadi yang mereka tumpangi ini merupakan milik Diga.

Iya, miliknya pribadi. Bukan atas nama orang tuanya atau perusahaan keluarga.

Sebelum dan awal menikah dengan Diga, Gemma sempat percaya diri dengan berpikir kalau dia tidak berada di level yang terlalu jauh dari Diga. Gemma bisa membeli *luxury brand* pakai uang dari papa tiap minggu. Dia juga bisa berpergian dengan menyewa jet pribadi kalau mau. Beberapa kali bolak-balik ke luar negeri dan liburan keluarga di Eropa dan Amerika. Papa juga berkontribusi besar dalam biaya pernikahan mewahnya.

Sementara gaji Diga kala itu tidak jauh di atas UMR. Gaji Gemma waktu jadi budak korporat bahkan sempat mencapai dua digit.

Makanya, Gemma merasa kalau tidak seharusnya orang menghinanya dengan mengatakan dia menikahi Diga demi harta. Sampai akhirnya dia paham, orang seperti Diga yang dari usia 10 tahun sudah mendapatkan kado ulang tahun berlot-lot saham *blue chip* memang berada di kasta yang jauh di atasnya.

Mereka memang berbeda. Makanya beberapa hal terasa begitu susah.

Di kabin pesawat, Gemma sempat berkenalan dengan Sally, sepupu Jonathan yang juga merupakan selebriti internet, kebetulan gadis cantik itu duduk berhadapan dengan Gemma. Sally juga sempat cerita kalau dia dalam pembicaraan sebagai salah satu pemeran utama film bikinan sutradara terkenal.

Keren sekali, ya?

Gemma juga suka keramahannya, gadis itu kelihatan sangat cantik hanya dengan kaos kebesaran dari brand Balenciaga. Umurnya masih 18 tahun, tetapi tidak terdapat banyak jarak di antara obrolan mereka.

Bahkan di van menuju *resort*, Sally duduk di sebelah Gemma. Sampai Diga membuka pintu dan meminta Sally untuk tukaran tempat duduk dengannya, karena ada hal penting yang ingin dia bicarakan dengan Gemma.

"Jadi, hal penting apa yang mau kamu bicarakan?" tanya Gemma.

Rediga sudah duduk di sebelahnya sejak tadi, di tempat duduk paling belakang. Sejak van ini belum jalan sampai sudah bermenit-menit, Diga belum bicara apa-apa, dia malah melamum memandangi jalanan yang mayoritas dipenuhi motor. Makanya Gemma tegur.

"Kenapa bawa koper gede?"

Apakah ini hal penting yang dimaksud? Penting dari sisi mananya ya?

"Isinya banyak."

"Kenapa bawa banyak?"

"Karena perlu, tema acara juga macem-macem," balas Gemma. "Entar kelar *Cruise Party*, aku mau mampir ke rumah Bunda, mumpung di Bali."

"Berapa lama?"

"Belum tahu."

"Kenapa gak langsung ke rumah Bunda aja? Gak usah buang-buang waktu ikut *Cruise's Party*."

Kok malah banyak tanya, ya?

"Enak aja," ucap Gemma. "Aku sepengen itu buat ikut, tau. *This party is important for my life."*

"Tapi, udah gak bisa nambah cuti."

Gemma memandangi pria itu sekali lagi dengan mulut terbuka, dia juga menambah tawanya, "Siapa coba yang ngajakin kamu ikut ke tempat Bunda?"

"Terus, kapan pulangnya?"

"Kepo deh."

"I am serious."

"I am serious too," ucap Gemma tidak paham. "Suka-suka aku mau pulang kapan."

"Oh."

***

Suara dari *living room* terdengar begitu berisik. Ada delapan orang yang duduk melingkar di depan TV, 5 laki-laki dan 3 perempuan. Bukannya tidur padahal sudah pukul 12 malam, nampaknya tenaga orang-orang ini malah makin bertambah.

Kalau tidak salah, mereka tadi menonton Liga Eropa. Begitu yang dikatakan Sally saat memberitahu Gemma kalau dia ikut berkumpul di *Living Room*, Gemma bisa menyusul setelah kegiatan beres-beres dan mandinya selesai.

Namun, situasi sudah berubah karena saat Gemma ke sana, mereka malah bermain permainan paling klise, *truth or drink*. Pantas berisik, sebagian juga kelihatan mulai tipsy.

"Yuk, Gem, gabung." Jonathan mengajak. Yang tentu saja diberikan gelengan oleh Gemma.

Beberapa bersorak, "gak seru ah Gem."

Untuk urusan begini, Gemma tidak gampang terprovokasi. Kalau Gemma ikutan, bisa-bisa dia jadi sasaran empuk. Yang menjadi fokus utama matanya sekarang malah Diga. Pria itu duduk di sebelah Theo, sebelah sisi yang lain perempuan yang belum Gemma kenal.

Gemma sebenarnya tidak sepeduli itu. Dia lebih baik segera masuk ke kamar yang ditempati bersama Sally. Masalahnya, Diga memegangi seloki yang berisi cairan di dalamnya. Pria itu tidak bisa minum alkohol, teman-temannya juga sudah tahu, makanya Gemma berjalan mendekat untuk memastikan apa yang ada di tangannya.

"Ga, kamu gak minum, kan?" bisiknya mengambil sela di sebelah pria itu. Untung Theo bersedia geser sedikit sehingga Gemma bisa duduk di sebelah Diga.

"Dia udah minum. *Beer* doang sih tadi." Theo memberitahu. Bahkan beer saja bisa membuat Diga mabuk. "Tapi yang sekarang di tangannya itu Vodka."

Menyadari berapa persen kandungan alkohol dalam Vodka, Gemma merebut seloki dari tangan Diga. "Gak usah diminum," bisiknya, tidak peduli dengan banyak pandangan mata yang kini jadi fokus ke arah mereka. Gemma datang seperti untuk menghancurkan permainan seru mereka.

"*But, I don't want to answer the question."*

"Yaudah, biar aku yang min..."

Belum selesai Gemma berbicara, Diga merebut lagi seloki itu dari tangan Gemma, lalu tanpa pikir panjang langsung menumpahkan cairan itu sekaligus ke mulutnya.

Gemma melongo, bisa panjang urusan kalau Diga sampai mabuk. Masalahnya, keterkejutannya bukan apa-apa dibanding saat Diga tanpa aba-aba menempelkan bibir mereka. Tangan kanannya yang sudah menjatuhkan seloki di lantai dia gunakan untuk mencengkram kedua pipi Gemma, memaksa perempuan tak berdaya itu membuka mulutnya.

Ketika mendapat celah, dia memindahkan sisa cairan di mulutnya ke mulut Gemma, lidahnya bermain lihai di mulut perempuan itu untuk memastikan Gemma menelan seluruh cairannya. Setelah puas, barulah dia menghentikan semuanya. Dan langsung mengelap bibirnya sendiri menggunakan punggung tangannya.

Gemma tersedak, tentu saja. Dia terbatuk-batuk sampai memegang dadanya. Mukanya juga memerah.

"You wanted to drink it, didn't you?" tanya Diga sambil mengelap bibir basah Gemma menggunakan ibu jarinya.

Tidak seorangpun di ruangan ini yang memprediksi perbuatan Rediga barusan, apalagi Gemma. Mereka sampai hening beberapa saat untuk mencerna.

Yang jelas, Diga sudah cukup mabuk untuk mempertahankan akal sehatnya.

***

CHAPTER 22

Lingerie seharusnya dipakai sebagai pakaian dalam, atau setidaknya tempat privasi seperti kamar. Namun, *trend fashion* juga mulai menjadikan lingerie sebagai pakaian luar. Seperti yang yang dilakukan Gemma saat keluar dari kamarnya, perempuan itu mengenakan *bralette* renda sepanjang tulang iga berwarna *baby pink* sebagai atasan, dan *hotpants* denim sebagai celana.

Menggunakan kamera *smartphone*, Gemma berkali-kali memastikan kalau apa yang dikenakannya masih dalam batas layak. Saat ke luar dan mendapati beberapa perempuan memakai bikini set, barulah dia bisa menurunkan ponselnya dan berjalan menuju tempat Sally dengan langkah biasa.

Walau tidak bisa terlalu biasa saat menengok ke arah Diga yang selonjoran di kursi *lounger* bersama Jonathan di sebelahnya. Kedua pria itu sama-sama fokus dengan laptop di atas pangkuan, padahal katanya sedang cuti, tapi masih tidak bisa lepas dari pekerjaan sepenuhnya.

Melewati mereka, mau tidak mau Gemma menyapa dengan cepat, sebisa mungkin menghindari kontak mata apapun dengan Diga karena masih dipusingkan beberapa kejadian tadi malam.

Memang banyak yang ingin Gemma bicarakan dengan pria yang kelihatan mulai sadar itu. Sayangnya, beberapa sel dalam tubuhnya yang cupu malah membuat jantungnya berdebar tidak karuan.

Buru-buru Gemma menghampiri Sally bersama dua gadis lain yang kelihatannya baru tiba di Villa pagi ini, mereka semua pakai bikini yang menunjukkan bentuk tubuh ramping mereka yang bikin ingin puasa berhari-hari.

"Kak, kenalin. Ini Sarah dan Jenny, temennya Kak Jonathan juga."

Gemma berkenalan dengan dua perempuan yang dari perawakannya, kurang lebih seumuran dengan Gemma. Kedua perempuan yang baru dilihatnya ini tidak kalah cantik dari Sally. Taruhan, mereka juga pasti selebriti internet dengan angka followers yang lebih banyak dari jumlah penduduk Monaco.

"*Your bralette is so pretty.*" Sarah memuji, yang langsung dibalas Gemma dengan ucapan terima kasih dan senyuman cerahnya.

"Guys, foto yuk, buat masukin ke IG," ajak Sally.

Nah, ini yang Gemma tunggu-tunggu!

Keempat perempuan itu mulai mencari posisi. Mereka hanya bisa selfie, entah itu selfie biasa atau *boomerang*. Berulang-ulang dengan beragam gaya sampai rahang Gemma mulai ngilu karena kabanyakkan tersenyum. Anggap, ini pengorbanan demi masuk Instagram seorang Sally Nabila.

Asik foto-foto, terdengar langkah yang mendekati mereka, *"Can I talk to Gemma?"*

Saat Gemma mendongak, dia mendapati Diga sudah berdiri tidak lebih dari satu meter di depan mereka. Perempuan itu mengangguk, toh semerah apapun wajahnya kalau mengingat apa yang terjadi tadi malam, mereka tetap harus berbicara.

Kedua orang itu menyingkir, berjalan berlangkah-langkah menjauh. Angin yang bertiup membuat rambut pendek pria itu beterbangan ke belakang. Matanya menyipit karena menghadap mentari yang mulai naik. Kulit pipinya masih berwarna kemerahan.

"*Jo said that I kissed you last night, in front of everyone, without your permission*." Diga memulai pembicaraan mereka. Suaranya terdengar tegas, namun ada nada bersalah di dalamnya.

Gemma mengangguk, "Kamu juga bikin aku keselek," tambahnya, masih menghindari kontak mata apapun dengan Diga.

"I am sorry." ucapnya serius. "*I didn't mean to harass you or something..."*

Gemma mengangguk, mengatakan kalau dia paham. Kan benar dugaannya, Diga tidak mengingat apa-apa.

"Then, did we..."

Kali ini, Gemma menggeleng. "Aku gak melakukan apa-apa ke kamu," terangnya, sudah paham ini mau mengarah ke mana. Jonathan juga pasti memberitahu Diga kalau mereka tidur sekamar, meskipun dia langsung keluar dan pindah tepat setelah bangun.

Tidak sepenuhnya jujur, karena Gemma nyaris kehilangan kendalinya.

His hair. His smile. His smell. His touch. Dipikir Gemma bisa mengabaikan itu semua di kala pria itu dalam keadaan rentan?

"Gak inget apa-apa?"

Diga tidak mengangguk atau menggeleng, dia kelihatan berpikir. Mungkin efek mabuk alkoholnya belum sepenuhnya menghilang.

Gemma memang tidak perlu menyeriuskan perkataan dan perlakuannya semalam. Itu hanya akan berakhir membuatnya kecewa.

"Serius kita gak ngapa-ngapain?"

"Ya, nggak lah. Aku gak mau masuk penjara."

"Oh."

"Kamu muntahin baju aku," ucap Gemma. "Itu gak penting. Yang parah itu... kamu malah nelpon Marco, *from my phone."*

Alis Diga naik, kelihatan tertarik.

"Kamu nantangin dan maki-maki dia. Jam 1 malam waktu Jakarta. Makanya, kamu harus minta maaf sama dia."

"Kenapa harus?"

"It's Marco. Aku udah berusaha nenangin dia, dan katanya dia tetap gak terima. Kamu mau dia nyusulin ke sini cuma buat menghabisi kamu?"

Diga menggeleng.

"Makanya, kamu cuma harus minta maaf, mengaku kilaf, dan nggak akan mengulanginya. Marco mungkin bisa mengerti, aku sudah jelasin kalau kamu lagi *drunk*."

"What did I tell him?"

Gemma mengulum bibirnya. Dia melihat ke bawah, terekam jelas apa saja yang dikatakan Diga dengan suara telernya sebelum pingsan. Ya iyalah. Tidak mungkin Gemma lupa begitu saja ketika semua itu mengenai dirinya.

Dan semua yang diimpikannya.

"Banyak pokoknya."

"Apa?" Diga penasaran.

"Ingat sendiri lah," balas Gemma ketus.

"Yaudah."

"Mau nomornya Marco? Atau telpon dari Hp-ku?"

"Boleh pinjam handphone kamu?" Diga mengulurkan tangannya.

Berpikir pria ini akan menggunakannya untuk meminta maaf, Gemma menyerahkannya dengan cuma-cuma. Diga membuka kontak Marco, tentu saja. Dan sekilas melihat isi pesan pria itu yang menggelikan dengan Gemma.

"Kenapa mohon-mohon kayak begini? *He guilt-tripped you."*

"Biar dia tenang, dan gak dendam sama kamu."

"Ha took you for granted." Diga malah keterusan men-scroll chat mereka perlahan sampai ke atas menggunakan tangan kanannya, sementara tangan kirinya terlipat di depan dada. Bukankah ini pelanggaran privasi? Pria itu sempat mengetik sesuatu, lalu mengembalikan ponsel itu ke tangan Gemma beberapa saat kemudian.

Saat melihat ke layar, Gemma semakin tak habis pikir mendapati apa yang diketik Diga di sana.

'I won't apologize. I didn't do anything wrong to you. If I told you something, I am sure it was my honest opinion.'
'And your texts make her uncomfortable. You need to stop.'

Dilanjutkan dengan keterangan, 'you blocked this contact.'

"Aku bisa jaga diri," ucapnya belagu sebelum berjalan lebih dulu meninggalkan Gemma.

Well, Gemma tidak mau Diga mati hanya karena sifat bebalnya!

Masih kaget, Gemma membuka blokir Marco, segera menghapus dan membatalkan pesan yang dikirimkan Diga. Barulah dia berjalan mengikuti pria itu di belakang.

"Kak Diga, fotoin kita dong." Sally meminta ketika Diga berjalan ke arah mereka. Gadis itu segera menyerahkan ponselnya kepada Diga. Tentu juga mengajak Gemma. Terlepas dari keadaan rumit yang menimpanya barusan, Gemma ikut mengambil posisi dan tersenyum ke arah kamera. Matanya hanya melihat ke arah kamera, sebisa mungkin menghindari Diga.

"*Full body?*"

"Ya."

"Sal, poni lo kiriin dikit. Jen, *your thong*, gak sejajar…" Jenny merapikan celananya, agak tersipu, ketika mendengar komentar dari pria itu.

Arahannya terdengar meyakinkan. *Rediga is good at almost everything, including photography.*

"Lagi dong, Kak."

"Eh, boomerang juga ya, Ga." Sarah menambahkan. "*Please*."

Diga menurut saja keinginan-keinginan para cewek ini, meskipun tampangnya tidak ada senyum-senyumnya sama sekali. Lumayan puas berpose, Sally dan Sarah mendekat. Dia berdiri di sisi kiri dan kanan Diga, melihat hasil foto mereka. Jenny juga ikutan mendekat, dalam sepersekian detik, mereka kompak melihat ke arah Gemma.

"Kok, Kak Gemma setengah-setengah begini sih?" Sally protes. Gemma jadi ikutan berjalan ke sana untuk melihat hasilnya yang membuatnya menggeram kesal.

Seketika, Gemma berperang dengan setan pendengki dalam dirinya agar tidak segera menceburkan Diga ke kolam renang.

What in hell I do wrong to you? Gemma ingin berteriak.

Kalaupun ada dirinya, paling setengah karena Gemma berdiri paling pinggir. Diga menghancurkan *bucket list* utama Gemma dalam mengikuti *luxury holiday* ini, yakni masuk *instastories* atau bahkan *feed* Selebgram, mana dia pakai *bralette* yang dia jual pula. Kan lumayan buat promosi kalau ada yang tertarik.

Gemma ingin meminta difotokan ulang. Sayangnya, Siska memanggil, memberitahu untuk segera beres-beres mengingat mereka akan ke pelabuhan sebentar lagi.

***

Jarak antara Villa tempat mereka menginap dengan pelabuhan hanya memakan waktu tidak lebih dari dua puluh menit. Rombongan Jonathan sudah berangkat duluan. Gemma, Sally, dan yang lain menyusul belakangan. Meskipun baru menginap semalam, acara beres-beres mereka tetap lama. Namanya juga perempuan.

Gemma juga menunggu laundry kilat baju tidurnya yang dimuntahkan Diga. Untungnya, selesai tepat waktu. Kaos Diga yang sempat dipinjamnya tadi malam juga masih menyangkut di dalam kopernya.

Mereka mungkin rombongan terakhir. Gemma semobil dengan Sarah, dan empat orang lain di depan belum dikenalnya akrab. Sally sudah naik

mobil sebelumnya. Jadi, sesekali dia mengobrol dengan Sarah yang ternyata seumuran dengannya.

Percakapan mereka masih dalam tahap basa-basi, Gemma juga membahas mengenai bisnis rintisannya yang cukup bikin Sarah tertarik. Katanya, dia akan dengan senang hati membantu Gemma promosi. Baik sekali. Sampai akhirnya, pembicaraan mereka mulai sensitif.

"Gue baru nyadar kalau lo mantannya Diga yang itu..."

Gemma menegak salivanya kesusahan. Terasa dejavu, Mbok Ni pernah menyebutnya juga dengan 'Mantan Diga yang itu', biasanya merujuk pada dua hal; anak koruptor dan tukang selingkuh.

"Ya." Gemma menjawab seadanya. "Kenapa, Sar?"

"Gue sebenernya malu sih mau jujur sekarang, tapi... gue suka sama Diga," ucapnya. "*I really adore, I mean I like him that much*. Gue kenal dia dari zaman kuliah dulu di London, pas dia ngambil Master. Sekarang, gue mulai berusaha buat mendekati dia."

"*Okay*..."

Kenapa ada rasa-rasa tidak rela, ya? Padahal, Gemma kan bukan siapa-siapa.

"Hubungan lo sama dia, beneran udah *clear*?"

"Yes, of course," balas Gemma yakin. Untung Sarah baru datang tadi pagi, jadi tidak perlu menyaksikan adegan tak senonoh di *living room* yang dilakukan Diga kepadanya semalam. Sampai sekarang, rasa Vodka di ingatannya pun masih sangat jelas.

"Kalau boleh kepo, kalian cerai karena apa? *Did he do something bad to you?"*

Gemma menggeleng, menyatakan kalau Diga tidak melakukan hal buruk terhadapnya. "*He was so kind,*" ucapnya. "*He might be one of the kindest people I've ever met.*"

Sarah memberikannya pandangan, terus-kenapa-lo-cerai?

Gemma berdehem.

"Kami pisah karena gak cocok aja sebagai suami istri," ucapnya. "*Let's say, he was too perfect for me.*"

"Gue pikir dia menyakiti lo *or something*."

Gemma menggeleng. "Paling dia *annoying* aja sesekali. Kayak tadi," bahasnya mengingat bagaimana Diga membuat dirinya tidak kelihatan di foto.

Sarah tertawa.

Setelahnya, perempuan lulusan Universitas ternama di Inggris ini malah meminta *trick and trips* bisa menarik di mata klan Harsjad. Gemma ingin sekali mengatakan kalau dia mendapatkan Diga dan disukai oleh mereka secara 'natural'. Namun kayaknya, semua juga dapat membaca kalau Gemma menggunakan beragam cara, bahkan nyaris pakai dukun.

Pertanyaan Sarah lumayan juga, dan dijawab Gemma semampunya. Sarah *excited*, Gemma berupaya mengikuti *mood* ceria perempuan itu ketika membahas Diga, walau dia aslinya agak dongkol dengan Diga dan... entahlah.

Dikarenakan jarak pelabuhan yang tidak jauh, mereka akhirnya tiba di sana. Harus naik *boat* dulu untuk sampai ke *Yacht* yang bisa menampung sekitar 30an tamu dan memiliki 30 kru kapal.

Gemma dan seluruh penumpang di mobil tadi (kecuali supir) naik *boat* yang sama setelah mengalungkan pelampung di leher mereka. Tidak jauh di depan, kelihatan *boat* berisikan Sally, Jenny dan yang lain, tentu saja mereka sibuk merekam lautan dan satu sama lain menggunakan *handphone*. Gemma ikut-ikutan, pemandangan seluar biasa ini memang harus diabadikan.

Di Instagram barunya dengan keterangan bio berisikan Instagram tokonya, Gemma menandai Sally dan yang lain, siapa tahu dia beruntung dan di *post* ulang, kan?

"Gue pernah dengar kalau Diga gak suka cewek," Sarah mengajaknya mengobrol tiba-tiba.

Mana topiknya yang begini pula, Gemma kan jadi tidak bisa asal menjawab. Harus pikir-pikir dulu, dan merangkai kata. Tidak mungkin dia langsung blak-blakan bilang kalau Diga hanya suka Gianna, alias kakak iparnya sendiri, kan? Kalaupun Sarah harus tahu kenyataan itu, tidak seharusnya dari Gemma.

"Dia suka kok, cuma memang agak susah aja."

"That's why I like him. He is different."

Different, kayak *pick me boy* gitu ya? Gemma menambahkan dalam hati.

"Dia gak nakal, walau *vibes*nya kayaknya cowok nakal," lanjut Sarah. Berbunga-bunga. "Menurut lo, Diga tuh sebenernya gimana?"

Gak tau, dia selalu pakai topeng kalau sama gue. Pikir Gemma dalam hati.

"Dia bertanggung jawab," ucapnya menggunakan balasan aman. Setibanya di kapal pesiar yang ternyata jauh lebih mewah dan besar dari yang dideskripsikan oleh Siska, Gemma sempat terpanah. Mulutnya

menganga. Gemma mungkin menyesal seumur hidup kalau berakhir tidak jadi ikut karena penolakan impulsifnya.

Seorang Jonathan tidak pernah tanggung-tanggung kalau soal pesta!

Boat sudah menempel di bagian samping kapal. Sementara boat yang ditumpangi Sally dan yang lain di bagian tangga depan, mereka turun lebih dulu. Gemma menunggu dengan *excited* giliran mereka. Ketika sudah giliran, dia malah merengut karena mendapati Diga menjadi salah satu yang membantu mereka turun dari kapal.

Satu persatu penumpang boat ini sudah turun duluan, termasuk Sarah, yang sayangnya malah pegangan dengan abang-abangan yang lain.

Diga mengulurkan tangannya ke arah Gemma, tetapi perempuan itu malah berpikir sebentar. Mengingat Diga tadi sengaja memotong bagiannya saat memotret mereka, pria ini mungkin kesal tanpa alasan kepadanya. Kalau Gemma meraih tangannya, terus ternyata Diga mendorongnya ke laut, bagaimana?

Alhasil, perempuan itu mengulurkan tangannya sejauh yang dia bisa sampai menyentuh sisi pegangan kapal. Berhasil, dia melangkahkan kaki keluar. Sayangnya, pegangan terlalu jauh dan licin, sehingga Gemma terperanjat. Dia memekik, berikut semua orang yang menyaksikan. Sementara di sepersekian detik yang sama, Diga sigap menahan lengan dan pinggang Gemma, nyaris saja mereka berdua nyaris jatuh ke laut. Kaki Gemma juga terantuk di tangga. Sakit juga.

"Susah banget ya hati-hati?"

CHAPTER 23

Benturan dengan sisi kapal membuat betis Gamma tergores. Tidak dalam, darahnya juga tidak merembes. Paling ditambah memar sedikit. Perih memang. Walau yang bikin Gemma meringis adalah bentuknya yang jelek dan letaknya yang tidak strategis.

"Sakit?" Diga bertanya. Pria itu yang membantunya berjalan sampai dapat tempat duduk, sekaligus mengoleskan kakinya dengan betadine.

Gemma mengangguk pasrah. Kepalanya terus menunduk ke arah betisnya. Dibandingkan sakit, lebih banyakan malunya.

"Salah siapa?"

SALAH KAMU LAH! Gemma ingin menjawab begitu, dengan teriakkan kalau perlu. Hanya saja, kesinisannya, auranya yang gelap, dan bagaimana dia berdiri tegak dengan tampangnya yang sedingin itu membuat Gemma memutuskan untuk tidak cari gara-gara.

"Aku."

"Ck, makanya..." decaknya. "Lain kali, hati-hati."

Gemma mengangguk, memutuskan untuk jadi anak baik. Biar mereka tidak perlu berdebat, bertengkar dan semacamnya. Mengingat jarang-jarang seorang Rediga berkelakuan seperti barusan . Kalau diteruskan, bisa-bisa dia makin teraniaya.

Barulah mereka beranjak dari sana, menghampiri Siska yang masih dikerumbungi beberapa orang, berikut dua kru kapal didekatnya yang

membagikan kunci. Dikarenakan baru datang, baik Diga dan Gemma menunggu giliran dengan sabar.

"Kamar gue di mana, Sis?" tanya Gemma ketika satu persatu yang menggerumbungi Siska sudah meninggalkan lobi utama yang luas, diikuti oleh kru kapal yang membawakan koper mereka.

"Lo sama Diga, ya." Siska berbicara sambil menulis di iPadnya. "Mau yang di depan? Ada Jacuzzi-nya."

"Kok sama Diga?" Suara Gemma agak meninggi. Dia syok, jelas saja. Siska lupa ya kalau Gemma dan Diga sudah bercerai?

"Emangnya kenapa?"

"Bukan muhrim," jawab Gemma asal. Lebih tepatnya, *bukan-mahram*. "Dia kan cowok, gue cewek," tunjuk Gemma menggunakan jempolnya.

Agak menggebu-gebu.

"Terus?"

Ini kenapa Siska menjawab protesnya layaknya bukan masalah dan Gemma saja yang berlebihan ya?

"Gue sama yang cewek aja, kek. Sally misalnya?"

"Sally ada lakinya," jawab Siska enteng. "Yang lain udah ditentuin kamar masing-masing, cuma sisa kalian. Gue pikir lo gak masalah, soalnya dari tadi gak keliatan dan gak bilang apa-apa."

Ya, kan, dia tadi dia sibuk mengurus kakinya dan rasa malunya!

Gemma makin gelisah.

"Atau gue sama lo, aja?"

"Gue sama cowok gue." Agaknya Siska mulai kesal.

Gemma mundur selangkah, mensejajarkan kakinya dengan Diga yang sejak tadi diam saja, kelihatan bosan menyaksikan tawar-menawar antara Gemma dan Siska. "Ga, ngomong dong! Kita gak mungkin sekamar!" Gemma gregetan.

Gemma paham kalau dia tidak memiliki *power*. Namun, Diga mungkin punya, mengingat dia salah satu sahabat terdekat Jonathan dan latar belakangnya yang penting.

"Ngomong apa?"

"Apa kek biar kita gak sekamar! Tukeran siapa kek gitu."

Masih dengan tampang cueknya, Diga memandang Siska, "Sis, ada yang bisa tukeran, gak?"

"Ini cewek-cewek yang tidur sekamar udah genap sih. Tapi, gue coba tanya."

Tidak memiliki harapan cerah, Gemma akhirnya punya ide saat melihat Sarah.

"Sarah sama siapa?"

"Jenny."

Gemma mengangguk, muncul ide di kepalanya.

Daripada menjerumuskan diri sendiri, mending dia menjerumuskan Diga.

***

Tidak semua orang sebaik Sally yang bisa langsung mengobrol dan berteman begitu saja. Jangan harap rencana Gemma untuk panjat sosial berjalan sesuai harapannya, yang ada malah sebaliknya.

Tanpa disadari, Gemma memberikan beberapa orang alasan untuk tidak menyukainya.

Pertama, soal dia yang terpeleset saat melangkah dari *boat* ke kapal, terus berakhir dipeluk Diga. Gemma tidak sadar itu serius sampai dia mendekati *circle*-nya Sarah yang terang-terangan risih dengan kehadirannya. Ketika beranjak, dia mendengar bisik-bisik yang terlalu keras.

"Gila, gak tahu malu banget! Udah selingkuh, eh balik-balik malah makin kegatalan sama mantan! Dipikir dia siapa?"

"Dari awal, gue udah gak demen ama dia."

"Namanya juga anak koruptor. Mana ada maling yang tahu diri?"

"Gue heran deh sama Diga, kok bisa masih biarin nih cewek di sekitar dia?"

"Pelan dikit, say. Orangnya masih di belakang."

Pembicaraan julid itu mungkin makin parah seiring dengan dirinya yang menjauh. Apakah Gemma sakit hati mendengar itu semua? Ya, lumayan.

Hanya saja, dia sudah sering menghadapi hal semacam ini, dulu bahkan lebih parah. Jadinya terbiasa. Mana mungkin Gemma bisa mendapatkan seorang Rediga kalau tidak tahan dengan omongan orang-orang mengenai sifat, kelakuan, dan gayanya.

Pernah dulu dia punya tas Hermès Constance marble yang susah sekali didapatkan di mana-mana. Sewaktu Gemma memasukan foto OOTD-nya dengan tas tersebut di Instagram, ada komentar julid yang kurang lebih tertulis, 'Tas-nya KW berapa tuh?'

Padahal, Gemma beli di kolektor terpercaya, harganya juga ratusan juta rupiah. Gemma tentu sedih, bahkan tas asli pun dibilang palsu kalau dia yang pakai. Beberapa bulan kemudian, Gemma mendapati kenyataan kalau tasnya memang palsu, ternyata dia kena tipu. Mau sedih, tapi sudah tidak bisa. Yang ada dia malah ketawa. Setidaknya tas itu dituduh palsu karena memang palsu, bukan karena dia yang pakai jadi orang berpikir itu palsu. Untung ujung-ujungnya uangnya balik berkat bantuan Tante Mitha.

Kedua, soal dia yang merepotkan Siska yang sudah repot dengan minta ganti teman sekamar. Siska mengeluh di depan teman-temannya yang jelas makin memandang Gemma sebagai benalu. Alhasil, makin banyak yang menghindari dan memberinya pandangan tidak suka.

Belum selesai disitu, Diga juga menunjukkan kekecewaannya karena Gemma nyaris membuatnya sekamar dengan Sarah. Pria itu barakhir tidur bertiga dengan Dean dan Yudhis, sementara Gemma sendirian.

Lengkap sudah.

Namun, Gemma bukan orang yang gampang menyerah. Mau sejahat apapun mulut orang-orang itu, Gemma masih bisa menyapa mereka dengan senyum hangat di momen berikutnya. Layaknya perkataan sinis mereka tidak pernah didengar telinganya. Layaknya itu semua bukanlah apa-apa.

Gemma juga ingin meminta maaf pada Diga. Sayangnya, dia belum mendapatkan waktu yang tepat. Atau mungkin, Gemma hanya ingin menunda-nunda.

Lagipula, di hari kedua perjalanan kapal mewah mengitari laut timur Indonesia yang menakjubkan, Gemma memutuskan untuk berdiam di

kapal bersama beberapa orang lainnya, sementara sebagian besar mengikuti trip diving, sudah berpisah menggunakan *speed boat.*

"Gak ikutan, Kak?" Gemma menghampiri pria yang sibuk memainkan kameranya. Berdiri di balik balkon kapal. Kalau bukan Gemma yang menyapa duluan, kayaknya tidak akan ada yang menyapanya.

"Takut hiu," balas Dean santai, berarti Gemma tidak menganggu. Kalau belum kenal, Dean sering kali kelihatan jutek, tidak jarang Gemma merasa dijuteki olehnya. "Lo kenapa gak ikutan?"

"Gak punya *diving lisence*."

"Bukannya lo pernah bikin ya?" tanya Dean bingung. "Lo dulu pernah bilang punya ke Jonathan."

Gemma takjub dengan ingatan pria satu ini.

"Emang punya, tapi udah lama banget. Gak pernah kepake juga."

"I see," balasnya. "Kebetulan lo di sini, gue dari kemaren ada yang pengen ditanya. Tapi lupa melulu."

"Apa?"

"Lo temennya Addien kan ya?" tanyanya memastikan. Gemma mengangguk. "Anak teater juga?"

Sekali lagi, Gemma menganggukan kepalanya. "Cuma pernah ikut ekskul pas SMA."

"Bisa *acting* dong?"

Gemma ragu untuk hal ini. Dia sempat percaya diri kalau kemampuan seni perannya mumpuni. Hanya saja, tiap kali ikut audisi untuk pentas ataupun lomba, Gemma selalu kebagian peran figuran. Entah itu jadi cermin ajaib, tikusnya Cinderella, atau karakter numpang lewat lainnya.

Gemma kan juga ingin jadi pemeran utama. Namun, jangankan pemeran utama, kebagian peran antagonis yang penting saja dia tidak pernah. Mungkin memang nasibnya jadi figuran di mana-mana.

"Kalau *acting* jadi cermin atau tikusnya Cinderella sih gue bisa, kak."

Dean ketawa, langsung ngakak pula sampai gummy smilenya kelihatan.

"Kok gitu?" tanyanya disela-sela tawanya.

"Dulu dapatnya peran begituan."

"Padahal lo cakep ya. Senior lo ada yang gak suka kali sama lo?" Dean sangsi.

"Mungkin emang yang lain actingnya lebih bagus aja, Kak."

"Lo mau coba ikut film pendek gue gak?"

"Kak Dean masih bikin film?" tanya Gemma balik.

Dean mengangguk. Pria ini bercita-cita jadi sutradara, namun kepentok keinginan bapaknya yang mengharuskan dia menjadi generasi penerus di perusahaan media keluarganya. Mau tidak mau, Dean mengalah. Padahal, dia punya potensi. Gemma pernah menonton beberapa film pendek bikinan Dean, baik yang dibuat di Indonesia maupun USA, ada yang pernah masuk nominasi penghargaan paling bergengsi internasional, beberapa kali juga memenangkan penghargaan.

"Curi-curi aja sih gue, kali ini sekalian buat kampanye *awareness* terhadap *sex harassment* di dunia kerja."

"Wow, keren banget!"

"Makanya, mau ikutan? Tenang, ada *fee*-nya."

"Boleh deh, asal jadi figuran."

"Lah, kok? Gue maunya lo *casting* dulu jadi *main character*."

Gemma menggeleng, "entar gue tenar lagi, makin bingung mau jadi apa."

"Ampun dah." Dean tidak habis pikir, dia hanya tertawa setelahnya.

"Omong-omong, Kak, Diga masih marah ya sama gue?"

"Biasa aja kok dia. Coba lo tegur, paling dia balik negur," balas Dean enteng. "Tuh, anaknya udah balik." Dean menunjuk dengan dagunya ke arah *speed boat* yang menuju kapal. Dikarenakan mereka agak di samping, sedikit di depan, jadi kelihatan saat *speed boat* itu mendekat. Ada Sarah juga di kapal yang sama.

"Lo berdua tuh... hubungannya gimana sih?"

"Gak gimana-gimana, kita beneran udah pisah, dan gak mungkin balikan." Gemma mempertegas, menyangkal berbagai macam tuduhan yang menduga mereka akan balikan.

"Kenapa gak mungkin? Diga bilang, kalian bakal rujuk kok."

"Bercanda doang kali."

"Gue tahu kapan dia lagi gak bercanda."

Gemma hanya diam, dia akan selalu menganggap itu sebagai candaan. Matanya memperhatikan Diga yang membantu Sarah pindah dari *speed boat* menuju kapal. Setelah sudah pada naik di mana mereka masih memakai *diving suit* dan rambut yang masih basah.

Kalau dilihat-lihat, badan Diga makin 'jadi' aja, ya? Kayak makin bikin ngiler dan pelukable.

"Lo gak mau ngeklaim Diga di depan umum kayak biasa?" tanya Dean bercanda.

"HEH." Gemma menegur, dengan cengiran tentu saja.

"Tapi, lo tau gak sih, kalau Diga dijodohin bokapnya sama si Sarah?"

CHAPTER 24

Beberapa orang memang kurang menyenangkan. Beberapa hal tidak berjalan sesuai ekspektasinya. Namun, Gemma tetap mengakui kalau rentetan acara perayaan ulang tahun Jonathan Arthawidjaya ini memang spektakuler.

Mulai dari menu makanannya, minuman mahal yang bisa dibuka siapa saja, beberapa selebriti kelas A yang ikut serta, serta pelayanan kapal yang luar biasa. Pokoknya, Gemma memutuskan untuk menikmati tiap detiknya. Kalau mau galau, sedih, terbawa perasaan, mending ditunda dulu ketika pulang.

Let's live with motto, 'you only live once, so have fun.'

Di malam kedua, tema pesta ala-ala *Oscar Party*, orang-orang berlomba menggunakan pakaian blink-blink terbaik mereka, rata-rata merupakan rancangan desainer ternama. Gemma hampir telat gara-gara mempertimbangkan untuk pakai gaun yang mana, toh memang dari awal Siska sudah membagikan *rundown* acara, sehingga tamu sudah menyiapkan pakaian apa saja yang sekiranya perlu di bawa.

Perempuan itu berakhir mengenakan *dress bodycon* warna rose gold manik-manik yang panjangnya setengah paha, masih sedih dengan goresan di kakinya yang kelihatan. Telinganya dipasang anting panjang berwarna silver. Wajahnya dihiasi make up yang tidak terlalu tebal. *Foundation, blush on*, bedak padatnya ketinggalan di Jakarta, untung hasil akhirnya tetap bikin Gemma bangga.

Gemma masih ingin menikmati pesta, mengobrol dengan seseorang yang baru di kenalnya. Bagaimanapun, kemampuan panjat sosialnya

harus tetap diasa. Sayangnya, dia merasa mual. Kayaknya masuk angin. Makanya, perempuan itu memutuskan keluar *ballroom* sebentar untuk mengambil obat masuk angin di dalam kamarnya.

Ketika berjalan menelusuri sisi kapal, Gemma mendapati seorang pria berdiri di dekat balkon kapal. Sendirian. Dari tampak belakang saja, Gemma sudah tahu kalau itu Diga. Dia memakai kemeja putih dan celana pendek selutut berwarna cream, tidak kelihatan berminat gabung di pesta dengan DJ terbana di dalam.

Bukannya lanjut berjalan ke kamar, kakinya malah terarah menghampiri Diga. Dia berdiri di sebelah pria itu, mengambil tanpa izin gelas di tangannya dan mendekatkan ke hidung.

Pria itu menengok, "Itu *apple juice*," ucapnya memberitahu.

"Kirain." Gemma sempat trauma, bagaimanapun. "Ngapain di sini? Kan dingin. Anginnya kenceng."

"Mau menikmati laut," balasnya seadanya. Konsisten dengan pernyataannya sebelum pergi kemari. "Sama langit." Kepala pria itu mendongak, menatap jauh ke angkasa.

Gemma ingin langsung *to-the-point*, mengajak berdamai persoalan kemarin, mumpung Diga sudah mau diajak bicara, lalu melanjutkan tujuan ke kamarnya. Hanya saja, memperhatikan Diga lamat-lamat yang menandang ke arah kemegahan langit malam penuh bintang membuat perempuan itu bergumam, "kamu baik-baik aja, Ga?"

Pertanyaan yang salah. Karena tiap kali Diga ditanyakan begitu, dia akan menjawab, 'ya, emang ada yang kelihatan salah?' menggunakan raut belagak tidak pahamnya. Mau seburuk apapun keadaannya, dia tidak akan memberitahu orang lain begitu saja.

"Nggak."

Gemma terkejut, ini kali pertama Diga menjawab pertanyaan yang sama menggunakan jawaban berbeda.

"I am a bit confused."

"Dengan?" tanya Gemma tertarik.

"Love at first sight," balasnya pelan. "*I don't believe in love at first sight."*

Siapa lagi yang mengaku kalau sudah jatuh cinta pada pandangan pertama dengan Rediga kali ini? Namun, bedanya, kali ini hal itu berhasil bikin Diga kepikiran sampai rautnya kelihatan tidak tenang.

"Kok bisa orang yakin sudah jatuh cinta sama seseorang, pada pandangan pertama, padahal dia belum tahu apa yang terjadi dengan orang itu di hari-hari buruknya? Nggak tahu apa yang dilakukan orang itu ketika lagi marah, ketika lagi sedih, atau ketika lagi pengen mati? *It's just weird*. Gak masuk akal."

Gemma tersenyum, ada decakan pada senyumnya, kemudian dia mengulum senyumnya pada detik berikutnya.

"I loved you at the first sight," akunya kemudian, walau dia tahu kalau beberapa kali sudah mengatakan ini di depan Diga, pria itu tidak menganggap pengakuannya dengan serius.

"Kenapa?" tanyanya kalem.

"Waktu itu, kamu menyelamatkan wajah aku dari hantaman bola basket. Gak ada cowok yang mau melakukan itu sebelumnya karena aku jelek."

"You are pretty," koreksinya.

"I was so ugly."

"Cuma kayaknya jahat banget, kalau ada orang yang ngeliat lemparan bola hampir kena muka orang, terus dia bisa menangkis ataupun *catched it* tapi malah dibiarin gitu aja." Diga menjelaskan, layaknya itu bukan kali pertama dia menghadang bola dari mengenai orang lain.

"Ada yang namanya *beauty previleged,* terus ada yang namanya u*gly cursed."*

Dahi Diga berkerut, "baru dengar tuh *ugly cursed,"*

"Emang cuma bikinan aku doang, tapi beneran ada!" Gemma nyaris terdengar ngotot. "Terus sejak itu, sejak aku lihat senyum kamu, aku yakin kalau aku jatuh cinta!"

Diga tertawa, kok bisa ya dia sesantai itu mendengar pengakuan cinta yang cenderung memalukan dari seseorang? Mana Gemma tumben lagi bisa mengaku terhadap orangnya tanpa beban, walau tetap saja jantungnya berdetak tak karuan.

"Emang itu kapan?"

"Pas aku kelas satu SMP, kamu kelas tiga."

"Bisa ya masih ingat."

"Siapapun pasti mengingat kejadian penting yang berkemampuan mengubah hidupnya, Rediga."

"Mengubah hidup?" tanya Diga bingung, layaknya itu sangat amat hiperbola.

"Pernah dengar gak, *for she who has nothing, a little something can mean everything*? Waktu itu aku merasa gak punya apa-apa, makanya

hal kecil kayak gitu bisa berarti segalanya." Gemma berterus terang. "Pas ngeliat kamu, aku juga mau jadi keren kayak kamu."

Diga diam, dia kayak butuh waktu untuk mencerna. Membasahi bibirnya, dia mengatakan,

"I was once inspired by a person I didn't know, kayak Michael Jordan misal. Cuma dia emang *famous person, a public figure. But me?"* Dia mengatakan itu layaknya dirinya bukan apa-apa. "Mana di masa-masa itu pula."

"Masa-masa apa?"

"Masa-masa di mana *I didn't even know myself,"* akunya jujur. "Aneh ya."

"I was not the only person who liked you back then. Banyaaaak, tau."

Diga mengangguk, tahu hal itu. Tanya saja berapa banyak kado pada hari valentine yang dia dapat. *"I was happy when people liked me, I prayed good things happened for them as well.* Cuma yaudah... Gitu aja," ungkapnya. "Mungkin karena gak tau rasanya suka sama orang *in romantic way."*

Gemma tertawa garing. Mendengar ini semua dari Diga langsung rasanya... *complicated.* Beberapa bagiannya juga teras miris. Bukan miris karena kasihan terhadap dirinya, melainkan kasihan terhadap Diga, terlepas dari segala kesempurnaan yang dia punya.

Bukannya apa, Gemma yakin kalau tidak ada yang salah dengan menjadi aromantik, itu menguntungkan dan baik-baik saja bagi pengidap tertentu, tapi bagi Diga, nampaknya itu cukup mempengaruhi hidupnya.

Gemma tidak sadar kalau tubuhnya semakin merapat ke samping, ke pria itu. Mugkin karena dia merasa mulai kedinginan, untung dress yang

dia gunakan berlengan panjang, walau hanya menutupi sebatas setengah pahanya.

"Mau tahu lanjutannya gak?"

"Gimana?" pria itu meletakkan gelasnya agak jauh di sebelah kakinya.

Bentar, ini katanya Diga yang lagi tidak baik-baik saja karena kebingungannya, tapi kenapa malah Gemma yang curhat?

"Aku suka nontonin kamu tanding basket. Terus pernah kasih kamu boneka rubah."

"Kenapa rubah?"

"Itu dapat di Timezone, sebenarnya pengen yang lain tapi dapatnya yang itu. Susah banget loooh," Gemma jujur. "Emang kalau ada yang kasih kado ke kamu, kamu apain?"

"Kadang disimpen di kamar, tapi kalau kepenuhan, ya dibagi-bagiin ke orang sama Mami."

Gemma berdecak, dia juga menunjukkan tawanya. Gila, hidupnya Diga ternyata serba realistis, mana ada ceritanya dia diam-diam jatuh cinta sama salah satu penggemarnya.

"Habis itu kamu ngilang, aku galau. Tapi, yaudah, ujung-ujungnya aku pacaran."

"Sama siapa?"

"Ada pokoknya. Dia dulu wakil ketua osis, sekolah aku senioritasnya kuat. Pacaran sama wakil ketua osis bisa bikin aku selamat dari bully-an. Addien juga pacaran sama pentolan sekolah."

"Politik juga ya," komentar Diga.

"Politik itu seni untuk mencapai kekuasaan, kalau itu sih seni untuk selamat dari bully-an kakak kelas."

Sekali lagi, Diga berdecak. Sementara Gemma melanjutkan ceritanya. Lupa kalau angin yang berhembus kuat juga.

Diga memandangi Gemma. Tangannya menyender di pagar kaca yang bagian atasnya dilapisi marmer. Sehingga dia agak mendongak untuk melihat Gemma.

"Aku menjalankan kehidupan sebagai anak sekolah, terus kuliah di Bandung, kerja di konsultan keuangan. Pada akhirnya, aku ketemu kamu lagi pas kamu baru balik dari London, yang kamu nongkrong bareng temen kamu itu... *I loved you at the first sight, again.* Kamu makin ... cakep sih."

Diga mungkin sudah bosan dipuji ganteng sejak bayi. Makanya, kalau ada yang memuji dia ganteng, dia biasa saja. Sudah tahu juga.

"Dan aku beruntung karena ternyata Papa aku kenal sama Mami kamu. Yaudah, kamu tahu sendiri lanjutannya."

"Kok nekat sih? *You don't even know me."*

"Kamu baik."

"Kalau kebaikan aku palsu, gimana?"

"Kelihatan kok mana yang palsu mana yang nggak."

"Aku terkadang masih *silent treatment* kalau lagi marah. *Red flag*, kan?"

"Itu kan marah level dua sama level tiga. Disogok Baskin Robbins udah bisa diajak ngomong baik-baik kok. Kalau marahnya masih biasa aja kan santai."

Diga menyengir. "Kalau level 4?"

"Mungkin kesurupan Hulk?"

Satu alisnya terangkat. Membuat Gemma menegak salivanya kesusahan.

"Waktu kamu berantem sama anak STM itu, yang sebelum kamu pindah sekolah dan ngilang, aku menyaksikan kejadiannya."

Diga melongo, kehilangan kata-kata. Matanya menatap Gemma lamat-lamat, saking intensnya tatapan pria itu, rasanya Gemma ingin menggerakkan tangannya untuk menoyor kepala Diga agar menghadap ke arah lain yang bukan dirinya.

"Itu kamu kenapa, Ga?"

Gemma sering ingin bertanya ini sejak dulu. Namun, di antara banyaknya pembicaraan yang dilakukan keduanya. Itu jarang sekali tentang Diga. Percakapan barusan saja nyaris semuanya tentang Gemma.

"Yang nyundut rokok itu, ya?" tanyanya kemudian. Gemma mengangguk membenarkan. "Oh, itu. Seharusnya yang disundut matanya, sih," lanjutnya santai, walau terselip nada gregetan pada suaranya. "Terus, kenapa dulu tetep nekat mau nikah sama aku? Emang gak takut disundut rokok?"

Ini pertanyaannya kok agak sialan, ya?

"Kamu pasti punya alasan."

Pria itu hening agak lama, matanya kembali menatap ke lautan, membuat Gemma bisa curi-curi pandang ke arahnya. "Salah satu dari mereka punya video Gigi ganti baju di bathroom kolam renang, *he threatened her to sleep with him,* atau videonya disebar. Ketika tau, aku gak mungkin diam aja."

Gigi adalah panggilan kecilnya untuk Gianna, G dibaca J, kayak menyebut nama Gigi Hadid.

"Maksudnya, kan bisa ajak temen-temen kamu kalau mau ribut, kenapa harus sendiri?"

Diga diam.

"Emang kamu gak takut mati?"

Sudut bibir Diga terangkat, tersenyum miring. "Untung waktu itu kesurupan Hulk, ya?" balasnya, menggunakan pengibaratan Gemma sebelumnya.

"Tapi, tetep aja, kamu sampai gak bisa lanjut main basket, padahal tinggal selangkah kamu bisa gabung di tim profesional. Gak sedih?"

"Sedih sih... Tapi, yaudah..." balasnya, khas Diga sekali yang apa-apa di yasudah-kan. "Emang waktu itu udah bosan juga main basket.

"Hah? Bukannya basket cita-cita kamu?"

Diga menyengir, "sotoy," ucapnya. "Aku gak punya cita-cita..."

Gemma hening.

"I did those things biar tetap waras. Biar keliatan gak ada yang salah sama diri aku."

Makin hening...

Ini Gemma boleh peluk dia tidak, sih?

"Gak ada yang salah sama diri kamu, Ga."

"Jadi, kesimpulannya, *love at first sight* itu sebatas fisik kali ya?" Pria itu mengganti topik.

Gemma kurang setuju, tapi ucapan Diga juga tidak salah-salah amat. Memangnya dia tidak paham pernyataan dari mata turun ke hati?

"Kamu beneran gak pernah gitu ngeliat cewek atau siapa lewat terus naksir?"

Diga menggeleng dengan yakinnya.

"Mau secakep apapun?"

Pria itu mengangguk.

"For me, love is more than that. It's a sacred thing. Kayak harus mengenal luar dalam dulu, cocok-cocokan juga, buat tahu itu cinta atau bukan..."

"..."

"*How can you love someone when you don't even know what's inside the person's heart?* Kalau hatinya busuk, gimana?"

Gemma tidak tahu harus membalas apa.

"Kalau hatinya busuk, *love is still love, anyway*. Makanya harus kenal dulu. Karena cinta seharusnya gak hilang atau timbul begitu aja," lanjutnya kalem. *"Thanks for the conversation. I am not confused anymore."*

Gemma berdecak, "tumben-tumbenan kamu mau terbuka segininya," komentarnya.

Setelah itu, Gemma sibuk memandang langit. Entah kenapa dia masih betah berlama-lama berada di sini, melupakan pesta di dalam yang tentunya jauh lebih seru. Mana ada *doorprize* pula. Lengannya masih bersentuhan dengan lengan Diga. *"The moon is beautiful, isn't it*?" ucapnya kemudian. Tahu tidak, kalimat itu merupakan cara lain

menyebutkan 'aku cinta kamu' dalam Bahasa Jepang? "*With literal meaning.*" Gemma menambahkan.

"But the star is more beautiful."

Gemma tersenyum kalem, matanya masih memandang langit. Kemudian, ketika hening sesaat, dia mengambil kesempatan untuk memandangi Diga sebentar, disitulah dia sadar kalau pria itu sedang memandang ke arah wajahnya.

"The star is more beautiful," ulang pria itu lagi, masih menatap lekat ke arah Gemma.

Tatap-tatapan yang disertai debaran tidak beraturan jantung keduanya berakhir membuat kepala Diga makin mendekati Gemma, perempuan itu melakukan hal yang sama, hingga bibir mereka bertemu, bersentuhan, bertautan. Terasa lembut dan menghangatkan bibir Gemma yang nyaris membeku.

Sedetik, dua detik... dua puluh detik. Tidak lama, Diga memundurkan kepalanya. Hanya beberapa senti dari wajah Gemma. Pria itu menggerakan tangannya, menyelipkan beberapa bagian rambut panjang perempuan ke balik telinga.

"Gemintang Ursa Dilatara, *you are beautiful,"* bisiknya.

Sebelum bibirnya menyentuhnya lagi, kali ini bergerak dengan serakah.

CHAPTER 25

Kalau dua hari belakangan Gemma tampak ceria, ramah dan bersemangat untuk panjat sosial, maka agaknya hari ini dia berbeda.

Hari ini, perempuan itu tampak lemas, lesu, klamar-klemer layaknya orang kurang darah. Kalau ada yang lewat, dia hanya menyapa atau membalas sapaan seadanya dengan suara tidak bertenaga. Padahal, mereka sedang mampir di sebuah pulau yang terkenal dengan resort-nya di tepi pantai, bersiap untuk acara puncak dari rentetan pesta ulang tahun Jonathan.

"Kak? Sakit?" Sally berbaik hati menghampiri dan menegurnya.

Gemma menggeleng, menyunggingkan senyum tipis. "Ini kayaknya karena gue ketinggalan *breakfast* aja," jawabnya setengah jujur.

Karena kalau sejujur-jujurnya, jawaban yang lebih tepat adalah karena Diga dan segala sesuatu yang terjadi tadi malam. Mereka betulan berakhir di 'ranjang'.

Tiap kali teringat perbuatan gilanya tadi malam, Gemma akan uring-uringan sendiri. Bisa-bisanya dia kilaf, dan bisa-bisanya kilafnya kejauhan. Ayolah, seorang Gemma biasa sanggup menahan diri saat hal-hal diinginkan itu hampir terjadi, kenapa semalam tidak sanggup?

Bukannya berusaha mencegah, menghentikan, menyadarkan satu sama lain kalau perbuatannya tercelah, Gemma malah menyerahkan diri seutuh-utuhnya, layaknya sudah lama menantikannya.

She wanted Rediga that much, anyway.

Jadi, ketika pria itu sudah kepalang menyentuhnya, terpikirkan untuk mencegah saja tidak ada.

'Setidaknya, jual mahal dikit, kek!' Setan dalam kepalanya menyindir, tertawa meremehkan.

Pantas ya ada larangan laki-laki dan perempuan itu dilarang berduaan, karena bakal ada setan di tengah-tengah mereka. Sekalinya kena sentuhan, *in the right time and in the right place,* mana ingat apa-apa lagi, mana kepikiran risikonya.

Semalam itu sudah jelas godaan setan yang terkutuk, iya kan?

'Enak aja, lo yang berbuat, kenapa setan yang ya salah?'

Alhasil, Gemma bergidik di tengah lamunannya, membuat Sally menjentikan jarinya di depan raut pasih perempuan itu. Gemma sekali lagi mengeluarkan senyum, kemudian senyumnya langsung lenyap ketika mata bulatnya menangkap Diga mendekati mereka. Sontak, Gemma memeluk lengan kanan Sally erat-erat, dan bersembunyi dibalik bahunya.

"Lo kenapa?" Sally makin bingung.

Dengan memegang Sally, Gemma mungkin bisa membatasi pikiran kotornya tiap kali melihat ke arah Diga, entah itu bibirnya, rambutnya, tubuhnya, atau...

Please, Gem! Jangan coba-coba lihat ke bawah!

Gemma malah menyembunyian wajah di belakang Sally seiring dengan Diga yang mengulurkan tangan, menyerahkan sebungkus roti untuk Gemma. Bukan Gemma saja yang dia kasih, tapi Sally juga.

"*Thanks*," ucap Sally, tangan kanannya yang bebas sekalian mengambilkan untuk Gemma.

"Gemma kenapa?" tanya Diga bingung, alis tebalnya terangkat, benar-benar kelihatan tanpa dosa. Berbeda dari Gemma, pria itu tampak sangat bertenaga. "Sakit?" Pria itu mendekat, berniat menghampiri Gemma, "perasaan semalam baik-ba..."

Belum selesai Diga bicara, Gemma langsung menarik tangan Sally untuk segera berlari dari sana. Gadis itu makin bingung, apalagi Diga yang mempertanyakan apa masalahnya.

***

Siang hari, ketika perutnya sudah di isi dengan berbagai macam menu olahan *seafood* mahal, Gemma masih kelihatan lemas. Dia bahkan tidak repot untuk mengganti *croptop* kuning dan celana kuning panjangnya dengan bikini, mengingat kebanyakan perempuan di sini berlalu lalang menggunakan bikini. Kelihatan seru, mana pada foto-foto cantik pula.**3**

Sementara Gemma malah duduk sendirian di *hammock* yang digantung antara pohon kelapa, mengagumi indahnya pemandangan pasir putih yang mengelilingi lautan beserta orang-orang yang tidak keberatan kulitnya menggelap demi bermain dengan alam.

Gemma menyalakan handphone, tidak ada sinyal, tentu saja. *Wifi* resort bintang lima ini pun kadang ada, kadang tidak. Kalaupun sampai ke tempatnya bersantai, leletnya bikin darah tinggi.

Gemma nekat membuka Instagram, walau harus *refresh* layar berkali-kali sampai dia mendapati keterangan 30 tambahan *followers* di akun jualannya. Melihat ini saja, Gemma merasa senang, senyum gembira tersungging di bibir merah mudanya.

Apalagi saat mengecek beberapa *followers* baru tersebut merupakan akun asli sungguhan. Pesan masuknya bertambah 3, bertanya mengenai *stock* lingerienya yang sayang sekali tidak bisa segera dia balas karena masalah sinyal.

Keasikan *scroll*, mata Gemma membulat mendapati *username* yang dia kenal.

rdgnvn, akun private, following 323, followers 270, tanpa foto profil. Dengan keterangan di bawahnya, followed by sallynabila, jonathanartha and 10 others.

Gemma berdecak, *followers* Diga bahkan tidak bertambah banyak dari terakhir Gemma mengecek akunnya. Dibandingkan Jonathan yang memiliki followers ratusan ribu, memang followers Diga ini tidak ada apa-apanya.

Jadi teringat waktu sebelum menikah, Gemma pernah niat mengirim permintaan mengikuti pada akun Instagram Diga, nasibnya lebih buruk dari saat mengirim permintaan pertemanan di Facebook. Kalau di Facebook *sih* ujung-ujungnya masih diterima walau lama, sedangkan untuk Instagram tidak sama sekali.

Setelah menikah, Gemma iseng mengirim permintaan ulang, siapa tahu akunnya sudah jauh terlalu bawah hingga Diga melewatinya. Berhari-hari berlalu, masih juga belum diterima. Sampai akhirnya, Gemma yang geram menodong langsung ketika Diga akan tertidur di sebelahnya, memaksa pria itu menerima permintaan mengikutinya di saat itu juga.

Kebayang kan Gemma sepenasaran apa dengan isi akunnya?

Hanya saja, waktu sudah menjadi 'mutual friends', Gemma harus menelan kekecawaan karena postingan pria itu tidak jauh-jauh dari

gedung, rumah, jalan, pantai. *Update*-nya juga setahun sekali. Kalau kayak begini, kenapa susah sekali ditembus ya? Boro-boro ada kode nuklir, rahasia negara, *giveaway* saham, bahkan foto pria itu sendiri saja tidak ada.

Meski begitu, lebih dari 30% *followers*-nya merupakan akun centang biru, memperlihatkan di mana 'tempat'nya yang sebenarnya. Circle pria itu memang tidak main-main, terlepas dari dirinya yang begitu menjadi privasi.

Keasikan melamun, Gemma mengganti ke akun pribadi baru pribadinya yang tidak terkunci. Ada sekitar 50 followers baru, Diga juga mengikutinya di sana, dia juga menyukai beberapa foto Gemma. Salah satunya, fotonya saat Gemma mengenakan *bralette* putih bersama Sally dan yang lain.

Menunggu gregetan karena perkara sinyal, Gemma baru sadar kalau di kolom komentar postingan tersebut, terdapat beberapa komentar dari Marco yang isinya emotikon cium, api dan bunga. Ditambah, 'cepat pulang ya sayang. udah kangen banget nih '

Ya Tuhan, kapan Marco bisa tobat dari penyakit alaynya?

Ingin menghapus itu, Gemma merasakan langkah kaki yang mendekat. Perempuan itu mengangkat kepalanya, lagi-lagi Diga yang menghampirinya. Pria itu mengenakan kaos putih yang lengannya ia naikkan sampai bahu dan celana pendek. Tangannya memegang kamera,

"Mau difotoin gak?"

Gemma menggeleng agresif, dia berdiri dari Hammock. Menghindari kontak mata, dia langsung berjalan buru-buru menjauh ke arah pantai.

Masa bodoh dengan celana panjang kainnya yang basah karena air pantai.

Kalau melihat Diga, bawaannya Gemma seperti melihat setan.

Setiba di sekitar Sally, giliran Sarah yang terang-terangan menghindarinya. Gemma jadi merasa tidak enak, sekaligus berdosa.

Kenapa dia kelihatan munafik, ya?

Demi Tuhan, Sarah. Gemma sama sekali tidak bermaksud menjadi antagonis!

***

Hari menjelang malam saat sebagian tamu undangan Jonathan mengenakan pakaian berwarna putih sebagaimana yang menjadi *dress code*. Gemma keluar dari kamar yang ia tempati bersama Wawan, asisten Jonathan lainnya yang tidak menyukai perempuan. Wawan baik karena bersedia berkorban demi Gemma. Tempat tidur di kamar mereka juga *twin bed,* makanya Gemma merasa aman-aman saja.

Padahal, Diga juga tidak suka perempuan, ya? Seharusnya juga aman-aman saja. Kan masalahnya, Gemma yang suka Diga!

Gemma mengenakan dress putih tulang dari satin bertali spageti. Berbeda dari kemarin, kali ini dia dipinjamkan *foundation* dan blush oleh Wawan, sehingga *make-up yang* menghiasi wajahnya lebih *on point*. Lumayan, dia jadi mulai bersemangat demi foto-foto, tidak selemas dan selunglai sebelumnya.

Omong-omong soal *make-up,* tadi pagi Gemma terbangun masih dengan *make-up* semalam yang belum dibersihkan, kepalang lelah dan keasikan tidur dalam pelukan Diga.

Sewaktu bangun dan berjalan ke kaca, Gemma baru sadar kalau eyeliner dan maskaranya sudah meleber di sekitar mata, jelek sekali, padahal katanya itu *waterproof*, tapi tetap saja belepotan.

Pantas tadi malam Diga senyam-senyum sendiri saat melihat ke mukanya. Pria itu pasti mati-matian menahan tawa. Tuh kan, Diga jahat! Masa Gemma tidak diberitahu, sih? Kan makin malu.

Berjalan menuju salah satu meja bundar di pinggir pantai, mau tidak mau Gemma menghentikan langkah ketika seseorang menghadang jalannya. *Kenapa sih Diga gemar sekali menemui hari ini?*

Pria itu mengenakan kemeja putih, persis seperti kemejanya tadi malam. Namun percayalah, dia ganti baju. Memang hobinya mengoleksi pakaian yang mirip-mirip, kadang persis.

Cowok kalau pakai baju warna putih, biasanya kelihatan lebih lembut. Masalahnya, Diga malah makin berhasil mengintimidasinya hanya dengan berdiri menjulang di depannya.

"Why are you avoiding me?" Diga bertanya, ada nada tidak terima pada suara beratnya.

Sementara Gemma melihat ke kiri dan ke kanan, mencari celah untuk melarikan diri, seperti sebelumnya.

Jujur saja, setelah kejadian tadi malam, tiap berhadapan dengan Diga, Gemma pasti gugup, mukanya memerah, dan mendadak salah tingkah. Belum lagi penyakit klamer-klemer bak orang kurang darahnya yang mendadak muncul.

"*You can't avoid me like this after what you've done to me last night."* Pria itu berkata layaknya dia menuntut Gemma. *"At least*, tanggung jawab."

Mata Gemma terbelalak, ingin berteriak, dia syok bukan main. Tanggung jawab bagaimana? Jelas-jelas kalau tadi malam, pria itu yang jauh lebih dominan dan berkuasa. Padahal dulu-dulu, Diga itu tahunya cara memuaskan Gemma saja, dan sisanya, itu urusannya sendiri.

Walau memang ada salah Gemma juga, sih karena dia yang mau lebih.

Tidak menjawab, Gemma melangkah cepat ke kiri demi menghindari Diga. Berhasil. Dia berjalan buru-buru ke arah di depan matanya. Hanya saja, berbeda dari tadi, kali ini Diga menyusulnya. Tangannya menarik tangan kanan Gemma hingga langkah perempuan itu menjadi tertahan, kemudian menggenggamnya erat, tidak sampai membuat Gemma merasa sakit, tapi sulit juga dilepaskan.

"Kenapa gak mau tanggung jawab?" Sekali lagi, Rediga menuntut.

INI ANAK KENAPA SIH?

Gemma pikir keanehan pria itu hanya terjadi semalam, tidak akan berlanjut ketika mata hari terbit, sebagaimana sebelum-sebelumnya.

"Tanggung jawab apa?"

"Marry me."

"Ngaco." Gemma menjawab cepat. Itu mengerikan karena Gemma sama sekali tidak bisa membaca apa yang direncanakan Diga. Jelas, pria itu pasti punya rencana.

Tapi apa? Kenapa Gemma?

Terkadang, Diga kelihatan seperti lawan yang payah karena tidak memiliki ambisi. Padahal isi kepalanya bisa saja rentetan rencana membuat lawannya melarat 7 turunan, dipenjara seumur hidup, dikutuk jin, atau semacamnya.

"Kanapa ngaco?"

"Ya, gak mungkin aja," balas Gemma, sekali lagi mendadak lemas.

"Kenapa gak mungkin?" matanya memicing. "*You've slept with me, kamu juga yang minta untuk gak pake pengaman,*" desisnya memperjelas, membuat kuduk Gemma malah meremang karena suara baritonnya yang lebih rendah.

Bisa-bisanya dia diingatkan dengan cara seperti ini.

"*Please*, aku belum siap ngobrol soal ini," balas Gemma pasrah.

Pria itu diam beberapa saat, kemudian menghembuskan napas beratnya. "Yaudah," balasnya, mengalah. Gemma mendongak sedikit, mendapati rautnya yang sudah lebih santai.

Diga belum juga melepas pegangan tangannya di tangan Gemma.

Bentar, kok nyaman?

Setelahnya, pria itu menarik Gemma hingga tiba di meja bundar yang sudah ditempati Yudhis, Dean, Theo dan Sandra--tunangan Theo. Mereka semua menyapa Gemma dan Diga yang baru datang.

Dengan terpaksa, Gemma menjatuhkan pantatnya di tempat kosong di sebelah Diga. Di saat itu juga Diga melepaskan genggaman tangan mereka.

Mana bisa Gemma duduk tenang di sana. makanya dia jadi sangat amat pendiam, mendadak tidak nyambung dengan topik apa saja yang dibicarakan orang-orang ini. Matanya hanya meratapi lilin dalam *candle holder* berwarna emas, meleleh perlahan.

Bukankah mirip dirinya? Meleleh terus, akhirnya habis tak bersisa.

Makanan akhirnya tiba di atas meja. Gemma yang awalnya tidak bisa tenang, akhirnya menyantap makanannya juga. Untung, lidah tidak bisa bohong. Selesai hidangan utama, Gemma nyaris menangis saat dessert berupa chocolate lava cake itu meleleh dimulutnya.

Gila, ini sih enak banget!

Suasana hatinya lebih tenang berkat makanan lezat yang dia telan. Sayangnya, tidak berlangsung lama karena kepala Diga mendekati lehernya. Gemma jelas menghindar. Dia juga baru sadar kalau jarak kursi mereka yang sebelahan sedekat itu, sehingga tidak bisa menghindar terlalu jauh.

Sekali lagi, debaran dibalik dadanya terasa kencang sekali. Ditambah tiupan angin yang menyatu dengan suhu di tubuhnya. Gemma menahan napas, menghirup wangi Diga jelas membuatnya menahan diri untuk tidak bertindak gegabah.

Kenapa sih Gemma selemah ini?

"Mau lagi gak?" tawar pria itu tiba-tiba.

"Apaan?!" suara Gemma sontak meninggi, membuat beberapa orang di meja yang sama menengok ke arahnya.

"Dessertnya," jawab Diga santai, kontras dengan ekspresi perempuan yang melotot ke adahnya. "Nih, masih ada." Dia menggeser miliknya yang tidak tersentuh ke arah meja Gemma.

Well, Gemma. *You are too much, you have to learn how to stop your dirty ass mind!*

Gemma mengambil napas, menghembuskannya perlahan. *Tenang, Gem. Tenang*.

Hanya saja, kerlingan nakal pria itu di detik selanjutnya yang tertangkap mata Gemma menyiratkan arti yang berbeda. Diga menyenderkan punggungnya ke kursi, masih mengeluarkan senyum penuh artinya ke arah Gemma.

Ganteng. *Manis*. *Memesona*. Gemma gregetan ingin menyentuh lesung pipi kembarnya..l

"Atau mau dessert yang ini?" tunjuknya ke arah celananya menggunakan dagu.

Tapi jahat.

Dasar bajingan.

CHAPTER 26

Dalam beberapa jam ke depan, *Yacht* megah ini akan kembali merapat di pelabuhan Benoa, Bali. Maka dari itu, Gemma menikmati menit yang tersisa dengan menikmati fasilitasnya, setidaknya untuk foto-foto. Kapan lagi coba punya kesempatan menikmati liburan mewah begini? Gratis pula!

Setelah duduk di sofa dengan latar lautan luas dan dipotret dengan beragam pose yang bikin mati gaya, Gemma diajak Sally untuk meramaikan konten Vlognya. Hampir lima puluh persen tamu Jonathan membawa perlengkapan kamera sendiri, entah sudah berapa banyak video yang hadir Gemma di dalamnya. Memori *handphone* Gemma saja sudah penuh dengan foto-foto dirinya, foto pantai, foto lautan, foto berbagai sudut kapal, itu belum termasuk file dari gadget tamu lain yang belum diunduh dari e-mail.

"Gem, dicari Diga tuh." Jenny yang baru datang bersama Sarah memberitahu dengan nada jutek. Sementara Gemma yang mendengar nama Diga menghela napas pasrah.

Lagi-lagi, dia diganggu!

Dari tempatnya berdiri, Gemma memperhatikan pria itu berjalan ke arah mereka. Langkahnya santai dengan kedua tangan yang dimasukkan ke saku celana. Terdapat earphone di kedua telinganya. Tatapannya juga lurus ke depan, memberikan kesan dingin yang kentara.

Dahi Gemma mengernyit, ini orang punya kepribadian ganda atau bagaimana *sih*?

Tanpa berpikir lebih lama, kaki Gemma melangkah. Dia mendekati Diga. Bagaimanapun, mereka memang harus melanjutkan pembicaraan semalam yang tertunda karena berisiknya musik DJ di pinggir pantai. Iya, pulau dengan resort bintang lima yang sempat mereka singgahi disihir sebagai *beach club* dalam semalam.

Gemma memberi Diga isyarat untuk mengikutinya ke sisi kapal yang lebih sepi. Di kala mereka berdua hadap-hadapan, pria itu mengeluarkan senyuman nakalnya.

"Jadi, boleh, kan?" tanya Diga. Dia menanggalkan earphone-nya, pandangannya lurus ke arah Gemma, seperti sengaja menggodanya. Dia akan tersenyum puas kalau Gemma memberikan gerakan salah tingkah, mungkin baru berhenti kalau mata Gemma sudah berkaca-kaca.

Peristiwa 'dessert' kemarin itu masih level bawah dari keisengan pria ini.

"Kalau mau ikut ke tempat Bunda, kita harus ke orang pinter dulu!" Gemma memberikan pilihan setelah semalaman mempertimbangkan.

"Buat apa?"

"Kamu gak nyadar kalau ada yang aneh sama diri kamu?"

"Aneh gimana?"

"Ya, aneh. Kamu itu gak kayak Rediga yang biasanya."

"Emang Rediga yang biasanya kayak gimana?"

"Pokoknya nggak kayak gini!"

"Spesifik, dong?"

"Biasanya kan cuek, gak *flirty*, gak nakal, gak suka gangguin orang..."

Gak manja. Gak clingy.

Kalau soal manja dan *clingy*, dulu Mami pernah memberitahu Gemma, *"Diga itu anak bontot, Gem, sejak kecil disayang banget sama Eyangnya. Jadi, maafin ya kalau dia manja, clingy juga. Mami udah ingetin dia buat gak terlalu ngerepotin kamu."*

Gemma mewanti-wanti. Masalahnya, kenapa yang dia saksikan berbeda, ya? Diga itu mandirinya minta ampun, paling dia hanya lebih suka tidur ditemani. Sisanya, Diga nyaris melakukannya sendiri sampai Gemma mengajaknya sepakat bahwa sebagai istri; urusan makan, belanja, membereskan keperluan Diga di rumah dan sebagainya adalah tugas Gemma. Ya, walaupun ternyata apapun tentang dia lumayan ribet.

Pada akhirnya, yang lebih manja, *clingy*, dikit-dikit minta dielus justru Gemma. Diga mana pernah. Memang pernah sih, beberapa saat sebelum mereka bercerai, mengingat saat itu mereka lagi dekat-dekatnya karena Gemam banyak masalah. Namun itu juga masih dalam tahap biasa saja.

Sampai beberapa hari lalu, ketika Diga mabuk, itu baru benar-benar kelihatan manja dan clingy-nya. Juga dua malam lalu, saat mereka menghabiskan malam dengan bercinta. Itu baru masuk tahap tidak biasa.

Terus juga gak seterbuka itu pada Gemma. Biasanya masih rahasia-rahasiaan. Tertutup.

Dan masih banyak rentetan perlakuan lainnya yang berbeda. Kecuali soal jahat, kalau jahat sih tergantung situasi.

"Gak suka ya?"

"Iya."

"Kenapa?"

"You are not being true. Fake banget soalnya." Gemma berterus terang.

Diga diam. Dia mengunci mulutnya agak lama, sementara Gemma masih sibuk buang muka, walau sesekali curi-curi pandang ke arah pria tinggi di hadapannya.

"Sukanya yang gimana?" dia malah bertanya pada Gemma.

"Kok malah nanya aku?"

"Kan biar kamu suka."

Mata Gemma melebar,

"Tuh kan! Beneran harus ke orang pinter. Kamu itu pasti ketempelan, atau diguna-guna!"

Kalau nggak ketempelan atau diguna-guna, berarti punya rencana terselubung!

Mustahil ada kemungkinan lainnya.

Lagipula, Gemma bukan lagi bocah naif yang hobi melompat pada kesimpulan kalau Diga sengaja cari perhatian terhadapnya karena diam-diam menyukainya. Mana mungkin, kan?

Bukannya apa, Diga itu baik. Dia juga menyenangkan, manis, tidak jarang tingkahnya bikin salah paham. Tidak sekali dua kali Gemma berpikir kalau Diga diam-diam menyukainya juga.

Salah satu momen yang paling diingat Gemma yaitu saat dia diundang *travelling workshop brand make up* ternama ke Turki. Gemma sudah merasa tidak enak badan sebelum pergi, pria itu juga sempat melarangnya karena Gemma tidak mengenal siapa-siapa di sana, namun Gemma tetap maksa.

Setibanya di Istanbul, perempuan itu berakhir muntah-muntah. Kepalanya pening bukan main. Suhu badannya tinggi di kala tubuhnya

menggigil. Mana lagi winter dengan suhu di bawah 0 derajat. Selain tidak ada undangan lain yang dikenalnya akrab, mereka juga punya urusan masing-masing. Gemma juga tidak mungkin merepotkan dan mengganggu liburan mereka.

Sakit sendirian di negara orang itu bikin berkali lipat lebih merana. Saking sedihnya, Gemma sampai kepikiran, kalau dia mati di sana, siapa yang akan berziarah ke kuburannya?

Lalu, ketika Gemma lagi sendiri-sendirinya, Diga mengirimkannya Whatsapp kalau pria itu sudah tiba di Istanbul. Gemma terkejut, tentu saja. Padahal sehari sebelumnya, dokter relasi keluarga pria itu sempat mengunjungi dan memeriksa Gemma, juga memberikannya beberapa obat yang diminum dengan susah payah. Mau mengambil air minum saja rasanya susah. Waktu beberapa kali menghubungi Gemma, sempat tercetus kalimat, "Aku ke sana, bentar."

Namun, siapa sih yang mengira dia sungguhan menyusul ke Turki? Jakarta-Istanbul loh ini, bukan hanya Jakarta-Bandung, apalagi Jakarta-Bekasi.

Gemma masih terlalu lemas untuk percaya kalau Diga betulan di Istanbul. Sampai ada deringan berisik dari resepsionis, mengonfirmasi kebeneran mengenai Mr. Harsjad sudah memiliki janji dengannya dan diperbolehkan untuk naik ke kamarnya.

Gemma benar-benar tidak habis pikir. Pria itu betulan muncul di depan pintu kamar hotel Gemma beberapa saat kemudian. Dia tidak mengomeli Gemma yang celaka karena keras kepala. Setelah meletakkan punggung tangannya ke dahi Gemma, Rediga malah banyak tanya.

"Suhu terakhir kamu berapa?

"Selain panadol, udah minum obat apa aja?"

"Obat yang dikasih dokter, sudah diminum?"

"Masih mau muntah?"

"Muntah kamu air atau makanan kamu sebelumnya?"

"Alita bilang kalau dalam beberapa jam panas kamu belum turun, kita ke RS lagi aja."

Diga mengurusinya yang sakit dengan penuh kesabaran. Bahkan bersedia memberskan *muntahnya*. Pria itu juga mengajukan menu request ke chef hotel, minta dibuatkan bubur ayam dengan resep khas Indonesia dikarenakan Gemma kurang cocok dengan masakan setempat. Gemma saja baru tahu kalau bisa begitu.

Sadar kalau dia sudah sangat merepotkan sang suami, Gemma meminta maaf. Terus, Diga membalas sambil menyiapkan air mineral Gemma agar dia minum obat, "*No, it's okay. You are my responsibility, anyway.*"

Jujur, saat itu...gemma benar-benar merasa disayang. Hatinya seperti terisi. Penuh. Nyaman, aman, tentram. *Should she tell she was happy?*

Masih banyak hal bikin *baper* lainnya yang dilakukan Diga.

Pernah saking kegeerannya, Gemma sampai tidak bisa tidur akibat kebanyakan senyam-senyum sendiri dengan perut terasa dibanjiri kupu-kupu memikirkan Diga menyukainya.

Padahal tidak. Perasaan pria itu untuknya selalu dalam batas biasa saja terhadap Gemma.

"I like you," akunya kemudian, tiba-tiba di tengah lamunan Gemma yang bikin semuanya terasa kontras. Kali ini tidak lagi pakai 'maybe', dan terdengar lebih yakin.

Gemma terdiam beberapa waktu. Kemudian berdecak, tidak mungkin dia percaya seorang Rediga menyukainya.

"*Fix* sih, kamu ketempelan."

***

Senang-senang di atas kapal pesiarnya sudah selesai, saatnya kembali melanjutkan realita.

Diga tidak jadi ikut ke rumah Bunda, mendadak dapat kabar kalau Eyangnya sakit. Jadi, dia harus buru-buru balik ke Jakarta. Setelah rentetan tawar-menawar mereka yang akhirnya disetujui Gemma asal Diga bersedia di bawa ke orang pintar, pria itu harus rela pulang lebih dulu yang berarti perdebatannya dengan Gemma sebelumnya sia-sia.

Gemma tidak jahat kan kalau malah bersyukur Diga tidak bisa ikut?

Setidaknya, perempuan itu jadi punya ruang untuk menyehatkan jantungnya yang sempat dipora-porandakan mantan suaminya yang mulai aneh dan semena-mena mempermainkan perasaannya.

"Yaampun Gemma, bunda kangen banget sama kamu!" Bunda mengatakan itu untuk ke sekian kalinya sejak Gemma mampir ke kediamannya yang asri. Rumah Bun. "Makin cantik aja sih anak Bunda."

Perempuan paruh baya yang kulitnya tidak banyak keriput itu juga tidak henti menguyel-uyel gemas wajah Gemma. Memeluknya dan mencium pipinya. Sementara Gemma terima-terima saja karena dia juga serindu itu dengan Bunda.

"Diga kenapa gak jadi ikut?"

"Eyangnya sakit."

"Loh sakit apa? Kamu gak jenguk?"

"Entar aja, pas balik ke Jakarta. Aku kan kangen Bunda," jawab Gemma genit. "Kok Bunda tahu sih kalau Diga awalnya mau ikut?"

"Dia sempat ngabarin Bunda. Katanya mau ke sini, tapi gak dibolehin kamu."

"Dih, malah ngadu." Gemma mencibir. Tangannya mengambil satu lagi pudding bikinan Bunda di atas meja.

Bunda tertawa, memainkan bagian merah muda pada rambut panjang Gemma, "Waktu Diga ada proyek di Bali, dia sering loh main ke sini. Terus beberapa kali nemenin Bunda jenguk Papa ke Bandung dan ngajakin main Gala ama Lola."

Galaksi dan Aurora merupakan anak adopsi Bunda dan Papa, adik angkat Gemma. Umur Gala 12 tahun, umur Lola 6 tahun. Bunda tidak bisa hamil dan melahirkan karena rahimnya diangkat sejak belum menikah dengan Papa, makanya memutuskan mengadopsi anak yang butuh orang tua.

Kedua bocah itu kini sedang asik membuka *paperbag* berisikan Lego yang dititipkan Diga lewat Wawan, baru dititipkan lagi lewat Gemma.

"Masa sih, Bun?"

Bunda mengangguk. "Iya, waktu kamu lagi gak jelas ada di mana, Diga juga sesekali nanyain kabar kamu. Bunda aja gak tau kabar kamu gimana, giliran menghubungi cuma buat nanyain kabar Papa, Bunda, Gala dan Lola."

Gemma mengulum senyumnya. "Diga baik ya, Bun..." Itu pernyataan, bukan pertanyaan.

"Iya. Kamu tuh aneh, malah tiba-tiba cerein dia. Kenapa sih, Nak? Diga nyakitin kamu, ya, tapi kamu gak mau kasih tahu siapa-siapa?"

Deg.

Sendok pudding Gemma seketika tertahan di bibirnya. Dia menggeleng lamat-lamat, tetapi dia juga tidak menjelaskan lebih lanjut.

Well, Diga tidak menyakitinya. Bukan Diga yang menyakitinya, melainkan hubungan pernikahan mereka yang penuh keterpaksaan.

"Selasa depan Gemma mau jenguk Papa, Bunda ikut, kan?" tanya Gemma, mengganti topik. "Gemma belum jadi ketemu Papa, Selasa kemarin cuma bisa telponan."

Bunda mengangguk. Memang akhir-akhir ini Papa sulit ditemui karena jadwal temunya diisi oleh tim penasihat hukum mengingat beliau akan mengajukan upaya hukum peninjauan kembali.

"Papa juga sekangen itu loh sama kamu, Gem. Tiap kali Bunda ke Bandung, pasti dia nanyain kamu ngabarin atau nggak."

"Maafin Gemma ya, Bun."

Bunda mengelus-elus rambut Gemma sambil merekahkan senyum. "Kamu gimana? Mau rujuk ya sama Diga?"

Gemma menggeleng, "Itu sih nggak mugkin, Bundaaa."

"Tapi, kalian tinggal serumah?" Bunda meminta penjelasan. Tangan Bunda yang mengusap rambutnya terjeda, "Kalian gak macem-macem, kan?" matanya memicing penuh tuduh.

Gemma menggeleng. Gelengannya cepat. Dia membuang muka, menghindari tatapan Bunda.

"Mana mungkin lah, Bun."

Mana mungkin satu kali, maksudnya.

***

Rediga

Kapan pulang?

Apakah Diga segabut itu sampai konsisten menanyakan kapan Gemma pulang tiap 12 jam sekali?

Baru selesai membalas pesan Diga, ada pesan masuk dari Marco.

Marco Ardiaz
Aku di bali
Jalan yuk
Rumah bunda kamu di mana?
Mau silaturahmi
Sayang
Bales dong
Sayang

To Marco Ardiaz
Tumben gak ada emotikonnya

Marco Ardiaz
Lah, kamu bilang bikin ilfil
Yaudah, aku berubah. Demi kamu

Marco Ardiaz
Rumah nyokap di mana?

To Marco Ardiaz
Ngapain di Bali?

Marco Ardiaz
Niatnya sih pengen ngasih mantan kamu yang bangsat itu pelajaran
/typing/

To Marco Ardiaz
HEH LO UDAH JANJI YA GAK BAKAL NGAPA-NGAPAIN DIA!

Marco Ardiaz
Apaan, lo udah gak mau manggil gue sayang

To Marco Ardiaz
Yaudah
Nih, sayang

Marco Ardiaz
Yang manis dong

To Marco Ardiaz
Sa-yang

Marco Ardiaz
Pake voice note

To Marco Ardiaz
Lo gak capek apa ngebully gue terus?

Marco Ardiaz
Sesuai kesepakatan dong.
daripada mantan lo gue habisin?
Sent loc rumah Bunda, jangan lupa

Marco Ardiaz

Bagitulah cikal-bakal kenapa laki-laki tinggi yang besar otot badannya sebelas-dua belas dengan petinju ini berakhir duduk di ruang tamu rumah Bunda. Marco mengenakan *sweater* tangan panjang warna biru donker, menutupi tattoo-tattoo di sepanjang lengannya. Rambutnya juga ditata rapi, jauh lebih lumayan dari biasanya. Kalau begini, sisi kelam Marco jadi tidak kelihatan.

"Makasih tante," ucapnya ramah setelah Bunda meletakkan air minum di atas meja.

"Oh jadi kamu ini dulu tetangganya nenek Gemma?"

"Iya, Tante," balasnya. "Saya minum ya, Tante."

"Silakan." Bunda mempersilahkan.

Marco meletakkan kembali gelas kaca itu ke atas meja, kemudian tersenyum ke arah Bunda. "Enak tante, makasih ya."

Gemma tidak tahu reaksi apa yang dia tampilkan melihat kelakuan penuh pencitraan Marco di hadapan Bunda. Kenapa lelaki di sekitarnya penuh kepalsuan semua?

"Udah kenal papanya Gemma dong?

"Kalau sama om sih, udah akrab."

"Berarti udah lama banget ya kenal sama Gemma?"

Marco mengangguk, "Marco mengangguk, "Nah, makanya itu tante, sekarang sih saya mau minta restu sebagai pacarnya Gemma."

"KATA SIAPA?" Gemma tidak bisa lagi diam saja.

"Kata aku, barusan."

"NGGAK ADA YA BANGSAT!" Gemma emosi, bahkan tidak bisa menutupinya di depan Bunda.

Marco tertawa puas melihat kepanikan Gemma.

"Tapi paling bentar lagi, kan?"

Terbebas dari setan bernama Diga, malah harus meladeni buaya seperti Marco.

Apakah ini hukuman akibat berbuat dosa?

CHAPTER 27

(Bonus Scene)

"Gue suka sama Gemma."

Diga akhir mengungkapkan alasan kenapa dia terlihat gelisah seharian ini, secara blak-blakan, kepada Yudhis yang bingung mendapati pria ini belum juga minggat dari kantor padahal sudah menyelesaikan bagian DED alias gambar kerja projek yang akan dirapatkan besok sejak pukul 7 tadi.

"Udah tau," balas Yudhis enteng.

"Isn't it obvious?" Suara bariton Diga terdengar menggebu, dia menjeda pandangan ke layar laptop yang menunjukan permainan Zuma di stage 4, game yang baru dia temukan kemarin demi peralihan rasa. Kayaknya kalau dibiarkan terus, bisa-bisa Diga menyelesaikan seluruh level dalam semalam. "Tapi, kenapa Gemma nggak percaya?"

Bukannya menjawab, Yudhis mencibir, nyaris tertawa. Dia memundurkan kursi di hadapan Diga, kemudian duduk di sana. Jarang-jarang Yudhis mau meladeni persoalan hidup sahabat yang merangkap jadi partner kerjanya ini. *C'mon, this is the notorious Cold-Hearted Rediga Nevano Harsjad*--yang sedang galau.

"Tau gak, di hari pernikahan lo, Jo ngajakin taruhan mengenai berapa lama umur pernikahan lo. Hampir dari kita semua yakin kalau pernikahan lo dan Gemma gak akan bertahan lama. *You aint marry her*

for nothing, rite? You were just 26, getting married to a girl you don't even close with, ya kali serius?"

Kata demi kata yang keluar dari mulut Yudhis memang agak memprovokasi, tapi dia mengungkapkannya dengan begitu tenang. Pria itu menunggu reaksi Diga, yang sayangnya tidak ada.

"Tapi nyadar gak, waktu sama Gemma dulu, lo malah gak gangguin Gianna. *Yes*, mungkin karena Gemma posesif, cuma sejak kapan Rediga bisa diatur? Gue juga jadi mikir. Terlepas cinta atau bukan, dia bikin lo merasa cukup ya?"

"..."

"Cuma yang namanya manusia, mana ada sih yang nggak serakah?" Itu merupakan pertanyaan retoris. "Sekarang, lo jawab, kenapa lo dulu gampang banget setuju buat bercerai?" tanya Yudhis, pria itu juga menambahkan beberapa praduga."Karena lo yakin gak punya perasaan apa-apa? Karena lo berpikir kalau itu saatnya buat menjalankan rencana lo terhadap Gianna?"

"Gue melepaskan dia karena dia nggak bahagia dengan pernikahan kami." Diga membela diri. Bukankah itu berarti dia menyingkirkan egonya demi kebaikkan Gemma?

Bagaimana bisa itu disebut serakah?

"Kalau memang karena itu, kenapa jadi pengen banget dia percaya kalau lo suka sama dia? Biar bisa diajak balikan? Seberapa yakin kalau kali ini dia bakal bahagia dan pernikahan kalian baik-baik aja?"

Diga tidak bisa menjawab. Yudhis berhasil membuat kata-kata Diga sebelumnya terasa sangat-amat munafik.

"Mungkin lo berpikir simple. *You like her, you want her, then you gotta get her*. Tapi, lo memperkirakan gak gimana Gemma?"

"..."

"Kalau gue jadi Gemma, gue juga gak bakal percaya lo begitu aja," ucap Yudhis akhirnya. Dia tersenyum menang, mungkin bermaksud mentertawakan Diga.

Yudhis berdiri kemudian, "Dah, bro, gue duluan," katanya pamit. Dia berjalan ke pintu keluar, beranjak dari ruangan Diga, meninggalkan pria itu sendirian dengan isi kepala yang makin penuh.

Well, Yudhis sama sekali tidak membantu. Diga bahkan menahan agar tidak menjambak rambutnya sendiri. Kebanyakkan dari perkataan Yudhis tadi merupakan praduga, belum tentu kebenaran. Namun, beberapa hal menusuk tepat sasaran.

Apabila menyukai dan tertarik secara seksual terhadap seseorang seribet ini, bukankah lebih baik dia tetap aromantic dan aseksual saja?

Lebih mudah. Dia tidak perlu merasa seperti orang sakaw.

Ting.

Ponsel di atas mejanya berdenting, menandakan adanya notifikasi yang baru masuk. Tangannya men-swipe layar agar benda itu terbuka.

Akhirnya, di balas juga. Itu pesan yang Diga kirimkan sejak pukul 7 tadi, baru di balas sekarang, pukul 11 malam.

Gemintang
Jadi kok
Besok aku jadi pulang

Tanpa sadar, senyum di bibirnya terukir. Ada debar aneh dicampur rasa *excited* di dadanya. *It feels oddly good*. Menyenangkan juga.

Gemintang
knp
Kangen?

Diga berdecak, dia tahu kalau Gemma sedang memancing.

Yes, of course. Setelah apa yang mereka lakukan di malam itu, banyak hal yang tidak lagi terbiasa. Setelah sekian lama tidak tahu rasanya menginginkan sesuatu, Diga menginginkan Gemma.

Namun, pesan dari Gemma hanya dia balas dalam hati. Toh memang pada dasarnya Diga tidak suka chattingan.

CHAPTER 27

Drrrt
Drrrt
Drrrt

"Siapa sih?" Marco bertanya risih. Perempuan di sebelahnya tidak berhenti main handphone di tambah dering yang tidak berhenti. Keduanya lagi duduk di bangku kelas bisnis pesawat, menunggu untuk *take off* di kala matahari di luar mulai terbenam. "Sibuk amat."

"Ini group hasil pansos di Jonathan's Party kemarin, *I got some new friends."*

"Halah, paling *fake friends."*

Gemma menjeda kegiatan mengetiknya, melirik ke arah Marco dengan mata memicing kesal. "Heh, *judging* orang yang gak lo kenal termasuk *toxic traits* yang membawa *vibes negative*, tauuu," ucapnya belagu. Kemudian perempuan itu melanjutkan fokus memainkan handphonenya. "Mau fake atau gimana, lumayan buat *networking*. Tau kan salah satu hal terpenting dalam memulai bisnis? *Networking*."

Marco perlahan mendekatkan kepalanya ke arah Gemma, tidak bisa terlalu dekat karena kursi bussiness class cukup berjarak, mengintip apa yang tertera di layar handphone perempuan itu, sempat terbaca ajakan-ajakan yang bikin Marco ingin memutar bola mata malas.

"Arisan Hermès, arisan berlian, klup golf, *charity*, mau lo ikutin semua?"

Gemma terkejut mendengar suara berat Marco yang begitu dekat, buru-buru dia menjauhkan kepalanya ke arah berlawanan. Hal itu membuat Marco kembali meluruskan duduknya seperti biasa, terdapat cengir di bibirnya, entah karena apa.

"Nggak, gue mana punya duit sebanyak itu. Kalaupun punya, yang pertama gue prioritaskan adalah bisnis gue yang masih lebih mungil dari usaha mikro itu," jawab Gemma santai. Pesawat mulai berjalan, membuat Gemma mematikan dan menyimpan ke dalam tasnya yang tidak bermerek, lalu menyenderkan kepalanya ke kursi.

"Kalau gitu, bergaulnya gimana? Golongan macem circlenya mantan laki lo itu pasti menilai orang dari tas, sepatu, perhiasan dan pakaian yang digunakan. Emang lo gak jiper?"

"Nggak," balas Gemma yakin. "Kalau dulu, gue mungkin jiper. Kalau sekarang udah biasa aja, gue sudah lebih dewasa." Dia melanjutkan dengan bangga. Yaiyalah, banyak hal yang Gemma saksikan dan lewati di masa pelariannya. "Eh, tapi kadang masih dengki sih dikit-dikit, kayak pengen punya juga. Haduh, emang susah ya jadi manusia." Dia malah plin-plan. Matanya menatap ke depan, seperti menerawang. "Tapi seenggaknya, sekarang gue punya *passion* dan lebih mikirin menyeriuskan bisnis lingerie gue dari pada yang lain-lain."

"Ckck, soal bisnis lingerie, emang lo mau buktiin ke siapa sih?"

"Nggak buat buktiin ke siapa-siapa."

"Bohong. *Honestly*, di satu sisi lo keliatan gak punya persiapan yang matang, kayak jalanin aja lah. Tapi, ngeliat jurnal lo, campaign dan gimana lo serius banget dalam hal ini, *you must have another purpose."*

"Beneran, Marco" jawab Gemma sungguh-sungguh. "*Purpose* gue buat punya banyak duit lah."

"Terus?" Marco malah memaksakan kecurigaannya.

"Ya, emang sih ada lanjutan tujuan, tapi bukan buktiin ke siapapun, ngapain coba? Ini lo pasti mikir kalau gue sempat direndahkan karena nikah sama orang yang beda kasta, dan makanya gue mau buktiin kalau gue bisa sukses dengan jalan gue sendiri?"

"Kurang lebih."

Gemma berdecak, dia sempat memutar bola matanya. "Diga ataupun keluarganya gak ada yang merendahkan gue kok, atau mempermasalahkan status sosial gue yang di bawah mereka. Mereka *support* kalau gue mau jadi ibu rumah tangga, mau kerja, mau bikin bisnis sendiri, atau gabung di salah satu perusahaan mereka. Asal gue gak macem-macemin si Diga aja. Yang biasanya ribet tuh malah orang luar yang gak tau apa-apa, macem seneng banget ngomongin gue." Gemma menjeda kalimatnya untuk menunggu kondisi pesawat yang mulai di atas awan lebih stabil. Soalnya pusing. Barulah dia melanjutkan. "Emang kenapa sih kalau gaya gue dulu norak? Gak ganggu hidup mereka juga."

Marco menyengir. Waktu Gemma masih menikah, dia memang jarang bertemu dengan Gemma. Namun, Marco tahu kalau Gemma suka sekali pakai rok mini, dan baju-baju berwarna super cerah karena perempuan itu gemar memamerkan foto OOTD-nya di Instagram.

Pesawat sudah terbang stabil di atas awan disertakan lampu tanda sabuk pengaman yang mati. "Gaya lo gak norak kok, *at least* di mata sih nggak," ucap Marco memuji, dia mengeluarkan senyumannya, menatap

lurus-lurus ke wajah Gemma yang tampak samping. "Malah sesuai selera gue."

"Co." Gemma memanggil. "Mulut lo kalau gak modus sekali aja kerasa gatel ya?"

"Iya, gatel pengen cium."

Gemma hanya bisa menghembuskan napas berat. "Udah ah, mending gue tidur."

"Gue ngobrol sama siapa?"

"Sama angin," jawab Gemma jutek, dia mulai memundurkan kursinya.

"Heh, kalau gitu, gue labrak beneran nih mantan lo!"

Itu menjadi ancaman paling ampuh Marco yang bisa membuat Gemma menuruti kemauannya. Alhasil, setelah Marco mampir ke rumah Bunda, Gemma tidak bisa menolak saat Marco mengajaknya jalan berdua. Mana ketemu teman-temannya pula, untung mereka seru-seru saja walau awalnya Gemma sempat berprisangka buruk sendiri.

Gemma nyaris memajukan kembali kursinya demi meladeni Marco.

"Canda, tidur gih. Takut amat," ucap Marco sambil terkekeh.**27**

***

Marco mendorong troli yang di atasnya terdapat koper besar warna kuning milik Gemma, tas ransel milik pria itu, dan ecobag berisikan makanan dan oleh-oleh dari bundanya Gemma. Sementara Gemma berjalan di sebelahnya, menghidupkan *handphone* yang tadi sempat dimatikan.

"Gem, ada temen gue yang nanyain lingerie lo. Mau beli dia." Marco sudah lebih dulu memainkan ponsel di tangan kanan, sementara tangan kiri mendorong troli. "Buat dihadiahin ke *sugar baby*-nya."

"Hah? Serius lo?"

"Iya," jawab Marco enteng.

"Temen lo *sugar daddy?"*

"Iya anjir, emang kenapa sih? Bapak-bapak mana coba yang sekarang gak punya ani-ani?"

"Bapak gue," balas Gemma asal. Dia berpikir sok serius, kemudian bertanya, "Kenapa buat *sugar baby*? Kenapa gak buat istrinya?"

"Ye, mana gue tau."

"Maksud gue, kenapa gak beliin istrinya juga? Biar belinya dua."

Marco malah tertawa, tangannya pakai acara menoyor kepala Gemma, tidak lagi bisa menahannya. Gemma juga tidak paham kenapa orang-orang suka sekali menoyor kepalanya, kan tidak sopan! Kalau Gemma jadi bodoh, bagaimana?

Handphone Gemma yang baru menyala tidak berhenti bergetar, pertanda banyaknya pesan masuk. Tentu saja rata-rata dari grup Whatsapp barunya yang sebentar lagi akan dia *mute*. Gemma kelamaan menunduk sampai akhirnya dia mengangkat kepala, melihat ke depan... dan matanya mendapati seseorang yang tengah manatap dalam ke arahnya, juga Marco.

Seketika, kaki Gemma terhenti, dia menundukkan kepala, melihat ke arah layar ponselnya, terdapat pesan yang membuat kakinya melemas.

Rediga

I am at term 3 rn

Udah keluar?

Di mana?

Gemma juga tidak tahu kenapa dia merasa lemas. Mungkin karena itu Diga dan di sebelahnya berdiri Marco yang gregetan untuk menghajarnya.

"Kok berhenti sih?" tanya Marco bingung.

Sekali lagi, Gemma mengangkat kepalanya, melihat Diga yang berjalan mendekati mereka.

Atau mungkin juga dia lemas karena tatapan Diga kali ini mengingatkannya dengan yang Gemma saksikan belasan tahun lalu. Itu mengerikan dan tidak terlihat seperti Diga yang gemma tahu.

Marco ikut menghentikan langkah ketika menyadari apa yang membuat Gemma berhenti, kepalanya tetap terangkat, matanya menatap nyalang. Kali ini, Gemma benar-benar tidak tahu harus lebih mengkhawatirkan siapa.

Bukankah lebih baik dia mengkhawatirkan diri sendiri?

"Mau apa lo?" Marco tentu tidak terintimidasi dengan mudah. Keduanya nyaris sama tinggi, lebih tinggi dari kebanyakkan orang yang berlalu lalang di sekitar sana, menjadikan pemandangan ini cukup mencolok.

"*Haven't I told you to stop disturbing her?"*

Marco berdecak, "Emangnya lo siapa?"

"Ga, pulang yuk," ajaknya pada Diga, mendorong pria itu sedikit ke belakang yang sayangnya tidak bergerak. Gemma berdiri nyaris di antara

mereka, menghadap ke arah Marco yang emosinya sudah terpancing dan memberikan isyarat, "lo udah janji ya, Co!"

Entah sejak kapan, tangan Gemma menggenggam tangan Diga, baru lah beberapa detik setelahnya, pria itu mau mundur selangkah.

"Udah, kalian gak usah aneh-aneh," ucap Gemma lagi. Dia menurunkan koper dan bawaannya dari troli Marco. "Gue duluan ya, Co," ucapnya pamit.

Diga membawakan kopernya, sementara Gemma menentang tas tambahan dari bunda.

"Dah sayang." Marco masih sempat-sempatnya cari gara-gara. Terdengar ejekan pada suaranya.

Seketika, Diga malah membalikan langkahnya ke belakang menuju Marco. Semuanya begitu cepat, karena ketika Gemma membalikkan badan, Gemma melihat Marco yang nyaris tersungkur karena ditonjok Diga.

Tentu saja tidak berhenti disitu, Marco juga membalasnya.

CHAPTER 28

Gemma pernah berbincang dengan Eyang--neneknya Diga--orang yang sama yang menghadiahkan rumah beserta tanah di khawasan super strategis untuk Gemma Ketika dia menikah dengan Diga. Kata Eyang, Diga merupakan cucunya yang paling sabar dan paling baik. Yang berarti, Diga dianggap lebih sabar dari manusia berhati malaikat seperti Danu. Makanya, Eyang sayang sekali terhadap Diga dan meminta Gemma menjaga Diga sebaik-baiknya.

Awalnya, Gemma percaya-percaya saja dengan penilaian Eyang, sampai Gemma melihat bagaimana Diga menonjok Marco tanpa alasan, Gemma jadi sangsi. Kayaknya, pencitraan Diga di depan Eyang terlalu hebat sampai Eyang beranggapan demikian padahal kenyataannya justru sebaliknya.

Gemma merasa kesal, marah, kecewa bercampur aduk jadi satu. Diga tidak tahu bagaimana pengorbanan Gemma agar Marco yang emosian tidak coba-coba menghajarnya. Eh, malah Diga yang menghajar Marco lebih dulu, tanpa alasan yang jelas pula. Lokasi kejadian di tengah keramaian membuat adegan pukul memukul itu bisa segera dihentikan, belum ada yang pingsan, dilarikan ke rumah sakit ataupun mati.

Wajar kan kalau Gemma sengaja mendiami Diga di sepanjang jalan meskipun pria itu beberapa kali mengajaknya berbicara? Boro-boro mengucapkan terima kasih karena Diga yang membelikannya tiket pulang, atau berbunga-bunga karena pria itu menjemputnya di airport

masih mengenakan pakaian kerja padahal jarak kantornya ke airport itu jauh, belum lagi macetnya.

"Gem, marah?" Diga bertanya pelan ketika mereka baru tiba di rumah.

Sementara Gemma menghentikan langkah, menghembuskan napas frustasinya, dan berbalik menghadap Diga.

Silent treatment memang terkadang menyenangkan, sayangnya, Gemma tidak bisa begini berlama-lama. Dia lebih suka marah-marah.

"Jadi, apa alasan kamu memukul Marco kayak gitu Ketika dia gak punya salah apa-apa sama kamu?" makinya sambil mendongak, dia memelototi Diga. Walaupun sempat terintimidasi mendapati pembawaan Diga yang tidak biasa, Gemma tetap memutuskan untuk cari gara-gara demi melampiaskan kekesalannya.

"*I don't like him,*" balas Diga kalem.

"Oh, kalau gak suka seseorang, kamu merasa berhak buat mukul seenaknya, begitu? Kenapa kamu jadi emosian begini sih? Kamu tau ga, Marco itu siapa? Kamu juga lupa kamu siapa? Kalau video kamu ribut di airport tadi kesebar, kebayang gak efeknya buat Papi kamu?" Gemma menjeda kalimatnya, mau napas dulu karena capek juga marah-marah.

"Aku juga dipukul," belanya sekaligus mengingatkan Gemma. "Dia juga punya salah sama aku."

Gemma mencibir, matanya masih memberi gambaran kesal. Kalau mendapati Diga di gigit nyamuk saja biasanya Gemma pusing, kini perempuan itu kelihatan tidak berperasaan. "Terus, apa salah dia sampai kamu mukul duluan?"

"He provoked me," ungkap Diga, suaranya mulai parau. *Ini Gemma nggak takut disundut rokok apa?* Pria itu menegak salivanya kesusahan,

tampak menahan luka, bahkan matanya mengabaikan tatapan Gemma. "Dia juga berusaha buat memiliki kamu."

"Apasih Diga? Kamu nggak masuk akal! Kamu---"

"Maaf," ucapnya kemudian.

Gemma membasahi bibirnya, setidaknya Diga mencoba mengalah.

"Minta maaf dulu sama Marco."

Hening beberapa saat.

"Kenapa kamu terus belain dia?"

"Aku nggak belain siapa-siapa."

"Kamu selalu belain dia." Diga berucap pelan. "Saat di restoran waktu itu, di Bali, terus hari ini. Kamu selalu belain dia. Kamu selalu menyuruh aku buat meminta maaf duluan, *you didn't even care when he talked shit about me first*. Pernah kamu nyuruh dia minta maaf?" suara Diga terlalu rendah, membuat Gemma nyaris menahan napasnya.

"Diga, aku--" Gemma tidak bisa melanjutkan kata-katanya. Apapun yang dilakukan Gemma beberapa hari terakhir, bukankah itu demi kebaikan Diga?

"Kenapa?" Diga menunggu jawaban. "Aku memberikan kamu segalanya. Aku bisa memberikan kamu segalanya. *But, why is it so hard for you to choose me?"*

*"*Rediga*, you guilt-tripped me."*

Diga mengggeleng*, "*Aku cuma kasih tahu kamu apa yang aku rasakan. Dulu, ketika kamu tanya perasaan aku gimana dan aku jawab baik-baik aja, *you were dissappointed because I could not open up to you. And now, I am just trying to describe what I feel to you..."*

"..."

"I am hurt."

Bukannya mengikuti kata hati untuk memeluk tubuh tinggi laki-laki di hadapannya, Gemma malah membalikkan badan dan beranjak dari sana, meninggalkan koper dan barang lainnya yang di ruang tengah, dia bahkan menghiraukan pertanyaan Mbok Ni yang menuju ruang tengah, mungkin mendengar ribut-ribut.

Perempuan itu menaiki tangga menuju kamar tanpa melihat ke belakang sedikitpun. Gemma juga tidak merasa baik-baik saja. Aneh. Tidak masuk akal. Seluruh sel dalam tubuhnya mati-matian menyangkal informasi kalau seorang Rediga terlihat begitu rapuh dan bertingkah layaknya membutuhkannya.

Itu tidak mungkin. Gemma tidak boleh terlena. Karena, apabila selali lagi dia terjatuh dan tidak ada yang menangkapnya, dia mungkin hancur sehancur-hancurnya.

***

Nyaris 48 jam setelah tragedi di airport berlalu. Tentu saja ada yang merekam, kemudian menyebarkannya ke media sosial. Namun hanya di bagian akhir di mana keamanan bandara berupaya memisahkan Diga dan Marco, untungnya Tim *Public Relations* keluarga Diga cepat bertindak, sehingga tidak ada narasi yang aneh-aneh mengingat Rudy Harsjad, ayahnya Diga, disebut-sebut sebagai salah satu calon presiden potensial di pemilu berikutnya.

Gemma masih belum berbicara dengan Diga setelah dia meninggalkan perdebatan mereka begitu saja. Beberapa bagian dari dirinya ingin meminta maaf, sedangkan beberapa lainnya mengatakan kalau dia tidak

salah. Gemma selalu berada di situasi seperti ini tiap kali bertengkar dengan Diga, walau ujung-ujungnya Gemma yang akan menghampirinya duluan, mengalah dan meminta maaf.

Marco Ardiaz
Pukulan mantan lo kampret juga ya. Untung gigi gue gak patah.

To Marco Ardiaz
Nah, berarti lo gak apa-apa kan!
Jangan diperpanjang ya
Please
Diga lagi banyak masalah
Makanya agak emosian

Marco Ardiaz
Orang kayak dia masalah hidupnya apa emang?

To Marco Ardiaz
Lo jangan close minded gitu dong
Kan tiap orang ada aja masalahnya

Marco Ardiaz
Ah, elo belain dia terus
Cemburu nih gue

Rasanya Gemma mau membanting handphone di genggamannya. Diga bilang dia hanya membela Marco, terus Marco bilang kalau dia hanya membela Diga. Bisa tidak sih dua manusia ini bersikap dewasa? Badan saja yang besar, kelakuan kayak bocah semua.

To Marco Ardiaz
Bodo amat

Abaikan saja Marco, mungkin Gemma harus lebih yakin kalau seorang Rediga bisa menyelamatkan dirinya sendiri. Pria itu tidak lemah, walau beberapa kali diam saja tiap kali ditantang berkelahi. Tapi, kalau Marco masih dendam dan membalas Diga, bagaimana?**2**

Marco Ardiaz
Anyway, mantan lo udah minta maaf sama gue.
He chatted me.
Walau kelihatan banget kalau terpaksa

To Marco Ardiaz
Hah serius lo?

Gemma mengetik cepat. Hanya saja, belum di balas lagi oleh Marco padahal Gemam menunggu konfirmasi Marco.

Setelah perdebatan mereka dua hari lalu, masa iya sih Diga mau minta maaf duluan? Gemma jadi kepikiran. Mana Marco belum juga membalas pesannya, tidak mungkin kan dia mengirim pesan untuk Diga?

Duh, bukankah lebih baik Gemma menyelasaikan urusan dengan penjahit di hadapannya lebih dulu? *Well*, Gemma sedang berada di ujung ibu kota. Dikarenakan akun Instagram-nya mulai menjangkau lebih banyak orang, Gemma memutuskan untuk melanjutkan rencana berikutnya, yakni membuat stok dalam jumlah yang lebih banyak. Maka dari itu, dia harus menyewa jasa penjahit.

Berkat bantuan Bunda dan teman-teman Bunda yang memberikan beberapa rekomendasi, Gemma akhirnya mendapatkan yang paling sesuai dengan kemauannya dan paling pas harganya. Iya, harga tentu penting mengingat modalnya yang tidak banyak, Gemma harus menahan godaan setan yang menyuruhnya menggunakan duit

transferan Mas Rama di rekeningnya. Apa digunakan saja, ya? Tuh kan, bingung!

"Dek, kalau mau cari bahan, saya punya kenalan yang punya pabrik *tekstil,* harganya lumayan, mau nomor teleponnya?"

Gemma mengangguk, Bu Yati, owner-nya adalah seorang ibu-ibu berumur 50an awal, dia mulai menjahit sejak umur 10 tahun, yang berarti pengalamannya lebih panjang dari usia Gemma. Bulan lalu, beliau memiliki 7 pegawai, tapi harus di-cut karena pemasukkan yang kurang sehingga tersisa 4. Keempat-empatnya merupakan ibu-ibu yang tinggal di perkampungan belakang sini.

Gemma senang ketika Bu Yati menunjukkan ketertarikan dan bersikap welcome ketika Gemma menceritakan maksudnya yang ingin menjahit pakaian dalam serta gaun tidur transparan yang tidak senonoh. Katanya, dia terpiasa menjahit bahan renda ataupun brokat, begitu juga dengan pegawainya. Dua penjahit sebelumnya tidak menerima model jahitan seperti itu.

Selesai urusan mengenai Bu Yati, Gemma memutuskan pulang ke rumah. Hari mulai gelap mengingat dia sudah kemana-mana seharian ini, termasuk meletakkan dagangannya ke ekspedisi langgannnya. Di perjalanan, Gemma sempat meminta tolong kepada ojek online yang dia tumpangi mampir ke minimarket yang mereka lewati sebentar.

Gemma mau beli es krim, tentu saja untuk Diga. Baskin Robbins sedang tidak diskon dan dia harus ke mal dulu kalau mau membelinya, makanya Gemma pasrah dengan es krim yang dijual di minimarket. Lagipula, Paddle Pop juga enak, semoga saja Diga lebih pengertian karena Gemma lagi tidak punya uang.

Perempuan itu tiba di depan rumah tepat saat Diga baru turun dari mobilnya. Mantan suaminya itu tidak langsung masuk ke dalam, malah berdiri diam di sebelah mobilnya, ekspresinya lempeng, seperti biasa. Sementara Gemma yang mau tidak mau melewatinya menebak-nebak apa yang direncanakan pria itu hingga kelihatan menunggunya.

"Di---"

"Aku minta maaf." Diga berucap lebih dulu. "Aku juga udah minta maaf sama Marco. Jadi gimana?" tanya Diga.

"Gimana apanya?"

"Damai?"

Gemma menahan tawanya, kok Diga jadi gemas banget begini, sih? *Well*, Diga kan memang kerap kali menggemaskan di mata Gemma. Namun kali ini agak berbeda. Dulu-dulu sih Diga diam saja bisa dibilang gemas oleh Gemma, kalau barusan itu dia betulan membuat Gemma ingin menguyel-uyel mukanya.

"Gem?" panggil Diga karena Gemma malah sibuk terpesona.

"Iya udah sih, santai," jawab Gemma belagak *cool*.

Diga menunjukkan senyumnya, membuat gigi-giginya yang rapi beserta lesung pipinya yang dalam kelihatan.

Fuck! Kenapa sih Diga cakep banget kalau senyum? Sebelum ketangkap basah kalau salah tingkah, Gemma berjalan menuju pintu lebih dulu. Sementara Diga mensejajarkan langkah mereka.

"Gem." Pria itu mengajak Gemma berbicara, dia menempelkan kartu di kunci, membuka pintunya dan menunggu Gemma masuk lebih dulu,

kemudian menyusulnya dan menutup kembali pintu "*I had a dream last night. A rare one.*"

"Mimpi apa?"

"Wet dream."

Gemma diam.

"Sama kamu..."

What the fuck, Rediga?

"I can't forget the night when we did that..."

Gemma masih diam. Mukanya seketika memerah. Mana suara bariton Diga yang ditangkap telinga Gemma terdengar begitu menggoda. Belum lagi jakun Diga yang agak berkedut ketika berbicara dan lehernya yang ingin Gemma sentuh. Sialan, kenapa sih begini saja dia sudah mau menarik paksa Diga ke kamar?

Diga malah diam, memperhatikan Gemma lamat-lamat. Alis tebalnya menukik.

"Muka kamu kenapa memerah? Aku kan cuma cerita," ucap Diga kemudian.

Entah apa yang terjadi dengan Gemma, di detik berikutnya dia malah menjambak rambut tebal Diga dengan begitu membabi buta, kelihatan emosi bukan main. Di saat yang sama, seorang perempuan mengenakan blazer dan celana kulot muncul dari dapur, diikuti Mbok Ni di belakangnya, menangkap basah apa yang dilakukan Gemma terhadap Diga. Gemma sontak melepaskan jambakannya dari rambut pendek Diga yang kini berantahkan, gerak-geriknya panik.

"Mami... kok di sini?" tanya Diga bingung.

CHAPTER 29

Tahu tidak kenapa Gemma gemar menyebut Diga sebagai Tuan Muda padahal Diga dulu tidak ada manja-manjanya terhadap Gemma? Itu karena cara orang-orang memperlakukan Rediga. Eyang pernah mengomeli Gemma karena mendapati bekas gigitan nyamuk di dagu pria itu. Atau Tante Tammy yang kerap kali menghubungi Gemma untuk memastikan keadaan Diga karena khawatir putra bungsunya tidak baik-baik saja. Kemidian Om Rudy yang sempat menceritakan bagaimana Diga kecil diperlakukan, dia tumbuh dengan kasih sayang yang berlimpah.

Semua itu seperti melperlihatkan kalau Rediga tidak boleh terluka sedikit saja. Kemudian barusan, Gemma menjambak rambut Diga dengan membabi buta, disaksikan oleh orang yang paling menyayangi pria itu pula, bagaimana Gemma tidak tremor?

"We are just playing," ungkap Diga. "Aku yang mulai duluan." Dia menjelaskan begitu, membuat Gemma mengucapkan ribuan terima kasih dalam hati mendapati perempuan di hadapan mereka nampaknya memilih percaya. Tante Tammy hanya menggeleng-gelengkan kepalanya, kemudian berjalan menghampiri mereka.

Banyak hal yang diperkirakan Gemma akan dilakukan perempuan itu ketika mereka bertemu kembali, namun tidak hal ini; yakni Tante Tammy memeluknya, "Mami senang kamu sehat, Gem."

Karena ketika Gemma memutuskan untuk bercerai dengan Diga dulu, perempuan itu terlihat paling kecewa, bahkan kekecewaannya melebihi Diga sendiri yang waktu itu masih sempat menunjukan raut lempengnya. Gemma jelas sudah membuatnya kecewa.

Pelukan itu kemudian terlepas. Tante Tammy tersenyum simpul ke arahnya, yang dibalas Gemma juga dengan senyuman, walau canggung.

"Terima kasih, Tante. Gemma juga senang Tante Tammy sehat."

"Kok panggilnya Tante sih? Kamu kan juga anaknya Mami, Gem," perjelas perempuan itu. "Panggil Mami aja ya? Itu tadi di belakang Mami sudah bawain dan siapin buat kita makan malam bareng."

"Ke sini sama siapa, *Mom*?" tanya Diga, setelah eksistensinya nyaris tak dianggap dalam beberapa waktu.

"Sama Papi. Tapi Papi lagi ada urusan di dekat sini, dia juga masih males ketemu kamu. Makanya mami turun duluan," balasnya dingin, beda dengan nadanya ketika berbicara dengan Gemma. "Kamu tau gak Papi semarah apa karena kelakuan gila kamu di airport dua hari lalu? Untung ya bisa cepat beres!"

"Kan aku juga dipukul."

"Mami dengar kamu mulai duluan loh?" Mami bersikukuh.

"Rama dan Gita sering kok mulai cari ribut duluan. Dimarahin juga gak?" Diga sempat-sempatnya menantang.

Gemma merasa tegang. Sadar kalau tidak seharusnya dia di sini, perempuan itu itu memilih pamit ke belakang. Alasannya ingin meletakkan es krim ke dalam *freezer* dan membantu Mbok Ni menyiapkan makan malam.

"Udah siap semua ya, Mbok?" tanya Gemma bingung ketika melihat kondisi dapur. Dia mau menyibukkan diri dengan apapun itu, yang sayangnya makan malam yang dipesan dari restoran dan menggugah selera itu kelihatan tidak perlu diapa-apakan lagi.

Mbok Ni membenarkan.

"Tadi, Bu Tammy cerita kalau dia niatnya bawa Chef ke sini. Tapi gak enak karena belum izin sama kalian. Makanya beliau pesan di restoran, terus dagingnya dia siapin sendiri."

"Apa aku bikin jus aja kali ya?"

"Ada apel tuh, Neng, di dalam kulkas. Buah pir dan lain-lain juga."

Gemma mengangguk, membuka kulkas dan mengambil beberapa buah di dalamnya, kemudian menyucinya. Sedangkan Mbok Ni meyiapkan *juicer*.

Tatapan Gemma menerawang jauh.

Selama menikah dengan Diga, Gemma nyaris tidak pernah melihat Tante Tammy memarahi Diga. Toh, Tante Tammy memang lembut, kalem, anggun dan penyayang. Menasihati, mengomel atau kesal dikit-dikit sih sering, tetapi tidak dalam level marah. Kalaupun pernah, mungkin kejadiannya di belakang Gemma. Lagipula, yang Gemma saksikan, kelakuan Diga dulu memang normal-normal saja, paling normal malah. Berbeda jauh dari Rama, Gita--kakak perempuan Diga--atau sepupu-sepupunya yang lain yang ada-ada saja keanehan dalam kelakuannya.

Sebenarnya, semarah-marahnya Tante Tammy kepada Diga, Tante Tammy tidak akan berlebihan, toh ujung-ujungnya maminya itu melakukannya demi kebaikkan Diga, sebagaimana yang dilakukan

Gemma kemarin. Gemma yang bukan siapa-siapa saja memarahi sebegitunya, kan? Masalahnya itu ada di Om Rudy, karena kalau papinya Diga sudah marah, dia bisa melewati batas demi mengajarkan anaknya.

Sewaktu masih berstatus istrinya dan menemani Diga ke rumah orang tua pria itu, Gemma pernah menguping pertengkaran mantan ayah mertuanya tersebut dengan Diga. Penyebabnya karena Diga bahkan tidak mau MENCOBA bergabung di perusahaan. Diga tidak peduli dengan penawaran dan ancaman Om Rudy. Dia tidak mau, selesai. Terus, dengan marahnya, ayah dari pria itu mengatakan, "bisa gak sekali saja kamu bikin saya bangga?"

Dilanjutkan dengan rentetan makian lain yang bikin Gemma menahan napas. Sekalinya Diga membela diri, Gemma sempat mendengar suara tamparan. Alhasil, dia memilih menjauh demi tidak lagi mendengar apa-apa. Keluar dari ruangan papinya, Diga menyapa Gemma di ruang tengah, mengajaknya pulang layaknya tidak terjadi apa-apa antara dirinya dan papinya. Raut dan semacamnya seperti menyatakan kalau dia sepenuhnya baik-baik saja. Bahkan ketika ditanya, Diga mempertegas kalau tidak ada yang salah.

Itu cukup membuat Gemma sadar kalau dia belum juga mengerti Diga, maupun keluarga suaminya. Padahal waktu itu mereka sudah satu setengah tahun menikah. Itu juga yang bikin Gemma sadar kalau Diga begitu tertutup kepadanya.

Belasan menit berlalu, Gemma selesai memotong buah menjadi bagian lebih kecil, sebagiannya juga sudah diolah menjadi cairan. Gemma melirik ke arah Mbok Ni yang membantunya.

"Mbok, boleh tolong lanjutin bentar gak? Aku gerah nih, mau mandi dulu."

"Iya, Neng. Biar saya aja. Makan malamnya juga kayaknya nungguin Pak Rudy, mending Neng Gemma mandi dulu."

Gemma berjalan beberapa langkah. Dari tempatnya berpijak, suara dari ruang tengah yang tadinya samar, kini terdengar jelas. Seketika, kakinya malah betah berhenti, membuat tubuhnya bersembunyi di balik dingin.

Gem, gak sopan banget deh lo jadi orang! Gemma mengutuk dirinya sendiri yang dengan sengaja menguping.

***

Sementara di ruang tengah, Tammy belum puas juga mengomeli Diga. Baru sebulan lebih sedikit menyelesaikan pekerjaan di Benua Amerika (sekaligus liburan), sudah banyak hal tidak biasa yang dilewatinya. Perempuan itu sudah mendengar berita mengenai kepulangan Gemma, dia sudah mengetahui dari Personal Assistant Rama kalau putra pertamanya itu lah yang membuat Gemma menampakan wujudnya lagi di hadapan Diga. Dia juga mendengar bagaimana Diga menghancurkan pesta meriah Mitha dengan mengumumkan kalau dia akan rujuk dengan mantan istrinya.

Tentu saja banyak yang mengira kalau itu omong kosong atau akal-akalan Diga, termasuk Tammy--yang notaben merupakan ibu kandungnya. *Well*, Tammy tahu kalau Diga tidak sebaik yang orang-orang pikirkan tentangnya. Dia juga punya sisi pemberontak, pemarah, atau semacamnya. Hanya saja, pria itu bisa mengatasinya dengan tenang, rapi dan tidak agresif. Mendapatinya agresif begitu, tentu saja ada yang salah. Tammy seperti mengulang kejadian belasan tahun lalu,

di mana dia nyaris kehilangan Diga. *But now, his reason aint make sense at all.*

Katanya, dia melakukan itu karena cemburu, pria yang dia pukul mencoba memprovokasinya dan merebut Gemma darinya.

Tammy mencibir, mengeluarkan tawa palsu. "Kamu pikir, Mami bisa percaya?" tanya Tammy tak habis pikir. "Ini udah bukan saatnya main-main lagi, Rediga!" Suaranya meninggi. Perempuan itu mencoba mengatur napas. "Waktu di LA, mami sempat *meeting* sama keluarganya Sarah. Mereka mau kamu jadi mantu mereka. *Can we make it simple?"*

"Aku gak mau."

"Kenapa?"

"Aku mau nikah sama Gemma."

"Gemma mau nikah sama kamu?"

Diga menggeleng. "Dia belum mau," jawabnya pasrah. "Tapi, aku berusaha."

"Ckck. Yaiyalah. Kamu pikir, bisa main-main dengan orang yang sama sebanyak dua kali? Emang nggak cukup sekali aja kamu mainin dia? Sekarang, apalagi tujuan kamu? Masih buat mengelabui Rama biar bisa merebut Gianna? Udah basi, Diga. Kamu kebaca!"

Sebagai seorang ibu yang mendukung pernikahan anaknya, Tammy jelas kecewa sekali dengan Gemma yang memilih untuk berpisah dengan Diga, begitu saja, setelah apa yang mereka berikan dan lakukan. Dia nyaris tidak sudi memaafkan sang mantan menantu, bahkan melihat mukanya lagi. Sayangnya, ketika menyadari kebenaran yang sesungguhnya dan menutup keegoisan, Tammy juga sadar kalau Gemma hanyalah korban. Perempuan itu yang paling terluka.

"..."

Mata Tammy memicing. "Rama sempat kasih tahu Mami kalau Gianna udah cari *lawyer* buat menceraikan dia. Ini ulah kamu, kan?" tuduhnya kemudian.

"Aku nggak ngapa-ngapain," balasnya kalem. *"But, it's a good news, anyway*. Akhirnya Gigi sadar juga."

"Terus habis itu, kamu mau ngapain, hah?"

Pertanyaan Tammy tidak langsung dijawab Diga, mereka lebih dulu mendengar suara berisik di balik dinding dekat tangga. Itu suara Mbok Ni terhadap seseorang, jelas itu Gemma.

"Neng, ngapain diam si sini? Gak jadi mandi?"

***

Gemma sudah memperlambat waktu mandinya. Namun, dia sadar tidak bisa terus-menerus menjadi pengecut dan harus segera turun ke bawah. Lelah menimbang-nimbang dan *overhinking*, Gemma akhirnya melangkahkan kaki keluar kamar. Dia mendapati Diga duduk di sofa *one seat* lantai dua. Pria itu juga baru kelihatan baru selesai mandi. Rambutnya masih agak basah.

"Gem, bareng aja," pintanya, kemudian berdiri dari kursi.

Gemma menyetujui tanpa banyak bicara. Dia berjalan duluan menuruni tangga, disusul Diga di belakangnya. Sudah pukul tujuh lewat, agak kemalaman untuk makan malam.

Tiba di lantai bawah, Gemma mendapati Om Rudy sudah duduk di sebelah Tante Tammy, merangkul istrinya dengan ujung tangannya mengelus-elus bahu perempuan itu. Mesrah sekali ya, mereka? Tentu

saja, itu karena mereka masih saling mencintai dan pintar menjaga hubungan.

Sadar diperhatikan, mantan ayah mertua itu perlahan menurunkan tangannya.

Canggung, Gemma menghampirinya lebih dulu dan mencium tangan kanannya. "Apa kabar, Om?" tanyanya basa-basi, berusaha ramah.

Pria itu tersenyum, ada lesung pipi di pipi kirinya. "Baik, Gem. *It's nice to see you again*. Papa kamu gimana kabarnya?"

"Gemma baru bisa jenguk minggu depan, Om. Kemarin baru sempat telponan. Papa sehat, kok."

"Yuk, makan," ajak Tante Tammy. "Udah dingin lho makanannya."

Gemma, Diga, Tante Tammy dan Om Rudy sudah duduk di meja makan. Tadi Mbok Ni juga sempat diajak, tapi dia keburu makan duluan.

Tante Tammy menuangkan Wine ke dalam gelas Gemma, suaminya, dan dirinya sendiri. Kalau Diga sih, air putih saja cukup. Mereka makan dengan tenang. Nyaris dipenuhi keheningan.

Rasanya, Gemma mau banyak bersyukur karena akhir-akhir ini selalu kebagian makanan enak tanpa perlu mengeluarkan uang. Mana dapat Wine gratis pula. Walau sayangnya, Gemma menelan menu demi menu yang menggugah selera ini dengan kondisi tegang, canggung dan banyak pikiran. Ayolah, tadi dia tertangkap basah menguping pembicaraan Diga dan maminya, untung bisa *ngeles*.

Kedua tamu di rumah mereka, alias mantan ayah dan ibu mertua Gemma ini baru melanjutkan berbicara ketika makanan mereka selesai. Gemma berinisiatif membereskan dan meletakkan piring kotor ke belakang. Diga lebih berinsiatif lagi dengan membantunya.

"Biar aku aja," ucapnya ketika mereka sama-sama meletakkan piring kotor di atas Kitchen Sink.

"Aku juga mau menghindar," balas pria itu santai. Kalau diterjemahkan lebih rinci, maksud perkataan Diga mungkin..., '*bukan kamu aja yang mau menghindari Mami Papi, aku juga mau.*'

Begitu.

"Eh, Mbok Ni aja yang cuci." Suara berat itu mencegah. Niat keduanya malah dihancurkan Mbok Ni yang baru keluar kamarnya. "Pak Diga, dipanggil Papinya tuh..." Mbok Ni memberitahu.

"Aku nggak kan, Mbok?" Gemma berharap.

"Dipanggil juga."

"Dipanggil juga, Gem." Diga malah memaksanya untuk kembali ke ruang tengah. Mau tidak mau, Gemma ikut melangkah meninggalkan dapur yang sempat menjadi tempat persembunyian nyamannya.

Ruang tengah yang merangkap ruang tamu itu memang memiliki beberapa sofa. Tante Tammy dan Om Rudy yang duduk bersebelahan beberapa kali bertanya-tanya pada Gemma. Mulai dari pertanyaan soal Vietnam, kota atau negara mana lagi yang Gemma kunjungi, serta apa saja yang dilakukan Gemma di sana.

"Selain jalan-jalan, aku juga belajar di sana."

"S2?"

Gemma menggeleng. "Sebenarnya sebatas kursus skill. Kayak menjahit, melukis, banyak deh, Pi."

"Wah, seru dong?" Tante Tammy bersemangat. "Mami dengar, Gemma sekarang bikin *brand* baju ya?"

"Iya, Mi. Aku coba-coba bikin brand underwear sama lingerie. Cuma kecil-kecilan aja, kok."

"Gak mau dibikin besar, Gem? Nanti Mami bantu."

Gemma menggeleng, matanya nyaris salah fokus pada tangan Om Rudy yang menggenggam tangan Tante Tammy. Mereka benar-benar mendefinisikan pasangan *goal.* Sukses bersama-sama dan masih kelihatan saling mencintai di usia pernikahan yang nyaris menyentuh angka 40.

"Gak usah, Mi Terima kasih. Aku mau belajar aja dari proses-prosesnya."

"Kalau butuh bantuan kita, kasih tahu ya, sayang."

Gemma mengangguk, tersenyum simpul. Berbanding terbalik dengan apa yang dikhawatirkannya, mantan mertuanya ini malah memperlakukannya dengan sangat baik. Bahkan mereka sudah tahu kaalu bukan Gemma yang menyakiti Diga, melainkan Diga yang mempermainkannya. Lucu ya, Gemma tidak pernah merasa Diga mempermainkannya selama ini, tidak sebelum mendengar kata-kata Tante Tammy terhadap Diga tadi.

"Kamu gak mau ngusir Diga dari sini? Ini rumah kamu, loh." Om Rudy malah bercanda.

Walau kelihatan dingin, mengintimidasi dan beribawa, Om Rudy tetap bisa diajak dan mengajak bercanda.

Gemma menggeleng. "Gak apa-apa kok, Pi. Diga gak ganggu kok."

Uh, ganggu banget padahal!

Pembicaraan dengan Gemma nampaknya selesai. Karena di detik berikutnya, Om Rudy menengok ke arah Diga yang duduk di sofa lainnya.

"Diga, saya mau ngomong sama kamu."

"Pi, udah. Tadi Mami udah ngomong sama Diga. Udah ngerti kok dia. Iya kan, Ga?" Tante Tammy meminta persetujuan Diga.

Sayangnya, pria muda yang mengenakan kaos abu-abu itu malah menggeleng. Membuat Om Rudy menghembuskan napas kasarnya, kehilangan raut ramahnya.

Diga berdiri. "Aku di belakang, kalau mau ngomong."

Kemudian melangkahkan kaki menuju bagian belakang rumah. Om Rudy dengan senang hati menyusul. Diikuti oleh Tante Tammy yang rautnya agak pasih.

Sementara Gemma sadar kalau dia tidak bisa ikut campur terlalu jauh. Dia masih duduk sendirian di sofa ruang tengah. Bermenit-menit termenung sambil mendengar suara samar ribut-ribut dari belakang rumah, Gemma akhirnya menaiki tangga dan menuju kamarnya. Mencegah keinginan besarnya untuk melangkahkan kaki ke belakang dan belagak menjadi pahlawan untuk melindungi Diga. Dia menjatuhkan badah ke atas tempat tidur. Menghidupkan AC dan bersembunyi di balik selimut. Tidak perlu waktu lama hingga dia berakhir ketiduran. Hari ini berjalan panjang, bagaimanapun.

Mata Gemma perlahan terbuka saat mendengar suara ketukan pintu. Dengan berat hati dan berat mata, dia berjalan ke arah pintu, kemudian membukanya. Ada Diga di balik sana yang masih mengenakan pakaian persis sebelumnya.

Pria itu kelihatan normal-normal saja. Tidak ada lebam baru pada wajahnya, setidaknya pertengkaran dengan papinya tidak melibatkan fisik. Haruskah Gemma merasa lega?

"Kenapa?"

"Boleh aku tidur di sini?" tanya Diga pelan.

"..."

"I am scared to sleep alone."

Gemma tidak selamanya baik hati. Kali ini, dia malah menatap sinis laki-laki di hadapannya. "Gak boleh," ucapnya. Sebelum menutup kembali pintu kamarnya.

CHAPTER 30

Gemma baru saja melakukan sesuatu yang luar biasa; yakni tidak memperbolehkan Rediga tidur di kamarnya padahal pria itu meminta dengan raut tanpa dosa yang pasti terselip jampi-jampi ilmu hitam di baliknya. Karena tiap kali Diga menampakkan tampang begitu, Gemma pasti menjadi lengah dan menuruti apapun kemauannya seperti kehilangan akal.

Mulai detik ini, Gemma bertekad untuk lebih tegas agar Diga tidak bisa mempermainkannya begitu saja. Pembicaraan antara Tante Tammy dan Diga yang dengan sengaja didengarkannya tadi tentu membekas, sempat menimbulkan sesak di dadanya.

Ayolah, Gemma sudah galau dikarenakan hal itu selama dua tahunan lebih, sekarang masanya untuk mencintai diri sendiri. Lebih baik begitu, kan?

Puas menutup pintu rapat-rapat, perempuan itu tidak kembali ke tempat tidur. Dia malah berjalan menuju kamar mandi yang terletak di kamarnya untuk cuci muka. Mengingat sewaktu di Bali dan Cruise's Party Gemma hanya menggunakan *skincare* seadanya, kulit wajahnya kini jadi kelihatan kusam. Sayangnya, dia mau menangis saja mendapati kondisi *skincare*-nya yang nyaris tinggal setetes semua.

Ternyata tidak enak sekali hidup ya dengan uang yang sangat terbatas ketika sebelumnya terbiasa foya-foya.

Lo dulu kurang sedekah kali, Gem. Setan dalam kepalanya mencibir.

Gemma mau menyangkal, namun dia lebih memilih berdoa dan meminta maaf pada semesta. Baiklah, Gemma dulu tidak sekikir itu juga. Dia rajin bersedekah. Masalahnya, dia jauh lebih rajin membeli barang-barang bermerek. Dulu Gemma punya beberapa koleksi tas branded, mulai dari level *affordable luxury* hingga premium seperti Hermès. Ingat kan masa kejayaannya di mana dia memiliki pemasukkan dari tiga sumber sekaligus?

Namun, Gemma harus menjual itu semua ketika bercerai dengan Diga. Addien dan Vanya yang membantu menjualkan, makanya dia punya banyak modal untuk *healing* ala-ala selama dua tahun lebih.

Gemma menghembuskan napas beratnya, masa kejayaan itu tinggal kenangan. Kini, dia akan berusaha untuk menjadi kaya dengan usahanya, dan pada saat itu tiba, dia akan mengutamakan sedekah dibandingkan beli tas Hermes. Walau dia lebih berharap bisa melakukan keduanya.

Tepat setelah berdoa, perempuan yang berniat mengganti pakaian santainya dengan *sleeping gown* yang lebih nyaman itu malah mendapati hal yang membuatnya bersyukur. Dia sedang berdiri di depan cermin, menyentuh bagian payudaranya yang... montok? Tidak terlalu besar juga sih. Mungkin Gemma sedang halu karena kalau dilihat-lihat, tidak kalah jauh dari Miranda Kerr. Apalagi kalau pakai gaun tipis pendek seperti sekarang. Apakah ini pertanda untuk mencoba menjadi model lingerie?

Gemma geleng-geleng, ngeri sendiri dengan isi pikiran seperti itu yang memang sesekali muncul.

Ini semua gara-gara Diga! Coba kalau Gemma tidak mendengar percakapannya dengan Tante Tammy, Gemma tidak akan galau,

kemudian tidak akan sesedih itu ketika *skincare*-nya habis berbarengan, kemudian malah berpikiran untuk jadi model *lingerie.* Dia juga tidak perlu mengingat kalau dulu Diga kerap kali menatap payudaranya yang sangat dia banggakan ini dengan tatapan tidak napsu.

Dasar mantan suami paling jahat!

Okay, calm down. Gemma memilih menggunakan sisa-sisa *skincare* yang dia keluarkan dengan susah payah. Selesai urusannya, dia duduk di kursi dekat mesin jahit. Tangannya memegang *handphone* yang tadi dia ambil dari atas tempat tidur.

Notifikasinya ramai juga, ada dari E-Commerse juga kalau yang memberitahu kalau ada yang memesan di tokoknya, stok yang tersedia makin menipis. Sisanya harus *Pre-Order*, itu juga baru bisa dikirim ke *customer* bersamaan dengan projek untuk hari Valentine, berarti sekitar satu mingguan lagi.

Gemma menyelesaikan hal-hal yang penting terlebih dahulu. Ada juga pesan dari Addien--sahabatnya yang menetap di Australia karena ikut suami-- yang membuat perempuan itu menyunggingkan senyumnya.

Addiean Goenawan
Gem, gue di Jakarta nih
Meet up yuk lusa
Lo jadi mau ngedukun?
Gue temenin
Yang ini sakti
Percaya deh
Mertua gue aja bertekuk lutut
Apalagi yang kayak Diga

To Addiena Goenawan
Heh, ini gue malah berniat menjauhkan Diga dari jin jahat
Kayaknya gue lebih butuh Kyai
Lo bisa jam berapa Din?

Terakhir, baru dia membuka pesan Marco.

Marco Ardiaz
Sayang, sorry baru bales
Tadi ada kejadian mendadak
Jadi aku urus dulu
Biasalah ☺☺☺☺

/Read/

Marco Ardiaz
Kamu ngambek ya aku telat bales?
Kok cuma diread doang?

To Marco Ardiaz
Udah gak penting juga

Marco Ardiaz
Tapi aku tetap penting kan buat kamu?

To Marco Ardiaz
G

Marco Ardiaz
Lg apa sayang?

To Marco Ardiaz
Lg mikir gimana caranya lo stop chatting gak jelas
Mana cepet banget lagi typingnya

Marco Ardiaz
Ya cepet dong
Biar kamu sadar kalau aku serius sama kamu

To Marco Ardiaz
Ehw

Marco Ardiaz
Hahaha
Btw, lusa ikut gue yuk
Satnight
Biar lo gaul dikit lah
Gak bakal gue apa-apain
Janji✌✌✌✌
Gue jagain iya

To Marco Ardiaz
MARCO GUE PUSING SAMA EMOJI LO

Marco Ardiaz
Kan udah lama gue gak pake emoji
Siapa tau kangen
Gimana sayang?

To Marco Ardiaz
☐

Marco Ardiaz
di Sacre

Gak jauh dari rumah lo
DJ-nya saik nih
Gue traktir
Mau gak?
Sayang, mau gak?
SAYAAAAAANG

To Marco Ardiaz
Gak, gue mau ngurusin dagangan

Marco Ardiaz
Ngurusin dagangan mulu
Ngurusin akunya kapan?

To Marco Ardiaz
Lo kok jadi makin ganjen sih?

Marco Ardiaz
Gegara mantan lo nih
Minta gue ngejauhin lo
Enak aja
Gue bukan saingan kacangan
Yang ada lo malah makin gue tempelin

To Marco Ardiaz
Oh
Lo juga nganggep gue mainan ya?

Marco Ardiaz
Nggak gitu, sayang
Jangan salah paham
Aku beneran sayang kamu
Gem?

GEMMA

Aduh

Gemma mematikan *handphone*-nya. Hari ini kenapa sih? Bisa-bisanya suasana hatinya naik turun secara drastis. Dia juga jadi lebih sensitif, berpikir orang-orang memperlakukannya layaknya dia benda mati yang tidak punya hati. Dipikir Gemma tidak sakit hati, apa?

Daripada memperburuk suasana hati, Gemma memilih melanjutkan sisa-sisa pekerjaannya, mulai dari mendesain dengan gambar seadanya ataupun menyelesaikan jahitan. Dia sudah punya prinsip sekarang, *cuan is number one.*

***

Jam dinding menunjukkan pukul satu lewat ketika Gemma merasa lehernya mulai pegal dan tenggorokannya terasa kering. Mau tidak mau, dia bangkit dari kursi jahit, menuju pintu kamarnya sambil membawa tumblr untuk mengisi air minum. Membuka pintu, Gemma malah terkejut mendapati Diga duduk di sofa *one seater* lantai dua yang kelihatan jelas dari bingkai pintu tempatnya termangu.

Mata mereka bertemu, membuat Gemma buang muka secepatnya. Dia berdehem agar tidak canggung, tapi malah itu yang membuat semuanya jadi makin canggung.

"Kok di sini?" tanya Gemma basa-basi. Dia sebenarnya lebih penasaran dengan jawaban dari pertanyaan, *sejak kapan diam di sini? Kenapa gak masuk kamar?*

Atau apakah ini bentuk protes karena dia tidak diizinkan masuk ke kamarnya?

"I can't sleep."

"Aku punya Xanax, kalau mau."

Diga tidak memberikan komentar. Bukannya berjalan ke arah tangga, Gemma malah menghampiri mantan suaminya itu. Ada nyamuk di pipinya. "Di sini banyak nyamuk," ucapnya sambil mengibas nyamuk agar menjauh dari pipi pria itu. Baru setelahnya, Gemma berniat melanjutkan langkah.

Sayangnya, niatnya tidak terlaksana dengan mudah. Gemma tersentak mendapati pergelangan tangannya dicengkram oleh laki-laki yang masih duduk manis di atas sofa. Pria itu menengadah. Bentuk rahangnya yang tajam dan jakun yang menonjol itu kelihatan jelas dari posisi ini. Kontras dengan yang dilihat Gemma terakhir kali, kini tatapan pria itu terasa mengintimidasi.

"Why are you being so cold to me?" tanyanya tidak terima.

Gemma membasahi tenggorokannya dengan saliva. *"I am not."*

"Bukannya kita udah damai? *I've apologized."*

"Diga, lepas deh," pinta perempuan yang mengenakan camisole itu sambil menggerakan tangannya yang masih dipegang, dia berbalik, memaksakan langkah menjauh agar bisa terlepas. Hal itu malah membuat Rediga menarik tangannya lebih kuat. Kalah tenaga, tubuh Gemma ketarik cepat dan membuatnya terjatuh... di atas pangkuan Diga.

Everything is so fast, but nothing is as fast as her heartbeat right now. Selain setan dalam kepalanya yang malah mengkasihani nasib paha pria itu akibat benturan dengan pantatnya. *Itu pasti sakit banget, sih.*

"What's now?" Gemma mengeluarkan suaranya. Dia tidak bisa diam terus-terusan, tidak ketika pria itu malah mencegahnya berdiri dengan melingkarkan tangan di perutnya. Itu membuat posisi mereka yang sudah intens, semakin intens.

"What's my fault?" Dia meminta penjelasan.

Gemma hanya menghembuskan napas frustasinya, dia merasa geli tat kala Diga berbisik di telinganya. Tangannya menyentuh tangan besar pria itu supaya bersedia lepas dari perutnya. Berada di atas pangkuan pria itu dengan pakaian seperti ini dan isi otaknya yang malah kurang ajar, Gemma jelas tidak bisa.

"Nggak ada," jawabnya, marapikan bagian bawah sleeping gown-nya yang sempat tersingkap.

"But you avoid me, again."

"Soal aku gak bolehin kamu tidur di kamar aku? Itu karena aku butuh privasi. Lagian, kamu biasa tidur sendiri juga. Kemarin-kemarin ngapain aja?"

"..."

"Oke, udah kan? Aku mau ngambil minum."

Diga masih membisu.

"Rediga, kamu kenapa lagi sih?" tanya Gemma akhirnya. Jelas ada yang tidak beres dari pria ini. Meski akhir-akhir ini, kelakuannya selalu tidak beres.

Ada jeda sebelum menjawab, Diga akhirnya bersuara, "kamu nggak akan mengusir aku dari rumah ini, kan?"

"Hah?"

"Mereka minta aku keluar dari sini."

Gemma berdecak. "Kalau soal itu, kamu tenang aja. Aku masih tahu diri kok. Toh, pada faktanya kamu yang lebih berhak atas rumah ini."

"Janji?"

"Iya, janji," balas Gemma tanpa berpikir, menutupi kegugupannya. Dia masih berupaya melepaskan dekapan Diga pada pinggangnya. Yang sayangnya, Rediga masih ingin bermain-main dengannya.

Sementara tangan kiri pria itu masih melingkar di perut Gemma, tangan kanannya bergerak naik, berhenti di gundukan yang hanya tertutup kain tipis.

"Rediga, your hand!" Gemma memperingati. Bukannya menghargai perempuan itu, Diga malah menekan tangannya di bagian tersebut, sementara Gemma menggigit bibirnya agar tidak mengeluarkan suara apapun.

Tentu saja Gemma mulai kesal, dia yang tadinya meminta secara baik-baik, kini memberontak. "Lepasin gak? Kamu sadar perbuatan kamu ini kurang ajar?" tanyanya membentak.

"Stay still, I don't want to hurt you."

Diga malah berbisik. Suaranya jelas bikin Gemma merinding.

"Aku bukan mainan kamu ya!"

"Aku gak pernah berpikir begitu."

Gemma tertawa sumbang, "Aku mendengar semuanya. Bahkan Mami kamu aja tau kalau kamu cuma mau mainin aku... lagi."

"Mami sok tau."

"She knows you better than anyone else!"

"Nobody knows me enough, not even my mom," tegasnya. "Mami bahkan gak sempat ngasih aku ASI, ngajarin aku caranya berjalan, ngajarin aku caranya berbicara. *How can she know me?"*

"Diga..." Gemma jelas tidak mau lengah.

Diga malah memegang dagu Gemma, membuat kepalanya menyerong ke belakang, terpaksa menatap ke arah mata gelapnya. "*I don't want to force you to be with me.*"

"Wh---"

"I don't wanna be a bad guy just for the sake to get you."

"..."

"I am scared to do bad things towards you."

"Kamu minum ya?" tuduh Gemma. Setidaknya, dia pasti menyicip wine di atas meja makan tadi yang sekaligus menjadi salah satu oleh-oleh dari orang tuanya. "Ini semua gak mempan ya, Diga!"

"*I'll make it clear. You can use me as you want. You can use me as your sex doll as long as it can make you happy. I don't care if you treat me like a toy.* Asal kamu nggak marah...."

"..."

"Aku gak peduli kalaupun harus jadi murahan demi kamu. *I don't even have a pride anymore.* Asal kita bisa sama-sama."

Gemma terperangah. Cara Diga memandangnya. Cara dia mengatakan semuanya. Gemma betulan kehilangan kata-kata. Bukankah ini yang Gemma harapkan? Seorang Rediga frustasi karena dirinya? Dia nyaris

terlena, nyaris saja. Namun, bukankah dia bertekat untuk tegas? Okay, Gemma tidak akan mengalah.

Selama ini, Diga merasa menang karena Gemma bertingkah layaknya tidak menginginkan pria itu, padahal jelas kalau Gemma SANGAT menginginkannya. Gerak-gerik tubuhnya tidak bisa berbohong. Kalau dia bertingkah seperti biasanya, dengan posisi seperti ini, dengan jarak sedekat ini, jelas dia akan kalah.

Maka dari itu, Gemma memutuskan untuk bertingkah agresif. Ingat betul kalau dulu Diga ketakutan dan menghindarinya tiap kali dia sedang agresif.

Perempuan itu tersenyum lebar, menunduk sedikit agar bisa menatap lekat ke arah mata Diga. Tangannya mengangkat dagu pria itu ke atas, sehingga bisa menyerang lehernya dengan mudah. Melakukan itu dengan membabi-buta agar pria itu menyuruhnya berhenti segera.

Sayangnya, Gemma tidak sadar tangan Diga sudah berada di mana.

"Oh, you are so wet already down there."

Informasi yang jelas membuat Gemma kalah telak.

CHAPTER 31

"*You always get what you want, right?*" Gemma bertanya sekembalinya Diga dari kamar mandi. Pria itu sudah memakai boxer, tapi masih bertelanjang dada. Dari tempatnya terlentang, Gemma memperhatikan lekuk tubuh dan dada bidang pria itu yang... Haduh, kalau Gemma *turn on* lagi, bagaimana ya? Dia sudah tidak punya tenaga.

Diga naik ke atas ranjang dan mendudukan tubunya di sebelah Gemma yang menyembunyikan tubuh di balik selimut. Diga mau tidur di kamar Gemma, dan kini dia mendapatkannya. Penolakan perempuan itu tadi ternyata bisa dia ubah dengan mudah.

"*Wrong,*" balasnya. "Kenapa berpikir begitu?"

"*Because you are the son of Rudy Harsjad and Tamara Lavin*. Apa yang nggak mereka kasih buat kamu?"

"Banyak?"

Gemma berdecak. Sementara Diga menselonjorkan tubuh tingginya. "Waktu? Kasih sayang? Perhatian? *Cliche* banget," sindir Gemma, terkesan *close minded*. "Mereka masih menyempatkan waktu dan memberikan kamu kasih sayang juga segala yang terbaik buat kamu."

"*You sound bitter.*"

"*You make me envy, to be honest*," balas Gemma tersenyum kalem. Diga sudah benar-benar berbaring di atas ranjang. Dia menghadap ke arah Gemma, memegang tangannya. "Waktu aku tahu kamu gimana, segala

yang kamu bisa dan anak siapa, aku sadar kalau aku gak akan pernah pantas buat kamu. *The fact that universe was so kind to me* sehingga kita sempat sama-sama masih bikin aku ngerasa kayak mimpi. *I guess*, kita bahkan gak bakal dekat kalau papa aku dan mami kamu gak pernah kenal."

"Mau tau sesuatu gak?"

"Apa?"

"*My mom, your father. They used to have a special relationship*."

Gemma mendecakkan lidah, tidak percaya, jelas dia tidak pernah mendengar ini sebelumnya."*What kind?*" pancingnya pura-pura tertarik.

"*Friendzone, maybe?*" jawab Diga. "Mereka mungkin berakhir bersama kalau *my father never forced my mom to marry him*."

Dan akhirnya, dia jadi betulan tertarik. Apa-apaan?

Gemma melepaskan tangannya yang digenggam Diga, "Kamu pikir ini Drama Korea?"

Diga melipat bibirnya sebelum melanjutkan,

"Papi itu kasar. Dia pemaksa, terus juga punya *anger issue. When I was three or something*, aku pernah kena lemparan gelas kaca, *I almost died that time*."

"Serius?" Mata bulat Gemma terbelalak.

"Yes, ada bekasnya di punggung dan di belakang kepala. Papi lunak sama aku karena merasa bersalah."

Gemma mengangkat kepalanya hanya untuk memeriksa punggung dan kepala Diga. Memang ketutupan rambut, dan di bagian punggungnya,

Gemma memang sempat mencurigainya. Warna kulit Diga yang putih membuat bekasnya samar.

"Ini serius, Ga?"

"Papi sangat menyesal saat itu, dan berkali-kali minta maaf sama Mami. Mereka kayaknya baru saling cinta waktu aku TK."

"Kamu tahu dari mana?"

"Bi Iin. *She told me everything*. Termasuk tentang Mami yang mencoba gugurin aku dari kandungannya. Waktu itu, Mami merasa udah cukup dengan Rama dan Gita, dia mau memulai karir di perusahaan property. Mungkin karena dia capek diremehin terus oleh Eyang. Eyang sempat gak suka sama Mami. Terus, dia malah hamil, kan kalau hamil dia berarti harus mengurus bayi lagi."

Gemma terjerembap, mulutnya terbuka. Jelas ucapan Diga tidak bisa dipercaya, apalagi caranya yang bercerita layaknya ini bukan apa-apa.

"Gimana kalau dibohongin?"

"Nggak lah, Bi Iin lebih jujur dari pada Mami. Lagipula, aku sudah crosscheck kebenerannya. *My family is full of drama, anyway*."

Gemma mencerna dulu beberapa saat, matanya memandang Diga lamat-lamat.

"Kecuali kamu ya? Kamu nggak banyak drama."

"*Maybe it's because I am asexual. I don't even know it's a curse or a blessing*," ucapnya kalem.
"*But I enjoy doing sex with you*," lanjutnya kemudian, mungkin khawatir Gemma tersinggung. Padahal, perempuan itu sudah berdamai

dengan kenyataan yang dialami Diga. Toh itu sama sekali bukan salah Diga, walau tetap saja sesekali Gemma merasa bersalah.

Gemma rasanya ingin setuju, mungkin Diga lebih gila dari Rama ataupun Gita kalau dia seperti kaum chiset lainnya. Dia tidak memahami nafsu dan romansa saja sudah bisa bikin banyak orang tergila-gila, bagaimana kalau paham?

"*Well,* kamu bikin itu jadi *blessing*, buktinya kamu berprestasi, *well-rounded*, pintar, dan baik. Kamu itu bikin bangga banget, tahu."

"Papi gak pernah bangga sama aku, karena aku gak sehebat Rama ataupun suaminya Gita."

Gemma menggeleng, jelas dia membantah.

"Kamu juga sama hebatnya dengan mereka. *You have passion*, *project* kamu juga keren-keren banget loh. Kamu juga gak nyusahin Papi dan Mami kamu segitunya. Papi kamu gak berhak bilang kamu gak hebat cuma gara-gara kamu gak mau terjun di perusahaan keluarga. Kamu bahkan dari awal udah rajin banget ngurusin yayasan, yang beneran bekerja buat kemanusiaan, bukan cuma buat bagusin nama doang. *I am really proud of you*. Papa aku, Bunda aku, Gala ataupun Lola juga bangga dan sayaaaang banget sama kamu."

"..." Diga hanya diam, itu membuat Gemma kembali membuka mulutnya.

"Aku nggak asal ngomong biar kamu merasa lebih baik, *even* kamu menceritakan ini dengan tampang baik-baik aja, padahal jelas ini pasti bikin kamu terluka. Aku ngomong ini buat ngingatin kamu kalau yang merasa bangga sama kamu itu banyak. Papi kamu juga mungkin diam-

diam merasa begitu, tapi karena kamu gak menuruti apa kemauannya, dia jadi pengen menyakiti kamu."

Diga mengeluarkan senyumnya. Senyum tipisnya. Senyum yang menyembunyikan lukanya. Dia tidak membalas apa-apa melainkan membawa Gemma ke dalam pelukannya. Memeluk perempuan itu erat tak peduli kalau itu rupanya membuat Gemma agak kurang nyaman.

Gemma sempat memahami kenapa Diga tumbuh menjadi pria baik dengan banyak hal positif dan mengagumkan pada karakternya, sesederhana karena dia terlahir di keluarga yang 'baik' juga. Sudah berapa kali Gemma tekankan kalau (mantan) mertuanya tidak pernah merendahkannya meskipun dia berasal dari kelas sosial yang berbeda? Dan masih banyak hal lainnya yang bikin Gemma kagum, termasuk hubungan romansa mereka.

Namun, memang tidak satupun hal di dunia ini yang 'sesempurna' kelihatannya, selalu ada cerita yang tidak mudah di baliknya.

"Ga, kalau mau peluk, ya peluk aja. Gak usah grepe-grepe," protes Gemma kemudian.

"Kenapa?"

"Gak usah mancing." Suara perempuan itu terdengar ketus.

Diga hanya mengeluarkan cengirannya. Pukul setengah tiga malam. Meskipun kelelahan, keduanya nampak belum berniat tidur.

"Tadi, kamu gak diapa-apain lagi kan sama Papi?" tanya Gemma. "Atau mami?"

"*They just wanted me to stay away from you*. Tapi aku gak mau," gumamnya. "Kamu juga ngebolehin aku di sini."

"Ya." Semenyebalkan apapun Diga, Gemma belum pernah kepikiran untuk mengusirnya, lagipula.

"Kamu gimana?" Diga bertanya.

"Apa?"

"Gak mau kasih tau aku sesuatu yang belum pernah aku tau?"

"Hmm apa ya? Kamu tau sendiri aku bukan pendiam," balas Gemma. Dia bahkan menceritakan banyak hal sejak hari pertama mereka menikah, seperti bagaimana ibu kandungnya pergi untuk selamanya dan hidupnya dengan seorang ayah yang berusaha keras berdamai dengan rasa kehilangan demi membesarkannya. "Aku pernah punya *eating disorder* waktu SMA."

"Gimana?"

"Bulimia. Sengaja muntah sehabis makan, awal mulanya karena aku takut gemuk. Dulu, aku pernah gemuk yang bikin orang-orang menghinaku. Tapi, itu bukan cuma soal memuntahkan makanan biar bisa kurus, itu juga tentang masalah mental yang serius. Juga gak sehat."

Ada hening beberapa waktu dengan Diga yang menata lekat ke bola matanya.

"Berhentinya pas kapan?" nada suara Diga berubah, terdengar lebih lemah.

"Pas kamu akhirnya bikin status di Facebook."

"*What the fuck?*" Gemma jarang sekali mendengar Diga menyerapah, tapi barusan terdengar begitu natural.

Perempuan itu hanya menyengir, "Gak gitu juga, sih. Jadi, waktu kamu bikin status di Facebook setelah lama menghilang yang *update about*

your life, kamu punya hobi baru, kuliah dan semacamnya. Terus aku sadar kalau aku harus memperbaiki hidup aku. Aku kasih tau Bunda kalau aku suka memuntahkan makanan yang aku makan sebanyak-banyaknya, dan itu juga yang bikin aku stres. Bunda ngajakin, bahkan maksa aku berobat, sampai akhirnya aku benar-benar berhenti. Untung itu belum lama dan belum parah."

"..." Diga terdiam. Hal itu bikin Gemma tertawa kaku.

"Iya, tau, alay. Namanya juga bocah SMA. Aku baru cerita sekarang karena kita gak punya hubungan apa-apa lagi. Coba kalau aku kasih tau dulu, kamu pasti ilfil banget."

"..."

"..."

"*I really hate people who made you that way*."

"*I love my body now*. Walau masih atas beberapa bekas stretch mark di perut bawah, ngilanginnya susah bahkan setelah aku laser."

"*I don't care with your stretch mark, it doesn't make you any less pretty*." Diga mengatakan itu sambil mengelus-elus rambut berantahkan Gemma, merapikannya dengan penuh kelembutan. "*You are pretty. Your face, your heart, your soul. It's all pretty*."

Sumpah ya, Diga kayaknya dulu tidak pernah berkata semanis ini, perlukah besok Gemma cek gula darah?

Dalam pelukan pria itu, dia tidak bisa menutupi senyumnya.

"Thanks...for making me feel pretty."

Mereka hening dalam beberapa saat. Gemma berpikir Diga sudah tertidur. Toh, besok hari kerja, memang seharusnya Diga segera

istirahat. Gemma juga ingin mengutuk dirinya yang lalai dengan pekerjaan menjahitnya yang belum selesai. Sampai dia merasakan pelukan pria itu semakin erat.

"*I never get what I want...*" bisiknya, itu tiba-tiba, melanjutkan percakapan awal dengan Gemma tadi. Deru napasnya terasa di wajah Gemma. "Ketika aku bahkan gak tau apa yang aku inginkan..."

"..."

"Dan ketika aku tahu apa yang aku inginkan, aku gak pernah mendapatkannya. Seperti ketika aku pengen kamu."

"..."

"*Can you just let me have you, please?*"

CHAPTER 32

Nampaknya, Gemma hampir lupa kalau dia dan Diga itu sudah bercerai. Pria yang bercinta dengannya tadi malam itu merupakan mantan suaminya, bukan masih suaminya. Tidak seharusnya dia terbangun dengan perasaan riang setelah berbuat dosa karena masih terngiang-ngiang perkataan dan perlakuan manis pria itu kepadanya. Ah, bahkan kamar yang tadi malam sangat berantahkan kini sudah mendingan ketika dia membuka mata.

Turun ke dapur setelah mandi, perempuan yang rambutnya masih setengah basah itu langsung disapa oleh Mbok Ni yang menghidupkan mesin cuci, "Neng, ada pakaian yang mau dicuciin?"

"Nggak usah, Mbok. Pakaianku biar aku aja yang cuci." Gemma menjawab sambil meletakkan tumblr air minumnya di atas kitchen sink. Kemudian dia mengambil gelas untuknya mengisi air mineralnya sebelum meminum hingga habis.

"Beneran gak mau, Neng? Saya cucinya pake tangan kok, mesin cuci buat bantu ngeringin aja. Neng Gemma kan lagi sibuk, nanti nggak sempat buat nyuci."

"Iya sih, Mbok. Tapi..."

"Gak ngerepotin kok, Neng," jelas Mbok Ni. "Gaji saya dari Bapak tuh buanyaak, tapi kerjaannya dikit... Makanya biar saya nggak nganggur-nganggur amat, Neng Gemma suruh saya ngapain kek gitu biar saya ada kerjaan."

Sudut bibir Gemma terangkat, memperhatikan Mbok Ni yang berkutat dengan bagian pengering mesin cuci. "itu Diga mau-mau aja ya Mbok dipanggil Bapak? Pak?" tanyanya salah fokus.

"Awalnya Pak Diga ogah, Neng. Katanya panggil 'Diga' aja, gak usah pake embel-embel apapun karena di rumah. Masa saya panggil bos kayak manggil temen? Kan gak mungkin, yaudah saya tetap maksa manggil dia 'Bapak', lama-lama juga pasrah dan terbiasa."

"Oh, pantes," balas Gemma. Dulu dia juga begitu, mau panggil Diga pakai embel-embel 'Mas' tapi pria itu kurang suka. Katanya, Gemma bisa langsung panggil dia dengan nama saja biar terdengar akrab. "Aku juga sempat digituin, terus aku iyain. Makanya, manggilnya Diga-Diga aja. Sering dibilang gak sopan manggil suami pake nama doang, padahal dia yang minta."

"Suami ya, Neng?" Mbok Ni malah menggodanya.

"Kan dulu masih suami, Mbok!" balas Gemma tergesa-gesa sebelum ketangkap salah tingkah.

"Jadi, mau gak saya cuciin?"

Gemma akhirnya mengangguk. "Aku ambil keranjang di atas dulu ya, Mbok. Banyak nih, jangan kaget ya!" ujarnya sambil berjalan ke arah tangga.

Hanya butuh beberapa menit, dia sudah kembali ke bawah sambil mengangkut keranjang kotor miliknya yang terasa berat, terselip baju Diga juga di dalamnya.

"Ini sih belum banyak, Neng," komentar Mbok Ni sambil mengambil alih keranjang di tangan Gemma dan membawanya ke kamar mandi yang letaknya di sebelah mesin cuci. "Oh ya, Neng, ampe lupa." Perempuan

paruh baya itu membalikkan badan sebentar, "Itu di bawah tudung saji ada sarapan buat Neng Gemma, tadi dibikinin Pak Diga."

"Diga bikinin aku sarapan?"

"Iya." Mbok Ni menjawab dari balik tembok kamar mandi.

Sementara Gemma membuka tudung saji transparan di atas meja makan, ada smoothies bowl di balik sana yang bikin mata Gemma berbinar.

"Ini beneran Diga yang bikin? Buat aku?"

"Iya. Saya mah mana bisa bikin begituan."

Gemma takjub. Kok bisa-bisanya ya Diga menyempatkan untuk bikinin Gemma sarapan padahal tidurnya saja tidak cukup? Gemma kan jadi terharu! Momen menyenangkan ini harus diabadikan. Gemma mengeluarkan ponsel dari saku celana trainingnya, memotret mangkok berisikan smoothies berwarna ungu dengan potongan pisang, stroberi, dan taburan oat yang menghiasi di bagian atasnya. Setelah itu, baru dia mencicipinya.

Enak juga, manisnya pas. Rasa di lidahnya tidak ada apa-apanya dibandingkan rasa di perutnya yang seperti dibanjiri sarang kupu-kupu.

To Rediga

Thanks ya, ini enak banget!
Kok kamu dari semalem manis terus sih, jadi curiga

Bentar, ini emoji Gemma pas tidak sih penempatannya? Kalau Diga mengira dia alay terus ilfil, bagaimana? Duh, jadi kebiasaan gara-gara kebanyakkan chatting-an dengan Marco!

Omong-omong soal Marco, chat terakhir pria itu belum Gemma balas juga sampai sekarang. Diga bilang, dia tidak suka Marco. Jadi... haruskah Gemma menjauhi Marco demi Diga?

Terlalu pagi untuk memikirkan yang berat-berat.

Mbok Ni yang sedang mencuci masih mengajaknya mengobrol, terbatas dinding membuat mereka harus mengencangkan suara. Maka dari itu, Gemma memilih membawa mangkoknya dan menggeser kursi ke depan pintu kamar mandi, agar bisa lebih leluasa 'bergossip' dengan Mbok Ni.

Semuanya aman terkendali, toh mereka bisa membicarakan siapa dan apa saja, sampai...

"Neng, yang semalam teriak-teriak itu Neng Gemma ya?"

Gemma terperangah, nyaris tak bisa berkata-kata.

Emang gue seberisik itu ya sampai kedengaran dari kamar Mbok Ni? Sumpah, malu banget!

Otak Gemma berpikir cepat, "Kayaknya itu suara TV deh, Mbok. Soalnya semalem aku nonton TV di lantai atas, film thriller yang psikopat bunuh-bunuhan. Emang banyak teriakan dan rintihannya, aku kira nggak bakal kedengaran dari kamar Mbok Ni. Maaf ya, Mbok."

"Oh, pantes." Perempuan yang sedang mengucek ifu terdengar lega. "Saya udah takut banget, Neng. Sampe baca ayat kursi karena kirain setan, untung ujung-ujunnya ketiduran..."

Gemma hanya cengengesan tidak jelas sambil menyendok smoothies-nya ke mulut dengan gerakkan kaku.

"Omong-omong, Mbok Ni mau nyobain smoothies aku gak?" Dia mengganti topik, bertanya dengan nada ceria. Diam-diam pamer kalau dia baru saja dibikinkan sarapan oleh sang mantan suami yang kayaknya masih dicinta.

"Saya udah, Neng. Tadi saya juga dibikinin Bapak."

"Dibikinin juga?"

Mbok Ni hanya mengangguk. "Ternyata enak ya. Saya pikir saya nggak akan suka."

"Oh..." balas Gemma pelan. Dia meratapi smoothiesnya yang tinggal setengah agak lama. "Kalau Mbok Ni balik dari pulang kampung, Diga sering jemput gak, Mbok?"

"Kalau nyampe kesininya malem, iya dijemput."

"Oh, gitu ya, Mbok." Suaranya memelan.

Gemma jadi cemberut, menggigit bibir bawahnya. Dia pikir, dia spesial. Ternyata Mbok Ni juga mendapatkan perlakuan yang sama.

Sempat galau, senyum cerahnya kembali terukir mengingat momen mereka semalam. Bagaimanapun, Diga 'terbuka' padanya, pria itu bersedia menceritakan banyak hal, termasuk hal-hal yang selama ini disimpannya rapat-rapat. Gemma cukup mengenal sisi Diga yang tidak suka membahas mengenai dirinya sendiri. Pria itu juga mengatakan kalau dia ingin memiliki Gemma, dan mengatakan kalau Gemma cantik dengan tatapan yang memuja ketika mukanya sedang tidak dipoles apa-apa.

Tuh kan! Lagi-lagi salah tingkah.

"Neng Gemma kayaknya lagi senang banget ya?" singgung Mbok Ni yang menangkap basah perempuan itu senyam-senyum sendiri.

"Hehe." Dia masih cengengesan. Tidak lama setelahnya, perempuan berambut ombre pink itu kembali bertanya. "Mbok Ni ngerasa aneh gak sih ngeliat aku dan Diga yang udah bercerai tapi tinggal serumah?"

"YAH aneh banget lah, Neng! Tapi, yasudah lah. Namanya juga tinggal di ibu kota." Nada suara Mbok Ni jelas naik turun, membuat Gemma mengulum senyumnya.

"Itu teman-teman yang kerja di rumah Pak Rudy, Madam Mitha, dan yang lain pada nanyain gossip tentang Neng Gemma. Pada nuduh yang nggak-nggak karena tinggal serumah dengan Pak Diga padahal sudah bercerai. Ngomongin Neng Gemma kayak gak punya malu aja, saya kasih tahu mereka kalau ini sebenarnya rumah Neng Gemma, jadi memang seharusnya Neng Gemma tinggal di sini."

Gemma memaksakan tawa. Kayaknya dia digossipin di berbagai kalangan, ya?

"Terus waktu Bu Tammy ke sini, beliau sempat nanyain saya ngeliat apa aja di sini, saya jawab semuanya aman-aman aja," cerita Mbok Ni melanjutkan. "Tapi, saya pernah lihat Pak Diga keluar dari kamar Neng Gemma."

"..." Ekspresi perempuan itu berubah drastis dalam sepersekian detik. Bahkan tawa palsu pun tidak bisa dia paksakan.

"Kenapa gak rujuk, Neng?"

Diam beberapa saat, Gemma menjawab, "Temboknya tinggi," gumamnya pelan. "Naikinnya juga susah, jadi mending nggak usah. Lagian, aku suka kok kayak begini..."

Hubungan tanpa status yang tidak jelas apa tujuannya.

Mbok Ni sudah selesai membilas baju-baju cuciannya. "Keburu Pak Diga direbut orang, Neng."

Lagi-lagi Gemma terdiam, dan hanya bisa meneguk saliva kesusahan.

***

Rediga
Curiga kenapa?

Pesan itu baru dibalas sekitar dua jam kemudian. Gemma sih sudah maklum kalau Diga ini bisa dijuluki sebagai *Mister-Late-Respon*.

To Rediga
Siapa tau ada apa-apanya. Kamu kan kayak rubah.

Rediga
Oh
Nanti jadi ke penjahit?

To Rediga
Iya, jadi
Mau ke pabrik kain juga

Rediga
Oh ok

Tidak jelas sekali kan Diga-Diga ini? Mana balasnya lama.

Namun, ketika Gemma ingin memesan gojek dan menunggu di luar rumah, sudah ada Pak Ahmad, salah satu supir di keluarga Diga yang sedang mengobrol dengan Mbok Ni. Pria itu segera menyapa dan menanyakan kabarnya, yang tentu saja dibalas balik oleh Gemma dengan ramah.

"Kok di sini, Pak?"

"Disuruh Mas Diga buat nganterin Mbak Gemma. Katanya Mbak Gemma mau keluar seharian. Udah mau berangkat nih, Mbak?"

Gemma hanya bisa melongo, untung dia belum memesan alat transportasi apa-apa. Gemma mengambil handphonenya, berniat menelpon Diga.

"Mas Diga-nya lagi rapat, Mbak," ucap Pak Ahmand memberitahu.

Gemma menghembuskan napas berat, tapi merasa senang sekaligus terharu juga. Toh, hari mendung dan sebentar lagi sepertinya turun hujan. Kalau Diga begini terus, kayaknya mustahil Gemma betulan *move on*.

Maka dari itu, dia hanya mengirim pesan ucapan terima kasihnya untuk Diga.

Terima kasih kepada keuletan Pak Ahmad, berkat bantuannya, Gemma bisa tiba di rumah lebih cepat dari perkiraannya. Bahkan dia di rumah sejak pukul tujuh kurang, terlepas dari banyaknya tempat yang dia kunjungi dan kegiatannya demi projek besar brand lingerie-nya menjelang hari Valentine.

Perempuan itu bahkan sempat makan siang sebentar bersama Addien, sahabatnya yang juga tahu mengenai sepak terjang perjalanan kisah cintanya selain Vannya, dan mumpung ibu anak dua itu sedang berada di Jakarta. Sayang sekali, belum banyak hal yang mereka bicarakan kecuali soal gangguan 'jin' yang diderita oleh Diga.

"Lo coba timpukin daun kelor deh ke mukanya dia." Begitulah saran luar biasa dari Addien. "Daun kelor dipercaya bisa mengusir gangguan jin jahat."

"Yang ada habis ini malah gue diusir dari bumi." Gemma hiperbolis.

"Tapi, kayaknya Diga beneran naksir elo deh, Beb. Bisa aja kali ini dia serius. Dia merasa kehilangan lo waktu lo menghilang, terus pas lo balik lagi, dia jadi sadar kalau lo sangat berharga buat hidupnya."

Jantung Gemma berpacu, entah kenapa sesuatu dalam dirinya juga berharap begitu. Namun bibirnya memilih menyangkal. "Drama banget! Lagian nih ya, udah berapa kali lo mikir kalau dia beneran naksir gue? Padahal mana ada... Hatinya itu gak bisa diganggu gugat, udah penuh buat Gianna doang."

"Nyet, lo sendiri yang bilang kalau dia berubah dan jadi lebih terbuka. He has changed, perasaan juga bisa berubah. Lo juga gak kalah oke kok dari Gianna. Apa salahnya kasih kesempatan buat hubungan kalian?"

"Gak segampang itu, Addien."

Satu alis Addien terangkat, dia jadi curiga, tapi tidak bisa mengungkapkan apa-apa. Terlalu banyak yang harus keduanya bicarakan, tapi kurang kesempatan.

Setibanya di rumah, Gemma tetap kepikiran perkataan Addien.

Dia tahu bagaimana rasanya sepenuhnya kehilangan harapan, rasa sakitnya benar-benar luar biasa. Terkadang, harapan itu tidak bisa dikontrol. Ketika menghilang, dia betulan tidak kelihatan di mana-mana. Tidak peduli sebanyak apapun harapan diperlukan bahkan untuk sekadar alasan bernapas, dia tidak ada.

Makanya, Gemma agak tidak nyaman ketika rasa itu mendadak muncul kembali, tapi di saat yang sama malah menikmatinya.

Gemma memilih mandi, bersih-bersih dan... berdandan. Iya, dia berdandan untuk MANTAN suaminya. Dia menyukai bagaimana Diga

menyebutnya cantik dengan cara melihat langsung ke arah matanya. Dia terpersona tiap kali Diga berbisik ataupu mengutarakan isi pikirannya. Gemma merasa ketagihan, dia ingin bercinta lagi dengan Diga. Menyentuhnya dan disentuhnya. Semua ini menjadi adiksi yang membuatnya tergila-gila.

To Rediga
Kamu pulang jam berapa?

Rediga
Just arrived at home

To Rediga
You can sleep in my room
Kalau mau

Rediga
Habis mandi, aku ke sana

Okay, ini berlebihan. Gemma sudah beberapa kali mengganti warna lipstick, mulai dari yang merah merona, pink margenta sampai warna nude. Tidak ada yang membuatnya puas, juga kurang cocok dengan sepasang lingerie renda yang digunakannya. Gemma menuangkan micellar water ke atas kapas, kemudian menghapus perwarna pada bibirnya.

Saat masih menikah dengan Diga, dia suka berdandan sebelum tidur, menghapus hiasan pada wajahnya ketika pria itu tertidur, kemudian memakai skincare dan lain-lain di kamar mandi. Gemma akan terbangun lebih dulu untuk kembali menghias wajahnya. Dia ingin kelihatan cantik ketika suaminya menutup mata dan membuka mata. Dia ingin menjadi istri yang sempurna.

Melihat ke cermin, dia belum merasa puas. Sayang sekali, pintu kamarnya keburu diketuk.

Mau tidak mau, perempuan yang hanya mengenakan pakaian dalam itu bangkit dari kursi meja hiasnya, berjalan ke arah pintu dan membukanya. Rediga terlihat di balik sana, dengan kaos dan celana pendek, pakaian rumahan yang bisa dia kenakan. Meskipun sudah lama sekali tidak berkarir sebagai atlit, dadanya masih kelihatan bidang ditambah bahunya yang benar-benar kokoh. *He looked so delicious right now*. Belum lagi wangi sabunnya yang tertangkap indera penciuman Gemma, membuat perempuan itu tidak sabar menempelkan hidungnya di dada sang pria.

"*Why are you wearing lipstick?*"

"*To feel better*," jawabnya.

"*Is it okay if I ruin it?*"

Gemma mengangguk, Diga langsung mencumbunya di detik berikutnya. Dua malam berturut-turut mereka melakukannya. Ayolah, ini belum pernah terjadi sebelumnya. Pada malam ini, Gemma merasa kalau sekali lagi Diga merupakan miliknya, dan dia merupakan milik Diga. Rasanya sangat aman dan nyaman meskipun hanya sementara.

Perempuan itu menggeleng ditengah deruan napas lemahnya ketika tangan Diga menyusuri punggungnya, melepaskan kaitan bra dalam sepersekian saat, "Gak usah dilepas! *Trust me, pretty lingerie will make it all better."*

"*Okay*." Pria yang telinganya sudah kemerahan itu menurut, dia mengaitkan kembali pengait bra berwarna pink muda Gemma, kembali

membungkus payudara perempuan itu yang terasa penuh dan menenggelamkan wajahnya di balik sana.

Mereka bercinta.

Untuk bagian paling pentingnya, Diga mengeluarkan sesuatu dari dalam kantong celana dengan tidak sabaran sebelum menurunkan boxernya. Benda kecil dengan bungkus aluminium, perempuan yang terlentang di atas tempat tidur itu menggeleng ringan, *"no need to*," pintanya.

"*Why?*" Kali ini, pria itu menyempatkan untuk bertanya. Gemma selalu seperti ini, memangnya dia tidak takut apa?

"Gimana kalau kamu hamil?" tanya Diga. Ada kilatan kebingungan pada matanya.

Gemma terdiam, *memangnya Diga tidak mau punya anak dengannya?*

"Kalau kamu hamil terus jadi bayi, dia bakal jadi anak luar nikah. Kamu tega?"

Gemma menggeleng. Ini bisa ya otak Diga masih jalan di kala begini? Tidak menjawab, Gemma malah menarik kepala pria itu agar kembali menindihnya, mencium bibirnya dengan serakah, membelai tiap inci tubuhnya dan meninggalkan bekas di beberapa bagian sensitifnya.

Dia suka mendengar Diga mengerang, memuja, bahkan menyerapah.

Gemma menjadikan malam ini sebagai malam indah lainnya. Dia suka bagaimana semua ini berjalan dua arah. Bukan hanya tentangnya saja, tapi tentang mereka.

"*Good night, handsome*," bisiknya pelan.

Diga menyengir lemah, memamerkan susunan gigi-gigi putihnya yang rapi, matanya juga menyipit yang membuat wajahnya makin tampan.

"*Good night, beautiful*," gumamnya sambil sempat-sempatnya mengelus rambut berantahkan Gemma, makin menambah taman bunga si perut sang wanita. "*You won't leave me, right?*" Pria itu malah kembali berbicara, mata gelapnya menatap lurus milik perempuan di sebelahnya.

Gemma menganggukkan kepala. Menunjukkan tawa. *They did cuddling, like usual.*

"*I am gonna mad if you leave me*."

Perempuan itu kemudian tertidur di pelukan sang mantan suami. Rasa kantuk membuat kesadarannya cepat menghilang, terlelap dengan mimpi indah karena Diga akhirnya menginginkannya juga.

Senyenyak apapun tidurnya, Gemma dapat merasakan ketika pelukan Diga terlepas dari tubuhnya. Perempuan itu membuka mata perlahan. Dengan rasa kantuk yang menguasai, dia mengintip pria yang masih setengah telanjang itu meraba nakas di samping tempat tidur untuk mengambil handphone yang terus berdering. Matanya yang belum terbuka mengintip ke layar ponsel di tangan laki-laki di sebelahnya.

Gigi is Calling.

Pukul setengah tiga dini hari dan pria itu mengangkatnya.

"Iya, kenapa Gi?" tanya Diga, matanya bahkan masih terpejam karena kelelahan.

Namun, dalam sepersekian detik, entah apa yang di dengarnya, matanya seketika terbuka lebar.

"Gimana?" Dia bangkit mendudukan tubuhnya, mengusap-usap wajahnya dengan kasar. Ekspresinya kelihatan tegang, khawatir bukan main. "*Okay, calm down*," Diga turun dari tempat tidur, memakai celananya sembarangan dan berjalan buru-buru ke arah pintu,

sepenuhnya melupakan eksistensi Gemma. "*Calm down, don't do anything, wait for me okay?*" ucapnya menenangkan.

"*On my way*..." balasnya, terburu-buru melewati pintu, lalu menghilang dibalik sana.

Semuanya terasa dejavu. Tiap kali Gianna menelpon, atau memerlukannya, Diga akan menemui perempuan itu di detik yang sama. Layaknya dia tidak bisa menunggu sebentar saja. Diga bersedia meninggalkan apa saja, dia bahkan tidak peduli kalaupun Gemma membutuhkannya juga. Ah, dia bahkan tidak ingat ada Gemma di sebelahnya.

It's him who left her again. Alone, half naked and tried hard not to cry.

Perempuan itu selalu menjadi prioritas utamanya. Gemma tidak akan pernah menang, sekuat apapun dia berusaha.

CHAPTER 33

Rediga
Missed voice call at 09.23
Kamu di mana?
Missed video call at 10.02
Gemma, please
Missed voice call at 12.02

You blocked this contact. Tap to unblock

Keterangan itu tertera pada layar *handphone* di genggaman Gemma. Dia tahu perbuataannya ini salah, kekanak-kanakan, dan menyebalkan. Setidaknya, Gemma harus beritahu kalau sedang tidak mau diajak bicara, dan butuh waktu untuk meredakan rasa kecewanya--ketika dia sendiri tidak tahu atas alasan apa dia merasa kecewa.

Well, bukankah Gemma tidak berhak merasa kecewa? Dia tidak memiliki hubungan apa-apa lagi dengan Diga. Mereka bukan lagi 'siapa-siapa' bagi satu sama lainnya. Kalau Diga mau menemui Gianna pukul setengah tiga dini hari setelah pria itu puas menidurinya, memang apa masalahnya?

Toh, Diga dan Gianna sudah mengenal sejak masih sama-sama bocah. Wajar kalau mereka sangat dekat, saling membutuhkan, dan tidak seharusnya terpisahkan. Wajar kalau Diga selalu menjadi *emergency*

call-nya Gianna. Wajar kalau Gianna selalu diutamakan oleh Diga. Pria itu hanya melakukan yang seharusnya.

Gemma tidak mustinya egois, apalagi merasa paling tersakiti di dunia. Pakai acara dadanya terasa sesak bukan main segala, belum lagi perasaan negatif lain yang benar-benar tidak enak sampai terbawa mimpi. Dia tidak akan merasa seperti ini kalau tidak memiliki sifat iri dengki.

"GEM!" Suara pekikan itu membuat Gemma terkejut, makin terkejut saat mendapati mulut rusa hanya bejarak dua senti dari wajahnya, Gemma sontak memundurkan badan sambil mengeluarkan wortel untuk diselipkan ke mulut rusa. "Lo kenapa sih gak fokus mulu dari tadi?" Addien yang menyetir di sebelahnya bertanya.

"Lagi banyak utang," balas Gemma asal, kemudian mengeluarkan kembali wortel dari dalam plastik untuk dia berikan ke rusa-rusa yang mengerumbungi mobil mereka. "Tuh Via, rusanya suka! Via mau kasih makan juga nggak bareng Aunty?" lanjutnya bertanya ke bocah dua tahun yang bersembunyi dibalik pengasuhnya di jok belakang. Anak kedua Addien itu menggeleng pelan. "How about you, Bang Allen?" lanjut Gemma menengok ke anak laki-laki di pangkuan sang baby-sitter.

Anak laki-laki yang ditanya juga menggeleng kuat dengan cemberut. Akhirnya, Gemma malah kembali menghadapkan tubuhnya ke arah jalan yang dipenuhi pepohonan. "Sumpah, anak-anak lo susah banget didekatin!"

"Kebayang kan lo betapa rempongnya gue? Sekarang sih udah pada mau bareng Sus-nya. Kalau dulu bener-bener dah."

"Kebayang," balas Gemma.

Gemma sedang ikut tamasya keluarga Addien ke Taman Safari. Berangkat pukul delapan kurang, sampai bogor baru beberapa saat yang lalu.

Bagaimana Gemma bisa ikut menimbrung? Karena Addien sempat memposting rencana kegiatannya di Whatsapp, mengeluh pengasuh anaknya yang satu lagi tidak enak badan dan terlalu berisiko kalau hanya membawa satu ketika Allen menagih janjinya untuk ke taman safari. Alhasil, Gemma menawarkan diri untuk ikut, jelas Addien mengiyakan dengan sangat senang hati, sempat menjanjikan akan mampir ke dukun yang dia maksud--kalau sempat-- pula.

Padahal, hari ini Gemma sudah punya rencana untuk lari pagi, berenang, nonton film dan mengunjungi restoran di Jakarta Utara bersama Diga. Yang dia lakukan malah minggat sejak pagi, membawa baju ganti di totebag besarnya, tidak memberitahu Mbok Ni dia mau ke mana. Mungkin itu yang membuat Diga terus menghubunginya sejak tadi, pria itu butuh penjelasan dan kepastian.

"Makanya, nikmatilah masa-masa lajangmu, *sister*."

"Kurang gue nikmati apa coba?"

"Bukannya lo dari dulu kepingin cepat hamil ya?"

"Dulu gue nikah sama orang yang perasaannya gak jelas ke gue gimana. Siapa tau kalau gue hamil, dia bisa jadi sayang. Padahal belum tentu kan ya. Lagian nih..."

Belum selesai bicara, deringan handphonenya membuatnya salah fokus. Nomor tidak dikenal, tentu tidak diangkat Gemma. Tidak lama setelah deringan itu berhenti, ada notifikasi pesan masuk.

+6281111111111
this is Diga
Gemma, pick up my calls please
Are you ok?

Seperti sebelumnya, Gemma tidak membalas, apalagi berniat mengangkat panggilan telepon. Yang ada malah dia abaikan, kemudian dia blokir lagi kontak tersebut. Kalau Diga bisa mengabaikan eksistensinya sebelum buru-buru keluar kamar, Gemma juga bisa. Seharusnya.

Kaca mobil sudah tertutup karena tidak lama lagi memasuki zona hewan buas. Pada ponselnya, Gemma juga melihat pesan dari Marco.

Marco Ardiaz
Siang permata hatiku
Jadi kan nanti malem?
Jangan PHP ya
Let me know kalau sudah balik ke Jakarta.
Nanti aku jemput.
Love you

Setidaknya, chat aneh dari Marco bisa membuat sudut bibirnya terangkat tanpa diminta.

To Marco Ardiaz
Iya
See you

Marco Ardiaz
Love you too nya mana?

To Marco Ardiaz

Ogah

Gemma hanya berdecak geli sendiri, kemudian mematikan handphone-nya secara total. Mau fokus untuk mendekatkan diri dengan anak-anaknya Addien. Lumayan, bisa mengalihkan perhatiannya dari patah hati walau sementara. Sebenarnya Via sudah mau dipangku Gemma, hanya saja bayi itu masih takut melihat hewan-hewan kalau jendelanya dibuka.

Gantian handphone Addien yang berdering, sudah tersambung di layar dashboard mobil.

Diga Harsjad is Calling

"JANGAN DIANGKAT!" Gemma memekik, mencegah tangan Addien, membuat perempuan itu nyaris mengerem mendadak. "Lo kok punya kontak dia sih? Bukannya udah ganti nomor?"

"Gue sih ogah *lost contact* ama Klan Harjsad," balas Addien santai. “Kenapa sih? Ribut? Baru kemarin juga lo ceritain Diga dengan suara berbunga-bunga!” Tidak dijawab oleh Gemma, perempuan yang menjadikan sunglasses Saint Laurent di kepalanya itu lanjut menyerocos. “Kali ini gara-gara apa lagi? Masih Gianna? Makanya ya lo mau cabut bareng gue sejak pagi? Mau menghindar?”

Gemma meremas rambut panjangnya ke belakang, tidak menjawab karena semuanya jelas ketebak.

"Ini kalau gak gue angkat, dia bakal nyadar dengan sendirinya kalau lo bareng gue."

"Yaudah angkat aja, misal dia tanyain gue, bilang aja gak tau. Itu juga kalau dia beneran nanyain gue."

Addien hanya memutar bola matanya malas, mengangkat sambungan telepon yang masih berdering, dia meletakkan *earphone* di telinganya.

"Halo Kak?"

“...”

"Gemma? Kemarin sih sempat ketemu pas makan siang, terus udah. Loh? Dia gak pulang? Sejak kapan?" Addien bertanya dengan suaranya yang terdengar khawatir. Memang ya, walau sudah lama vakum dari dunia seni peran, kemampuan actingnya tetap sangat mumpuni. "Gue lagi di Bogor bareng anak-anak, sori ya berisik. Entar gue coba hubungin Gemma. Oke, gak apa-apa. Sama-sa---"

"*Aunty Gemma, look at that!*" Allen yang sejak tadi tidak mau berbicara dengan Gemma tiba-tiba memanggil namanya, menunjuk heboh ke arah jendela. Tidak peduli dengan Harimau yang mendekat, Gemma lebih sibuk bertatapan miris dengan Addien. Perempuan itu menggigit bibirnya, sebelum akhirnya memutuskan sambungan telepon.

"*Sorry,*" ucap Addien kemudian.

Mau tidak mau, Gemma menghidupkan handphone, membuka blokir kontak Diga, kemudian mengirimnya pesan.

To Rediga
I am fine
Cuma lagi males ngomong ataupun ketemu kamu.
Jadi, kita jaga jarak dulu for a while. Lagi butuh sendiri.

Gemma juga menimbang-nimbang, kemudian menambahkan, *'it's not your fault kok.'*

Sebelum akhirnya memblokir kembali kontak mantan suaminya tersebut.

“Gue baru tau yang kayak Diga bisa terdengar panik juga.” Addien kembali bersuara. “*He didn't even sound this frantic when you divorced him*."

“Paling pura-pura, dia kan rubah jantan." Gemma mulai sinis.

“*So, what's now?*”

Perempuan itu tidak memiliki jawaban atas pertanyaan Addien, hal itu menjadikan Addien berdecak meremehkan.

“Ah, elo mah selalu begini... Paling ujung-ujungnya lo yang nyamperin duluan, dan bikin dia berpikir *that it's not a big deal*! Bahkan setelah dua tahun menghilang, lo tiba-tiba balik lagi, kan?"

Gemma menggigit bibir bawahnya. Dia kemudian menggeleng. Menyatakan secara tersirat kalau kali ini mungkin berbeda, dia tidak mau lagi orang-orang meremehkan perasaan terlukanya.

“Gue balik lagi bukan buat balikan ama dia. Gue bahkan sudah punya cowok baru"

“Siape?”

“Namanya Marco." Gemma berbisik pelan, tidak yakin. Hanya ada satu nama itu yang kebetulan lewat di kelalanya. Kemudian dia memaksakan

nada percaya dirinya, “Marco nggak kalah oke kok dari Diga. *At least*, dia gak bakal melukai gue dengan cara yang sama!"

“Konglo gak dia?” tanya Addien. “Semua laki itu sama aja, brengsek. Jadi, kalau lo mau berhubungan ama laki, *make sure* dia konglo.”

Mendengar petuah Addien, Gemma hanya bisa berdecak malas-malasan.

***

"Nih cobain, lo pasti suka!" Marco menggeser gelas *cocktail* ke arah Gemma. Campuran antara spirit pisco, lemon, sirup dan putih telur. Marco sendiri yang membuatkan karena dia sedang menjadi bartender ala-ala.

"Gak enak ah," balas Gemma setelah mencicipinya. Namun tetap dia habiskan dalam waktu yang tidak lama.

Marco tersenyum miring, "Haus, Bu?"

Dan hanya diangguki asal oleh perempuan yang mengenakan gaun satin berwarna maroon dengan tali tipis di pundaknya, menampakkan sebagian besar kulit yang membuatnya lumayan kedinginan.

"Yang lain dong."

"Terakhir nih ya, entar lo mabok lagi."

Marco mulai memadukan resep cocktail lainnya untuk Gemma. Dia tidak punya pengalaman sebagai bartender profesional sebenarnya, tapi racikan minumannya juga tidak sepatutnya diragukan.

"Gue kan kesini emang buat mabok. Lo udah janji ya bakal ngejagain gue dan gak ngebungkus gue sembarangan!"

"Lo percaya?"

Gemma mengangguk mantap, yang membuat Marco tersenyum miring.

“Tumben.”

“*Watch your eyes!*" peringatnya karena Marco malah meneliti penampilannya.

Marco terkekeh, “tumben juga lo pake baju beginian pas bareng gue, biasanya ukhti wannabe.”

“Mending lo kelarin tuh minuman gue!"

“Galak amat.”

Bermenit setelahnya, Marco menyerahkan lagi minuman untuk Gemma, yang langsung diteguk sampai setengah oleh perempuan itu. Menjadikan pikirannya terasa lebih segar.

Malam minggu, lewat jam sembilan merupakan titik paling ramai di *nightclub*. Sacre merupakan club yang baru buka di kawasan Kemang, tidak jauh dari rumah Gemma. Bangungannya besar, bar-nya kelas internasional, waiting list di luar yang ramainya tidak kalah antrian konser Boyband Korea terkenal bikin Gemma takjub karena bisa masuk tanpa harus menunggu, dapat tempat duduk di bar seketika datang, terus Marco bisa seenaknya berdiri di balik meja bar, khusus melayaninya.

Sejak tadi, Gemma mendapati Marco beberapa kali mengangkat tangannya atau tersenyum simpul karena ada saja yang menyapanya. Terkadang menghampiri langsung di tengah kesibukannya mengocok minuman, dan memperkenalkan Gemma sebagai...

"Cewek gue," jawabnya iseng. Sementara Gemma yang awalnya protes, ujung-ujungnya mulai pasrah dan membalas juga sapaan ramah mereka, beberapa sempat memuji penampilannya. Merek bilang, dia cantik, entah betulan begitu atau sekadar basa-basi belaka, Gemma tidak bisa membedakannya.

"Itu temen-temen gue udah dateng, ke sofa yuk," ajak Marco.

Gemma menggeleng, "gue mau di sini aja. Boleh ya?" tanyanya, seenak apapun music yang dimainkan DJ, perempuan itu juga belum berminat untuk berjoget. Di otaknya hanya minum, minum dan minum. Sadar kalau itu yang lebih dibutuhkannya untuk menenangkan pikiran yang berkecamuk.

"Yaudah, gue temenin. Mau minum apa lagi?"

"Mau cobain Liquor, yang paling mahal!" pinta Gemma tidak tahu diri, mumpung Marco sudah berjanji mau mentraktirnya. Awalnya Gemma merasa tidak enakkan, lama-lama dia memilih menjadi oportunis, apalagi setelah tahu kalau Marco salah satu owner tempat ini. Kalau begini kan, Gemma tidak usah pikir-pikir lagi mau minuman yang mana.

Marco membelakangi Gemma, memilih-milih minuman yang tersusun rapi di hadapannya. Mengambil satu botol dan menuangkannya ke dalam sloki.

"*One shot* aja, oke?" Pria itu menggeser sloki, yang langsung diteguk Gemma sampai habis. “Heh, pelan-pelan!”

"Kuraaaaang..."

"Ahelah," balas Marco tidak habis pikir, kemudian menyerahkan sloki lagi. Barulah Gemma berhenti meminta tambah. Perempuan itu menunduk agak lama, kepalanya mulai gempa.

"You alright?" Marco memastikan.

Gemma hanya cengengesan, yang bikin Marco berdecak. "Lo bilang kuat minum, tau begini gak bakal gue kasih sembarangan!" keluhnya mulai kasihan.

"Gue kuat minum ya, sebotol wine aja gak bikin gue mabok."

"Iya kalau wine, tapi kalau whisky? Vodka? Liquor? Tequilla? Kan beda."

"Mending lo kasih gue *one shot* lagi deh."

Tidak semudah sebelumnya, Marco hanya berdiri diam di balik meja. Tangannya bersedekap, memperhatikan Gemma, tapi kali ini bukan dengan tatapan buaya mencari mangsa.

"Kenapa sih? Diga menyakiti lo lagi?" Pria itu mengambil kesempatan untuk bertanya, dia menebak sejak awal yang sayangnya sempat disangkal Gemma.

“Ini tuh gue aja yang lagi sensitif. Dia gak ngapa-ngapain kok tapi gue…”

"*Stop blaming yourself, Gemma*," potong Marco, sudah menduga mau kemana jawaban perempuan itu. "Dulu, waktu mau cerai dengan dia, kelakuan lo juga begini, bilang kalau dia gak menyakiti lo lah, dia terlalu baik buat lo lah, dia pantas bahagia lah. Lo juga pantes bahagia, kali. *And your feeling is valid. If you are hurt, you are hurt*. Dia menyakiti lo, Gemma. *Stop denial about that*."

Gemma akhirnya menengadah, tersenyum sinis. Mau dipoles eyeliner setebal apapun, tetap tidak bisa menutupi luka pada tatapannya. Perempuan yang mulai mabuk itu memandangi Marco lamat-lamat, berbicara pelan, kalah dengan suara musik gemerlap yang keras.

“Gue baik-baik aja kok.”

“*You are not*,” tekan Marco. "Gue sudah memperingati lo berkali-kali buat menjauhi dia. *I just don't want you to get hurt*. *Again*."

Itu membuat perasaan Gemma membaik menyadari Marco ‘terlihat’ memedulikannya. Setidaknya, masih ada yang memedulikannya.

Perempuan itu tidak segera membalas, dia memilih menikmati musik beberapa saat, masih memandangi Marco di hadapannya yang entah kenapa malam ini kelihatan... keren? Mungkin karena kemeja hitam yang lengannya terlipat sangat cocok di tubuhnya, memperlihatkan ukiran tattoo yang kali ini tampak seksi di mata Gemma atau Gemma yang mulai mabuk baru sadar kalau Marco adalah laki-laki... bukan buaya jantan.

"Co, lo kenapa baikin gue terus sih?" Gemma bertanya, suaranya lemah.

"Hah?" tanya Marco tidak dengar, dia mencongkan tubuhnya, mendekatkan kepala ke arah Gemma.

Perempuan itu mendekatkan tubuhnya ke depan, dia berteriak, "LO KENAPA BAIKKIN GUE TERUS?" ulangnya, yang bikin Marco menegang telinganya yang kemerahan. Teriakkan Gemma kekencangan.

"Ciye, lo baper ya?" Goda Marcok sok ganteng.

Gemma menggeleng, tapi semburat merah di pipinya tidak bisa berbohong. Well, ya itu efek mabuk, dia juga menggunakan perona pada pipinya. Tapi berbeda, Marco sadar itu juga karena sebab lainnya.

"Kan udah gue bilang kalau gue demen ama lo," Marco berbicara masih dengan mencondongkan tubuhnya, jarak wajah mereka dekat. Dia melipatkan tangan di atas meja, memandangi wajah Gemma dalam-dalam, terutama mata cokelat besarnya yang memancarkan keteduhan.

Perempuan itu malah menampol mukanya dengan gerakan ringan, menyuruh Marco berhenti memandanginya.

"Seorang Marco demen ama gue? Yakali?l

"Kenapa emangnya? Lo cakep, tipe gue, seru dan... *when you like someone, you just like that someone*."

"*I can't change you*," balas Gemma. "Gue gak cukup luar biasa buat mengubah seorang Marco cuma mau ngeliat gue, berhenti main cewek, dan *love me that much*... lo hanya mau *have fun*, kan? Please, gue itu nggak ada seru-serunya, tauuu."

Pria itu mengunci mata mereka, diam agak lama, sampai akhirnya dia bergumam, "Gem, lo sangat luar biasa, *for your information*," balas Marco. Kemudian hening terjadi agak lama. Tumben-tumbenan seorang Marco bisa kelihatan canggung, untung akhirnya cepat menguasai suasana. "Lo kenapa liatin bibir gue kayak gitu? *Want me to kiss you*?"

Gemma tidak menjawab, hal itu membuat Marco nekat mendekatkan bibirnya, sangat dekat untuk menunggu reaksi Gemma. Tidak seperti sebelumnya di mana perempuan itu selalu menghindar dengan reflek,

kali ini dia masih mematung, matanya mengerjap. Itu membuat Marco memegang dagu sang wanita agar kecupannya tepat sasaran.

Awalnya Marco hanya berniat mengecup sekilas, tapi menghentikan ini ternyata lebih sulit dari dugaannya. Sudah banyak bibir perempuan yang dia coba, tahu mana yang jago berciuman dan mana yang biasa saja. Gemma bahkan hanya mematung, tapi bibir itu memberinya efek adiktif. Untung akhirnya dia bersedia menjauh sebelum berniat memasukkan lidahnya.

"Mau lagi gak? *Trust me, I can do much better than your ex.*"

Didiamkan oleh Gemma, Marco hanya bisa menghembuskan napas frustasinya. "Lo marah ya?" tanyanya bersalah.

“...”

“Gem?”

"Co, mau gak pura-pura pacaran sama gue?" tanya Gemma tiba-tiba. "Mungkin kalau gue punya pacar, apalagi sama lo, Diga bisa berhenti mainin gue."

Satu alis Marco terangkat, menatap bingung ke arah Gemma. Namun, akhirnya, dia memberikan senyuman super manisnya.

“*I know it's impusilve but...*"

"Jangankan pura-pura pacaran. Lo ngajakin pura-pura kawin pun bakal gue jabanin," balasnya.

“Serius? Lo mau?”

"Sekarang yuk, ke sofa, gue mau ngenalin pacar baru gue yang sangat precious ini ke teman-teman gue..."

Marco sudah beranjak dari balik meja bar, berjalan ke arah Gemma dan membantunya turun dari kursi. Untuk pertama kalinya, Gemma tidak marah ketika Marco melingkarkan tangan di pinggang rampingnya.

***

Jonathan
/sent a picture/
Your soon-to-be-wife
Kayaknya lo lagi-lagi kalah saing

To Jonathan
Where?

Jonathan
Gak usah kesini
Marco bukan tandingan lo

To Jonathan
Where
I am serious

Jonathan
Sacre
Jangan macem-macem. Pls.

CHAPTER 34

Asap rokok, bau alkohol, kelap-kelip lampu, musik berisik dan keramaian penuh sesak bukanlah perpaduan yang Rediga suka. Pria itu terpaksa berada di tengah-tengah ini semua, matanya yang nyalang meneliti setiap sudut ruangan, mencari sosok yang bertanggung jawab atas kehadirannya di tempat ini.

Diga mau melanjutkan langkah, yang sayangnya lengannya ditarik seseorang, dicegat agar berhenti. Pria yang mengenakan denim jaket itu melepas kasar tangan yang menahan lengannya, nyaris mendorong sosok yang membuatnya berhenti secara paksa.

"Easy, man!" Jonathan mengangkat kedua tangan, memberitahu Diga kalau itu bukan orang asing yang cari gara-gara.

Mengeluarkan senyuman miring, Jonathan meneliti pria dengan aura tidak bersahabat ini dari atas sampai bawah. "Lo kenapa sih?" tanyanya berteriak.

"*I have to make a deal with Marco*."

Sebagai orang yang mengirim foto Gemma dan Marco, Jonathan seharusnya memprediksi kalau tindakannya bisa mempora-porandakan kelap malam yang berjalan penuh kesenangan ini. Namun sayangnya, Jonathan tidak berpikir sejauh itu. Dia pikir, Diga hanya akan membalas dengan 'oh', atau kalaupun dia betulan datang, reaksi akan kelihatan

lebih santai seperti biasa. Tidak dengan tangan terkepal kuat layaknya siap meninju siapapun yang mengganggu pemandangannya.

"Buat apa?"

"Bukan urusan lo."

"Gue udah bilang ya, Marco bukan tandingan lo..." Jonathan sekali lagi memperingatkan, matanya meneliti ke ujung sofa di mana pria bernama Marco sedang duduk di sebelah Gemma."Nggak di tempat ini..."

Mendapati Diga diam saja, Jonathan membasahi bibirnya frustasi. Dia tahu betul bagaimana Rediga, sahabatnya ini sengaja menghindari drama karena takut dengan reaksinya, bukan orang lain. Namun, mendapati tatapannya sekarang, Diga seperti berniat memulai segala drama yang bisa membuat trauma.

"Oke, gue tahu lo gak selemah itu. Tapi, ini wilayah Marco. Kalau lo nekat, kemungkinannya cuma dua. Pertama, lo mati. Kedua, lo selamat tapi akhirnya mati di tangan bokap lo. Mau yang mana?"

"..."

"Bukan saatnya buat emosi!"

"Gue harus tetap ngomong sama Gemma," balas Diga kemudian. "Gue harus ngomong sama dia."

"Bisa nunggu dia pulang, kan?"

"Gak bisa, harus sekarang," ucapnya telak. "Dia harus menjelaskan kenapa dia melukai gue."

Jonathan terperangah. Nyaris tidak bisa berkata-kata. *What did just he said?* Melukainya?

"Lo benar-benar terluka atau hanya pura-pura terluka? Karena kalau lo cuma berpura-pura, *it's not worth it*."

Baiklah, Jonathan menyaksikan sendiri bagaimana gerak-gerik, tindakan, perlakuan Diga terhadap Gemma akhir-akhir ini. Pria itu terang-terangan menunjukkan ketertarikan, bahkan pakai acara cari perhatian segala. Dia juga sesekali mengutarakan kekesalannya karena Gemma tidak mau diajak menikah. Dia bahkan meminta tips dan trik agar Gemma berhenti menolaknya. Seorang Rediga yang berdarah dingin ini bisa frustasi gara-gara perempuan yang dia pikir tidak akan dicintainya. Aneh, kan? Bukankah ini seharusnya hanya sebatas permainan belaka?

Ada alasan kenapa Jonathan dan yang lain kerap menjuluki Diga sebagai si berdarah dingin. Pria itu tidak tahu cinta, tidak tertarik dengan hal-hal berbau romantisme yang dia yakini omong kosong belaka. Pernah Diga kelihatan benar-benar tertarik dengan perempuan (selain Gianna), Jonathan dan yang lain berpikir kalau kala itu Rediga betulan jatuh cinta. Dia memperlakukan perempuan itu dengan berbeda; lebih manis, lebih perhatian, lebih spesial, lebih royal, memperlakukan perempuan itu layaknya ratu yang keinginannya merupakan peringah mutlak.

Namun, tahu apa plot twistnya? Perempuan itu ternyata menjadikan Diga sebagai bahan taruhan dengan clique-nya. Menurut mereka, Diga tidak tersentuh dan terlalu jual mahal karena tidak berpacaran dengan siapa-siapa, jadi seru untuk dijadikan bahan taruhan. Dan apabila Diga sudah bertekuk lutut, pria itu harus segera dicampakkan seperti sampah.

Kejam sekali, bukan?

Ya, kejam. Tapi untungnya, perempuan itu jatuh cinta betulan, mana bisa mencapakkan pria itu layaknya sampah, terutama di depan semua orang. Yang ada, dia malah menunjukkan rasa cinta dan tergila-gilanya terhadap Rediga. Dia tidak masalah kalah dalam permainan yang dia yakini mudah.

Lantas, bagaimana dengan Diga? Nihil. Dia tidak memiliki perasaan apa-apa. Sedikit saja pun tidak ada. Benar-benar tidak ada. Sebuah plot twist yang lebih tidak terduga-duga. Rupanya, dia sudah tahu dari awal kalau dia dijadikan bahan taruhan. Keisengannya membuatnya turut serta bermain-main dan menunjukkan cara bermain yang sebenarnya.

Makanya sulit mempercayai seorang Rediga kalau sudah berkaitan dengan perasaan, kecuali kalau ini berkaitan dengan Gianna.

Lagipula, tidak ada yang bisa membaca apa tujuan Diga terhadap Gemma yang sebenarnya, tidak peduli berapa kali pun pria itu mengaku menyukainya dan ingin sekali lagi memilikinya.

Namun, pada menit ini, Jonathan sangsi atas keraguannya. "*Oh don't tell you really fall for her?*"

Dibandingkan membalas, Diga mulai menyingkir dari pandangan Jonathan, berniat menghampiri Gemma yang hampir tertidur di sofanya.

"Oke, gue bakal bantu!" cegah Jonathan sekali lagi sebelum Diga menjauh. "Seenggaknya, lo harus pake otak."

***

Sewaktu mengajak Gemma kemari, Marco membahas mengenai penampilan DJ yang sayang kalau Gemma lewatkan. Tahu siapa DJ yang Marco maksud? Siapa lagi kalau bukan Marco sendiri!

Pria itu menjadi special DJ malam ini, memainkan *player* dan *bridge controller* dengan terampil, menghasilkan music EDM yang membuat seisi ruangan tidak bisa berhenti menggoyangkan badan, apalagi dengan bantuan alkohol yang menyerembet ke otak membuat perpaduan ini semakin sempurna.

Sebagai pacar pura-pura, Gemma bangga sekali menyaksikan penampilan Marco. Pantas banyak cewek yang tetap mendekat padahal sudah tahu kalau Marco itu buaya. Ternyata Marco punya banyak bakat yang lebih penting selain menjadi tukang pukul ataupun menggoda cewek-cewek.

Perempuan itu tidak berhenti menggerakkan badannya. Menyadari gelasnya kosong, Gemma dengan senang hati mengisinya lagi. Dipikir-pikir, satu botol Chivas Regal habis dengan dirinya sendiri. Wajar kalau tinggal menunggu waktu dia terjatuh dan pingsan.

"Jago juga lo minum." Salah satu teman Marco yang berdiri di dekatnya berkomentar.

"Yaaaa!" balas Gemma bangga, toh aslinya dia sudah mabuk berat.

Sayang sekali, menahan pipis membuatnya tidak bisa leluasa bergerak mengikuti irama musik. Sejak beberapa saat yang lalu, dia sudah tiga kali bolak balik toilet untuk pipis. Marco selalu menemaninya, jelas sampai pintu luar toilet perempuan. Namun sekarang, Marco sedang jadi bintang utama sementara Gemma mati-matian menahan agar tidak pipis dalam celana. Dia takut diculik kalau sendirian ke toilet.

Katanya, Marco hanya memainkan tiga lagu. Ini sudah lagu ke berapa ya? Dua? Tiga? *Argghht, Gemma hanya mau pipis, kenapa cobaan ini berat sekali, sih?*

Selesai. Gemma mendapati Marco mengucapkan salam penutupnya yang membuat dia bertepuk tangan riang. Ada berapa alasan dia bertepuk tangan. Pertama, untuk penampilan Marco yang menakjubkan. Kedua, akhirnya dia bisa ke toilet juga!

Namun, tidak segampang itu. Seturunnya dari stage DJ, Marco malah diajak beberapa orang yang tidak dikenalnya untuk mengobrol. Membuat Gemma menekukan lututnya karena sudah tidak tahan lagi.

Ayolah, dia berkelana ke Vietnam, Malaysia, dan Filipina sendirian. Juga pernah menghabiskan waktu sebagai volunteer di daerah terpencil Indonesia... Dia berani dan baik-baik saja. Masa ke toilet yang jaraknya tidak sampai sepuluh meter saja pakai acara takut diculik segala?

Tidak punya banyak pilihan, Gemma berjalan sempoyongan ke tempat yang paling dia butuhkan. Beberapa kali dia nyaris menabrak orang, hampir tersungkur juga. Untung dia bisa langsung masuk ke toilet kosong setelah tiba di sana.

Lega sekali rasanya.

Perempuan itu keluar dengan kepala pening bukan main. Kelap-kelip lampu membuat pandangannya semakin memburuk. Seorang perempuan bergaun hitam mencegat langkahnya, menarik tangannya ke bagian yang lebih gelap dan sepi, nyaris menuju pintu keluar. Pandangan Gemma yang mulai kabur membuatnya tidak dapat melihat dengan seksama. Kalau tidak salah, dia Putri, salah satu temannya Marco yang juga duduk di sofa.

"Hai puuuut," sapanya sambil tersenyum lebar. Ingin segera beranjak, tapi Putri menahan tangannya. Perempuan itu juga bersama tiga orang lain yang fokus memperhatikan Gemma dengan bersedekap.

Uh, seraaaam.

"Lo pake guna-guna apa sampai Marco mau sama lo?"

What? Sebentar... dia sedang dilabrak ya? Gemma sedih. Kenapa lagi dan lagi? Apakah tampangnya selemah itu sampai orang-orang suka sekali melabrak dan membully-nya?

Putri mendorongnya, membuat nyaris terjerembap ke belakang.

"Kalau lo gak ada, Marco udah jadian sama gue, bukan standar pecun kayak lo begini!" lanjutnya membentak, nampaknya perempuan ini juga sudah tipsy, terbukti dari wajahnya yang memerah dan omongannya yang keluar tanpa dipikir.

Astaga, Gemma bahkan dibilang standar pecun! Gemma mau marah, sakit hatinya bertambah saat teringat kalau kemarin malam dia diperlakukan layaknya pelacur oleh mantan suaminya. Tidak tahu ya kalau Gemma marah kayak apa? *Dia juga bisa kesurupan hulk, tahu!*

"Marco bilang dia sayang sama gue. Tapi kenapa... malah sama lo?" suara Putri tercekat, seperti terhalang untuk melanjutkan. Kemudian intonasinya berubah lebih ganas.

Bukannya berdoa karena teraniaya ataupun marah-marah, Gemma terenyuh. Dia malah melangkah untuk memeluk Putri. Putri terkejut, teman-temannya apalagi. "I know how you feel," bisiknya sambil memperat pelukannya, mempuk-puk punggung Putri.

Ya, Gemma tahu bagaimana rasanya berpikir dicintai, tapi ternyata malah dikhianati. Rasanya mau marah, tapi tidak tahu mau marah kepada siapa. Alhasil, siapapun bisa jadi korban amarahnya.

Gemma juga begitu. Dia bingung mau marah terhadap Diga atau Gianna. Padahal Gianna tidak melakukan apa-apa. Dia iri, dengki dan marah terhadap perempuan itu, hanya saja dia tidak berani melawan, dia malah mengabaikan perasaan sakitnya dan berujung menyalahi diri sendiri. Itu tidak enak sekali, tahu.

Putri melepaskan pelukannya secara paksa, membersihkan dress dan bahunya karena habis dipeluk Gemma. Dia hanya memandangi Gemma tidak habis pikir dalam beberapa saat, lalu beranjak menjauh sesegera mungkin bersama teman-temannya. Dia jadi sedih karena ditinggal sendiri.

Tubuhnya makin sempoyongan, dia merentangkan tangannya untuk menggapai dinding yang sayangnya terlalu jauh. Kayaknya dia pasti terjatuh kalau seorang pria bertubuh tinggi tidak menangkap tangannya.

Dia harap itu Marco. Namun, saat matanya mulai fokus, gambaran yang ditangkap otaknya adalah sosok yang membuat dirinya terpanah dalam beberapa waktu, kemudian otaknya memproses kalau pria ini adalah sosok yang paling dia hindari.

"Kamu---"

"*We need to talk!*"

Gemma menggeleng. "Aku gak mau ngomong sama kamu! Aku gak mau ngomong sama orang yang aku benci! Aku benci kamu!" Itu merupakan

kalimat yang tidak mungkin dia katakan ketika sadar. Suaranya kencang melawan music yang mulai dimainkan.

"*Gemintang, just listen to me!*" Pria yang mengenakan jaket jeans itu masih memegang pergelangan tangannya.

Gemma menggelengkan kepalanya dengan histeris. Dia tidak mau. Kenapa Diga tidak bisa menghargai keinginannya? Perempuan itu mengumpulkan tenaga untuk berteriak, "MARC---- Hmmmp."

***

Kayaknya lebih mudah Diga ribut dengan Marco daripada membawa Gemma melewati pintu keluar ketika dia tidak mau. Perempuan ini tidak membiarkannya dengan mudah meskipun gerakannya lemah. Diga juga tidak mungkin membuatnya pingsan agar semuanya menjadi mudah. Muka perempuan itu yang memerah karena mabuk, kini makin merah karena marah.

Akhirnya tiba juga di bagian luar, 20 meteran dari tempat mobilnya terparkir. Sayangnya, pria yang menyeret Gemma untuk keluar itu nyaris kehabisan tenaga. Serutin apapun dia olahraga, napasnya tetap ngos-ngosan. Belum lagi cakaran dan pukulan yang dia terima.

"Lepasin... brengseeeek! Aku gak mau jadi pelacur kamu lagi!"

Dan saat pegangan terhadap tubuh Gemma yang tak henti memberontak terlepas... suara depisan antara kulit berlapis tulang terdengar kuat. Gemma baru saja menamparnya yang membuat Diga reflek memegang pipi kanannya.

Aw, sakit juga.

"Kamu itu memang jahat ya!" maki Gemma kemudian. Perempuan itu mengatur napasnya yang memburu, tidak peduli dengan bagian atas bajunya yang berantahkan. Matanya menatap nanar, penuh benci dan dendam, Gemma yang selalu memandanginya dengan kelembutan itu menghilang entah kemana.
"Bajingan!"
"Brengsek!"
"Apa salah aku sampai kamu gak puas-puas nyakitin aku?"

Alis tebal Diga terangkat, menjatuhkan tangannya yang kini terkepal kuat.

Pertama-tama, bukankah Diga yang lebih berhak marah-marah? Dia yang ditinggalkan tanpa kabar. Dia juga yang mendapatkan perlakuan silent-treatment padahal mereka sama-sama membenci hal itu. Dia juga yang menyaksikan bagaimana Gemma bermesraan dengan Marco ketika baru kemarin malam mereka sepakat kalau Diga bersedia melakukan apa saja agar Gemma tidak bersama orang lain.

Apalagi yang kurang darinya? Apa yang tidak bisa Gemma lakukan untuknya?

Dan barusan, Gemma juga menamparnya dengan deretan kata makian! Bukankah perlakuannya jahat sekali?

"*What I did wrong to you?*" Diga balik menuntut jawaban. Jujur, dia sama sekali tidak mengerti dengan berbagai hal yang menimpanya secara tiba-tiba sekali.

Jarak mereka tidak lebih dari satu meter, dan mati-matian Diga menahan emosinya yang sudah meluap-luap. Dengan gerakan agresif mengusap kasar wajahnya sendiri yang juga kemerahan.

"Kamu serius nanya apa salah kamu?!" Suara Gemma terdengar sinis.

Gemma sedang mabuk berat. Diga bahkan tidak pernah melihatnya semabuk ini sebelumnya. Tidak seharusnya mereka berdebat di sini, di saat angin kencang ditambah tubuh perempuan itu hanya berbingkai gaun maroon berbahan satin nyaris tak berlengan. Mereka lebih baik segera masuk mobil sebelum hujan turun. Atau sebelum beberapa orang yang kebetulan lewat menjadi mereka bahan tontonan tidak lucu.

Perempuan yang mukanya memerah itu mengeluarkan tawa pilunya. Mengabaikan pandangan orang-orang yang memandangnya penuh tuduh. Dengan rambut berterbangan karena angin, dia berteriak lemah, "Oh ya, apapun yang terjadi selama ini selalu salah aku! Bahkan ketika kita bercerai sekalipun, itu salah aku! Aku harus mikir gimana caranya biar semua jadi salah aku! Harus pura-pura cari selingkuhan lah dan segala macamnya biar keliatan salah aku... padahal kamu..." Gemma tercekat, tangannya menunjuk wajah Diga. Dia menegak salivanya kesusahan. Ada kilatan pada tatapan sayunya yang tidak sanggup Diga pandangi lama-lama.

"Gak usah tunjuk-tunjuk," peringat Diga, dia buang muka. Gemma tidak peduli, dia masih melanjutkan kalimatnya.

"... padahal kamu sudah merencanakan perceraian sejak sebelum kita menikah... Kamu dari awal sudah mau kita bercerai kan, Diga? Ketika aku menikah sama kamu, aku berharap selamanya... tapi kamu... menganggap aku mainan!"

"..."

"Aku cuma menuruti apa mau kamu, terus kenapa kamu mendadak pengen balikan? Biar apa? Biar makin leluasa nyakitin aku? Memang dari awal aku gak seharusnya balik lagi ke sini!"

"..."

Kesunyian Diga membuat Gemma sekali lagi memberikan pandangan sengit.

"Terus kemarin apa kamu bilang? Gak pernah berpikir mainin aku? *Fuck you*, kamu aja nikahin aku biar bisa ngerebut Gianna dari Rama! Kamu gak peduli mau mengorbankan siapa biar bisa berakhir sama dia!"

"Gem--"

"Iya, kan selalu Gianna! Aku nyaris berpikir kamu beneran suka aku. Untung cuma nyaris ya. Kalau sampai terjebak lagi, kayaknya aku bakal gila beneran!"

"..."

"You really have no idea what happened to me right?"

"Gemma..." Diga memohon agar dia berhenti. Dia berupaya mendekatinya, tapi Gemma menghindar.

"*Don't touch me!*" Peringatnya. Dia sudah terlalu mabuk, entah tenaga sebesar ini datangnya dari mana. Mata perempuan itu mulai berkaca-kaca. "Dasar berbisa. *You are not even a sweet talker. How could I trust your mouth?* Di pestanya Jonathan, dan akhir-akhir ini... kamu bohong... Aku gak boleh percaya." kini, suaranya memelan, tidak sekuat sebelumnya. "Aku gak seharusnya percaya..."

"..."

"Dan ternyata benar kan... kamu akhirnya..." suaranya masih patah-patah. "Padahal kamu tahu sendiri apa yang akan dilakukan Rama kalau kamu ketemu Gianna... *He is gonna kill you*," desisnya pelan. "*What should I care? You don't even care about me!*"

Lalu dia tertawa, bertepatan saat air matanya terjatuh dengan sendirinya. Membasahi pipinya dengan membabi buta. Gemma masih memaksakan tawa agar airmatanya terhenti, sayangnya malah itu yang membuatnya makin terlihat menyedihkan.

Gerimis membasahi bumi. Dingin. Dingin sekali. Tapi Gemma tidak peduli. Perempuan itu bersedekap, memeluk tubuhnya sendiri. Di detik berikutnya, dia malah berjongkok di tanah. Menenggelamkan wajahnya dengan tangan agar bisa sembunyikan isakkan.

"Waktu itu... aku cuma mau kamu peluk aku... sebentar aja... tapi kamu malah pergi..."

Sedetik... dua detik... tiga detik. Hujan turun makin deras membasahi keduanya.

Diga ikut berjongkok di hadapannya, mendekap kepalanya, dia tidak tahu momen mana yang dimaksud Gemma tapi dia sadar kalau dia sudah sangat menyakiti perempuan ini. *She is right, she has no idea what happened to her*.

"*Gemma, I am sorry*," bisiknya.

Sementara Gemma menggeleng-gelengkan kepalanya, masih menangis dengan airmata yang bikin Diga yang ikut terluka.

"*Please... leave me alone*," mohon perempuan itu kemudian dengan suara terisak. "Aku... mau pulang sendiri..."

Terakhir kali Gemma memohon seperti ini, Diga menuruti kemauannya. Namun kali ini, pria itu menanggalkan jaketnya, melapisi bahu Gemma, kemudian dengan paksa membawanya ke dalam pelukan, berbisik kalau dia tidak akan pernah meninggalkan Gemma.

Bukan karena dia tidak mau, tapi karena tidak bisa.

***

Efek alkohol membuat Gemma tergeletak di kursi penumpang, sesekali mengigau dengan suara yang nyaris tidak terdengar. Bajunya basah, dia tampak kedinginan karena memeluk jaket jeans Diga yang bertengger di bahunya. Sejak tadi, suara deringan telepon dari tas perempuan itu tidak henti berbunyi.

Di situasi seperti ini, Diga tidak mungkin membawa Gemma pulang ke rumah mereka. Apalagi ke apartemennya atau hotel dengan pengamanan seadanya. Marco pasti mengincarnya dan tidak terima kalau Gemma dia bawa.

That man is scary.

Maka dari itu, mobilnya melaju ke kediaman orang tuanya. Setidaknya di sana ada ajudan Mami, ajudan Papi, beberapa security yang membuat Marco tidak akan bisa masuk begitu saja. Memang tidak seratus persen aman sih, tapi setidaknya lebih baik daripada Diga sendirian ketika dia kehilangan tenaga.

Iya, badannya lemas bukan main. Kepalanya tidak berhenti mengingat serapahan Gemma untuknya, menyadarkan Diga kalau ada banyak hal yang tidak sesepele kelihatannya.

Gemma nyaris selalu ceria. Apapun yang Diga lakukan padanya, dia akan selalu terlihat positif. Diga sempat berpikir perempuan ini naif dan menganggap apapun yang dilakukannya merupakan kebaikkan, padahal bisa jadi sebaliknya.

"*I am sorry...*" bisiknya untuk ke sekian kali. Itu sungguh dari hati. "*I hate me too.*"

Gerbang pagar rumah mewah itu otomatis terbuka ketika Diga menekan klakson sekali. Terlihat Pak Bambang yang berjaga di bagian ujung pagar. Dia tadi sudah menelpon pria itu, meminta memberitahu kepada asisten rumah tangga yang masih bangun jam segini untuk membereskan kamarnya, mengingat kamar tamu sedang digunakan oleh Eyang.

Diga menghentikan mobilnya tepat di halaman depan yang terlihat seperti lobi. Hujan masih turun rintik-rintik, tapi terdapat atap di atasnya. Dengan bantuan Mbak Da yang juga membawakan handuk kering, pria itu meletakannya di rambut basah Gemma, kemudian menurunkan Gemma dari kursi penumpang.

"Gak usah gendooong! Aku bisa sendiri!" marahnya lemah. Tapi, di detik berikutnya, kepalanya malah terjatuh di bahu lebar Diga, mengendus wangi bajunya yang basah.

Karena kamar Diga terletak di lantai dua, butuh waktu agak lama menaiki puluhan anak tangga hingga ke atas. Diga merangkulnya di sebelah kanan dengan kepala perempuan itu yang kemana-mana,

sementara Mbak Da yang membopong tubuhnya di bagian kiri. Meminimalisir keributan agar tidak perlu membangunkan siapa-siapa. Untung Gemma tidak lagi mengamuk seperti tadi. Dia masih belum sepenuhnya kehilangan kesadaran meskipun matanya sudah terpejam.

Setibanya di kamarnya yang sudah rapi, Diga meminta beberapa tambahan handuk lagi. Dia mendudukan tubuh Gemma yang setengah basah ke atas kursi putar miliknya terlebih dahulu.

"Perlu bantuan lagi, Mas?" tanya Mbak Da.

Diga menggeleng. "Biar aku aja, Mbak," jawabnya. "Mbak tidur aja, makasih ya," lanjutnya sebelum perempuan yang mengenakan baju tidur itu beranjak dari kamarnya.

Diga mengunci pintu. Membuka bajunya yang juga basah, melemparnya ke keranjang kotor, kemudian mendekati lemari untuk mengambil baju ganti.

Tugasnya malam ini masih panjang, dia harus mengelap badan dan mengganti baju Gemma. Sebenarnya Diga mau minta bantuan Mbak Da dan ART yang lain biar cepat selesai. Masalahnya, Diga belum lupa kalau banyak 'bekas' di badan Gemma akibat perbuatan mereka kemarin malam. Bekas di lehernya yang sempat dilapisi concealer saja kini kelihatan jelas setelah terpapar air hujan. Daripada nantinya Gemma makin dituduh yang tidak-tidak, kan?

Pria itu menghembuskan napas beratnya. Dia menatapi Gemma yang tak berdaya di atas kursi lamat-lamat. *She looked so pretty with this dress,* masih kelihatan cantik dengan tubuhnya yang setengah basah. Itu membuat Diga terpanah sekaligus kesal mengingat betapa dekatnya dia dengan Marco ketika memakai *dress* ini. Kenapa sih harus Marco?

Apa lebihnya Marco dari dirinya?

Handphone perempuan itu berdering makin berisik. Dengan mata menyipit, Gemma meraba pahanya untuk mengambil tas yang dipangku, dengan gerakan lemah membuka flap, mencari handphonenya. Segera mendekatkan ke telinga sebelum berbicara,

"Halooo... pacar..."

"Iyaaaa."

"Aku gak papaaaa..."

"Mau tiduuuuur."

"Daaaaah..."

"... sayaaaaaaaang...."

Begitu. Diga salut dengan kesabarannya yang tidak mencoba merebut handphone Gemma dan membantingnya ketika mendengar percakapan sialan itu. Sebegitu niatkah Gemma menyakitinya?

Tidak apa-apa.

"Kamu pacaran sama Marco?"

Gemma mengangguk riang. "Yaaaaaaa, kamu gak boleeeh nyakitiiin aku lagiiii atau Marco maraaaaah. Kamuuuuu bisaaaa dimatiiiin diaaaaa!"

Diga hanya berdecak tak paham lagi dengan segala drama sialan yang dilaluinya hari ini.

***

Gemma memulai hari dengan terbangun di kamar yang tampak asing, mendapati tubuhnya tidak lagi dilapisi dress satin berwarna maroon yang dia pinjam dari Addien, melainkan bathrobe warna putih. Di kala kepalanya masih berdenyut-denyut, Gemma lekas waspada. Ruangan ini besar, mewah, dan bernuansa abu-abu. Ranjangnya empuk, wanginya juga enak sekaligus menenangkan.

Sempat terpikir kalau ini kamar Marco... atau bisa juga Marco sudah menjualnya ke om-om hidung belang! Seketika, perempuan itu mendadak waspada. Kewaspadaannya mereda ketika mendapati Diga yang memainkan handphone sedang duduk di sofa.

Sebentar, kalau mengingat Gemma kesal sekali terhadap Diga, bukankah seharusnya dia makin waspada? Bukankah tidak seharusnya dia berada satu ruangan dengan pria yang dihindarinya?

Belum selesai berpikir, perutnya bergejolak, kontak mata dengan Diga, pria itu cukup peka dengan segera menunjuk arah pintu kamar mandi.

Gemma buru-buru turun dari ranjang dan berlari ke pintu berwarna hitam di barat ranjang, mendorong pintunya dengan tergesa-gesa. Water closet terbuka otomatis, di saat itu pula Gemma membyang isi perutnya. Sementara Diga yang menyusul sudah berjongkok di belakangnya, merapikan rambut berantahkan perempuan itu agar tidak terkena muntahan.

Muntahan hanya mengeluarkan cairan and saliva.

"*You were drunk without eating anything before?*" tanya Diga.

Oh ya, jelas. Dia belum makan malam. Sayangnya, tidak ada yang bisa dikeluarkan malah membuat mual itu makin parah. Tidak enak sekali perutnya.

Gemma benci rasa mual, dia juga benci muntah karena punya kenangan buruk soal muntah. Dia benci rasa pada mulutnya. Dia takut penyakit lamanya kambuh karena ditandai dengan muntah. Kepalanya yang pening terasa makin nyeri tiap detiknya, perempuan itu mendudukan bokongnya di lantai marmer.

Kepalanya masih menghadap *water closet,* berhuek-huek ria kapanpun dibutuhkan.

"Minum dulu..." Diga memberikannya segelas air putih yang ditolak Gemma. Dia tidak mau menelan apa-apa, bahkan air putih terutama dari Diga. "Gemintang, minum dulu," ulangnya memerintah.

Kalau efek dari mabuk semenyakitkan ini, maka Gemma menyesal telah minum-minum sampai mabuk. Mengalah, dia akhirnya meminum air yang diberikan Diga ketika rasa mual itu sedikit berkurang, mengembalikan gelasnya ke tangan pria itu ketika sudah setengah tanpa melihatnya.

Satu menit... lima menit... sepuluh menit... Gemma belum keluar juga. Masih terduduk di marmer dengan tangan menyender di water closet. Jujur, dia betah. Desain kamar mandinya membuat ingin berdiam berlama-lama. Kalau perlu tidur di sini sekalian. Toh kepalanya yang pening mendukung rasa kantuknya.

Sementara Diga yang tadinya keluar, kini sudah berdiri lagi di ambang pintu.

Gemma yang masih duduk di marmer menengadah. Menebak-nebak dia sedang berada di mana. Kayaknya sih, kamar Diga.

Gemma memalingkan wajah, sementara Diga masih berdiri di ambang pintu. Memperhatikannya.

Canggung karena perutnya mulai merasa kembali bergejolak.

"I am sorry for leaving you just like that, kemarin, aku beneran berpikir kamu masih tidur..." Diga membuka mulutnya.

No, you did not even remember my existence when she called you. Bisik Gemma dalam hati, terlalu malas dan tidak bertenaga untuk menjawabnya.

"*I don't mean to treat you like a whore,* kepikiran aja nggak... *I am really sorry for hurting you,*" jelas Diga kalem. Sesekali memegang hidungnya yang memerah, kayaknya lagi flu. *"She called me because something bad happened to her and I..."*

Gemma menggelengkan kepalanya, "*You don't need to explain me anything,"* bisiknya parau, akhirnya bersuara. Gemma bahkan kaget mendengar suaranya seserak ini, pantas tenggorokannya terasa sesakit itu. "*That's okay*. Lagipula, kita udah gak punya hubungan apa-apa."

Giliran Diga yang terdiam, mungkin tidak siap dengan jawaban Gemma.

"Kita memang gak mungkin bisa sama-sama." Gemma melanjutkan. "*Thanks for reminding me about that*."

Huachiiiim. Pria itu malah membalas dengan bersinnya yang menggelegar.

CHAPTER 35

I am not supposed to be here.

Kalimat itu terus berlalu lalang di kepala Gemma sembari dia mengumpulkan kesadarannya.
Dia tidak seharusnya berada di ruangan dengan nuansa abu-abu yang notaben merupakan kamar bujang mantan suaminya untuk kali pertama, tidak ketika dia sudah mengabari pria itu kalau sedang tidak mau diajak berbicara.

Satu hal tentang Diga yang Gemma tahu, Diga akan memberinya ruang kalau Gemma meminta begitu. Diga tidak akan mengajaknya berbicara kalau Gemma tidak mau. Kalaupun harus menegur ketika berpapasan, itu juga hanya sapaan seadanya. Lantas, kenapa bisa-bisanya Gemma berakhir di kamarnya dan terus diajak berbicara? Mana pakai dimarah-marahi pula. Nada suaranya memang tidak tinggi sih, tapi Gemma merasa disalah-salahkan ketika kesarannya perlahan kembali.

"*Why are you si reckless? You were overly drunk in the middle of strangers who could harm you.* Sadar gak kalau apa yang kamu lakukan itu berbahaya? Kamu juga bisa keracunan alkohol." Pria itu menatap Gemma yang duduk di sisi ranjang lamat-lamat layaknya Gemma melakukan kesalahan besar, sementara Gemma buang muka karena salah fokus dengan Diga yang sekali masih menggosok-gosok hidung

kemerahannya. Beberapa kali pria itu kelihatan mau bersin di tengah raut seriusnya, tapi tidak jadi.

Dibandingkan menurut, perempuan itu hanya memutar bola mata jengah, menunjukan sisi pemberontak yang telah lama terbelenggu dalam jiwanya. Memangnya Diga siapa? Pria itu tidak berhak mengajarinya!

She should admit that, Gemma tidak pernah minum sebanyak itu, dia juga tidak pernah berada di kondisi semabuk itu sampai-sampai melupakan sebagian besar apa yang terjadi tadi malam. Kepalanya masih pening, mualnya belum berhenti. Perutnya juga nyeri. Dia sudah meminum air mineral dan jus tomat yang dipercaya bisa mengurangi mabuk, itu juga dia minum karena dipaksa oleh Diga. Tadi sempat minta paracetamol yang bikin Diga mendengkus, katanya paracetamol tidak bisa diminum ketika masih dalam pengaruh alkohol.

Sebagai orang dewasa, Gemma tahu kalau dia salah, tapi dia tidak suka Diga mengomelinya dengan perkataan layaknya pria itu peduli.

Diga tidak berhak begitu setelah apa yang diperbuatnya terhadap Gemma. Toh, pria itu tidak pernah serius peduli padanya. Pasti basa-basi, kan? Dia sudah muak dengan segala basa-basinya.

Dibandingkan menjawab meskipun ingin, perempuan itu memilih menutup bibirnya rapat-rapat. Dia hanya ingin segera pulang dari sini dan menjaga jarak sejauh mungkin dari Diga, tidak peduli senyaman dan semenakjubkan apapun kamar ini.

“Seriously, Gemma. I know I am guilty for leaving you just like that. I am so sorry. I really mean it. Tell me, what should I do to make everything right again?" Suara Diga mulai frustasi, ah bahkan Gemma

tidak pernah melihat Diga sefrustasi ini sebelumnya. Biar saja, Gemma tetap tidak mau menggunakan hati. “Aku benar-benar gak tahu harus ngapain biar kamu mau ngomong sama aku."

Satu-satunya yang terlintas dalam kepalanya adalah, dia hanya mau cepat keluar dari sini.

Namun, diamnya perempuan yang mulai *sober* itu berakhir ketika dia mendapati nasib naas gaun satin merah cantik yang dikenakannya tadi malam, terdapat sobekan tidak manusiawi di bagian atas sampai dada. Jelas darahnya berdesir. Merasa ngeri bercampur marah.

“Apa yang udah kamu lakuin ke aku?” Suaranya jelas penuh tuduh. Dingin dan seperti menahan tangis.

“Aku gak ngapa-ngapain.”

Gemma berdecak, Diga bisa-bisanya masih berusaha mengelak setelah bukti yang dia lihat menyatakan sebaliknya.

"Aku beneran gak nyangka kamu bisa ngelakuin hal sejahat ini..."

Ayolah, Gemma merasa naif karena sempat meyakini Diga tidak berbuat apa-apa terhadap tubuh tidak sadarkan dirinya ketika dia terbangung dengan alas yang sudah berganti, tanpa pakaian dalam apa-apa di baliknya pula.

"I really did not do anything, for God's sake!" ujar pria itu mengulangi untuk ke sekian kali. "Huacim..." kemudian ditambah bersin yang akhirnya berhasil.

Sementara Gemma masih meratapi gaun yang dia pegang. Ada banyak hal yang membuatnya pusing, salah satunya karena gaun ini punya

Addien. Gemma bahkan meringis saat sadar itu bikinan rumah mode mana. Memang dari awal tidak seharusnya dia memakai barang orang lain meskipun Addien yang meminta. Kalau begini kan, panjang urusannya.

"Aku---HUACHIM." Diga kembali bersin sebelum menjelaskan, untuk sekian kalinya pria itu mendekatkan siku ke hidung, kemudian mengeluarkan suara bersinnya. Hidung mancungnya kemerahan dan berair, kelopak dan bawah matanya juga memerah.

"Buang ingus dulu sana," suruh Gemma.

Tanpa menjawab, Diga berjalan ke arah meja untuk mengambil tisu, membuang ingus, kemudian cuci tangan. Sekembalinya dari westafel, dia berdiri lagi di hadapan Gemma yang masih menatapnya penuh tuduh. "Aku hanya ganti dress kamu yang basah, terus udah. *I did not lose my mind yet to touch your drunk body!*"

Apakah Gemma percaya? Jelas tidak boleh!

Perempuan itu berdecih, menduga kalau Diga sengaja *playing innocent*. Bahkan wajah belagak polosnya yang penuh warna merah di beberapa bagian tidak lagi mempan membuat Gemma iba.

"Jadi, kenapa bisa sobek parah kayak gini?"

"Kamu yang... Huachim... narik sendiri terus sobek," jelas Diga terjeda bersinnya.

"Gak mungkin! Buat apa coba aku ngerusak baju yang aku pakai sendiri?"

"Ya, gak tau."

Jawaban itu membuat Gemma memandangnya makin tidak percaya. Mata perempuan itu juga mulai berkaca-kaca, membuat Diga melangkah mendekatinya. Sementara Gemma mengangkat tangan kanannya, meminta Diga tetap jaga jarak. Dia tidak mau pria itu menyentuhnya; entah itu memeluk, mengelus atau hanya sekadar menatap matanya dengan jarak intens. Dia tidak suka.

"*Okay, listen!* semalam kamu kehujanan, baju kamu basah. Gak mungkin kamu tidur dengan baju yang basah, *so I thought, I should change your clothes*. Tapi, ketika aku mau buka baju kamu, kamu tiba-tiba ngamuk." Diga menjelaskan seiring dengan kupingnya yang berubah warna seperti kepiting rebus. "Terus kamu narik-narik dress yang kamu pakai sampai sobek. Juga nyakar aku, ini kalau gak percaya," lanjutnya menunjukan beberapa bekas goresan tipis di lengan kirinya. "Setelah itu, kamu pingsan."

Masa iya dia segarang itu?

Kening Gemma berkerut," Apa buktinya? Bisa aja aku begitu karena self-defense, kan?"

"*Sorry*, gak sempat ngerekam," jawabnya. Kemudian dengan tololnya, Diga malah melihat ke langit-langit ruangan, "juga gak ada CCTV di kamar ini."

Gemma mendengkus layaknya berat sekali beban hidupnya.

"Oh, atau kamu bisa melakukan visum, itu bisa jadi bukti, mumpung belum 24 jam," lanjut Diga layaknya dia baru mendapati penemuan yang sempurna. "But I can swear to God that I didn't do anything." Rautnya bersungguh-sungguh.

“...”

“Gimana? Mau nggak? Aku bakal bertanggung jawab-bahkan bersedia dijebloskan ke penjara kalau benar melakukan hal yang kamu tuduhkan."

Tidak harus sejauh itu juga, sih.

Baiklah, Gemma mungkin bisa percaya Diga kalau pria itu tidak melakukan hal buruk padanya ketika dia tidak sadarkan diri. Kain yang dia pegang bahkah masih lembab, Diga juga bersin-bersin yang kayaknya efek air hujan. Mereka mungkin memang kehujanan, lalu Diga hanya mengganti pakainnya.

Walau kalaupun ada sesuatu yang terjadi, setengah dari diri perempuan itu yakin kalau dirinya lah yang memulai sekaligus memaksa. Seperti Diga yang mabuk sewaktu di Bali yang nyaris membuatnya kehilangan kendali, Gemma yakin kalau kelakuan gatalnya ketika mabuk lebih parah. Namun, itu tetap tidak bisa membuat Gemma tenang mengingat gaun yang dipegangnya tetaplah rusak. Mana kayaknya dia tidak bisa meminta pertanggungjawaban Diga buat ganti rugi, toh ini lebih karena kelalaiannya sendiri.

“Makanya, gak usah kebanyakan minum alkohol, apalagi sampai mabok, kalau diapa-apain beneran kamu juga gak bakal tau. Belum lagi perginya sama orang yang nggak jelas."

Gemma mencibir, kesal dengan perkataan sindiran Diga. “Heh, aku juga coba-coba alkohol setelah nikah sama kamu kali, sebelum itu aku gak pernah! Kamu yang bawa pengaruh gak jelas dalam hidup aku!" balas perempuan itu sinis, malah *playing victim*.

“Gimana?"

Gemma memicing. “Papa gak bolehin aku minum alkohol, coba-coba aja gak boleh. Tapi, pas nikah sama kamu, kamu bolehin. Yaudah aku coba, terus ketagihan sampai sekarang.”

Diga tercengang. “Aku gak pernah bolehin kamu minum sampe mabok ya."

“Itu karena aku gak punya kewajiban untuk mendengarkan pendapat kamu lagi.”

Pria itu tidak bisa lagi berkata-kata.

Percakapan mereka terjeda karena suara ketukan pintu kamar yang membuat Gemma sontak berbaring dan menyembunyikan tubuhnya di balik selimut, berpura-pura masih tertidur. Pencitraan baik-baik yang susah payah dia bangun dulunya kini sia-sia setelah dia ketangkap basah minum sampai mabuk berat, belum lagi Diga bilang kalau Gemma sempat mengamuk kayak singa. Perempuan itu bahkan menahan napas agar eksistensinya tidak disadari siapa-siapa, sampai dia merasa selimut yang melindunginya tersingkap.

"Udah gak ada siapa-siapa," suara bariton pria itu memberitahu.

Mata bulatnya yang tertutup berlebihan terbuka perlahan, mendapati Diga berdiri tegak di samping ranjang.

"Aku gak mau ketemu Eyang," balas Gemma tiba-tiba, suaranya pelan. Dia kemudian menududukan tubuhnya, menunjukan raut panik yang berusaha dia sembunyikan. Gemma memang tidak mendengar

semuanya, tapi dia mendengar kalau Eyang mau menemuinya. “Aku gak siap.”

Gemma juga awalnya tidak siap ketemu mantan mertuanya, walau ternyata beberapa hal tidak seburuk prediksinya. Hanya saja, Eyang berbeda. Di antara semua orang, Eyang yang paling mendukung hubungan pernikahannya dengan Diga dulu. Eyang menerimanya walau dia bukan apa-apa. Eyang juga banyak membantunya hingga dia merasa dihantui hutang budi.

“Eyang udah lama mau ketemu sama kamu, dia udah nanyain kamu dari opname waktu itu.”

"*Pleaseee*, aku gak bisa," mohonnya kemudian, dia bahkan menangkap dan memegang tangan Diga, alisnya bertaut dengan raut meminta pertolongan, lupa kalau berniat menghindari sebisa mungkin. Mulai melunak kepada Diga karena butuh bantuan.

“Yaudah, oke. Nanti aku omongin,” ucap pria itu. “Tapi ada syaratnya."

Gemma melepaskan genggaman tangannya. “Apa?”

“Kamu udahan ya marahnya?"

Perempuan itu tentu menggeleng, “Jangan jadi oportunis gini dong!” balasnya tidak mau sepakat sekaligus sadar kalau dia seharusnya masih memusuhi Diga sampai setidaknya tahun depan.

Ingat gem, lo cuma dijadikan mainan sama dia!

Perempuan itu membasahi bibirnya yang terasa kering.

Ini lagi, kenapa dia jadi mengobrol sok manis dan salah tingkah begini dengan Diga? Makanya kan, memang paling benar mereka tidak dipertemukan kalau Gemma sedang marah. Karena sekalinya mereka bertemu kemudian Diga mengajaknya berbicara dengan tampang polos, Gemma pasti kalah. "Kenapa sih kamu bawa aku ke sini?"

"Menghindari Marco dan jaga-jaga aja," jawab pria itu enteng. "*He could kill me easily if I brought you to our home,*" lanjutnya bercerita. Our home, katanya. "Untungnya sih, dia semalem gak sampe nyusul."

Gemma lagi-lagi menghemhuskan napas beratnya, tidak menyangka otak Diga masih jalan juga dan sadar kalau Marco itu berbahaya dan tidak seharusnya dijadikan lawan ketika ingin cari gara-gara. "Bagus sih kalau nyadar."

"Ah, bukannya itu berarti dia gak bertanggung jawab? Dia gak bisa jagain kamu. Dia bahkan gak nyusul padahal kamu ngilang di saat lagi mabok *and vulnerable. You are lucky nothing bad happened to you."*

Kenapa Diga jadi menakut-nakutinya?

Gemma memilih diam, pandangan matanya mendadak tidak fokus. Pasti terjadi sesuatu sampai Marco tidak menyusulinya. Iya kan? Gemma jelas lebih mempercayai Marco daripada Diga, setidaknya untuk saat ini.

Omong-omong soal Marco, perempuan itu jadi teringat beberapa momen gila tadi malam. Dia gelagapan mencari letak handphone-nya yang tidak kelihatan di sekitarnya. Mau tanya Diga, tapi masih gengsi, meskipun perasaannya sudah lebih tenang dari saat pertama kali diajak mengobrol oleh dan diingatkan dengan apa yang membuatnya kecewa. Perempuan itu mengacak-acak tempat tidur yang sudah berantahkan, sampai akhirnya Diga berdiri di hadapannya dan menyerahkan benda

persegi panjang seukuran telapak tangan dengan casing warna pink. Baterainya sudah terisi penuh, membuat Gemma mendongakan kepalanya untuk menatap pria di hadapannya. Seharusnya dia berterima kasih, walau kata-katanya tertahan di ujung lidah.

Bukannya segera menelpon Marco karena terdapat banyak sekali panggilan tidak terjawab dari pria itu, Gemma juga tertarik dengan notifikasi dari Instagram yang mendadak penuh. Bahkan jauh lebih banyak dari saat dia panjat sosial dengan Sally dan selebgram terkenal lainnya di pesta Jonathan.

Detak jantungnya berdegup kuat, takut viral.

Menjalankan aplikasi Instagramnya, perempuan yang matanya sembab itu tercengang dengan apa yang menjadi penyebab utama. Dia ditandai dalam postingan terbaru Marco, ada fotonya mengenakan gaun maroon sambil duduk di sebelah Marco. Mesrah dan dekat sekali. Terdapat caption yang bertuliskan, 'Girlfriend' dilanjutkan dengan emotikon gelas sampanye. Raut Gemma yang sudah pucat, kini makin pasih. Alasannya untuk menghubungi Marco sesegera mungkin jadi bertambah.

Dia terlalu lama meratapi layar, ketika mendongak, sekali lagi matanya terkunci dengan manik gelap milik Rediga yang kini sudah duduk di sofa, pria itu terus memperhatikannya yang bikin Gemma makin tidak nyaman. Dia tidak suka cara Diga menatapnya karena itu bisa membuatnya segera memaafkannya.

“Aku mau mandi,” ucapnya jutek.

“Handuk kamu udah disipain di bathroom."

Tanpa menjawab, perempuan itu turun dari ranjang. Dia beranjak ke kamar mandi sambil membawa handphonenya. Memastikan pintu sudah tertutup rapat, dia segera menghubungi Marco.

"Good morning sayaaang," pria itu mengangkat setelah beberapa kali deringan. Suara bassnya terdengar parau, khas orang baru bangun tidur tapi enak didengar.

"Kok lo ngeposting di Instagram sih?" tanya Gemma. Tidak jadi protes kenapa Marco tidak membiarkannya hilang begitu saja tadi malam, yang ini lebih urgen. Saking urgennya, Gemma tidak berani mengecek pesan masuk di Instagramnya, takut-takut banyak kekasih gelap Marco yang marah-marah.

"Sengaja... Everyone should know how pretty and gorgeous my girlfriend is."

Gemma meremas rambutnya frustasi, jelas dia samar mengingat tawaran impulsifnya terhadap Marco yang dia lakukan demi menghindari Diga.

"Kita kan cuma pura-pura!"

"*Masa?"*

"Iya lah!"

"*Bodo hahahahaha*." Dia tertawa puas. Sumpah, tawanya terdengar sangat menyebalkan.

"Marco, gue serius!"

Masih tertawa, Marco melanjutkan, “Kamu pikir aku gak serius?”

“Gak usah pake aku-kamu. Geli, tau!”

"Aku tipe pacar yang posesif dan cemburuan loh sayang. Itu juga biar orang-orang tau pacar aku gak ada yang boleh deketin, apalagi ganggu. Kalau berani, bakal aku hajar, terutama mantan kamu yang udah sering nyakitin kamu itu.”

Tapi lo biarin gue pulang sama dia, geblek!!! Rasanya Gemma ingin meneriaki Marco, meminta pertanggung jawaban kalau perlu.

"Kamu masih di rumah temen kamu yang Dini-Dini itu gak? Mau aku jemput? Masih ngantuk sih, tapi demi ketemu kamu ya aku siap sekarang.”

"Addien, woy, bukan Dini!"

Oh, pantas. Marco tahunya Gemma pulang dengan Addien, bukan Diga.

Terlalu banyak yang ingin Gemma bicarakan dengan Marco, tapi berakhir tidak ada yang bisa dikatakannya. Sambungan telepon dengan Marco akhirnya terputus dengan banyak pikiran berkecamuk di kepalanya. Gemma pikir, semua ini sudah cukup rumit, belum lagi perutnya yang terasa sakit sekali, melebihi rasa mualnya yang juga menjadi.

Perempuan itu duduk di water closet, merasakan perutnya perih, perasaannya kian tidak enak. Berdetik-detik hingga dia sadar ada darah yang keluar dari selangkangannya. Mata besarnya menatap nanar bercak darah di jari-jemarinya. Tidak banyak, mestruasi merupakan sesuatu yang normal bagi perempuan. Gemma seharusnya lega, karena berarti dia baik-baik saja setelah telat hampir dua minggu. Iya, dia menghitung

kalau dia telat 15 hari. Sayangnya, itu membuat matanya yang berkaca-kaca mulai menjatuhkan bulirnya, tanpa diminta apalagi diperintah. Suasana hatinya berubah drastis. Dadanya terasa sesak luar biasa karena beberapa hal tidak menyenangkan terjadi berurutan.

Gemma geleng-geleng, menenangkan diri sendiri sebelum dia menangis, mengingat sebagian dirinya memaksa untuk begitu. *Kenapa menangis, sih?* Tangannya memegang dadanya yang sesak, berharap melakukan itu bisa membuatnya membaik. Mungkin ini hormonal, makanya dia jauh jauh lebih sensitif.

Lagi-lagi, dia belum hamil. *Well,* sinting sekali kan dia malah berharap hamil setelah melakukan hubungan badan di luar nikah bersama mantan suaminya? Gemma pasti telah kehilangan akal sehatnya.

"It's okay, it's okay," bisiknya pelan. Mungkin semua ini adalah pertanda kalau dia memang harus menyerah. Tidak lagi menyelipkan harapan barang sedikit saja. Gemma menghabiskan waktu terlalu lama di kamar mandi, beberapa kali Diga mengetuk pintu untuk memastikan kondisinya yang Gemma jawab kalau dia baik-baik saja.

Selesai mandi, perempuan itu segera keluar dari sana. Memaksakan diri agar terlihat baik-baik saja, lalu menghampiri Diga yang masih duduk di sofa. Pria yang tadinya memainkan handphone itu mengangkat kepala, memperhatikan gerakan Gemma dan rautnya yang dingin.

"Aku pacaran sama Marco," ucapnya parau tiba-tiba ketika sudah berdiri di hadapan pria itu.

Diga tidak merespon, dia hanya mendongak, menatap Gemma dalam diam.

“Kita gak bisa lagi terlalu dekat, karena aku udah pacaran sama Marco!”

“...”

“Marco kurang cocok sama kamu dan kayaknya aku harus menghormati keinginan dia. Kita harus jaga jarak. Kamu atau aku yang keluar dari rumah?”

"You are just kidding, rite?"

Gemma menggeleng, "Aku serius. Dia baik, terus keren. Aku juga naksir dia dari lama. Terus dia juga sayang sama aku, dia ju..."

Gemma tidak bisa melanjutkan berbicara karena Diga menarik tangannya, pria itu berdiri hingga mereka hadap-hadapan, ada rasa tidak terima dalam tatapannya yang dalam.

“What's wrong with you?"

“Gak ada.”

"Then, why?”

“Apa?”

"You just promised you will never leave me."

"Waktu itu... aku hanya terbawa suasana," jawab Gemma asal.

“You really want to punish me?”

“No.”

“You comeback, make me fall for you and then you leave me hanging."

Gemma hanya tersenyum masam. Mungkin dia kesurupan karena di saat begini, dia malah berani menantang tatapan mata gelap Diga. "*You don't like me either to fall for me*. Kamu biasa aja. Orang yang kamu cinta itu bukan aku, tapi Gianna. Kamu cuma bosan dan kebetulan ada aku yang bisa kamu mainin... atau kalau kamu gak suka kata mainin, kamu jadiin aku pelarian. Atau kamu cuma penasaran karena aku gak mengiyakan keinginan kamu ketika kamu biasa mendapatkan apa yang kamu mau." Nada suara Gemma bergetar. "*Oh, or is it because I can make you turn on?* Itu namanya nafsu, bukan cinta! Kamu gak mungkin jatuh cinta sama aku."

"Udah dibilang gak usah sotoy soal perasaan orang." Diga menegak salivanya. Mukanya memerah dengan begitu kentara. "Kenapa tiba-tiba jadi begini sih?"

Gemma menggeleng, "Ini nggak tiba-tiba," jawabya. Dia menghela napas berat sebelum melanjutkan ucapannya.

"Lagipula, kita sudah lama berakhir, gak ada yang bisa dimulai lagi." Perempuan itu kemudian mendongakan kepalanya, menatap aristektur langit-langit ruangan yang indah, mungkin ini caranya menahan air mata yang berkumpul di pelupuk mata. Napasnya pendek, susah sekali menegak saliva. "Aku udah beneran capek,," bisiknya pelan dengan suara yang begitu menyakitkan.

Dia mengambil baju ganti yang disiapkan, balik lagi ke kamar mandi untuk mengenakan pakaiannya. Dia keluar dengan pakaian ganti. Rambutnya yang basah belum disisir, muka sembabnya juga tidak dipoles apa-apa. Namun, perempuan itu sesegera mungkin mengumpulkan barang-barangnya agar bisa cepat pulang ke rumah. Entah rumah yang mana.

Sayang sekali, langkahnya terhenti karena Diga menahan tangannya. Pria itu menatapnya dingin, benar-benar dingin sampai Gemma yang sedang tidak takut apa-apa merasa terintimidasi. Diga memang tidak pernah murka padanya, tapi dia tahu sejauh apa pria ini ketika murka.

"Lepasin gak?!"

"Do you think you can go out easily after what you've done to me?"

CHAPTER 36

Semuanya terjadi begitu saja. Gemma sampai tidak paham dengan dirinya sendiri karena beberapa saat setelah Diga menahannya, dia malah menangis. Bukan tangis biasa pula, karena rengekannya histeris. Reaksinya berlebihan, Diga bahkan langsung melepaskan tangannya dan memundurkan langkah, menatapnya penuh tanya. Namun tangis perempuan itu malah makin menjadi di tengah tubuhnya yang mulai bergetar. Semakin dia cegah, semuanya malah semakin parah.

What the hell is wrong with herself?

Gemma tidak terlalu fokus dengan sekelilingnya. Di detik berikutnya, dia menyadari kalau pintu kamar Diga sudah terbuka. Ada Mami yang mengenakan stelan blazer rapinya, menatapnya khawatir, juga dua orang ART yang datang bersama Mami. Kamar ini menjadi ramai dalam seketika, membuatnya menjadi tontonan hingga Mami meminta Mbak Da dan satu ART lainnya yang berada di ruangan ini keluar kemudian menutup pintu. Terisa Gemma, Mami dan Diga di ruangan yang kini sudah tertutup kembali tersebut.

"Gemma, *what's wrong?"* tanya Mami dengan dahi berkerut.

Mami setatapan dengan Diga beberapa saat sebelum melangkah mendekati Gemma, membuat Gemma sontak memundurkan kakinya. Namun, perempuan paruh baya itu tetap memaksa. Tanpa meminta persetujuan, Mami membawa Gemma ke dalam pelukannya. Pelukan yang awalnya Gemma tolak. Pelukan yang awalnya membuat teriakan perempuan itu makin kuat.

Napasnya memburu dengan dada yang jelas naik turun. Dia tidak mau mempertanyakan bagaimana bentuk wajahnya. Mami harus menaruhkan seluruh tenaganya agar Gemma berhenti memberontak. Untungnya tidak lama setelahnya, Gemma mulai tenang di dalam pelukan Mami. Mami juga membelai rambut basahnya dan mengusap-usap punggungnya. Pelukan itu hebat sekali, ya. Perlahan namun pasti, sesuatu dalam diri Gemma yang kacau terasa lebih baik.

"*What has you done to her*?" Mami menuduh Diga setelah kondisi Gemma mulai kondusif. Berbeda dengan perlakuannya pada Gemma, perempuan itu menatap tajam Diga yang dibelakangi Gemma, layaknya anak bungsunya itu telah melakukan hal keji yang bikin malu keluarga.

Namun Diga malah tetap diam saja, pria yang awalnya memperhatikan Gemma dalam pelukan Mami itu kini memilih menatap lantai.

"What the hell is going on, Rediga?"

Diga hanya membasahi bibirnya. Rautnya murung, membuat Mami berkali lipat lebih khawatir.

Berhasil mengatur napas pendeknya, di situlah Gemma sadar kalau dia sangat drama dan memalukan, dia sendiri tidak paham kenapa bisa-bisanya berkelakuan seperti ini dan sejuah ini. Dia tidak bisa mengontrol dirinya dalam beberapa waktu, seperti sesuatu yang tidak bisa dia kendalikan tengah mengambil alih. Entah ini betulan hanya sekadar hormon menstruasi, atau dia butuh penanganan psikiater. Yang kedua lebih masuk akal.

"Rediga?" Mami masih meminta penjelasan, sementara tatapan Diga mendadak kosong.

Gemma menggeleng, memberitahu kalau ini bukan salah Diga, dianya saja yang terlalu drama di kala mulutnya belum sanggup berkata-kata.

"Sweetheart, you are not okay and that's okay." Begitu kata Mami, masih mengusap-usap punggungnya. Suara perempuan itu lembut sekali sampai-sampai Gemma yang tadinya menghapus paksa air matanya, kini kembali terisak. Tangannya tanpa sadar malah memeluk balik Mami. Dia menyedihkan sekali, ya?

Beberapa tahun terakhir, Gemma harus melewati masa sulitnya seorang diri. Mendapati dia dipeluk seperti ini oleh orang yang dia pikir tidak akan lagi memberikannya, benar-benar meringankan beban yang tadi sempat menakutinya bertubi-tubi.

Perempuan yang masih memeluk Gemma itu masih memandang satu-satunya lelaki dalam ruangan yang berdiri layaknya seorang pengecut.

"*You know what to do..."*

Mami tidak tahu sudah berapa kali Diga meminta maaf pada Gemma hari ini, dia melakukannya bahkan tanpa diminta. Bukannya mengikuti kemauan Mami, pria itu hanya menatap punggung Gemma yang membelakanginya beberapa waktu, kemudian melangkahkan kaki keluar dari kamarnya tanpa berkata-kata, yang jelas membuat sang ibu menghembuskan napas frsustasi.

“Maafin Diga ya, Gem,” ucapnya kemudian. Dan dia benar-benar tulus dalam mengatakan itu.

Gemma hanya membalasnya dengan isakkan tidak jelas.

***

Di umurnya yang tidak lagi muda, Tammy seharusnya tidak lagi mengurusi hal-hal kekanak-kanakan seperti ini. Namun, menjadi bagian dari keluarga besar yang nama baiknya harus selalu dijaga membuatnya mau tidak mau memastikan kalau segala hal harus berjalan sewajarnya.

Perempuan paruh baya itu sudah siap-siap dengan janji temu yang harus dia tepati. Namun, situasi yang terjadi di rumahnya lebih mendesak. Setelah mengabari Sang Suami yang berangkat terpisah dan asisten pribadinya untuk mewakili, dia memilih turun ke lantai bawah, berjalan melewati dapur kotor dan berhenti di sebuah pintu yang tertutup rapat dekat kolam renang.

Dia menekan knop pintu, tidak terbuka. Kemudian tangannya membentuk genggam dan terayun menyentuh pintu.

"Rediga*, I know you are there."*

"..."

Tammy sekali lagi mengayunkan jemarinya menyentuh pintu. Masih bersabar dengan ritme yang beraturan.

"You are mature enough to understand how to deal with problems like adults, right? So, let's talk..." Suaranya lembut, tapi tegas.

Dan masih saja belum ada jawaban kecuali beberapa pekerja di rumahnya yang diam-diam mengintip.

Sebagai ibunya, Tammy belum lupa kebiasaan anak ini ketika menghadapi perasaan negatif yang berlebihan. Dari bocah sampai memasuki usia kepala tiga pun, cara Diga merajuk tidak ada bedanya. Berbelas menit dia membuang waktu di depan pintu berakhir sia-sia.

Mau tidak mau, dia harus memanggil salah satu *security* untuk membobol pintu dari kayu jari di hadapannya. Hanya dengan cara itu pintu bisa terbuka mengingat semua kunci serap sudah pasti disembunyikan Diga.

Lagipula, itu pintu gudang, dirusak pun tidak masalah.

Sebelum diubah menjadi gudang, itu dulunya kamar Bi Iin, ART yang dekat sekali dengan Diga sejak pria itu bayi. Kalau ada masalah atau keluh kesah, Diga biasanya menghampiri dan bercerita pada Bi Iin karena Mami tidak punya waktu di rumah. Padahal sampai Diga tamat Sekolah Dasar, kemampuan Bahasa Indonesianya benar-benar jelek, sementara Bi Iin tidak bisa Bahasa Inggris. Mereka mengobrol lewat isyarat, dan entah bagaimana mengerti maksud satu sama lain dengan bahasa yang setengah-setengah. Bi Iin menjadi orang pertama yang diberitahu banyak hal oleh Diga, bahkan sebelum Tammy yang merupakan ibu kandungnya sendiri.

Bi Iin sudah tidak lagi bekerja di sini, namun Diga masih menghampiri kamarnya. Mungkin baginya, hanya Bi Iin yang bisa memahaminya lebih dari siapapun, bahkan melebihi ibunya yang sendiri.

Berdiri tiga meter di belakang pintu, Tammy menunggu pintu itu dibuka secara paksa. Untungnya tidak terlalu lama sampai akhirnya dia bisa masuk ke kamar kecil dengan tumpukan barang yang terbilang rapi. Perempuan itu menghidupkan lampu, tersenyum miris mendapati Diga duduk di atas salah satu box barang sambil menundukkan kepala layaknya bocah yang sedang dihukum, membuat dia berjalan mendekatinya.

"Gak kepanasan?" tanyanya. Tangannya bersedekap, memandangi putra bungsungnya yang berkeringat dengan prihatin.

Tidak dijawab membuat Tammy harus kembali berbicara. "Gemma barusan udah diantar pulang oleh Pak Bambang. *She told me it was not your fault,* dia hanya lagi sensitif terus juga minta maaf karena sudah membuat keributan."

Barulah Diga tampak tertarik, dia menjawab sambil mengangkat kepala untuk memandangi Maminya yang berdiri. "*Is she okay?"*

Tammy mengangkat bahunya. "*She told me she felt better now, but we don't know. Give her space for a while, ya?"*

"Terakhir aku kasih dia ruang, dia pergi terlalu lama."

"Tapi itu yang lagi dia butuhin sekarang."

Hening agak lama, sehingga Tammy mengambil kesempatan untuk bertanya. “So, how's your feeling?”

"I don't understand, Mom" gumamnya parau. "*I don't understand her and why she did all these things to me. We were fine before and all of sudden, she is acting like she hates me so much. And I..."* Suara yang awalnya menggebu-gebu dan penuh emosi itu berakhir terbata-bata, bahkan terjeda. Dia merasakan banyak perasaan negatif sekaligus, terutama sakit hati. "*I love her*. Emang salah ya, Mi, kalau Diga jatuh cinta sama dia?"

"..."

"Emang Diga gak boleh jatuh cinta ya?"

Tammy kembali menghembuskan napas beratnya. Tidak menyangka ungkapan seperti itu keluar dari mulut putra bungsunya dengan nada yang terdengar putus asa. Ayolah, Tammy masih ingat betapa kagetnya dia saat mendengar pengakuan Diga di usia remaja mengenai orientasi seksualnya yang tanda tanya. Rediga tidak memiliki ketertarikan pada siapa-siapa, tidak laki-laki, tidak perempuan, tidak juga keduanya.

Dia tidak bisa merasakan perasaan-perasaan remaja seperti teman-temannya. Ah, bahkan ada masa di masa suaminya sendiri menyangka Diga sebagai psikopat tidak berperasaan. Bagi Tammy, Diga merupakan anak baik. Bahkan sampai hari ini pun, Rediga tetap menjadi anak baik. Dia selalu berusaha menjadi baik. Semua anak-anaknya terlahir dengan beban mempertahankan nama baik keluarga, namun Diga memiliki satu beban tambahan, dia harus menerima dirinya yang berbeda di kala itu bukanlah perkara mudah.

Atau di saat Diga mengaku menginginkan Gianna, yang notabennya saat itu merupakan calon kakak iparnya. Kata Diga, dia tidak pernah menginginkan siapa-siapa untuk hidup bersamanya selain Gianna. Dan Tammy tidak bisa berbuat apapun ketika beberapa hal sudah terlambat, Gianna mengatakan kalau dia harus bersama Rama. Dan Rama juga bukanlah orang yang bersedia mengalah walau dipaksa.

Maka pada akhirnya, Tammy hanya bisa memohon agar Diga mengalah. Seumur hidupnya, dia tidak pernah memohon sepasrah itu pada seseorang, dan itu dilakukannya terhadap putranya sendiri. Tidak boleh terjadi peperangan antara Diga dan Rama. Tidak boleh ada yang berkeinginan menghancurkan satu sama lainnya. Dia harus menjaga keluarganya tetap utuh, tetap baik-baik saja, meskipun tanpa sadar yang harus dikorbankan adalah perasaan Diga sendiri.

Lucu ya, di kala dia tipikal orang yang percaya kalau dalam hidup banyak hal yang lebih harus dipikirkan daripada perasaan bernama cinta, dia khawatir keluarganya hancur hanya karena perasaan fana tersebut. Bahkan Edward VIII bersedia kehilangan tahta demi bersama pujaan hatinya yang merupakan seorang janda. Orang-orang bisa melangkah sejauh itu hanya demi perasaan yang sebenarnya sementara.

Tammy kemudian duduk di bagian kosong di sebelah Diga, membuat pria itu bergeser sedikit.

"Mami minta maaf ya, Ga," gumamnya. "Karena terlalu banyak ikut campur dalam urusan hidup kamu."

Pria itu lagi-lagi tidak memberikan jawaban. Hidungnya merah, bagian matanya juga sembab. Kelihatan jelas kalau dia sedang tidak enak badan. Tammy kini memeluk pinggangnya.

"Kamu sesayang itu ya sama Gemma?"

Diga mengangguk, membuat perempuan itu sekali lagi mengeluarkan senyum pahitnya. Apabila disuruh memilih, dalam keadaan dan situasi apapun, Tammy akan lebih mendukung Diga daripada Gemma. Bahkan ketika Diga yang salah sekalipun, dia akan tetap ada untuk putranya. Hanya saja tadi itu, dia telah mengetahui lebih banyak dari yang Diga tahu.

"Ga, kamu tahu kenapa tadi Mami menyuruh kamu minta maaf tanpa mencari tahu dulu apa yang terjadi? Ini bukan hanya tentang apa yang terjadi hari ini, tapi juga dua tahunan lalu... *You hurt her. We hurt her...*" Perempuan itu menegak saliva kesusahan. "Memang seharusnya dari awal Mami gak pernah memaksa kamu menikahi Gemma ketika kamu nggak mau...."

"..."

"Karena ketika Eyang kamu tahu kalau pernikahanmu dulu merupakan paksaan Mami, Eyang merasa marah dan kecewa. Beliau nggak hanya meminta pertanggungjawaban Mami, tapi juga Gemma...." Tammy membasahi bibirnya yang terasa kering. Memaksakan diri agar baik-baik saja.

Ini merupakan drama lama. Klise, tapi betulan terjadi dalam hidupnya. Tammy bukanlah sosok yang diterima begitu saja dalam keluarga suaminya. Dia harus melakukan banyak pembuktian hingga mertuanya bersedia menganggapnya. Walau sebagian besar yang dia lakukan, di mata ibu mertuanya tetap saja lebih banyak salahnya.

Eyang menerima Gemma seketika sejak kali pertama Tammy mengenalkannya, mengatakan kalau Diga lah yang memilih dan mencintainya padahal kala itu Gemma hanyalah orang asing bagi Diga. Satu-satunya perempuan yang pernah Diga bawa bertemu orang tuanya--bahkan bertemu keluarga besar mereka--hanya Gianna. Dan di mata orang-orang, Diga dan Gianna itu hanya 'berteman'.

Sebelum itu, Eyang sering mendengar banyak desas-desus tentang Diga mengenai pria itu yang merupakan penyuka sesama jenis, itu penyebab yang menjadikan Diga tidak pernah terlihat tertarik dengan perempuan. Eyang mengkhawatirkan Diga, sangat malah, dia mungkin memikirkan hal itu lebih dari apapun. Mendapati cucu kesayangannya itu akhirnya memiliki calon istri merupakan berkah yang dia terima dengan mudah. Bagi Eyang, yang penting Diga bahagia karena bisa menikah dan bersama orang yang dicintainya, itu sudah cukup, mengenai siapa perempuan itu dan latar belakangnya biarlah menjadi urusan belakangan.

Maka dari itu, ketika Eyang yang punya banyak mata-mata itu akhirnya tahu kalau Diga tidak pernah mencintai Gemma dan pernikahannya hanyalah omong kosong atas dasar terpaksa, Eyang merasa dikhianati dan mengeruhkan seluruh kesalahan terhadap Gemma. Dia tidak bisa membiarkan Gemma bebas seketika seperti biasa. Restu dan segala dukungannya terhadap Gemma pun hilang seketika.

"Hal yang dihadapi Gemma dua tahunan lalu itu sama sekali gak mudah, Ga." Napas Tammy terhembus berat. Tammy juga tahu mengenai kemarahan Eyang setelah perceraian Gemma dan Diga selesai, bahwa Gemma tidak pernah melakukan hal mengecewakan sebagaimana yang tertera dalam gugatan cerainya. Dia tidak pernah berselingkuh. Dia tidak pernah menghianati Diga.

Gemma melepaskan Diga meskipun dengan cara menghancurkan nama baiknya sendiri di kala dia menghadapi banyak hal besar sekaligus.

"Mami minta maaf kalau dia juga gak bisa menerima kamu kembali dengan mudah."

CHAPTER 37

Terkadang, hidup seperti lingkaran setan yang tiada habisnya. Gemma melakukan perbuatan yang memalukan, kemudian dia malu sendiri. Empat hari telah berlalu sejak kejadian dia mengamuk di kamar Diga, perempuan itu masih gemar merutuki dirinya sendiri.

Dia kenapa, sih? Pantas banyak yang menggosipinya sebagai orang aneh, toh dia menang aneh. Tiada angin tiada hujan, malah menangis sambil menjerit histeris layaknya kesurupan. Mana kejadiannya di kediaman orang tua mantan suaminya pula. Meskipun Mami mengatakan tidak apa-apa dan lebih mengkhawatirkan kondisi Gemma sampai membuatkan janji temu dengan Psikolog keluarga, Gemma tetap merasa ingin menguburkan wajah ke gunung merapi jika mengingat perbuatan tidak patutnya.

Well, Gemma berani bersumpah kalau dia tidak pernah separah itu sebelumnya! Dia hanya... khilaf? Entah kata apa yang lebih tepat untuk mendeskripsikan itu.

Sore harinya, Gemma sempat menerima pesan dari nomor tidak dikenal yang ternyata dari Diga, toh Gemma masih memblokir nomor lamanya. Diga meminta maaf, menanyakan keadaan Gemma, juga mengatakan kalau dia yang akan keluar dari rumah apabila itu yang bikin Gemma merasa tak nyaman.

Tidak satupun pesan dari Diga yang Gemma balas. Walau jujur saja, sebagian dari dirinya merasa bersalah terhadap mantan suaminya tersebut. Gemma bereaksi berlebihan, mungkin itu membuat Diga

kebingungan. Gemma juga tidak memberikan penjelasan sepatutnya. Jangankan Diga, Gemma saja bingung dengan dirinya sendiri. Kalaupun dia marah karena Diga meninggalkannya demi mengurusi Gianna, itu seharusnya bisa diselesaikan dengan mereka mengobrol dan mendengar penjelasan satu sama lain. Mungkin waktu itu Gianna memang dalam situasi terdesak dan membutuhkan Diga. Gemma tidak seharusnya menjadikan ini masalah yang serius sampai membuat Diga keluar dari rumah yang dia rawat dan bangun setelah sebelumnya berjanji tidak akan pernah mengusir pria itu dari sana. Juga tidak seharusnya dia menjadikan ini sebab dia mabuk-mabukan sampai sakit perut.

Gemma jadi tidak enak, tetapi juga yakin kalau keputusannya itu tidak salah. Dia dan Diga itu butuh jarak, mereka tidak seharusnya bertemu secara intens, mereka tidak seharusnya menjadi sedekat itu, mereka tidak boleh memberikan harapan untuk satu sama lainnya karena tidak mungkin bisa bersama.

Okay, stop it! Gemma bisa-bisa kembali pusing kalau memikirkan ini semua.

Hari ini, dia sudah jauh lebih baikkan, makanya memutuskan ke Bandung untuk menjenguk Papa. Gemma berangkat sendirian pagi-pagi buta menggunakan kereta karena tidak mau ditemani siapa-siapa. Bunda juga tidak jadi ikut karena Lola demam. Toh, dulu dia kuliah di Bandung. Jadi, bolak balik Jakarta-Bandung sendirian bukan hal baru baginya. Walau mengunjungi lapas dengan cat mayoritas oranye ini merupakan kali pertamanya.

Jantungnya berdegup cepat. Tangannya mengeluarkan keringat dingin seraya menunggu lumayan lama di ruang tunggu bersama tamu-tamu lain yang membawa rantang makanan ataupun tas kertas yang mungkin

berisikan pakaian ganti dan semacamnya. Gemma tidak membawa apa-apa, hanya bawa badan dan pikiran penuh tanya.

Apakah papa merasa kecewa karena Gemma tidak pernah mengunjunginya? Apakah papa marah karena Gemma pengecut dan melarikan diri? Apakah papa menganggapnya durhaka setelah segala pengorbanan papa untuknya? Gemma terus melamun sampai seorang sipir perempuan memberitahu kalau sudah gilirannya untuk masuk di ruang jenguk yang disediakan lapas. Dengan langkah perlahannya setelah pintu terbuka, Gemma akhirnya menjumpai Papa.

Sudah dua tahun berlalu. Dan dua tahun bukanlah waktu yang singkat.

Gemma tertegun saat mendapati sosok Papa yang tersenyum ke arahnya, senyum yang begitu cerah layaknya Gemma tidak pernah menyakitinya. Tubuh pria paruh baya itu jauh ringkih, jauh lebih kurus dari yang terakhir Gemma ingat. Rambutnya juga memutih, tidak repot disemir. Gemma kebanyakan bengong hingga Papa mendekatinya dan memeluknya lebih dulu. Papa termasuk orang yang kaku, beliau jarang memeluk Gemma lebih dulu. Namun kali ini dia melakukannya, seperti mengungkapkan segala kerinduannya dengan mendekapnya lamat-lamat.

Gemma juga sangat amat merindukan Papa. Tidak ada yang berbicara di antara mereka, hingga Papa berbicara lebih dulu.

"Maafin Papa ya, Nak." Begitu katanya. "Papa benar-benar minta maaf. Karena Papa, hidup kamu hancur."

Dalam pelukan sang ayah, Gemma menggeleng-gelengkan kepalanya.

Gemma masih ingat bagaimana dulu hidupnya sangat baik-baik saja, kemudian nama lengkap Papa, Arwan Iswanto, menghiasi media cetak dan televisi sebagai tersangka korupsi. Beliau disorot dengan borgol di tangannya, fotonya ada di mana-mana. Merugikan negara sebesar 200 Milyar, begitu kata media. Belum lagi nama Rudy Harsjad yang ikut dibawa-bawa, membuat Gemma makin tertekan. Tahu Papanya menjadi tersangka atas kejahatan bernama korupsi saja adalah guncangan yang luar biasa bagi hidup Gemma, harus ditambah dengan fakta kalau (mantan) mertuanya juga harus jadi korban media. Belum lagi desas-desus dan komentar orang-orang di media sosial yang rata-rata fitnah dan menggunjing Papa

Gemma sakit hati dengan itu semua. Dia tidak masalah kalau itu nama dan dirinya yang dihina, tapi rasanya jauh lebih sakit ketika orang-orang itu melakukannya terhadap Papa. Mereka tidak tahu apa-apa tentang ayahnya. Mereka tidak tahu apa-apa tentang hidup seperti apa yang sudah dilewati Papa.

Sejak Mama meninggal di hari yang sama Gemma dilahirkan, Papa berupaya membesarkan Gemma seorang diri. Tentu saja dengan bantuan Nenek, Opa, dan keluarga lainnya. Di tengah jiwanya yang dilanda pesakitan karena kematian Mama yang tiba-tiba, Papa tetap memberikan yang terbaik untuk Gemma. Tidak sekalipun beliau menyalahkan Gemma ataupun kelahirannya, Papa memastikan Gemma tahu kalau dia adalah sesuatu yang paling berharga dalam hidup Papa.

Papa selalu mendahulukan Gemma dari dirinya. Papa selalu mementingkan kebahagiaan Gemma dibandingkan kebahagiaannya. Bahkan beliau baru mau menikah lagi ketika umur Gemma memasuki usia remaja, itu juga Papa memastikan berkali-kali kalau Gemma

sepenuhnya menerima sosok calon istrinya dan merestui mereka. Papa tidak pernah sekalipun menjadi egois, beliau tidak pernah sekalipun mengajarkan Gemma menjadi egois.

Walau tetap saja, Gemma egois. Bahkan ketika Gemma memasuki usia dewasa sekalipun, Papa tetap mengusahakan apa yang dia mau, terutama jika hal itu yang bisa bikin Gemma bahagia. Kalau bukan karena hubungan pertemanan Papa dengan Tante Tammy, kayaknya sampai kapanpun Gemma tidak akan pernah menikah dengan Diga. Papa melakukan banyak hal hanya demi keinginannya.

"Papa udah menghancurkan kebahagiaan kamu." Pria paruh baya itu kembali berkata. "Karena papa, kamu harus bercerai dengan Diga."

Gemma menggeleng, gelengannya jauh lebih kuat dari yang sebelumnya. Sengaja tidak berbicara karena menahan tangis, kali ini dia tidak sanggup lagi menahannya. Air matanya tumpah sembari ingatannya terbuai akan masa lalu.

***

Semua orang memiliki titik terendah dalam hidup masing-masing. Bagi Gemma, titik terendah dalam hidupnya adalah ketika Papa menjadi tersangka korupsi. Judul besarnya korupsi aliran dana proyek tol Cikalu, ada enam tersangka yang ditetapkan termasuk Arwan Iswanto, itu nama ayahnya.

Gemma masih ingat bagaimana orang-orang yang dia kenal mengkonfirmasi langsung mengenai hal tersebut padanya. Beberapa kali dia dimusuhi terang-terangan, disebut anak koruptor, dan dihina di depan muka. Gemma juga tahu kalau perlakuan beberapa orang kepadanya jadi berubah, termasuk ayah mertuanya yang beberapa kali

melemparkan komentar sinis mengenai Papa. Masuk akal, memang. Om Rudy turut dirugikan. Gemma juga tidak akan kaget kalau Diga menjauhinya, membencinya atau bahkan menceraikannya meskipun dia ketakutan itu terjadi.

Gemma sadar kalau dia menjadi beban. Tidak seorangpun suka memiliki beban. Namun, bukankah melakukan hal-hal yang Gemma takutkan, Diga malah mendukungnya terang-terangan. Sambil memelulnya, mengelus rambutnya, pria itu mengataka,

"It's not your fault, okay?"

"It's okay. I am here. I'll always stay here with you."

"Want me to hug you?"

"Just tell me what should I do to make you feel better?"

"Tadi aku sudah ngomong sama Papi, dia udah menyiapkan lawyer terbaik buat kasusnya Papa. *It's gonna be alright*, Gem. Jangan takut."

Diga sering menegurnya. Diga sering mengajaknya mengobrol. Diga sering tiba-tiba mengirimnya pesan random di siang hari. Diga sering memastikan kepada Gemma kalau Gemma tidak sendirian. Pria itu tidak melepaskan pelukannya sedetikpun ketika Gemma mendengar kabar kalau nenek meninggal dunia. Diga mengatakan kalau Gemma boleh menangis sepuasnya di dadanya. Dia tidak peduli kalaupun bajunya basah karena air mata ataupun ingus Gemma.

Saat itu, Gemma kehilangan banyak. Dia nyaris kehilangan segalanya. Namun kehadiran Diga membuatnya bertahan untuk tidak kehilangan

dirinya sendiri. Tidak seorangpun paham betapa berharganya seorang Rediga dalam hidup Gemma.

Cinta pertama di umur remaja biasanya mati ketika tumbuh dewasa. Mungkin Gemma juga begitu. Dia tidak mungkin sejauh ini kalau ini hanya soal cinta pertama. Mungkin dia jatuh cinta lagi ketika bertemu lagi dengan Diga. Atau bisa juga karena Gemma melihat Diga sebagai sosok rapuh menyedihkan yang ingin dia selamatkan. Diga pernah menyelamatkannya dari hantaman bola basket, dan Gemma ingin menyalamatkan pria itu dari monster apapun yang menyakitinya.

Ketika Gemma menyukainya dari kejauhan di umurnya yang masih remaja, itu adalah kekaguman.

Ketika Gemma ingin memilikinya tanpa peduli risikonya, itu adalah obsesi.

Ketika Gemma mengenal segala tabiat baik buruknya dan masih merasakan dua hal sebelumnya, mungkin itu cinta.

Dan cinta butuh pembuktian. Gemma baru tahu kalau dia benar-benar mencintai Diga saat pria itu berhasil membuatnya waras di titik tergila dalam hidupnya. Dia masih bisa tersenyum, bahkan mengatakan pada Diga kalau dia baik-baik saja dan berterima kasih karena sudah ada untuknya.

Beberapa hal terlalu menyakitkan, beberapa hal lainnya terlalu indah. Beberapa orang mungkin memusuhinya, beberapa orang tetap mendukungnya. Selain Diga, Gemma meyakini satu orang lainnya yang akan berlaku serupa; yakni Eyang.

Eyang yang selalu menanyakan kabarnya. Eyang yang selalu ditemuinya secara rutin. Eyang yang selalu mengajaknya mengobrol. Eyang yang selalu memperlakukannya dengan baik. Eyang yang menyayanginya. Eyang bahkan memberikan rumah atas nama Gemma sebagai kado pernikahannya dengan Diga. Sepanjang pernikahannya dengan Diga, Eyang menghargainya sebegitunya, layaknya Gemma juga cucu kandungnya.

Hingga kemudian, Eyang mengajaknya bertemu di tengah kasus yang menimpa Papa. Gemma tersenyum ketika mengunjungi Eyang di kediamannya, tapi Eyang malah mencacinya.

"Penipu kamu!" begitu ujarnya, mungkin ini juga rentetan kekecewaan tambahan karena ayahnya menjadi tersangka korupsi. “Bisa-bisanya kamu menipu saya dan yang lainnya! Saya sudah tahu semuanya. Saya tahu kalau Diga tidak pernah mencintai kamu. Saya tahu kalau kamu yang memaksa. Saya tahu kalau ini semua rencana Tammy demi melindungi Rama. Memang seharusnya saya nggak pernah memaafkan Tammy, dan ternyata kamu jauh lebih busuk! Tega kamu!”

Itu terlalu mengejutkan, kata-kata Eyang seperti tamparan menyakitkan untuknya. Dalam beberap waktu, Gemma terdiam. Bibirnya bergetar hingga akhirnya dia mampu mengatakan, "Eyang, Gemma bisa jelasin."

Perempuan yang rambut berubannya rapi disanggul itu menggelengkan kepala, "Diga harus terpaksa menikahi kamu lalu apa yang bisa kamu kasih untuk dia? Bahkan sampai sekarang, kamu belum hamil! Kamu hanya menjadi beban untuk Diga. Dasar egois! Munafik! Kamu benar-benar bikin saya muak."

Eyang emosi. Napasnya memburu, dadanya naik turun. Yang perempuan itu dulunya tahu, Diga menikahi Gemma karena mencintainya, bukan karena dipaksa. Eyang memperlakukan Gemma dengan baik karena berpikir kalau Diga yang menginginkannya, padahal kenyataannya jauh dari itu.

Masih banyak perkataan lainnya yang keluar dari bibir Eyang. Itu menyakitkan, apalagi ketika perempuan itu memberitahu mengenai Diga yang seharusnya menceraikan Gemma, tapi tidak bisa karena masalah yang sedang dihadapi Gemma.

Gemma pulang dengan rasa sakit dan takut yang berlebihan. Hatinya hancur, tapi dia tidak menangis. Dia sama sekali tidak menangis. Gemma bahkan tersenyum saat pulang ke rumah kemudian mendapati Diga di kamar mereka.

"Hai." Pria itu menyapa, dia sedang berada di depan lemari, membuka pintunya dan mengambil salah satu jaketnya. Terlihat buru-buru.

"Ga, aku..."

"Entar dulu ya."

Gemma tidak bisa melanjutkan kata-kata. Dia tercekat. Di detik berikutnya, Diga mengambil ponsel yang ada di saku celana, memainkannya dengan serius. Dari jarak mereka yang dekat, Gemma dapat mengintip kalau itu kontak dengan nama Gianna. Sesuatu dalam hatinya mencelos. Dia hanya bisa tersenyum getir.

Pria itu kemudian mengangkat kepalanya, "Aku pergi bentar."

Gemma mengangguk seiring dengan pria itu yang beranjak keluar melewati pintu. Bahkan setelah Diga pergi pun, Gemma masih tidak menangis. Tanpa mengganti pakaiannya yang dari luar, dia langsung menuju tempat tidur. Terbaring di sana dan memeluk guling erat-erat.

Dia sendirian.

For a while, she wished she could sleep forever.

Gemma terus-terusan berpikir. Mungkin benar yang dikatakan Eyang, Gemma terlalu memaksakan kehendak. Dia pernah mendengar beberapa cerita orang-orang yang tidak bahagia dalam pernikahan mereka dan menjalani hari-hari dengan kekosongan karena tidak bersama dengan orang yang dicintai, dan Gemma tidak mau Diga begitu.

Dibandingkan Cinderella, Gemma lebih mirip kakak tiri Cinderella yang bersedia memotong jari-jari kakinya demi bisa pas dengan sepatu kaca. Dia beruntung dalam beberapa waktu. Namun tetap saja, sepatu kaca itu bukan miliknya. Pada akhirnya, dia harus sadar kalau itu bukan untuknya.

Kemudian setelah itu merupakan jarak paling jauh yang dibuat dengan Diga setelah mereka menikah. Gemma jadi tidak banyak berbicara. Dia menghindar, bahkan beberapa kali menginap di rumahnya dulu untuk menemani Bunda. Hari demi hari berlalu hingga Gemma akhirnya mengajak Diga berbicara mengenai sesuatu yang dia pikir mustahil keluar dari mulutnya.

"Ga, kita pisah aja yuk," ungkapnya, padahal dia yang mulanya tergila-gila.

"Gimana?"

"Kita cerai, kayaknya itu yang terbaik buat kita."

Iya, itu yang terbaik buat mereka. Gemma juga tidak sanggup melewati hari dengan merasa tidak pantas. Diga dan keluarganya terlalu baik, sementara Gemma tidak bisa membalas mereka. Dia tidak bisa sepantar dengan mereka, sekuat apapun dia mencoba.

Diga berdecak, dia hanya menatap Gemma dengan pandangan kakunya. "Kamu kenapa sih? Gak usah aneh-aneh! *We can go through this. We are fine.*"

Gemma menggeleng, "Aku gak bisa, Ga."

"*Gem, please. Quite your mind, you are not okay*," balasnya. "Aku gak mau bercerai."

Ini seharusnya mudah, Gemma tidak menyangka ternyata jauh lebih sulit dari yang dibayangkannya. Dia meminta beberapa kali sampai akhirnya, dia berlabuh pada satu cara yang akhirnya tidak bisa Diga kalahkan.

"Let's divorce." Begitu cara Gemma mengajak Diga bercerai diikuti dengan surat gugatannya yang sudah didaftarkan di panitera pengadilan. Kali ini bukan lagi sekadar ajakan atau permintaan. Dia sudah bertindak.

"Kenapa kamu sengotot ini buat bercerai?"

Perceraian harus ada alasan. Dan ketika ditanyakan apa alasannya, perempuan itu dengan tidak berperasaan menjawab, "Karena aku jatuh

cinta dengan pria lain dan berencana untuk hidup dengan dia. Aku bahagia dengan dia, Kamu juga berhak bahagia."

“Hah?"

"Mengenai sisanya, kamu bisa baca sendiri. Aku gak bakal menuntut apa-apa selain perceraian, kita gak perlu bagi harta atau apapun, kamu gak perlu khawatir." Gemma bahkan menjelaskan bagaimana dia bertemu denga pria ini, sebabnya jatuh cinta dan semacamnya dikait-kaitkan keadaan batinnya setelah kasus ayahnya. Selain jago acting, dia juga hebat dalam mengarang cerita.

"Kita gak bahagia dengan pernikahan ini. Aku gak bahagia, dan cowok itu bisa bikin aku bahagia."

Seperti yang dikatakannya sebelumnya, cinta itu butuh pembuktian. Dan beginilah pembuktiannya. Gemma meninggalkan Diga. Dia merelakannya.

Pada akhirnya, Diga mengikuti permainannya hingga hakim ketuk palu. Sidang perceraian mereka tidak memakan waktu lama. Dari jadwal mediasi sampai putusan hanya berlangsung kurang dari sebulan, tetapi Gemma sudah lebih dulu menghilang. Kabur dengan selingkuhannya, begitu kata gossip yang beredar.

Padahal kala itu, Gemma memutuskan menenangkan diri di salah satu desa kecil dan sepi di Riau, sebelum akhirnya dia berlibur ke Malaysia, Filipina, lalu Vietnam menggunakan uang tabungannya, juga uanh yang dia dapatkan dari hasil menjual barang-barang mahalnya. Dia pergi ke manapun, di tempat seasing mungkin.

Dia kehilangan segalanya, dan mungkin dengan cara itu, dia bisa menemukan hal berharga lainnya.

Begitulah yang terjadi. Itu sama sekali bukan salah Papa. Ya, Gemma salah karena sempat menolak menemuin Papa. Gemma salah karena sempat merasa malu karena kasus Papa. Gemma salah karena sempat menyalahi kasus Papa yang mengacaukan hidupnya.

Namun perceraiannya dengan Duga bukan salah siapa-siapa.

Hanya saja memang harus terjadi. Dan segala sesuatu yang harus terjadi, pasti terjadi.

***

Gemma menghapus air matanya, mengganti dengan senyum. Kini dia duduk berhadap-hadapan dengan Papa. Mereka bercerita banyak hal. Pria itu menceritakan mengenai proses upaya hukum yang akan dilakukannya.

"Papa masih mau membuktikan kalau Papa nggak bersalah."

Gemma ingat kali pertama dia menemui Papa yang kala itu ditetapkan sebagai tersangka, dan mungkin itu juga kali terakhirnya sebelum hari ini.

"Nggak pernah sekalipun Papa menghidupi kamu dengan uang yang bukan hak Papa."

Sebagai tersangka korupsi, bukankan tidak tahu malu ketika mengatakan hal seperti itu? Itu tandanya, dia tidak merasa bersalah. Namun, bagi Gemma, kata-kata Papa barusan merupakan harapan.

Gemma percaya kalau Papa tidak bersalah. Hanya saja, vonis hakim mengatakan sebaliknya. Papa dinyatakan terbukti melakukan unsur Pasal 3 Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Karena kelalaiannya sebagai kepala proyek dan tanda tangannya yang tertera di Rencana Anggaran Biaya dan beberapa surat lainnya yang ternyata membengkak dan tidak sesuai fakta lapangan, dia diputus bersalah. Padahal menurut pembelaan Papa, dia melakukan itu sesuai prosedur yang berlaku. Papa tidak sempat naik banding ataupun kasasi, dua tahun berlalu dan Papa menyiapkan upaya hukum luar biasa meskipun hanya tinggal menghitung minggu masa pidananya berakhir.

Papa tetap melakukan ini meskipun mempertaruhkan biaya dan tenaga demi nama baiknya, demi Gemma, Bunda, Gala, demi orang-orang yang dicintai dan mencintainya.

“Pa, Papa sehat, kan?”

“Iya," balas pria itu yakin. "Kamu sekarang kesibukannya apa? Papa dengar dari Bunda kamu lagi bikin bisnis sendiri ya?"

Gemma mengangguk antusias. Jam jenguknya sudah berakhir, tapi dia meminta bantuan Marco yang mengenal 'orang dalam' untuk bisa mengobrol lebih lama dengan Papa. Ternyata Marco lebih 'sakti' dari yang Gemma duga.

"Gemma lagi merintis bisnis, bisnis pakaian dalam perempuan terus bikin brand sendiri," katanya bersemangat, dia bahkan membuka handphonenya yang diizinkan petugas untuk dibawa, menunjukkan akun Instagram yang berisikan produk yang dia jual dengan antusias. Sejauh ini, akun Gemma sudah mengumpulkan 3000 followers walau

mayoritas akun palsu. Papa merapikan kacamatanya sambil melihat apa yang ditunjukkan Gemma.

“Gemma desain dan beberapa jahit sendiri sih sekalian buat bantu-bantu bikin essay nanti buat daftar s2.”

"Kamu mau s2?"

Beberapa minggu lalu, Marco sempat bertanya mengenai apa tujuan Gemma sebenarnya kenapa dia begitu fokus dengan bisnisnya, karena dia memiliki mimpi yang besar di dalamnya. Salah satunya untuk lanjut sekolah.

"Iya. Gemma masih pengen kok, Pa, lanjut sekolah di luar negeri. Dulu kan sempat nggak keterima dua kali di Stanford, terus Gemma nikah. Kalau dipikir-pikir, ini tuh kesempatan yang sempurna buat lanjutin mimpi Gemma. Makanya Gemma mau cari-cari pengalaman di bidang bisnis, sekarang Gemma juga udah tau mau fokusnya ke bidang apa, sekalian cari-cari beasiswa juga."

"Wow, bagus itu." Papa akhirnya tersenyum, menahan keanehannya setelah melihat foto-foto pakaian tidak senonoh yang ditunjukkan Gemma.

"Doain Gemma ya, Pa. Moga projeknya sukses. Ini Gemma masih nyiapin buat penjualan besar besok lusa."

"Pasti, Nak."

Gemma tersenyum. Dia kemudian memainkan rambutnya yang kini lebih pendek.

“Omong-omong, Gemma baru potong rambut. Kemarin rambut Gemma ada warna pinknya, tapi warnanya udah pudar, jadi Gemma potong aja. Bagus gak, Pa?”

Papa jelas mengangguk. Yaialah, mau Gemma bangun tidur pun, di mata Papa, dia tetap paling cantik di dunia. “Iya, cantik, Nak.”

“Cantikan Gemma atau Bunda?”

“Heh, kamu nih!”

Gemma tertawa, begitu juga dengan Papa.

Jam menjenguknya sudah tidak bisa lagi ditambah. Mau tidak mau, Gemma harus keluar setelah bermenit-menit memeluk Papa. Berpisah dengan Papa membuat air matanya lagi-lagi harus terjatuh. Dia benar-benar cengeng akhir-akhir ini. Beberapa menit dia berdiri di dekat pintu keluar untuk menghapus air matanya sampai seseorang berbaik hati memberinya tissu. Ketika Gemma mengangkat kepala untuk mengucapkan terima kasih, dia menahan ucapan baiknya karena yang didapatinya malah Rediga.

"Ngapain kamu di sini?" Suaranya agak membentak sampai membuat sipir di ruang tunggu menengok ke arah mereka. Dibandingkan marah, Gemma lebih merasa kaget.

Memang Diga tidak kerja apa? Iya sih, pria itu memang berjanji menemaninya menjenguk Papa. Kemarin malam dan tadi pagi, Mbok Ni juga menanyakan mengenai jadi atau tidaknya Gemma ke Bandung untuk menjenguk ayahnya, dan Gemma bilang tidak. Maka dari itu, Diga tidak sebarusnya berada di sini.

Diga gelagapan, "Aku gak ngikutin kamu. Aku juga mau jenguk Papa, udah janji juga. Namun, kamu ngabisin jam jenguknya terlalu lama."

Gemma cemberut. Memang salah kalau dia mau melepas rindu dengan Papa?

"Kamu mau ngapain ketemu Papa?"

"*Maybe I miss him*."

Khas Rediga sekali. Kenapa sih harus pakai 'Maybe' terus sih tiap ditanya?

Gemma berdecih. Sementara Diga malah menatap lurus ke arahnya. Duh, harus berapa kali sih Gemma bilang kalau dia tidak suka ditatap seperti itu?

"Mau pulang bareng gak?" tawarnya kemudian. "Aku udah gak punya keperluan apa-apa, udah gak bisa jenguk juga. Jadi, bisa langsung pulang."

Menunduk agak lama, Gemma menghembuskan napas berat. Dia menggeleng.

"Gak usah. Aku mau sendiri."

Bagaimanapun, jauh lebih baik jika dia berupaya menghindari Diga dalam tiap kesempatan meskipun tidak mudah.

CHAPTER 38

Dibandingkan gengsian, Gemma merupakan golongan manusia yang lebih suka bertingkah tidak tahu malu. Ketika Diga menawarkan untuk pulang berbarengan, orang sepertinya seharusnya mengiyakan, kemudian dia akan pulang naik Lexus dari Bandung ke Jakarta dengan AC menyejukan ditambah wangi menyegarkan. Apalagi perutnya kini kelaparan, dia bisa minta Diga mampir sebentar ke kafe atau restoran yang dia mau, makan sampai kenyang kemudian bisa tidur nyenyak di sepanjang jalan apabila mengantuk. Gemma juga tidak perlu menahan pipis terlalu lama, karena kapanpun dia merasa ingin pipis, tinggal bilang saja, mereka akan berhenti di *rest area* ataupun pom bensin terdekat.

Gemma seharusnya menyesal setelah dengan belagunya menolak tawaran Diga dengan mentah-mentah. Tidak semua kesempatan datang dua kali. Namun, tidak seperti Rediga yang biasanya di mana dia mundur apabila ditolak, pria berkaos poli putih itu belum menyerah, malah terkesan terlalu ngotot yang membuat Gemma makin meyakini kalau setan yang menempel di tubuh Diga semakin kuat sampai terlalu jauh mengambil alih jiwanya, makanya jadi makin aneh.

Lagipula, kenapa sih Diga harus pakai kaos polo putih? Kan jadi makin enak dipandang dan minta dipekuk!

"Kenapa gak mau pulang bareng?" Diga bahkan mencegah Gemma naik ojek online yang sudah dia pesan dan menunggu dua meter di

hadapannya, mau tidak mau menonton perdebatan nirfaedah mereka dengan sabar.

"Kenapa harus pulang sama kamu?"

"Kenapa nggak?"

"Ya, nggak mau aja," balas Gemma tidak kalah ngotot.

Di detik berikutnya, handphone perempuan itu berdenting beberapa kali. Daripada memperlihatkan kalau dia gugup, dia memilih mengeluarkan handphone dan mendapati pesan dari Marco. Iya, Marco makin sering menghubunginya sejak pria itu berstatus sebagai 'pacar'.

"Udah aku bilang kan kalau pacar aku gak suka ngeliat aku dekat-dekat kamu?" tambah Gemma setelahnya, otaknya semakin jalan ketika mengingat Marco.

Duh, bukankah ini sangat menggelikan? Astaga, memangnya dia secantik Candice Swanepoel sampai berani-beraninya berbicara belagu begitu di depan Diga?

"Aku gak mau berantem sama pacar aku lagi gara-gara kamu!" tambahnya makin belagak. "Jadi, yaudah. Aku bilang nggak ya artinya nggak."

Diga tidak membalas perkataannya. Pria itu malah menghampiri Driver Ojek Online sambil mengeluarkan dompet di saku celana.

"Maaf ya, Pak. Gak jadi..." Pria yang pipinya memerah karena tersengat matahari itu berkata sambil menyerahkan beberapa lembar uang dari dompetnya. Baru saja Gemma mau mencegah, Diga melanjutkan dengan bisik-bisik yang tidak bisa didengarnya. Driver yang tadinya kelihatan

ragu meskipun mendapatkan tip cuma-cuma dengan jumlah lumayan, memandangi Gemma sebentar, "Sehat-sehat ya, Neng. Saya permisi," ucapnya lalu menyelonong begitu saja.

"Loh, PAAAAK?"

Ditinggalkan oleh driver ojol dengan sangat dramatis, Gemma memandangi Diga dengan mata melotot dan sangat tidak menyangka. Nada suaranya seketika memuncak.

“Kamu gak tau ya kalau hari ini tuh panas? Bentar lagi travel aku juga berangkat. Kalau aku bilang gak mau pulang bareng kamu, artinya gak mau, apa susahnya sih mendengar keinginan orang? Kenapa kamu jadi makin menyebalkan?" Perempuan itu jelas melampiaskan kekesalannya dengan terang-terangan.

Diga diam sebentar, lalu menjawab.

"Jalanan lagi rame. Panas juga, kan? Aku pesenin yang car aja," begitu katanya sambil mengutak-atik *handphone*. "Atau mau aku antar ke *travel lounge*-nya?"

Gemma melihat ke arah jam tangannya, hanya bersisa beberapa menit saja dari tiket yang dia pesan. Hanya sampai travel longue, begitu bisiknya dalam hati.

"Gak bakal kekejar kalau naik mobil." Balasnya masih ketus, nadanya tidak separah sebelumnya karena Diga membalas dengan suara tenang.

"Kalau telat, aku ganti tiket yang baru."

"Gak bisa, aku harus berangkat sekarang. Udah janjian sama penjahit, gak bisa kemaleman karena banyak urusan lain juga," jelas Gemma,

cemberut di bibirnya mengisyaratkan keluhan ‘ini semua gara-gara kamu.’. "Tapi, aku tetep gak mau pulang bareng kamu!"

"Aku cariin travel lain yang bisa berangkat sekarang."

"Yaudah," balas Gemma. "Aku beneran marah kalau kamu gak melakukan hal-hal yang kamu katakan barusan!"

"Iya."

Gemma akhirnya naik ke mobil Diga. Setelah berdiam di terik matahari lumayan lama, dia akhirnya ketemu AC. Entah kenapa, dia merasa lelah sekali, sekujur tubuhnya capek padahal sejak tadi pagi dia kebanyakan duduk. Baik itu duduk di van berjam-jam dari Jakarta, atau duduk sambil menangis saat mengobrol dengan papa. *Well*, ya, menangis itu merupakan kegiatan yang melelahkan, apalagi kalau benar-benar meluapkan banyak hal.

"Mau makan dulu?" tawar Diga.

"Dibilang juga harus balik ke Jakarta secepatnya," jawab Gemma sambil memejamkan mata.

"Udah makan?"

"U--dah."

Diga menghembuskan napas berat, "jam berapa terakhir makan?"

"Bukan urusan kamu." Gemma harus melatih diri menjadi sesinis mungkin di hadapan Diga, dan nampaknya dia mulai terbiasa. "Mending kamu diam."

Sesuai janjinya, Diga mengantarkan Gemma ke *travel longue* yang diberitahu Gemma. Pria itu ikut turun dan bertanya kepada supir travel yang menongkrong di depan. Berdasarkan informasi, mobil travel yang dipesan Gemma sudah berangkat sejak 40 menitan yang lalu, yang artinya apapun yang terjadi Gemma memang terlambat. Gemma juga tidak tahu akan mengobrol selama itu dengan papa.

"Kalau mau, ada bus, udah siap tuh, berangkatnya sebentar lagi."

"Yaudah, itu aja."

Saking Gemma teguh dengan pendirian tidak mau pulang bareng dengan Diga, dia jadi mengiyakan. Jarak Bandung-Jakarta rata-rata ditempuh dalam waktu 3 jam, itu juga kalau tidak macet. Mana bisa Gemma menahan selama itu untuk tetap ketus dan sinis, ataupun tidak terlena dengan godaan Diga yang terkutuk. Meskipun niatnya tidur sepanjang jalan, tetap pasti susah mengabaikan seorang Rediga apalagi di kala Gemma merindukannya.

Sial, kenapa perasaan ini terasa rumit sekali, ya? Dia setakut itu dengan Diga empat hari lalu, dan sekarang... dia merasa ingin memeluknya erat-erat.

Gemma sudah memesan tiket. Dia pesan sendiri, tidak mau merasa berutang meskipun Diga merasa wajib mengganti rugi tiketnya. Kemudian langsung naik ke bus yang dimaksud. Dia juga buru-buru memejamkan mata di kala pikirannya penuh. Belum sempat berterima kasih kepada Diga yang setidaknya sudah mengantarnya ke mari atau mengatakan untuk hati-hati di jalan karena menyetir pulang-pergi Jakarta-Bandung dalam sehari sendirian.

Ada banyak hal yang bikin pikirannya berkecamuk sejak kehadiran Diga di Lembaga Permasyarakatan tadi, atau pertemuan mereka hari ini. Saking pusingnya, Gemma sampai membuka mata tiba-tiba. Bus sudah berjalan, dalam beberapa menit ke depan akan memasuki tol. Dia memperhatikan sekeliling beberapa saat, mengucek mata agar lebih sadar.

Segala rasa nyut-nyutan pada kepalanya tidak seberapa sampai dia mendapati Diga yang duduk di sebrang bangkunya, sedang memainkan Laptop di pangkuan dengan serius. Dia sampai mengerjap beberapa kali untuk memastikan penglihatan. Menyadari Gemma hanya menatapnya sambil melongo, pria itu malah melepaskan *earphone* di telinganya, tersenyum tipis ke arah Gemma, kemudian menyerahkan plastik berisikan kotak makanan, "Laper ya? Nih makan."

Iya, jelas, Gemma memang kelaparan, perutnya kosong karena belum benar-benar terisi seharian ini, sampai bermimpi membeli makanan. Tapi, Gemma yang belum bereaksi membuat Diga mencondongkan tubuhnya ke arah Gemma kemudian meletakkan bungkus plastik tersebut di atas kursi kosong di sebelah perempuan itu.

Gemma bergumam pelan, meyakini kalau ini mimpi, masih menatap ke arah pria berkaos polo putih yang duduk di sebrang.

Perempuan itu menggigit bibirnya lumayan kuat, juga mencubit lengannya sendiri sampai dia kesakitan, hingga meyakini kalau ini bukan mimpi. Gemma menyingkirkan makanan kemudian duduk di kursi sebelah, mempersingkat jarak di antara mereka. Matanya membulat menandangi Diga, "KOK BISA KAMU DI SINI?" Suara Gemma yang agak berteriak itu jelas mengganggu penumpang lain.

"Ya, bisa."

Perempuan itu mencondongkan badan ke arah kursi Diga, "Rediga, ini gak lucu!" Gemmamenggetakkan giginya sampai keluar desisan, sadar kalau ada penumpang lainnya walau tempat duduknya jauh di depan atau belakang mereka, sehingga harus memelankan suara.

"Aku mau pulang ke Jakarta."

"Mobil kamu gimana? Masih kamu tinggalin di parkiran?"

"Itu sih urusan gampang."

Gemma mencelos. Otaknya benar-benar tidak bisa mencerna semuanya. Kantuknya hilang begitu saja di tengah tubuhnya yang terasa makin lemas.

Sedetik. Dua detik. Tiga detik.

Gemma akhirnya pindah sebentar ke sebelah Diga untuk mengungkapkan unek-uneknya yang tidak bisa ditahan-tahan, hanya saja tetap membuat jarak.

Mengambil napas dalam-dalam kemudian menghembuskan, Gemma mengatakan,

"Tujuan kamu kayak gini tuh apa sih sebenarnya? Tiba-tiba udah di Bandung, muncul di hadapan aku, maksa pulang bareng. Terus sekarang, malah gak jelas tiba-tiba ada di bus kayak gini? Kamu pikir aku bakal baper? Nggak, kamu malah bikin aku takut. Bukankah jelas apa yang aku minta sama kamu? Aku mau jarak! *What you've done is creepy and disturbing, you know?*"

Diga diam. Dia membasahi bibirnya sambil menatap lurus ke depan. Sementara Gemma berpikir kalau perkataannya terlalu kasar dan mungkin keterlaluan. Hanya saja, dia juga kesal dan... bingung.

"Buat apaan sih, Ga?"

"I miss you," balasnya. Setelah diam agak lama.

Jantung perempuan itu berdetak sangat cepat.

Gemma berdecak, terakhir mereka bertemu itu 4 hari lalu. Itu belum terlalu lama, tidak peduli kalaupun Gemma merasakan hal yang sama.

"I really miss you," ulang pria itu lagi, kali ini kepalanya berpaling ke arah Gemma, "*and I just want to see you. I am sorry if you are still mad at me, I am sorry if you still don't want to see me. I am sorry if I disturb you. I am sorry if I have this kind of urge to meet you. I am confused as well."*

Gemma buang muka, sebelum dia malah bertindak sinting dengan mencium bibir Diga. "*Stop it*. Itu gak mempan, aku gak bakal baper! Aku juga hapal gimana manipulatifnya kamu!"

"Aku gak mencoba bikin kamu baper," gumamnya. "*I'm just being honest,*" dia melanjutkan. Lagi-lagi keheningan tercipta di antara keduanya. Hingga akhirnya, Rediga kembali bersuara, "Kamu mending makan dulu, aku bakal pindah ke belakang. Tenang aja, aku gak bakal ngapa-ngapain kamu. *You can pretend I am not* here, kok. Cuma yang penting kamu makan dulu, ya?" Sambil mengatakan itu, Diga sudah berdiri, bersiap pindah ke belakang dengan membawa ransel dan Laptop-nya yang terlipat. "*You look pale*, belum makan dari pagi, kan?"

komentarnya sebelum benar-benar pindah ke kursi paling jauh dari Gemma.

Perempuan itu menatap kantong plastik tersebut dengan nanar, kemudian mengambilnya. Itu nasi dengan lauk Sei Sapi yang terkenal di Bandung. Lengkap dengan air mineral serta sendok dan garpu plastik.

Gemma tidak *baper* dengan perlakuan Diga, dia tidak boleh terenyuh lagi dengan pria itu karena hanya akan makin menyakiti keduanya. Namun tetap saja, menatap kalau dia dibelikan Sei Sapi rasanya mau menangis.

Saking laparnya, perempuan itu tetap makan. Dia memakan makanannya sambil menahan tangis, yang sayangnya masih keluar juga. Kalau dipikir-pikir, kenapa Gemma jadi cengeng sekali ya akhir-akhir ini?

***

Setibanya di pemberhentian pertama di Jakarta, hari sudah mulai gelap. Gemma mendapati Marco sudah menunggu di samping mobil BMW-nya sambil merokok. Pria itu segera membuang rokoknya ke aspal untuk dimatikan ketika melihat Gemma turun dari bus sambil membawa totebag besarnya. Pria itu tersenyum sambil membuka kacamata hitamnya.

"Haaaaai sayaaaang," Marco membambil ancang-ancang untuk segera memeluknya ketika perempuan itu mendekat.

Sementara Gemma malah lebih dulu berjongkok, memungut puntung rokok Marco dan membuangnya ke kotak sampah.

"Kotak sampahnya gak jauh lho," ketusnya.

"Peluk dulu dong, *Babe*. Gak kangen apa?"

Gemma tidak menjawab. Dia mau segera naik ke mobil Marco, tapi niatnya dicegah oleh Marco yang masih bersikeras mengajaknya berpelukan. "Marco, udah dong!"

Bukannya berhenti, pria itu malah mencium puncak kepala Gemma. Perlakuan tiba-tiba pria itu nyaris membuat Gemma reflek mendorongnya. Namun, tidak jadi karena dia melihat Diga yang turun dari bus. Mereka sempat setatapan sebentar hingga akhirnya Gemma buang muka, dan belagak pura-pura tidak kenal.

Sementara Marco memandang Diga sinis.

"Sayang, kok ada si bangsat itu sih? Kamu gak selingkuh, kan?" tanya Marco pura-pura kaget. Padahal Gemma sudah *chating*-an sepanjang jalan untuk membahas persoalan Diga yang satu bus dengannya, makanya dia minta tolong Marco untuk menjemputnya.

Tujuannya bukan untuk menyakiti Diga sih, lagipula Gemma tidak sepercaya diri itu kalau dia punya *power* untuk menyakiti Diga. Tujuannya hanya ingin memberitahu Diga kalau dia serius dengan Marco, biar Diga tidak menganggapnya bercandaan lagi. Sekaligus memastikan kalaupun Marco bersedia menjemputnya, pria itu dilarang menyentuh Diga barang satu senti saja atau berbicara apapun dengan Diga.

Gemma menarik tangan Marco untuk segera masuk ke mobil, sebelum pacar pura-puranya ini melanggar kesepakatan mereka. Sedangkan Marco sesekali melirik ke belakang, jaga-jaga kalau Diga tidak

mendadak tantrum dan menyerangnya lagi tiba-tiba. Untungnya, semuanya berjalan aman.

"Lo kok nyium jidat gue, sih?" Gemma protes saat keduanya sudah masuk mobil.

"Orang pacaran itu seharusnya ciuman bibir!"

"Tetep aja gak boleh gitu. Lo seharusnya gue gampar, tau!"

"Eh, biar mantan kamu itu sadar kalau hubungan kita serius. Sakit jiwa ya itu orang, bisa-bisanya ngikutin kamu sampai ke Bandung!"

"Dia gak ngikutin, dia emang ada janji temu sama Papa."

"Itu mah alesan doang."

Gemma cemberut. Dia melipat kedua tangannya di depan dada, memperhatikan jalanan ibu kota menjelang magrib.

Melihat bibir Gemma yang manyun, Marco sesekali melirik ke arahnya. “Kapan potong rambut? Kok gak bilang-bilang sih?”

“Ngapain harus bilang?”

“Kan aku pacar kamu.”

“Emang pacaran kalau potong rambut harus bilang?”

“Iya!”

“Ribet ya pacaran sama lo.”

“Itu karena aku perhatian.”

“Dih.”

“Tapi, cantik kok,” ucap Marco genit. Sempat-sempatnya mengacak-acak puncak kepala Gemma. “Daripada rambut jamet kemaren.”

“Sialan!" Gemma nyaris mencakar bahu Marco, tapi ditundanya karena Marco sedang menyetir. Pria itu malah tertawa renyah.

"Co, lo malam jumat begini biasanya kan sibuk tuh, gue turun di depan sana aja gak apa-apa kok, soalnya mau ngejar ke arah Bekasi nih."

"Mau ngapain?"

"*Meeting* ama penjahit, sekalian ngambil barang sih."

"Aku anterin ajalah. Kan kewajiban aku sebagai pacar aku untuk antar jemput kamu."

"Itu mah kewajiban supir," balas Gemma, masih ketus. "Udah sih, Co, gak apa-apa, beneran. Gue sendiri aja. Lo udah terlalu banyak direpotin juga. Itu aja gue udah makasih banget sampe bingung mau balesnya gimana."

"Jangan ketus-ketus gitu doang, sayang. Belum kelar ya mens-nya?"

"Gak nyambung."

"Omong-omong, Ayah aku nanyain kamu terus nih dari kemarin, bikin aku cemburu aja."

“Apasih?”

"Katanya, dia mau ketemu lagi, terus mau dibikinin brownies dan strawberry shortcake lagi."

“Loh, kok dimakan?” Gemma kaget. Mata bulatnya membesar, membuat Marco tersenyum memperhatikannya . "Serius dimakan?"

"Emang gak boleh dimakan?

"Itu aku basa-basi doang menjawab bercandaan Ayah kamu! Aku bikinnya pake gula biasa, loh. Aku pikir bakal dikasihin ke bocah atau siapa kek gitu."

Jadi, ceritanya, dua hari lalu Gemma diajak Marco untuk menjenguk ayahnya yang sedang diopname. Sebenarnya itu spontan, sih, bukan sesuatu yang spesial. Kebetulan Gemma lagi bersama Marco, terus ayah pria itu meminta Marco menemuinya. Mau tidak mau, Gemma ikut. Awalnya, Gemma tidak mau ikutan naik ke ruangan, tetapi Marco memaksa. Alhasil, dia nyaris menahan napas menuju ruangan dengan hierarki paling tinggi rumah sakit besar tersebut.

Seketika, Gemma jadi ingat siapa Marco sebenarnya.

Ada beberapa pengawal yang berjaga di sekitar pintu, berbadan gagah dan terlihat seram. Gemma jadi makin gugup dan merasa ada di film bergenre *action-thriller* saat beberapa dari mereka menatapnya dengan pandangan menusuk. Mau tidak mau, dia mencengkram lengan Marco. Ini bukan kali pertama dia melihat '*bodyguards*'. Rata-rata keluarga besar Diga dulu juga punya ajudan yang menemani mereka kemana-mana, tapi tetap saja, ini di level yang bikin Gemma tegang.

Saat masuk ruangan, pengawalnya makin banyak. Gemma jadi merasa kecil dan terintimidasi. Marco menghampiri ayahnya yang tergolek tak berdaya di kasur, mencium tangannya tanda sopan santun. Saking gugupnya, Gemma mengikuti gerakan Marco, ikutan cium tangan, kemudian segera memperkenalkan diri.

"Saya Gemma, Om. Temannya Marco. Semoga cepat sembuh ya, Om."

Pria itu bengong menatapnya beberapa saat. Demi apapun, Gemma merasa jantungnya berhenti berdetak, dia ketakutan setengah mati tiba-tiba ditembak di tempat. Kalau Marco adalah Michael Corleone yang diperankan oleh the *one and only* Al Pacino dalam film mafia paling terkenal sepanjang masa yakni The Godfather, maka ayahnya ini merupakan Vito Corleone. Tamat riwayat Gemma kalau dia melakukan kesalahan.

Namun, pria itu tertawa ramah. Matanya membentuk bulan sabit, membuat Gemma sadar kalau pria ini hanyalah manusia biasa yang sedang sakit. "Kamu yang cucunya Bu Tati itu ya? Sudah besar ya sekarang." Begitu awal mula percakapan mereka. Lama-kelamaan, jadi mengobrol panjang. Lebih tepatnya, Gemma yang mendengarkan ayahnya Marco bercerita, rata-rata cerita waktu dia kecil hingga bisa menetap di ibu kota.

Kemudian, saat berpamitan pulang, Gemma sempat meminta maaf karena ke sana dengan tangan kosong, tanpa bawa apa-apa. Dan ayah marco 'bercanda' dengan mengatakan untuk dibawakan besok-besok saja.

Singkat cerita, keesokan harinya Gemma bikin brownies dan *strawberry shortcake* karena kebetulan bahannya ada semua berkat belanja bulanan Gemma dua bulan lalu. Dia meminta Marco mampir sebentar ke rumahnya untuk menitipkan itu untuk ayahnya. Awalnya, Gemma tidak yakin Marco betulan memberikan ke ayahnya, hanya saja pria itu mengirimkan foto ayahnya bersama bingkisan yang disiapkan Gemma.

Tetap saja Gemma tidak menyangka itu betulan dimakan.

"Ciye sekarang paka aku-kamu..."

"Ih, apasih..." Gemma jadi salah tingkah.

"Gimana, mau gak ketemu ayah?"

"Boleh deh. Lusa aja, ya."

Gemma kemudian memainkan handphonenya karena mau memotret langit yang berwarna jingga keunguan. Bosan di mobil, dia malah tidak sengaja membuka aplikasi tiktok, dengan pemberitahuan yang bikin matanya terbelalak saking banyaknya.

"Kenapa?" tanya Marco menyadari perubahan reaksi Gemma.

"Tiktok gue masuk FYP!" ujarnya riang, nyaris beteriak heboh.

"Ckck, lo berjiwa Gen Z ya ternyata."

***

Berkat pemasaran yang dilakukannya perlahan dan konten tiktoknya yang masuk halaman *For Your Page* banyak orang, produk yang dijual Gemma di *e-commerse* habis terjual dalam waktu lima menit. Sekitar 120 lingerie dan *sleeping gown* yang disiapkannya, dan semuanya terjual dalam waktu sesingkat itu. Sampai detik ini pun, Gemma tidak menyangka kalau rezeki bisa datang seacak itu.

Gemma sebenarnya jarang membuka tiktok. Dia memang punya akun dari lama, tetapi kebanyakan konten yang lewat di halaman FYP-nya merupakan konten-konten psikologi dari *creator* luar Indonesia. Jadi, dia tidak menyangka kalau tiktok punya *power* sebesar itu dalam hal

promosi dagangan. Lebih tepatnya, dia tidak menyangka kalau bisa dengan begitu mudahnya.

Dia memposting konten satu sampai dua kali sehari, rutin dalam beberapa hari terakhir, begitu juga di Instagram. Addien juga membantunya dalam mengedit, menyarankan kalau Gemma harus memakai lagu yang lagi trending. Views tiktoknya selalu berhenti diangka 20an, makanya Gemma memilih untuk menikmati tanpa terlalu berharap.

Videonya yang berisikan foto liburan di Bali dan bagaimana dia memakain lingerie sebagai pakain luar memiliki views puluhan ribu. Ada juga foto Sally dan selebgram yang dia minta tolong waktu di pesta Jonathan, jelas Gemma sudah mengkonfirmasi izin mereka terlebih dahulu sebum mempostingnya.

Tidak lama setelah itu, ada video yang dilihat ratusan ribu orang, dan saat Gemma membuat video tentang barang *ready stock* yang siap dijual dengan beberapa model terbaru, banyak yang berkomentar menantikannya. Dan benar saja, semuanya *sold out*. Walau tetap saja ada masalah lainnya, beberapa orang mengomel baik di *Direct Messages* ataupun komentar karena tidak kebagian.

'*Kalau gak niat jualan tuh gak usah jualan.'*

'Gak nyesel walau gak dapet. Yakin gue kalau gak mungkin sebagus keliatannya. Harganya kan murah. Pasti bahannya jelek.'

'Udah siap-siap pukul 12.00, tetap gak kebagian. Marketing doang ya, ini?'

Ada juga yang menghina desain dan lain-nya.

Bagaimana, ya? Gemma awalnya merasa kalau angka 100 itu bahkan terlalu banyak. Dia membuat sekitar 6 model dengan 20 item tiap modelnya. Kalau dulu menjual satu barang sehari saja susahnya minta ampun, makanya Gemma sangsi dengan harapan yang terlalu besar. Ramai secara tiba-tiba begini di luar kuasanya. Maka dari itu, Gemma mengumumkan di akun Instagram tokonya permintaan maafnya dan berjanji akan segera menyetok ulang secepatnya.

Saking sibuknya memainkan *handphone*, Gemma baru sadar kalau orang yang dia tunggu sejak tadi sudah duduk di hadapannya. Mas Rama telat satu jam lebih dan Gemma tidak marah. *Well*, pria ini sibuk sekali, sesusah itu untuk bertemu sebentar saja, padahal Gemma sudah menghubungi personal assitantnya sejak semingguan lalu, lebih tepatnya sejak tragedi dia tantrum di kamar Diga.

“Eh, Mas, apa kabar?” sapanya, kemudian menyimpan handphonenya.

Terakhir dia bertemu Rama adalah saat pria itu memukul Diga dengan tidak berperasaannya, kemudian Gemma memukul punggungnya balik dengan sapu elektrik. Makanya, Gemma berharap banyak kalau Rama tidak memiliki dendam apa-apa padanya.

Perempuan itu memberi kode untuk memanggil pelayan, mempersilahkan Rama memesan. Setelah pria itu menyebutkan pesanan minuman, Gemma tersenyum simpul, berbasa-basi dengan menanyakan kabar. Perempuan itu jadi teringat pertemuan tidak terduga mereka di Hanoi, awal mula dari beberapa hal besar yang di hadapinya.

Mendengar Rama tidak bisa lama, Gemma mempercepat penjelasan mengenai maksudnya.

"Saya mau mengembalikan uang yang Mas Rama kasih. Setelah saya pertimbangkan, saya merasa ini gak baik untuk kita berdua. Saya gak bisa melakukan apa-apa," ucapnya akhirnya, setelah keinginan ini keseringan hanya sebatas rencana. Butuh keberanian besar untuk mengungkapkannya.

Sebenarnya Gemma takut-takut mengatakan ini, dia takut Rama naik pitam kemudian menyakitinya. Diga sempat memberitahu kalau Gemma merencakan permainan di mana Gemma ikut serta menjadi pionnya. Pria itu bisa menghancurkan Gemma dengan mudah apabila Gemma mengacaukan keinginannya.

"Saya dan Diga... gak pernah berpikir untuk balikan," ucapnya memberitahu.

Sewaktu Rama memukul Diga waktu itu, Gemma sempat mengirimkan Rama pesan kalau dia berhasil bikin Diga bersedia rujuk dengannya, Diga menyukainya dan tidak akan mengganggu Gianna lagi yang sebenarnya adalah karangannya semata untuk menenangkan Rama. "Saya juga gak bisa ngapa-ngapain, Mas. Hubungan Diga dan Gianna itu di luar kuasa saya. Gianna juga mau menceraikan Mas Rama itu bukan di luar kuasa saya."

"..."

"Saya mau keluar dari apapun permainan yang Mas Rama dan Diga buat, saya mengatakan ini juga bermaksud buat mengakhiri semuanya dengan baik. Maka dari itu, saya merasa kalau uang yang diberikan Mas Rama bukan hak saya, jadi saya harus mengembalikannya. Mas Rama juga banyak membantu saya, terima kasih untuk itu." Kalimatnya jadi berputar-putar.

"Are you done?" Begitu pertanyaan Rama, yang bikin detak jantung Gemma makin tidak beraturan. Kayaknya kalau soal mengintimidasi, keturunan Om Rudy hebat semua dalam hal ini.

Gemma sengaja mengajak bertemu di restoran yang selalu ramai dan terletak dalam mal yang juga ramai. Setidaknya Rama tidak akan macam-macam di tempat ramai. Gemma juga meminta backing-an Marco, pria itu juga ada di mal ini, hanya saja restoran sebelah untuk keperluan *meeting*-nya. Gemma juga nanti akan pulang bersama Marco, dia seharusnya juga masih aman di jalan, kan?

"Gianna tidak akan menceraikan saya." Begitu informasi yang diberitahunya. "Apa ini soal Diga yang menemui Gianna waktu itu? *Well*, sebenarnya itu atas permintaan saya."

What the hell is this? Gemma jelas terkejut dengan fakta ini. Pantas muka Diga masih mulus-mulus saja. Yang artinya, Rama tidak membalasnya sama sekali.

Penjelasan Rama tidak sampai disitu. "Semenjak Rashaka pergi, Gianna makin tidak baik-baik saja. Hubungan pernikahan kami mendingin, saya juga melakukan kesalahan besar. Gianna memang sempat ingin menceraikan saya, namun kami akhirnya bersepakat untuk mencoba memahami satu sama lain. Sebagian dari diri Gianna masih membutuhkan Diga, dan saya memahaminya."

"..."

Gemma terdiam. Dia betulan tidak bisa berkata-kata.

"Soal Diga, *he actually likes you,"* ucapnya, yang membuat Gemma mati-matian menahan untuk tidak memutar mata. "Sebelum menemu

Gianna saat itu, dia menghubungi saya terlebih dahulu untuk memastikan saya gak akan menyentuh kamu," tambahnya menjelaskan. Membuat Gemma menegak salivanya kesusahan. *"He really likes you, and he won't let you go that easily."*

"Tapi saya gak bisa," ucap Gemma kemudian. "Saya gak bisa sama dia."

Ada banyak hal yang ingin Gemma ungkapkan, namun lebih baik di tahannya.

Pertama, alasan lainnya ingin balik ke Jakarta karena dia masih memiliki banyak barang yang tidak sempat dia bawa, termasuk ijazah dan dokumen penting lainnya.

Kedua, setelah ini dia berminat pindah ke Bali. Dia sudah membicarakan ini dengan Papa dan juga Bunda. Bunda bilang, Gemma bisa tinggal di rumah Bunda mulai kapanpun Gemma mau.

Ketiga, Gemma mau lanjut S2 di Amerika. Dia sudah riset mengenai jurusan dan kampus yang dia inginkan, juga beasiswa yang bisa membantunya. Sebelum menikah, Gemma sempat ditolak universitas tujuannya sebanyak dua kali. Ambisi untuk melanjutkan studinya lenyap setelah menikah dengan Diga, dan muncul lebih besar ketika dia '*healing*' setelah perceraiannya.

Makanya, dia tidak pernah berpikiran untuk balikan dengan Diga, apalagi sampai menikah.

Munafik kalau Gemma mengatakan dia tidak lagi mencintai Diga sama sekali. Pria itu akan selalu memiliki tempat spesial dalam hatinya. Dia menyayangi Diga, itu jelas. Dia juga menikmati segala tiap momen ajaib bersama Diga setelah dia kembali.

Sebagaimana kebanyakan orang dewasa lainnya, Gemma juga sadar kalau mencintai tidak berarti harus bersama.

Pertemuannya dengan Rama berakhir dengan kesimpulan kalau Gemma bisa menyumbangkan uang yang diberikan olehnya dan tidak perlu dibalikan. Rama juga tidak mengapa-apakannya.

Seperti rencana sebelumnya, Gemma pulang bersama Marco. Pria itu kini berjalan beriringan dengan Gemma yang melamun.

"Gem..."

"Apa?"

“Mikirin apa sih?”

“Nggak ada,” balas Gemma, masih menyedot minuma di tangannya. Dalam hati, dia mempertimbangkan untuk mengakhiri hubungan pura-puranya dengan Marco sebelum semuanya jadi kejauan.

Hanya saja, Marco lebih dulu mengatakan...

"Ayah pengen kita nikah..."

Seketika, Gemma tersedak minuman boba yang tadi dibelikan Marco untuknya.

CHAPTER 39

"Bercanda, sayaaang." Kalau Marco tidak segera mengatakan itu sambil menepuk-nepuk pelan punggungnya, mungkin nama Gemma sudah menghiasi *headline news* di koran atau televisi buah dari tragedi tersedaknya yang berakhir fatal. Untungnya tidak, meskipun sempat menjadi tontonan karena batuk yang menarik perhatian, Gemma akhirnya bisa bernapas dengan lega.

"Nggak lucu, Marco!" ucapnya sambil meninju lengan kekar pria itu, begitu kekesalan yang dia berikan untuk lelaki tinggi yang menyengir di sebelahnya.

Marco menenangkan Gemma dengan merangkul bahunya, kemudian mengajaknya berjalan beriringan di tengah keramaian. Sedangkan Gemma tidak menolak ataupun berusaha menjauh dari Marco seperti biasa. Perempuan itu juga tidak paham sejak kapan bisa memperbolehkan Marco menyentuhnya, pun membiarkan Marco melakukan banyak hal terhadap dirinya. Mungkin karena dia berutang budi. Mungkin karena Marco memperlakukannya dengan baik dan dia merasa Marco baik. Atau mungkin juga karena tingkah Marco yang tanpa disadarinya berhasil membuatnya nyaman.

Entahlah.

Yang jelas, kedekatan mereka akhir-akhir ini sudah lebih dari yang pernah diprediksi Gemma. Marco jadi sering menemani Gemma ke

mana-mana. Dia juga sering memberikan kabar yang tak lagi bikin Gemma risih. Sementara Gemma jadi lebih menuruti kemauan pria itu. Gemma jadi sering membalas pesan Marco secepat mungkin di tengah kesibukannya. Gemma juga mendengar pendapat Marco yang kini penting baginya. Beberapa kali juga dia menuruti keinginan Marco, bahkan memasakkan pria itu makanan secara khusus layaknya seorang pacar sungguhan.

Seperti hari ini, dikarenakan nanti malam dia ada janji dengan pacar pura-puranya tersebut, Gemma malah menyiapkan beberapa menu masakan khas Korea, jelas dengan bahan yang bisa ditemukan di supermarket. Sebenarnya, Gemma tidak begitu jago dalam memasak. Dia hanya suka memasak semenjak menjadi ibu rumah tangga, itu juga karena dia senang kalau-kalau bisa menyenangkan Diga, walau rasa masakannya terkadang biasa saja. Namanya juga coba-coba dan cocok-cocokan lidah.

Bel berdering ketika dia sibuk memotong Gimbab yang sudah digulung tidak terlalu rapi. Semenjak mengusir Diga keluar dengan tidak berperasaan, hanya ada Gemma dan Mbok Ni yang menetap di rumah ini. Sampai-sampai Mbok Ni sering menghubunginya tiap jam 8 malam lewat sedikit kalau dia belum juga tiba di rumah.

Bel kembali berbunyi, kehadiran Mbok Bi belum kelihatan juga, mau tidak mau tidak mau Gemma menjeda kegiatannya, menuju westafel untuk cuci tangan, dan berjalan menuju pintu depan. Sempat menebak itu kurir paket, perempuan yang mengenakan daster rumahan itu mengintip sekilas dari jendela, yang ternyata ada dua bocah berdiri di depan pintu.

Gemma tidak terlalu memastikan hingga pintu terbuka. Dua bocah kakak-beradik itu tertawa dengan begitu ceria sembari si perempuan--yang kelihatannya merupakan sang kakak-- memegang seekor anak ayam berwarna merah muda. Anak perempuan itu mendongak tepat ketika pintu dibuka, tawanya hilang seketika digantikan kerut pada dahinya ketika melihat sosok Gemma.

Mereka setatap-tatapan agak lama hingga si anak perempuan membuka mulutnya, "Who are you?" tanyanya dengan mata memicing tak suka.

Jantung Gemma berpacu tak normal, senyumnya hilang dari bibirnya. Keinginannya untuk memeluk dua bocah ini harus dibuang jauh-jauh. Dia tidak menjawab pertanyaan dari sang bocah perempuan, hingga mendengar suara langkah kaki dari belakangnya yang mendekat.

"Eh ada Kak Nima sama Neo..." Begitu komentar Mbok Ni yang sudah berdiri di sebelah Gemma. “Sus Iyah dan Sus Wiwi gak ikut?”

Nima bergeming, dia masih mendongak menatap lurus Gemma dengan ekspresi datar dan tatapan tajamnya. "*Who are you?"* sekali lagi dia bertanya pada Gemma.

Mbok Ni berniat menjawab pertanyaannya, "Ini Neng Gemm--"

"Why are you here?" potong anak itu lebih dulu. Kalimat tanya yang keluar dari bibirnya itu membuat Mbok Ni kebingungan. Nima masih menatap Gemma yang mematung dengan dahinya yang berkerut. "Bibi, *why are you here? You have gone long ago, so why are you here?!"*

Baiklah, bisa Gemma jelaskan. Dua bocah di hadapannya ini adalah Nima dan Neo, anaknya Kak Gita, keponakannya Diga. Kalau Gemma tidak salah menghitung, umur Nima saat ini 8 tahun, sementara Neo 4 tahun. Berdasarkan informasi yang Gemma dengar di pesta Tante Mitha, Kak Gita dan keluarga kecilnya menetap sementara di California mulai tahun lalu, makanya zejak kepulangannya, Gemma belum pernah bertemu lagi dengan mereka sebelumnya.

Neo masih terlalu kecil ketika Gemma menjadi istri Diga dan berpisah dengan mantan suaminya tersebut, sementara Nima berumur 6 tahunan. Yang artinya, Nima memiliki sedikit kenangan tentang Gemma.

Ah, bukankah dia masih terlalu kecil untuk mengingat banyak hal, termasuk Gemma? Anak ini seharusnya melupakannya dengan mudah.

"*Why don't you answer my question*?" Nima tidak terima pertanyaannya hanya menggantung di udara. Nada suara dan cara dia menatap Gemma memang termasuk tidak sopan untuk ukuran anak kecil menghadapi orang yang jauh lebih dewasa.

Well, Gemma bisa memakulumi itu.

Nima merupakan cucu pertama di keluarga Harsjad, dia juga cicit pertama Eyang. Keluarga besar ayahnya merupakan keluarga terpandang terutama di bidang militer dan kepolisian. Ayahnya seorang pengusaha yang memulai karir dengan membangun perusahaan *startup* yang bergerak di bidang reservasi tiket pesawat hotel, sekarang sudah beralih menjadi direktur di perusahaan media ternama. Mengingat latar belakangnya yang jelas luar biasa, Gemma menjulukinya sebagai 'Baginda Ratu', karena demi apapun, Nima

betulan diperlakukan seperti ratu. Diga yang sering Gemma juluki 'Tuan Muda' saja tidak ada apa-apanya dibandingkan Nima. Gemma masih berani menjawab Diga kalau mereka berdebat, tapi sumpah, dia takut-takut kalau berurusan dengan Nima.

Makanya Gemma memilih diam saking bingungnya mau harus menjawab bagaimana pertanyaan sinis dari bocah satu ini.

“Bibi di sini karena...” Perempuan itu menggantung jawabannya seperti orang linglung. “...gak punya rumah," lanjutnya pelan.

Bukankah lebih tepatnya karena ini rumahnya?

Astaga, kenapa susah sekali menjawabnya?

"*Where is my* Paman?"

"Hnggg... Belum pulang," balas Gemma akhirnya, benar-benar sekenanya.

Kalau diingat-ingat, kayaknya Diga belum pulang ke rumah ini selama hampir dua minggu. Kata Mbok Ni, Diga sempat sesekali mampir untuk mengambil barang-barangnya, lalu pergi lagi karena Gemma tidak mau melihatnya. Mbok Ni bahkan rutin menanyakan pada Gemma apakah Diga sudah diperbolehkan pulang atau belum, dan jawaban Gemma selalu sama.

Selama dia di rumah ini, dia tidak mau ada Diga juga di dalamnya.

"Mau Bibi telepon Paman Diga?" Gemma menawarkan dengan lembut ketika Nima melewati pintu, diekori oleh Neo yang berlari kecil di belakangnya. Gemma dapat melihat dua mobil sekaligus parkir di depan

demi mengantar anak-anak ini. Kemudian ikut masuk dengan jantung yang berdegup tidak nyaman.

"Nima dan Neo mau minum apa?" tanyanya ketika dua bocah tersebut sudah duduk di sofa *living room,* lengkap dengan anak ayam merah muda yang berpindah ke tangan kecil Neo.

"Air..." jawab Neo lembut dengan huruf R-nya yang terdengar cadel. "Yang dingin." Gemma tersenyum ke arahnya. Sementara Nima tidak menjawab, tangannya bersedekap, dengan muka mendongak, dan bibir tipisnya cemberut. Masih tetap begitu bahkan setelah Gemma beranjak dari mereka.

Kini, Gemma sudah berada di depan kulkas, Mbok Ni mengikutinya di belakang sambil memegang handphone, sebagaimana permintaan Gemma untuk menghubungi Diga secepatnya sebelum mereka sadar kalau pria itu terusir dari rumahnya sendiri.

"Saya sudah menghubungi Pak Diga, Neng. Tapi..."

"Tapi?" tanya Gemma sambil mengeluarkan air mineral botol dari dalam kulkas.

"Katanya, kalau Beliau harus ke sini, ada syaratnya."

"Hah?" Gemma benar-benar tidak habis pikir. Di saat kayak begini masih sempat-sempatnya meminta syarat?

"Neng Gemma yang harus ngomong sendiri."

Perempuan itu mengambil alih *handphone* dari tangan Mbok Ni dengan sangat terpaksa. Daripada Nima tahu kalau dia mengusir seorang Diga

dari rumah, mending dia mengalah, kan? Gemma tidak bisa membayangkan nasibnya akan berakhir semengenaskan apa.

"Halo?" pria itu menyapa lebih dulu setelah panggilan terhubung. Suaranya kalem, bikin Gemma kaku ketika mendengarnya. Suara lain disekitarnya agak berisik, sepertinya Diga lagi mengawasi pembangunan proyek atau semacamnya. Yang berarti dia sedang sibuk.

"Syarat apalagi sih?" tanyanya tanpa basa-basi, nada suaranya dibuat sejutek mungkin.

Ada jeda di sebrang sana.

"Diga?"

"Nothing... I am going there." Begitu katanya.

Dasar tidak jelas!

Panggilan terputus setelahnya.

Proses menjauhi Diga berjalan sedikit lebih lancar karena Gemma tidak melihat pria itu akhir-akhir ini ditambah kesibukannya. Gemma seperti bisa melupakannya. Namun, mungkin beda cerita apabila dia bertemu Diga, melihat wajahnya, mencium wanginya atau merasakan peluknya.

Astaga, tidak boleh!

Kembalinya ke *living room* sambil membawa air minum untuk dua bocah itu berikut cemilan, Gemma sekali lagi mencoba bersikap damah dengan dengan Nima. Gemma masih ingat awal-awal pertemuannya dengan Nima. Anak itu sangat amat tidak menyukainya, walau lama-kelamaan luluh juga karena *skill* menjilat Gemma.

Nima juga sering menginap di rumah ini, tidur bersamanya dan juga Diga. Kesibukan Kak Gita beserta Mas Nizam membuat Gemma beberapa kali menghadiri acara yang mengharuskan kehadiran orang tua di sekolah Nima. Kalau Neo sih, anak itu tidak akan ingat apa-apa, akan tetapi, dia menggemaskan dari bayi, dan makin menggemaskan saat ini karena suka tersenyum.

"Kalian sudah makan?"

Neo meletakkan anak ayam merah mudanya pada sisi kosong sofa di sebelahnya. "Sudah, Bibi," jawab Neo sambil mengambil air mineral dengan hati-hati agar isinya tidak tumpah.

Gemma masih duduk bersimpuh di dekat meja. "Panggil 'Aunty' saja, ya?" Gemma menawar. Dia sebetulnya kurang suka dengan panggilan Bibi. Sebagai Millenial, dia jelas lebih akrab dengan panggilan 'Aunty'. Namun, karena dulu dia sepasang dengan Diga, mau tidak mau dia dipanggil Bibi. Itu juga diklaim oleh Diga tanpa persetujuannya.

"Bibi," jawab Nima.

"Aunty."

"Bi-bi!"

"Bibi sudah pisah sama Paman Diga, jadi panggilnya Aunty."

"Bi-bi." Nima sama sekali tidak mau kalah.

Yang akhirnya Gemma yang harus mengalah.

Hening agak lama. Untung TV dihidupkan walau tidak ada yang benar-benar fokus menonton. Mbok Ni melanjutkan kegiatan Gemma

sebelumnya yakni menyelesaikan masakannya, sementara Gemma menemani Nima dan Neo menunggu Diga pulang.

"Bibi, *come here!"* Neo memanggilnya, mempuk-puk bagian kosong di sofa sebelahnya setelah anak ayam itu telah kembali ke pangkuan Neo agar tidak kemana-mana. “We want to give Paman Diga hmmm surprise, we finally have this kind of lovely chick..."

Gemma pindah duduk di sofa di sebelah Neo. Membuat Nima menatapnya tajam selayaknya Gemma merupakan orang jahat yang berniat menyakiti adiknya.

"Wow, really?"

"Ya!" Neo bersemangat, memperkenalkan Galileo, sang anak ayam. "Begitu kan, Kakak?" Dia memandang Nima dengan mata berbinar.

"Kejutan apa, kak?" tanya Gemma ke anak perempuan yang diam saja itu belagak akrab, hal itu malah membuat Nima menatapnya tajam.

"I hate you, Bibi," tegas Nima tiba-tiba. Kedua mata Gemma dan Neo seketika fokus ke arah Nima yang duduk di sisi lainnya. "Kenapa Bibi kembali? Bibi tidak seharusnya kembali ke sini. Bibi hanya semakin menyakiti orang-orang yang Bibi tinggalkan... Bibi jahat karena sudah pergi begitu saja."

“Nima, nanti bibi akan pergi lagi dari rumah ini."

Meskipun percakapan mereka terdengar seperti *dubbing* acara televisi, akan tetapi Gemma tetap tertohok mendengar pengakuan menyakitkan dari bibir mungil Nima.

Bocah itu menggeleng tidak menyangka, matanya berkaca-kaca. "*You are egoist!*" Kini dia memekik yang bikin Gemma khawatir. "*You are the most evil person I've ever met. You hurt me. You hurt My Paman. You hurt us! And you don't even feel guilty at all!"*

Mendengar suara teriakkan Nima, Gemma mendekatinya. Berniat memeluknya tapi masih pikir-pikir dulu takut bocah itu semakin marah. "Nima, *I am so sorry. I didn't mean to do anything you think I did.*"

Neo kebingungan, panik mendapati kakaknya menangis, dia pun ikutan menangis meskipun tidak sehisteris Nima. Kembali mengelus-elus anak ayamnya yang kelihatan ketakutan dan mencoba menenangkan kakaknya dengan menyenderkan kepala di bahu kakaknya.

Tangis dan teriakkan Nima semakin parah ketika dia meneriaki Gemma, "*You want to leave again? I can't belive you can be this heartless. I am really disappointed in you, Bibi!"*

Tepat di saat itu juga, sosok Diga sudah masuk melewati pintu. Jelas ada beberapa ajudan Nima yang hampir ikut masuk, namun dicegah Diga saat melihat keadaan di living room.

"*Do you think it was easy to be left behind?"* suara Nima mulai melunak, tapi itu terdengar makin menyakitkan di hati Gemma yang hanya bisa membeku di dekatnya.

Ya, Gemma sempat berpikir kalau meninggalkan lebih sulit daripada ditinggalkan, apalagi ketika dia berpikir orang-orang ini tidak pernah menginginkan kehadirannya.

Diga yang sudah hadir di tengah mereka langsung menghampiri Nima, membawanya ke dalam pelukannya seiring dengan kehisterisan bocah

itu yang mulai memelan. "I am hurt..." bisiknya dengan suara parau di tengah isakan.

"Okay, I know," balas Diga lembut, masih memeluk dan mengelus rambutnya. "Bibi *is hurt too,*" lanjutnya berbisik, pria yang sudah duduk di kursi dan memangku Nima tersebut memandang sebentar ke arah Gemma. Dia seperti memberikan isyarat, I-am-sorry untuknya dengan tatapan sendu, yang bikin sesak di dada Gemma semakin menjadi. "Bibi *was hurt too when she decided to leave..."*

Di detik berikutnya, Gemma memberi isyarat kepada Diga kalau dia harus segera pergi dari sana.

***

Gemma kerap kali berpikir kalau dia pantas meninggalkan semua yang dia punya karena dia merasa terluka dan dunianya tidak baik-baik saja.

Dia tidak menyadari kalau dia juga melukai orang-orang yang ditinggalkannya, tidak sebanyak itu hingga dia melihat seorang Nima yang angkuh menangis sebegitu marahnya karena dirinya.

Di detik itu pula, Gemma sadar kalau perbuatannya dulu kejam juga. Ada banyak sekali alasan sampai ke titik dia benar-benar pergi dan meninggalkan segala hal yang pernah menjadi impiannya. Dia menggapainya dengan susah payah, tidak seharusnya dia melepaskan semudah itu toh dia bukanlah orang yang mudah menyerah.

Sayangnya, segala situasi kala itu benar-benar menunjukkan kalau orang-orang di sekelingnya dan situasinya akan membaik jika dia memilih pergi. Dan ketika akhirnya dia pergi, dia berpikir hanya dirinya

yang terluka. Tidak orang lain, terutama orang seperti Nima apalagi Diga.

Apakah Diga terluka lebih parah darinya?

Gemma tidak pernah mau pria itu terluka.

Rasanya dia ingin tertawa sekencang-kencangnya, toh dia lelah menangis dan itu percuma. Gemma semakin tidak paham dengan situasi yang makin runyam, hingga dia berpikir untuk kembali menghilang saja seperti sebelumnya.

Bukankah seharusnya Gemma tidak pernah menerima tawaran Rama dan kembali? Atau Gemma memang harus kembali untuk menyelesaikan beberapa hal yang belum selesai secara lebih baik?

Gemma sama sekali tidak tahu. Karena bukannya semakin selesai, yang ada Gemma malah terjebak dua kali di rasa sakit yang sama, dan sepertinya ini bisa lebih parah kalau tidak segera dia cegah.

"Kenapa melamun terus, sayang?"

Perempuan yang memegang sumpit itu menggeleng dengan tatapan datarnya. Dia lagi di apartemen Marco. Iya, Gemma sudah ditahap berani masuk ke apartemen Marco hanya berduaan bersama pria itu. Mengingat dulu dia bahkan memilih baju yang tertutup ketika bertemu Marco di tengah keramaian, kini rasa percayanya terhadap pria ini nampaknya bertambah pesat.

“Aku pacar kamu loh, kamu bisa cerita apa saja sama aku.” Dia melanjutkan. “Apa gara-gara si bocah nyebelin itu yang bikin kamu sakit hati?”

Gemma menggelengkan kepalanya. Nima senpat meminta maaf--walau atas suruhan Diga-- sebelum Gemma keluar rumah. Kebetulan Marco berada di tempat yang tidak tepat dan di waktu yang tidak tepat. Mau tidak mau, dia mengetahui sedikit hal mengenai keributan di rumahnya tadi.

Gemma lanjut melahap potongan gimbab di atas meja, matanya memandangi TV yang menampilkan siaran Netflix. Hingga bibirnya seketika membentuk lengkungan canggung.

"Co, lo sedih gak kalau gue pergi?"

"Ya, sedih lah!" Marco menjawab langsung ketika masih mengunyah. Setelah menelan makananya, dia melanjutkan. “Emang lo mau kemana?”

“Cuma nanya aja sih.”

"Gak boleh kemana-mana ya! Gak gue izinin. Gue bisa cari lo sampai ke ujung dunia sekalipun, lo gak bakal bisa lari."

"Dih, lo kok serem sih?"

"Baru tau?" Marco malah *flirting* sok ganteng, yang akhirnya bikin Gemma mengeluarkan cengirannya. Walau dalam hati yang terdalam sih merasa ngeri juga. "Gue bisa lebih serem dari yang lo bayangin kalau lo berani macem-macem sama gue, apalagi pergi gitu aja."

"Kenapa?"

"Karena gue sayang sama lo."

"Heh, kita kan bercandaan doang!"

"Tapi, gue serius."

“Ya kali, tuh cewek lo yang segudang itu juga lo sayang semua. Lo aja masih bobo sana-sini, kan?”

"Mana ada! Semenjak pacaran sama lo, meskipun kata lo nih pura-pura, gue puasa bobo bareng cewek-cewek."

"Sekarang bobonya bareng cowok?"

“Astagfirullah, mulutnya dijaga dong, sayang. Cium juga nih lama-lama!"

Sontak Gemma menjauhkan wajahnya, dia jadi tidak bisa menahan tawanya. Dia terus tertawa ngakak. Lama juga dia tertawa, kepalanya membayangkan adegan-adegan homo dalam komik Jepang yang dia baca zaman sekolah. Hingga dia sadar kalau mata Marco terus memperhatikan wajahnya.

"Gemma..." panggilnya. "Kok aneh ya manggil pake nama? Enakkan manggil pake sayang..." lanjutnya tengil. "Sayang..."

"Apalagi?"

"Pacaran beneran yuk, terus kita nikah."

Butuh hening beberapa saat hingga akhirnya Gemma menjawab. Perempuan itu juga sempat meminum air mineral hati-hati sebelumnya.

"Emang lo mau nikah sama gue?"

“Apa alasan gue untuk gak mau?”

"Gue kan janda."

"Ya, terus? Lo *insecure* gitu karena udah gak perawan? Lo pikir gue masih perjaka?"

"..." Gemma terdiam. Ini kenapa Marco terdengar serius, ya?

"Well, gue terkesan gampang banget memutuskan buat bercerai," bisik Gemma pelan kemudian.

"Itu karena mantan laki lo juga melepaskan lo dengan mudah. Kalau gue sih, gak bakal gue biarin ya. Gue bakar tuh pengadilan biar lo gak bisa menceraikan gue."

"Eh, lo ngomong begitu di depan cewek yang ada pada lari duluan, kali."

"Hehehe." Marco malah cengengesan dan menutup sumpitnya. Selesai makan. Memang sebagian besar makanan yang ada di atas meja sudah habis semua.

Gemma memilih diam.

"Kamu mau gak nikah sama aku?" pria itu sekali lagi bertanya, suara beratnya terdengar kalem. "Gimana kalau sebenarnya aku gak bercanda waktu bilang Ayah pengen aku nikahin kamu?"

"Gak lucu ah."

Namun Marco malah menatapnya dalam-dalam.

Tatapan yang makin membuat Gemma ingin menyembunyikan wajahnya.

"Gem... jawab dong."

Perempuan itu buang muka.

"Lo mau gue jawab serius gak?"

"Iya lah."

"Dengar baik-baik ya."

"Apaan?"

Menarik napas dalam-dalam, Gemma mengatakan... "Gue susah hamil, Co," ucapnya pelan. "Dua tahunan gue nikah sama Diga, *testpack* gue gak pernah positif satu kalipun..."

"Bukannya nunda?"

"Nggak, gue pengen banget kok punya anak."

Iya, Gemma ingin sekali punya anak karena sempat berpikir mungkin itu salah satu cara untuk mempererat ikatannya dengan Diga, biar Diga tidak bisa menceraikannya begitu saja, selain karena Eyang sejak awal sudah mewanti-wanti agar Gemma cepat hamil, dan dia juga tidak sabar punya anak.

"Itu mah karena mantan kamu aja yang payah."

Gemma menggeleng. Diga aseksual, Gemma bahkan sudah tahu itu. Dia pernah egois, juga merasa berdosa apabila terus memaksa Diga. Kemudian, ketika Diga sendiri yang menawarkan tubuhnya dan Gemma menerimanya dengan senang hati, Gemma diam-diam memiliki harapan besar di baliknya.

Harapan kalau dia bisa hamil, kemudian mungkin lewat situ dia bisa merasa berhak diterima.

“Sebelum cerai dari Diga, gue sempat cek ke dokter kandungan, terus dirujuk ke dokter spesialis endokrin. I was diagonesd with PCOS. Siklus menstruasi gue memang gak teratur. Bukannya gak bisa hamil, cuma agak susah.” Gemma menegak saliva kesulitan. "Tapi bokap lo pengen cucu secepatnya, kan? Nah maka dari itu..."

"..."

Gemma tersenyum kikuk, dia jadi mempuk-puk bahu Marco. *Well*, dia sempat melakukan terapi pil KB agar siklus menstruasinya teratur selama dua tahunan kepergiannya. Siklus menstruasi yang teratur dapat memproduksi sel telur lebih baik. Berhasil sebenarnya, siklusnya mulai teratur. Namun, ketika dia mencoba dengan Diga kala itu, tetap tidak berhasil, kan? Dia masih belum hamil juga.

"Makanya lo sama cewek lain aja, yang lebih pasti."

Sementara Marco menahan tangan Gemma yang sempat bertengger di bahunya. Pria itu menatap Gemma lamat-lamat, dalam sekali sampai membuat Gemma terpanah.

"Kalau gue tetap maunya elo, gimana?"

CHAPTER 40

"Gem, kamu kapan pindah ke rumah Bunda?"

Pertanyaan dari Bunda yang video wajahnya muncul di layar handphone itu membuat perempuan yang baru bangun tidur menghembuskan napas beratnya.

Gemma bisa berencana, tapi ancaman Marco menentukan. Marco tidak memperbolehkannya pindah ke Bali, seiringan memang masih banyak hal yang harus Gemma selesaikan di Jakarta.

"Belum sekarang, Bundaaa," balasnya memelas, melanjutkan kegiatan mem-*packing* sisa-sisa dagangan lingerie-nya yang kian naik daun. "Gemma masih banyak urusan di Jakarta. Bunda main ke Jakarta dulu aja bareng Lola dan Gala, temenin Gemma." Begitu pintanya.

Sejak Addien kembali ke Sydney, teman Gemma yang tersisa hanya Mbok Ni dan Marco, mungkin itu yang menjadi sebab dia merasa sepi sekali akhir-akhir ini. Bahkan di tengah waktu yang dua puluh empat jam yang terasa kurang, sepi itu malah makin terasa.

"Kenapa? Mau kamu kenalin ke pacar kamu yang baru itu ya?"

"Gemma gak punya pacar tau, Bun," jawabnya meyakinkan.

Terlihat cengiran Bunda di layar.

"Halah, terus Marco itu siapa, dong? Yang kemarin mampir ke rumah, kan? Bunda kan follow Instagram dia. Orang dia update tentang kamu terus tiap hari. Kalian pacaran terus, sih..."

Gemma termangu mendengar pengakuan semi mengejek Bunda. Frustasi.

Sebentar, apakah ini berarti seluruh dunia sudah tahu kalau dia merupakan 'pacar Marco'? Bahkan Bunda yang berada di pulau yang berbeda pun sudah tahu!

Ini semua juga gara-gara Marco yang *over-sharing* di sosial media! Gemma jadi kehilangan hak atas privasinya. Dilarang pun percuma, pacar pura-puranya itu selalu punya alasan yang bikin Gemma memutar malas bola mata.

Gemma pernah menanyakan, "Co, lo kan mafia tuh. Kok lo santai banget sih mengumbar kehidupan lo? Kalau musuh lo jadi mengincar gue terus gue diculik, dijadikan tawanan, dibunuh dan ditenggelemkan, gimana?" tanya Gemma mengkhawatirkan keselamatannya, kebetulan waktu itu dia baru selesai nonton film *action-thriller* bertemakan mafia yang pasti ada adegan culik-culikan dan tembak-tembakan, yang selalu jadi korban pasti perempuan tidak bersalah.

Apalagi Gemma hanya tinggal berdua dengan Mbok Ni di rumah. Kan kalau sampai ada apa-apa mereka hanya bisa pasrah.

Marco tertawa tengil, "Mafia apaan, dipikir ini Italia?"

Kesal, Gemma mencubit lengannya yang keras itu karena gemas. "Ya, kan lo emang *gangster*, atau sejenis itu lah. Musuh lo pasti di mana-mana!"

"Temen gue kali yang di mana-mana. Followers Instagram gue tuh 30ribu. Tiktok gue juga langsung rame. Duh, apa gue jadi *content creator* aja ya kayak anak zaman sekarang? Mulai bikin Youtube?"

"Dasar gila!"

Gemma jadi naik pitam sendiri tiap mendengar jawaban Marco yang selalu ada-ada saja. Pria itu memang hanya menunjukkan kehidupan dan prilaku 'normalnya' apabila bersama Gemma. Marco kelihatan seperti laki-laki biasa. Rokoknya marlboro merah, bukan cerutu. Pakaian sehari-harinya juga kaos atau kemeja, bukan turtleneck yang dilapisi blazer ataupun jaket kulit hitam. Dia kemana-mana sendiri, menyetir sendiri, buka pintu sendiri, tidak pernah kelihatan 'bodyguards' yang melayaninya. Paling dia hanya hobi minum-minum dan dikelilingi wanita.

Bagaiman ya, kalau dilihat-lihat Marco memang lumayan. Tubuhnya tinggi proporsional dengan otot yang mempentuk lengan dan perutnya. Dadanya bidang, bahunya lebar. Kulitnya tidak terlalu gelap, tapi juga tidak terlalu terang. Tatonya memang banyak di sekitar lengan. Kata Marco makin banyak di bagian yang tertutup baju, kaalu-kalau Gemma mau melihatnya buka baju. Dia juga wangi. Senyumnya menarik. Apabila dilihat lamat-lamat dari dekat, wajahnya lebih ke manis dibandingkan menyeramkan. Okay, ini sudah kejauhan karena sejak kapan Gemma melihat Marco sebagai laki-laki yang menarik perhatiannya?

Namun, Gemma tidak bisa pura-pura tuli mengenai kabar tentang Marco yang pernah dia dengar. Dia juga tidak bisa pura-pura buta mengenai pistol yang selalu ada di balik saku pria itu. Marco memiliki kehidupan gelap di mana dia belum mebiarkan Gemma masuk ke

dalamnya. Walau Gemma juga tidak mau ikut-ikutan masuk juga sih sebenarnya.

Pria itu mendekatkan wajahnya hingga memasuki jarak intens dengan Gemma. Membuat mata bulat perempuan itu tenganga. Bibirnya membentuk senyum miring, menyelipkan sebagian rambut Gemma di balik telinga.

"Babe, no need to feel scared. I always make sure nobody can touch you, not even your lousy ex-husband," ucapnya dengan suara bass-nya yang cukup bikin merinding.

Gemma sempat tak berkutik dalam beberapa waktu.

Perkataan Marco ada benarnya. Dia memang tidak mendapati hal aneh-aneh yang mengganggunya. Kalaupun ada, Gemma mungkin kurang peka. Yang aneh-aneh justru DM di Instagram dari beberapa cewek-cewek yang mengaku korban Marco, atau sekadar memberitahunya kelakuan buaya Marco di belakangnya beserta bukti-bukti foto.

Yang katanya punya pacar--perempuan yang paling dia sayang di dunia-- tapi masih *flirting* dan menggoda cewek lain sana-sini.

Sebanyak apapun Marco mengaku kalau dia bersedia berubah, Gemma sangsi orang sepertinya bisa benar-benar berubah. Kalau ditanya juga Marco pintar menjawab, entah itu foto masa lalu atau hanya mantan yang masih sakit hati padanya.

Gemma juga tidak mau peduli-peduli amat karena segala romantisme ini juga hanya pura-pura.

"Nampaknya Marco serius ya sama kamu..."

Gemma menegak salivanya kesusahan, tapi Bunda juga melanjutkan pertanyaannya, "Kamu gak jadi rujuk bareng Diga, Gem?"

Deg. Mendengar nama itu disebut, ada sesuatu yang tajam terasa menujuk jantungnya. Membuatnya sesak. Bahkan setelah Nima menyebutkan kesalahan-kesalahan Gemma yang awalnya dia pikir biasa saja dan membuatnya tidak bisa tertidur karena rasa bersalah, Gemma masih belum mau menemui Diga.

Teguh pada pendirian dengan tetap mencueki seorang Diga selama dua minggu lebih merupakan sebuah prestasi. Toh biasanya kalau mereka bertengkar, yang mengajak berbaikan lebih dulu pasti Gemma. Sedangkan sekarang, Diga beberapa kali mencoba menghubunginya, yang harus Gemma abaikan demi kebaikan keduanya.

Semuanya sudah rumit, jangan sampai dibikin makin rumit.

"Kan emang nggak, Bunda."

"Yang Bunda dengar dari Diga sih beda, ya."

"Diga mah ngarang doang, Bun," balas Gemma seadanya.

Iya, Diga paling mengarang, atau dia hanya agresif karena tidak mendapatkan apa yang dia mau dengan mudah. Gemma terlalu lelah untuk bermain-main lagi, mengingat reaksinya mengamuk waktu itu juga menunjukan kalau mereka lebih baik berjauhan. Dia masih tidak bisa hamil, bahkan setelah banyak hal yang dilakukannya.

Sementara keluarga Diga pasti menginginkan pria itu memikiki keturunan.

Bunda hanya tertawa, mendoakan segala yang terbaik buat Gemma. Mereka melanjutkan percakapan dengan jualan pakaian dalam 'lucu' Gemma yang laku pesat, sampai Bunda saja tidak kebagian. Gemma juga cerita kalau dia lembur harus menyelesaikan packing yang ternyata melelahkan, untung Mbok Ni juga membantu Gemma.

"Bunda dengar dari Papa, kamu mau lanjut S2. Beneran tuh?"

"Iya, Bun. Gemma udah nyiapin *reference letter* dari dosen Gemma di Bandung dulu... Cuma Bunda jangan bilang siapa-siapa ya, Gemma juga gak percaya diri bisa lolos."

Sekali lagi, Bund hanya mengharapkan segala yang terbaik bagi putri sambungnya tersebut.

***

Gemma tidak bermaksud mengatakannya pada ayah Marco mengenai rencana mengambil Master Program, seharusnya menjadi rahasia. Gemma juga hanya mengatakan pada Papa dan Bunda, tetapi itu merupakan jawaban kepepet ketika ayahnya Marco menyinggung persoalan pernikahannya dengan Marco. Iya, pria tua itu mengizinkan apabila keduanya mau menikah secepatnya, dia juga mau Gemma menjadi menantunya.

Sudahkah Gemma katakan kalau mengobrol dengan ayah Marco itu menyenangkan? Apalagi kalau sudah membahas bisnis, rasanya sebelas-dua belas seperti mengobrol dengan mantan mertuanya dulu, orang-orang ini memang sudah berpengalaman.

Gemma membahas mengenai bisnis kecilnya yang bikin dia jadi begitu bersemangat, kemudian semangatnya berubah menjadi ketegangan

ketika pria tua yang kini Gemma panggil 'Ayah' itu menyuruhnya menikah dengan Marco.

"Siapa tau kalau sama kamu, Marco benar-benar serius." Yang secara tidak langsung menyatakan kalau bahkan ayahnya sendiri mengetahui kelakuan anti-komitmen Marco.

Dengan cengengesan yang dibuat-buat, beserta kegugupan di tengah-tengahnya sambil meremas stick di tangannya, perempuan itu mengatakan, "Tapi, Gemma mau lanjut S2 dulu, Yah. Biar bisnis Gemma makin berkembang dan..."

"S2 di mana?" sambung Marco yang membuka tutup air mineral di tengah-tengah kegiatan golfing mereka yang terjeda. Marco juga belum pernah mendengar ini sama sekali.

"New York. Kebetulan sekarnag ada jurusan MBA in Fashion Business. Nanti gelarnya MBA, tapi *course*-nya juga ada Fashion." Gemma menjelaskan dengan bersemangat, memberitahu kalau itu benar-benar gelar sekaligus jurusan impiannya.

"Oh," respon Marco santai. "Moga gak keterima deh."

Gemma ternganga, merasa tertampar. Kalau tidak ada Ayah pria itu di tengah-tengah mereka, nampaknya Gemma sudah berjinjit untuk menjambak rambut pendek Marco yang tertutup topi, dan mencakar-cakar wajahnya.

Doanya benar-benar jahat sekali! Gemma jadi cemberut dan suasana hatinya langsung berubah drastis, sangat amat buruk.

"Biar kamu gak bisa kemana-mana."

"..." Gemma semakin sebal.

"Aku juga gak izinin kamu kemana-mana."

Ketengangan itu ditutupi dengan tawa garing dari ayah Marco.

Gemma langsung kehilangan minatnya dalam melanjutkan permainan. Pukulannya jadi payah, malah beberapa kali tidak kena bola. Ketika hanya tersisa dirinya dan Marco sementara Ayah pria itu sudah naik Buggy Car lebih dulu ketika mereka memilih jalan kaki.

"Kok ngambek?"

"Biasa aja."

Marco merangkul bahunya. "Bohong ah... Cium nih kalau bohong."

Gemma masih menghindar dan menepis tangan Marco dari bahunya, tapi Marco tetap memaksa merangkulnya.

"Lo sih... jahat... Gue sepengen itu tau bisa S2 di New York, dapat beasiswa, terus malah lo doain gak keterima. Jahat banget, tau gak?"

"Kenapa gak nanya gue dulu?"

"Kenapa harus nanya lo dulu?"

Marco mengganti nada bicaranya lebih manis,
"Ya, kan aku gak bisa LDR-an. Kalau kamu pergi, aku sama siapa dong? Kan cewek aku sekarang cuma kamu..."

Gemma makin kesal. Dia melepas rangkulan Marco dengan paksa. Kemudian berjalan buru-buru agar mendahului Marco.

"Bodo..."

"Sayang, udah dong ngambeknya. Aku beliin es krim, nih!" Teriak Marco dari belakang. "Tapi, tetap gak usah S2. Gini aja kamu udah pinter banget kok. Jadi buat apa?"

"..."

"..."

"Pokoknya, gue gak mau ngomong sama lo sebelum lo cabut doa jahat lo itu!"

***

Satu-satunya alasan kenapa Gemma bersedia berada di klub malam ini padahal dia lebih baik tidur, atau mengkonsep desain baru, atau mengecek akun e-*commerse*-nya untuk menjawab pesan, atau menyusun rencana promosi di sosial media selanjutnya, dan masih banyak hal yang lebih penting lainnya yang bisa dilakukan di waktu selarut ini adalah karena Marco meminta maaf, mengaku salah, dan mendoakan Gemma supaya bisa lanjut S2, meskipun katanya dia tetap belum iklas-iklas amat dan mengatakan kalau doa orang banyak dosa sepertinya biasanya tidak dikabulkan.

"Bukannya aku egois, aku hanya mau segala hal yang terbaik buat kita."

Cih.

Ya sudah, dia jadi dipaksa Marco untuk menemaninya ke kelab malam, membuat Gemma lagi-lagi harus meminta maaf pada Mbok Ni karena meninggalkan perempuan paruh baya itu sendirian di rumah.

Ikut serta dalam pesta Marco bersama teman-temannya bukan lagi hal baru bagi Gemma. Gemma bahkan mengenal beberapa teman-teman Marco yang bikin Gemma makin tidak paham siapa Marco sebenarnya. Dia berteman dengan beberapa pengusaha muda, selebritis, dan ... Jonathan. Iya, Jonathan yang juga merupakan sahabatnya Diga. Bukan hanya Jonathan sebenarnya, banyak orang-orang yang pernah Gemma kenal sebelumnya juga mengenal Marco. Entah dunia yang memang sempit, atau Marco saja yang kelewat 'gaul'.

Jadi, tiap kali dia pergi bersama Marco ke tempat-tempat ramai seperti mal atau kelab malam, dia sudah pasrah kalaupun harus ketemu orang yang dia kenal sebelumnya. Kepura-puraan ini makin tidak ada batasnya, apalagi semenjak Marco berkali-kali mengatakan kalau dia serius dengan Gemma. Dia berjanji tidak akan macam-macam dengan perempuan lain selain Gemma.

Baiklah, Gemam tahu kalau Marco mengajaknya ke pesta ulang tahun temannya, akan tetapi, ketika tiba di tempat acara, dia cukup terkejut ketika mendapati ini pesta ulang tahun Sarah. Iya, Sarah yang juga ada di Pesta Jonathan dan sempat mengaku padanya menyukai Diga. Dean juga bilang kalau Sarah dan Diga dijodohkan oleh orang tua mereka.

Maka dari itu, jumlah orang yang dikenalnya kali ini jauh lebih banyak dari yang diprediksinya. Beberapa dari mereka juga berbasa-basi tentang hubungan Gemma dengan Marco, yang bikin perasaan Gemma jadi campur aduk.

Pesta diadakan untuk dinikmati. Perempuan yang tumben-tumbenan banyak diam itu berusaha menikmati semuanya, masuk ke ruangan luas dengan lampu kelap-kelip, dipenuhi orang-orang berpakaian necis, dan wangi parfum yang berperang dengan bau minuman beralkohol. Gemma

berjanji kalau dia hanya akan pesan mocktail, memutuskan untuk tidak pernah lagi menyentuh alkohol, bahkan yang berkadar rendah seperti wine sekalipun.

Marco memang selalu berada di sebelahnya, menjaga jarak aman. Namun, Gemma tidak bisa menahan keterkejutannya saat tangan pria itu merangkul bahunya dan mendekatkan tubuh mereka.

“Apa?” tanya Gemma bingung.

“Kebetulan banget ada dia tuh,” bisik Marco di telinganya. Seketika, mata Gemma langsung melirik ke arah yang dimaksud Marco.

Itu Diga. *Well*, Diga tidak suka pesta, keramaian, dan minuman beralkohol. Dia tidak seharusnya berada di sini, apalagi kalau sampai nekat minum alkohol dan mabuk. Mata mereka sempat bertemu, dan tanpa sadar, Gemma melangkah maju mendekati tempat pria itu duduk. Dia mau menghentikan apapun yang saat ini dilakukan Diga, yang sayangnya tangannya ditarik kembali Marco.

Bahkan di saat seperti ini, seorang Rediga masih punya sihir yang bikin Gemma ingin memeluknya.

Pria tinggi yang mengenakan kemeja maroon itu berbisik, "Aku tau kok bakal ada dia." Bibirnya bahkan terlalu dekat sampai nyaris menyentuh telinga Gemma. "C'mon, darling." Begitu lanjutnya seperti menyadarkan Gemma soal tekatnya.

Gemma membasahi bibirnya yang terasa kering, mencoba untuk pura-pura tidak tahu menahu soal eksistensi Diga. Sayangnya, tiap kali dia melirik sekilas ke arah pria itu, Diga juga melihat ke arahnya.

Memperhatikannya. Tatapannya benar-benar bikin Gemma risih dan ingin menghilang saja.

Marco melingkarkan tangan di pinggang Gemma hingga Gemma bisa mencium wangi parfumenya.

"Mau minum gak, Yang?" tawar Marco terhadap gelas sampanye di tangannya.

Gemma menggeleng, sementara Marco terus mengganti gelasnya yang kosong dengan gelas baru. Pria itu sesekali mengobrol dengan orang yang dikenalnya atau menegurnya terlebih dahulu. Gemma juga, apalagi saat menyapa yang punya pesta. Gemma jadi tahu kalau ini hanyalah satu dari sekian banyak pesta perayaan ulang tahun Sarah.

Gemma mengikuti gerak langkah Sarah setelah perempuan paling cantik malam ini tersebut beranjak darinya. Sarah kelihatan sangat sempurna dengan *night gown* warna biru langitnya, pecahan permata mempercantik bagian atas gaunnya, tampak berkilau. Bahkan dari belakangpun, dia kelihatan benar-benar anggun.

Perempuan itu rupanya berjalan menghampiri Diga.

Namun, Gemma memutuskan untuk membuang muka, mendapati Marco malah kedip-kedip dengan perempuan yang duduk tidak jauh dari mereka. Dasar buaya!

"Tuh kan, masih jadi buaya!"

"Nggak sayang, itu mata aku kelilipan. Kamu percaya dong sama aku."

Gemma tidak ambil pusing, lebih baik bersyukur karena akhirnya dapat tempat duduk. Dia jadi bisa menikmati kentang goreng-nya dengan nyaman.

"Sayang, aku ke toilet dulu, ya. Kamu jangan macem-macem. Mata-mata aku banyak di sini."

Gemma mengangguk. Sambil memainkan handphone, dia juga memakan kentang gorengnya. Dia juga beberapa kali masih mengobrol dengan orang yang menghampiri tempat duduknya, termasuk Dean.

"Mana tuh cowok baru lo?"

"Ke toilet, Kak," jawab Gemma pasrah. Dia sudah terbiasa mengakui Marco sebagai 'cowok'nya.

Gemma jadi bertanya mengenai projek film pendek Dean, dan minta maaf karena belum bisa bergabung. Mereka mengobrol cukup lama, sampai kentang goreng Gemma hanya tersisa beberapa di atas piringnya. Air mineral dalam botolnya juga hampir habis.

"Gue duluan ya," ucap Dean.

Gemma mengangguk, tersenyum tipis mempersilahkan Dean.

Di situ Gemma sadar kalau Marco ke toiletnya kelamaan. Sakit perut pun seharusnya tidak selama ini, kan?

Bosan sendirian dan merasa sudah waktunya pulang, Gemma berinisiatif menyusul, meskipun harus rela meja dan tempat duduknya akan diambil orang lain. Toh, dia juga mau pipis. Memasuki area toilet, perempuan yang mengenakan dress mini itu malah salah fokus dengan arah yang berlawanan, ke bagian tangga. Orang-orang lebih suka naik

lift atau tangga yang terletak di depan daripada tangga di sini. Wajar kalau sepi… dan dijadikan tempat bercumbu. Iya, Gemma jadi norak karena memperhatikan sepasang manusia yang sedang bercumbu. Kancing kemeja sang pria bahkan sudah kebuka semua, memperlihatkan dada bidangnya yang dipenuhi tato.

Di kala matanya menangkap cahaya lebih banyak, Gemma jadi sadar kenapa dia terus memperhatikan mereka.

Karena itu Marco.. dengan perempuan yang entah siapa. Yang jelas, perempuan itu mengenekan wig warna blonde sebahu, wakahnya samar-samar.

Lucu ya… Pria memang nyaris tidak bisa berubah.

Entah kenapa Gemma tetap merasa nyut-nyutan, kakinya juga lemas bukan main, mungkin karena Gemma mulai percaya kata demi kata yang keluar dari bibir Marco.

Kalau dia serius.

Kalau dia tidak akan menduakan Gemma karena Gemma tidak pantas diduakan.

Kalau dia tidak akan menghianati Gemma.

Dari awal saja semua ini hanya omong kosong belaka. Atau mungkin ini karena Gemma yang selalu menolak tiap kali Marco mengajaknya melakukan hubungan badan.

Marco sangat menikmati lumatan bibir perempuan itu pada lehernya, tangannya juga berada dibalik gaun perempuan itu. Tidak mau

menonton adegan porno lebih lanjut, Gemma memutuskan untuk beranjak dari sana.

Tubuhnya berbalik, kepalanya menunduk seiring langkah kakinya yang baru selangkah, dan dia malah menabrak seseorang, membuatnya sadar kalau dia bukan satu-satunya yang berada di sana.

"Sorry," ucapnya kalem, tetap menunduk.

"He is not good for you," balas pria itu tidak nyambung. Sontak, Gemma mengangkat kepalanya, mendapati sosok yang berhasil membuat napasnya tertahan. Rasanya dia benar-benar mau menangis sekaligus tertawa sekeras-kerasnya.

Di antara semua orang yang berada di kelab malam ini, yang juga menyaksikan semuanya malah Diga. Well, kenapa harus Diga setelah segala pengorbanan yang Gemma lakukan demi menjauhinya?

Mereka bertatap-tatapan dalam waktu yang lumayan lama, entah apa alasan Gemma kesulitan buang muka. Yang jelas, dia kembali melangkah menjauh.

Di detik selanjutnya, Gemma merasakan tubuhnya ditarik kemudian didekap tanpa izin. Erat sekali sampai dia tidak bersedia memberontak. Rambutnya yang tergerai dielus dengan lembut. "*My mom said a hug can make somebody feel better*."

"*I am completely okay right now*,"

"*I am the one who not okay, then*," bisik Diga. Suaranya parau, tapi napasnya berat. Pelukannya hangat, kehangantan yang agak tidak wajar.

Hening tercipta agak lama.

“*I am sorry I did not hug you that time*,” bisik pria itu pelan memecahkan keheningan.

Gemma melipat bibirnya, dia jadi merasa makin sesak. Terpaksa tertawa agar kelihatan baik-baik saja, dan melepaskan pelukan mereka. Kali ini, Gemma berhasil melepaskan dekapan pria yang badannya lebih besar itu dengan mudah.

"*You always apologize everytime you meet me*." Perempuan itu mencoba santai.

"*It's because I feel guilty*," jawabnya kalem. "Perlu aku tonjok si Marco?"

"Memang berani?"

"Nggak sih."

Gemma menampakan cengirannya.

Diga malah terus menatapnya. "Kenapa?"

"Tapi aku udah latihan bela diri," katanya. "*I can fight too*..."bisiknya di tengah napasnya yang kelihatan makin berat. "*I can fight for you too*."

Gemma bergeming. Dia tidak bereaksi. Matanya yang terus menatap Diga, memperhatikan pria itu yang berkeringat dalam jumlah tidak wajar. Tanpa meminta izin, Gemma menempelkan tangannya di kening pria itu.

"Diga, kamu sakit ya?"

Di saat itu pula, tubuh pria itu nyaris terjatuh.

CHAPTER 41

Deja vu. Kata itu terlintas di kepala Diga seraya penglihatannya yang kini kabur memandangi sosok perempuan yang menyetir di sebelahnya.

Momen ini begitu familiar, layaknya bukan kali pertama dia mengalaminya. Otaknya berputar secepat mungkin mencari data mengenai kejadian yang kiranya serupa.

Sedetik... Dua detik... Tiga detik... hanya sesingkat itu namun terasa sangat lama di kala dirinya menjaga kesadarannya, pria itu akhirnya menemukan jawaban ketika sosok yang mengenggam setir erat-erat itu menengok ke arahnya dengan alis bertaut, mata membesar dan mulutnya yang agak terbuka.

Seketika, Diga memaksakan sebuah senyum di bibirnya yang kelu.

Dalam hidupnya, dia sudah pernah merasakan dunianya di ujung tanduk. 13 tahun lalu, saat dia dikeroyok habis-habisan di mana kepala, dada, punggung, perut dan kakinya dipukuli secara membabi buta oleh 9 orang sekaligus menggunakan tangan kosong ataupun tongkat bisbol sampai dia muntah darah dan tidak lagi bisa merasakan tubuhnya.

Ambulans datang tepat waktu, mengangkat tubuh tidak berdayanya dan memberikannya pertolongan pertama. Sakit akibat pukulan di dadanya cukup parah, mungkin itu yang membuat saturasi udaranya terhitung rendah sehingga hidung dan mulutnya segera dilapisi masker oksigen

untuk diberikan oksigen tambahan. Dalam hati kecilnya, Diga diam-diam mengharapkan kalau dia tidak perlu selamat sekalian. Ini merupakan cara terbaik untuk meninggalkan dunia. Namun, doa-doa khusyuknya terganggu oleh tangisan yang membuat mata bengkaknya melirik ke asal suara. Seorang pelajar perempuan yang tentu tidak terdaftar dalam pengenalan di kepalanya. Mukanya tidak asing, tapi entah siapa. Rengekan siswi perempuan itu kencang sekali, nyaris histeris di ruang ambulans yang sempit, mendoakan keselamatannya. Alhasil, kala ,itu Diga jadi ingin tertawa sebelum kesadarannya lebih dulu menghilang.

Ingatan mengenai hal itu selalu samar, seperti mimpi. Dan seharusnya memang sebatas mimpi sampai Gemma membahas momen itu lagi, mengingatkannya kalau sosok itu tidak hanya eksis dalam mimpinya, dia nyata, dan tidak seharusnya Diga lupakan dengan mudah ketika membuka mata.

Waktu itu di kapal pesiar ketika mereka intens bicara berdua, Diga berpikir bahwa dia memiliki peluang besar dalam membuat Gemma terperangkap sekali lagi ke dalam dirinya. Dia melancarkan segala teori psikologis mengenai perasaan manusia untuk membuat perempuan itu merasa terikat dan dibutuhkan dengan mengungkapkan kelemahan-kelemahan dalam dirinya. Sayangnya, dibandingkan Gemma, malah Diga yang berakhir terjebak dan jatuh sejatuh-jatuhnya terhadap perempuan itu. Untuk kali pertamanya di titik paling dalam perasaannya.

Lucu sekali, ya. Seumur-umur, Diga meyakini kalau tidak ada sesuatu yang benar-benar membuatnya tertarik, apalagi manusia. Dia selalu bisa mengontrol dirinya juga keinginannya kemudian dalam sekejab, dia

betul-betul kehilangan itu semua. Layaknya *roller coaster* yang meluncur turun dengan kecepatan tertinggi tapi keluar dari rel, terjun bebas. *He was messed up*.

"Ga?"
"Diga?"
"Diga, kamu masih dengar aku kan?" suara yang meneriaki namanya itu kian meninggi.

Membuat pria itu akhirnya memberikan anggukan walaupun melakukannya bersusah payah.

Otaknya memerintahkan tangannya untuk bergerak, agar bisa menyentuh tangan perempuan itu dan menggenggamnya erat-erat agar dia bisa tenang. Sayangnya, hal sesederhana itu saja tidak lagi bisa dilakukannya.

"Udah, kamu jangan bergerak," pinta Gemma. Mata bulatnya yang membesar kelihatan agak berair di tengah cahaya remang. "Tetap sadar, oke?"

Sumpah, demi apapun, Diga ingin sekali bersuara dan mengatakan kalau dia baik-baik saja agar perempuan ini bisa bernapas dengan lega. Namun lidahnya mati rasa, tenggorokannya tercekat, mati-matian dia berusaha agar matanya tetap terbuka.

Diga tahu kalau malam ini akan berjalan panjang. Berminggu-minggu dia mengalah pada keadaan, membiarkan Gemma melakukan apapun sesuka hati termasuk menjauhinya dan terang-terangan melancarkan drama bodoh bersama Marco demi menghindarinya. Gemma bahkan bersedia melangkah sejauh itu, termasuk menjadikan Marco sebagai perisainya agar Diga tidak bisa berbuat apa-apa.

Iya, Marco. Lelaki yang jauh dari definisi baik-baik. Seseorang yang awalnya Diga pikir tidak akan pernah menjadi lawannya. Perempuan waras seperti Gemma tidak seharusnya menyukai penjahat seperti Marco. Namun, Diga kemudian sadar kalau pria itu memperlakukan Gemma dengan sangat baik. Bahkan, kata Jonathan, Marco memperlakukan Gemma jauh lebih baik daripada yang pernah dilakukan Diga.

Sialan sekali, kan? Seketika, Diga sadar kalau Marco bukanlah lawan yang mudah.

Well, ada banyak cara yang untuk menyingkirkan lawan. Dari kecil, dia selalu disokong dongeng mengenai betapa luar biasanya uang dan kekuasaan, dan bagaimana uang dan kekuasaan akan sempurna ditambah cara yang tepat. *That's what so-called-politic, dalam politik,* tidak peduli cara benar ataupun salah, yang penting bisa mencapai tujuan, *itu* sesuatu yang sudah ditanamkan dalam kepalanya sedari kecil. Selama ini, dia cukup percaya diri dengan kemampuan dan segala yang dia punya.

Sayangnya, Marco juga punya itu semua. Kalau Diga dikelilingi uang dan kekuasaan, maka Marco memiliki uang dan kekuasaan. Marco juga memiliki kekuatan yang jauh di atas Diga, sekeras apapun dia melatih ototnya, masih mustahil untuk menandingi seorang Marco. Semakin Diga memikirkan cara untuk mengalahkan Marco, semakin dia kehilangan kepercayaan dirinya. Sebanyak apapun dia meyakini diri sendiri kalau Gemma hanya mencintainya, Diga tidak bisa menutup mata atas bukti-bukti yang memperlihatkan Marco bisa saja membuat Gemma jatuh cinta sungguhan pada pria sialan itu.

Damn! Kenapa dadanya terasa semakin sesak?

Makanya, dia tidak bisa terus diam saja. Dia tidak mau kehilangan Gemma. Cara tolol yang dia pilih mungkin bisa semakin menghancurkannya.

Pria yang kesadarannya di ambang batas itu jadi teringat bagaimana tatapan Gemma memandang Marco yang berciuman dengan perempuan lain di tangga, dia kelihatan terluka. Matanya yang bulat mengisyaratkan kehancuran dan sakit hati. Dibandingkan kemarahan, lebih banyak luka di sana.

Diga tidak suka melihat Gemma sehancur itu, rasanya tadi sambil memeluknya, dia ingin terang-terangan membisikan,

"Don't get hurt, he doesnt cheat on you, I trapped him up to make you realize that he is bad, when the fact that I'm the one who's not good for you."

Gemma harus tahu kalau dia berharga, dan tidak ada lelaki yang cukup bodoh untuk menyakitinya dengan cara sehina itu, bahkan orang seperti Marco sekalipun. Itu karena Diga yang egois dan tidak terpikirkan cara yang lebih jantan untuk merebut Gemma dari Marco, agar menjadikan perempuan itu hanya miliknya. Diga bahkan tidak peduli dengan kemungkinan balasan apa yang bisa dilakukan Marco. Setakut apapun dia, dia jauh lebih takut melihat Gemma betulan bersama Marco , dan kehilangan kesempatan selamanya untuk memiliki perempuan itu.

Laju mobil yang dikendarai Gemma terhenti di depan pintu IGD. Sambil melirik ke arahnya sebentar, perempuan yang tatapannya campur aduk itu membuka pintu, turun lebih dulu dan masuk ke dalam untuk memanggil satpam atau petugas IGD yang berjaga untuk membantu mereka.

Semuanya masih berjalan begitu lambat, Diga merasakan tubuhnya ditarik keluar dari mobil, duduk di kursi roda. Dan ketika dia memiliki kemampuan untuk menggerakkan tangannya dan menyentuh tangan perempuan itu. Rasanya dingin, dingin sekali. Gemma pasti panik dan ketakutan.

"I am okay," gumamnya.

Well, Diga merencanakan banyak hal mengenai malam ini, kecuali bagian yang ini. Suhu tubuhnya memang naik-turun beberapa hari terakhir, tetapi dia sudah minum obat yang seharusnya membuat keadaannya membaik. Namun, beberapa detik setelah itu, raut Gemma malah kelihatan semakin pasih.

Di saat itu pula, Diga baru sadar kalau hidungnya mengeluarkan darah.

***

Gemma menggulung rambutnya dan menjepitnya menggunakan *hairclip*, kemudian memperhatikan Diga yang matanya sudah terpejam dan tertidur di atas ranjang. Berkali-kali dia memastikan suhu tubuh pria yang terlentang itu yang belum juga menurun.

Pukul dua malam, mereka masih berada di IGD. Gemma baru selesai mengurusi segala tetek bengek administrasi yang untungnya tidak susah, hanya isi kepalanya saja yang sangat berantahkan.

Sebanyak apapun Diga mengatakan kalau Gemma tidak perlu khawatir karena dia baik-baik saja, kondisinya jauh dari kelihatan baik-baik saja. Mereka pernah menikah selama dua tahun, dan selama itu pula tidak sekalipun Gemma mendapati Diga demam, sakit atau semacamnya. Kelelahan saja pria itu jarang.

Meskipun terkadang cuek, Diga termasuk orang yang lumayan memperhatikan kesehatannya. Setidaknya dia rajin olahraga, tidak makan atau minum sembarangan, pembersih dan mengecek kesehatannya secara rutin. Dia tidak memiliki penyakit bawaan atau penyakit menahun yang di derita. Sewaktu anamnesis awal, Gemma merasa sedikit lega karena pria itu juga mengkonfirmasi hal-hal yang dia tahu, bahkan meyakinkan dokter kalau mimisannya dan kondisinya saat ini hanya akibat kelelahan, tidak mungkin hal yang serius.

Sayangnya, dokter mengatakan pada Gemma kalau kemungkinan besar pria ini terkena infeksi virus atau bakteri, demamnya juga masih tinggi-tingginya. Tubuhnya menggigil di kala mengeluarkan keringat yang tidak sedikit. Hasil test h2tl-nya mungkin keluar sebentar lagi.

Jujur saja, Gemma merasa sangat bersalah. Ini pasti karena dia mengusir Diga dari rumah, alhasil pria itu tidak jelas tidur di mana dan makan apa. Di tengah kepanikannya, rasanya Gemma ngin menangis, kalau saja Diga tidak tiba-tiba membuka mata.

"Udah boleh pulang?" tanyanya pelan.

Gemma menggeleng, "kamu kayaknya rawat inap," balasnya. "Tadi aku cari baju ganti kamu di mobil, untungnya ketemu. Karena baju kamu basah, sekarang ganti baju dulu ya sebelum diinfus?"

"Gem, *I am completely okay."*

"*No, you are not*. Sekali ini aja, dengerin aku, oke?" perempuan itu terdengar memohon.

Diga hanya menatap Gemma sebentar, "Yaudah, tapi kamu gak usah panik."

"Aku gak panik!"

Diga malah menatapnya tak suka, "Muka kamu pasih, napas kamu gak stabil, tangan kamu juga gak santai. Udah dibilang kan kalau aku gak apa-apa?"

Beberapa saat yang lalu, Diga hanya bisa menjawab beberapa pertanyaan dengan gumaman, napasnya juga terdengar susah. Sekarang, giliran dia sudah bisa berbicara normal, yang dilakukannya malah mencari ribut dengan Gemma. Gemma melipat bibirnya sebentar, perempuan itu menjawab dengan suara emosinya yang harus dipelankan mengingat mereka bukan satu-satunya pasien IGD,

“Kamu dari tadi ngomongnya baik-baik aja, nggak apa-apa, kamu liat gak sekarang kamu gimana? Demam kamu 40 derajat, Diga! Kamu pucat, kaki tangan kamu dingin, kamu bahkan mimisan, mual dan muntah. Bangun aja kamu gak bisa. Dari mananya sih yang nggak apa-apa dan baik-baik aja?" Gemma mengutarakan unek-uneknya.

"Barusan turun kok jadi 39 derajat."

“Itu masih parah! Apa susahnya sih mengakui kalau kamu lagi gak baik-baik aja? Aku yakin kamu sakitnya udah dari kapan, makanya tadi hampir pingsan. Udah malem, Ga. Bisa kooperatif dikit? Ini bukan saatnya kamu sok jagoan."

Pria itu malah buang muka, nampaknya tersinggung dengan ucapan Gemma, "Sorry, udah bikin kamu repot."

Gemma menghembuskan napas beratnya. Pikirannya sudah kusut, sekarang makin runyam. Gemma sadar kalau Diga sedang sakit, dan

siapapun yang sedang sakit cenderung jadi lebih sensitif. Makanya perempuan itu memilih menenangkan diri dan berusaha bersabar.

"*Sorry if I hurt your feeling, I don't mean it*, sekarang ganti baju ya?"

"..." Diga masih buang muka. Dia tidak mengangguk ataupun menggeleng atas permintaan Gemma.

"..."

"Ga, *please*."

“Terserah.”

Gemma mengatur ranjang Diga agar bagian kepala ranjang naik untuk membantu pria itu duduk. Menutup celah tirai menjadi rapat. Setelah itu, baru lah Gemma mendekati Diga dan membuka kancing kemeja hitamnya. Jarak mereka jadi dekat, bahkan sisa keringan masih kelihatan di pelipisnya. “Selama ini kamu tidur di mana, Ga?” Gemma bertanya di kala tangannya yang sudah membuka hampir seluruh kancing kemeja Diga untuk mengurangi kecanggungan yang dirasakannya.

Semuanya berjalan lancar, sampai akhirnya Diga malah melingkarkan tangannya di pinggang Gemma tiba-tiba, membuat perempuan itu terkejut dengan debar jantung yang tidak normal.

"Apa sih, Ga? *It's not the right time*."

"*I miss you*."

Sebagaimana Jonathan yang sempat-sempatnya bercanda mendapati kondisi Diga yang nyaris pingsan di pesta Sarah tadi. Gemma juga ingin

menduga kalau Diga hanya pura-pura, atau ini hanya caranya untuk cari perhatian... pria itu suka cari perhatian akhir-akhir ini. Sayangnya, suhu tubuh dan raut pucatnya tidak bisa membohongi siapa-siapa.

Gemma memegang tangan pria itu yang melingkar di pinggangnya, berniat melepaskannya.

"Kenapa aku gak boleh peluk kamu?"

"*I've told you it's not the right time,*" ulang Gemma.

"*So, when is the right time?*"

Gemma diam, dia jelas tidak bisa menjawab, juga tidak bisa melepaskan lingkaran tangan Diga yang ternyata erat juga.

"*When is the right time?*" Pria itu mengangkat kepalanya, memandangi Gemma dari sana yang bikin napas Gemma tertahan.

He looked handsome, cute, and broken at the same times. Malah Gemma yang gregetan ingin memeluk dan menciumnya, melampiaskan rindu yang ditahan mati-matian selama beberapa minggu terakhir.

"Setelah kamu sembuh," balas Gemma.

"Aku gak..."

"Setelah suhu tubuh kamu normal, dan menurut dokter kamu udah sepenuhnya kayak orang sehat," koreksi Gemma.

"Oke, kalau aku udah sembuh, aku boleh peluk kamu?"

"Iya."

"Kamu janji?"

"Iya."

Diga nyaris melepaskan pelukannya, tapi itu hanya terasa beberapa detik saja, karena setelah itu, pelukannya terasa lebih erat.

"Kalau kamu gak nepatin janji lagi, gimana?" Kepalanya kini bahkan bersandar di perut Gemma.

Ya Tuhan, tangan Gemma pasti kini terasa lebih dingin dari Diga.

Gemma membasahi bibirnya, menatap kosong ke depan, kemudian malah dia yang memaksa melepaskan pelukan Diga.

"Udah sih, sekarang ganti baju!" tegas perempuan itu kemudian yang mau tidak mau bikin Diga tidak lagi bisa berbuat apa-apa.

Dia melepaskan kemeja Diga, berusaha waras dan tidak salah fokus kemana-mana karena dia sendiri yang bilang ini bukanlah saat yang tepat. Menahan napas dan pandangan, perempuan itu buru-buru memakaikan Diga kaos ganti setelah kemejanya sepenuhnya terlepas dari tubuhnya. Pria itu juga tidak kelihatan selemas saat Gemma membawanya kemari, makanya bisa mempermudah prosesnya memakai baju sendiri.

“Kalau kayak gini daritadi kan cepet,” komentar Gemma. Dia malah setatap-tatapan sebentar dengan Diga, terus Gemma menatap ke lantai, “*by the way* aku pinjam sandal kamu,” ucapnya.

Diga menganggguk.

Sadar diperhatikan, Gemma mengangkat alisnya, “kenapa?”

“Gak sekalian ganti celana?” tanya pria itu, sontak Gemma malah melihat ke bagian yang seharusnya tidak dilihatnya. Mukanya jadi memerah dan tanpa perlu melihat, Gemma yakin kalau Diga pasti tersenyum licik mentertawakannya.

Tanpa basa-basi, Gemma membuka tirai, meminta ners yang berjaga memasangkan Diga infus. Pembuluh darahnya juga tidak susah dicari, tidak banyak drama dalam hal itu karena Diga sudah lebih kooperatif. Pria itu memandang ke tangan kirinya yang diinfus.

"Ini jadi rawat inap?"

Gemma mengangguk, dia sudah duduk di kursi tunggu di sebelah ranjang Diga.

"Kok belum pindah juga?"

“Sebentar, tunggu tes darah kamu keluar.”

"Gak bisa sekarang?"

“Ruangannya juga harus disiapin dulu.”

“Beneran gak bisa sekarang?”

Sekali lagi, Gemma menghembuskan napas beratnya. Kalau orang seperti Diga yang meminta, tentu saja jawabannya bisa.

***

Gemma belum tidur. Sempat sih beberapa puluh menit, sayangnya dia malah mimpi buruk, kalau Diga memiliki penyakit yang parah kemudian pergi untuk selamanya. Itu makin mengacaukan pikirannya, membuatnya cemas. Alhasil, dia malah sibuk mengompres dahi Diga

dengan handuk yang direndam air hangat, dan tidak bisa tidur lagi hingga pavi.

Perempuan itu masih mengenakan baju yang sama dengan semalam, dress mini warna *rosegold* dengan lengan panjang yang juga dipakainya di pesta Sarah. Mungkin ini juga yang bikin Gemma tidak bisa tidur nyenyak karena pakaiannya tidak nyaman untuk tidur. Sebenarnya Gemma ingin pulang secepatnya, paling tidak untuk ganti baju dan mandi. Namun, Diga sama sekali tidak memperbolehkannya pulang. Pria itu bangun tiap beberapa puluh menit sekali hanya untuk memastikan Gemma masih berada di kamar inapnya dan berada dalam jangkauan pandangannya.

"Gem, kamu kalau laper makan aja tuh makanan aku," ucapnya menyuruh.

Gemma hanya memutar bola mata malas, menganggap perkataannya hanya angin lalu. Mendengar itu, Gemma jadi sadar kalau dia harus menjalani ringangan level selanjutnya; memaksa Rediga menghabiskan sarapan paginya sebelum kunjungan dokter. Mau lidahnya pahit atau tenggorokannya terasa tak enak, dia tetap harus menelan sarapannya sebelum minum obat.

Well, Diga tidak pernah sesulit ini sebelumnya. Beberapa kali dia rewel kayak bocah. Sayangmya, yang dipikirkan pria itu malah memperpanjang masalah 'pelukan kalau dia sembuh' dan memastikan Gemma tidak lagi bisa melanggar janjinya. Mungkin karena Gemma juga belum pernah menghadapi situasi seperti dan melihat kondisi Diga seperti ini selama mengenalnya. Yang jelas, Gemma berjanji kalau dia akan melaluinya dengan kesabaran penuh. Dulu, waktu dia tiba-tiba sakit di Turki, Diga bahkan jauh-jauh mengunjunginya dari Jakarta. Pria

itu juga tidak kelihatan mengeluh, memperlakukannua dengan sangat dewasa, bahkan saat Gemma memuntahkan bajunya. Kalau dibandingkan hal yang pernah dilakukan Diga padanya, bukankah ini bukan apa-apa?

Gemma melakukan ini karena alasan kemanusiaan, bukan karena dia kembali menjadi budak cinta. Benar begitu, kan?

Menit berlalu, *executive suite* rumah sakit yang fasilitasnya seperti hotel bintang empat ini akhirnya dikunjungi bsberapa tamu lainnya. Sudah ada Nima dan Neo yang duduk di kursi dekat ranjang Diga, mereka mengobrol menggunakan masker karena belum jelas Diga sakit apa dan mengharapkan Paman mereka cepat sembuh dan bisa keluar dari rumah sakit secepatnya.

Nima menceritakan kepada Diga kalau dia sedih. Kemarin, dia kehilangan Galileo, anak ayam pelanginya untuk selamanya, dukanya bertambah ketika mendengar kabar Paman Diga malah dirawat di rumah sakit. Sementara Diga sempat-sempatnya membalas kalau dia dulu jauh tidak becus dalam merawat anak ayam pelangi miliknya, anak ayam malang itu hanya bertahan sehari. Diga memuji kalau Nima dan Neo hebat karena bisa membesarkannya sampai seminggu.

Gemma berdecak meremehkan. Rasanya dia ingin menimbrung dan memberitahu mereka kalau dia dulu juga punya anak ayam seperti itu. Dia beli di depan sekolahnya dan berhasil dia besarkan hingga layak dijadikan opor ayam, betulan di jadilan opor ayam oleh Oma (ibu dari mamanya yang saat itu mengunjungi Gemma). Kata Oma, Chika, ayam Gemma nakal, hobinya sana berkeliaran dalam rumah, dan bukankah lebih pantas dijadikan opor ayam karena sudah menjadi kodratnya?

Well, setidaknya opor ayam buatan Oma memang benar-benar enak, yang berakhir Gemma habiskan dengan berurai air mata.

Begitulah akhir tragis kalau menjadikan hewan ternak sebagai hewan peliharaan.

Perempuan itu menguap, kantuknya makin parah karena Nima sengaja mengabaikan eksistensinya. Jelas anak itu masih marah dan kecewa padanya, tidak peduli selembut apapun Gemma membujuknya dan meminta maaf.

"Gem..." panggilan itu membuat mata Gemma membesar. Mami sudah berdiri di hadapannya, mengelus bahunya yang membuat Gemma ikutan berdiri. "Makasih ya sudah jagain Diga."

Gemma mengangguk, dtersenyum seadanya dan mencium tangan Mami. "Mami baru dari airport ya?" tanyanya balik. Kemudian masuk dari pintu Eyang yang duduk di kursi roda berikut Papi yang ikut masuk ke dalam ruangan, ada Gianna dan Kak Gita juga yang membawakan Diga bunga serta parsel buah.

Mematung sebentar mendapati Eyang, Gemma akhirnya berjalan ke arah mereka, dia mencium tangan Eyang dan juga Papi, sebelum akhirnya kembali diajak mengobrol dengan Mami. Situasi ini terasa canggung, apalagi pakaian Gemma agak tidak layak untuk menjaga orang sakit dan Eyang yang tidak berkomentar apa-apa saat melihatnya. Diam-diam, Gemma mulai mengkhawatirkan diri sendiri kalau sampai Diga menyinggung mengenai dia diusir dari rumah oleh Gemma.

"Mi, aku boleh pulang sebentar gak buat mandi dan ganti baju?" Gemma meminta izin, yang langsung disetujui Mami.

"Biar Pak Bambang yang antar kamu." Begitu kata Mami ketika mengikuti Gemma ke arah pintu. Sayangnya, semua itu tidak berjalan lancar karena Diga memanggilnya.

"Mau ke mana?"

Perempuan itu jadi berbalik, berjalan menghampiri ranjang Diga di kala yang lain duduk di sofa dan set meja makan. Saat di sebelah ranjangnya, barulah perempuan yang wajahnya sudah kusut itu mengatakan dengan pelan,

"Aku pulang bentar, gak enak pake baju ini, mau mandi dan bersih-bersih juga."

"Bisa mandi di sini, tinggal minta tolong Mbok Ni bawain baju ganti kamu."

"Diga, Gemma belum tidur loh dari semalem buat ngejagain kamu. Di sini kan ada Mami dan yang lain, biarin Gemma istirahat sebentar, ya?"

"..."

"Rediga?"

"Yaudah." Lagi-lagi, Diga terdengar tak suka.

"..."

"Tapi cuma sebentar, kan?"

"Iya," jawab Gemma pasrah.

Dia mengangkat tangannya yang diinfus, "Sini, aku mau bisikin sesuatu," pintanya pada Gemma.

Melihat ke sekeliling dengan canggung, mau tidak mau Gemma menurut. Dia mendekatkan telinganya ke bibir Diga yang berbaring di atas ranjang, menahan napas.

"*Bring me flower*," bisik pria itu parau.

"*For what?*" balasnya pelan.

"*For me*."

Dasar tidak jelas! Di saat itu juga, Diga malah mengeluarkan senyum manis berlesung pipinya yang bikin Gemma mengerjap. Kenapa sih dia sangat memesona?

Gemma menganggukan kepalanya, antara biar cepat atau terhipnotis. Akhirnya Diga memperbolehkannya meninggalkan ruang inapnya dengan janji harus balik lagi secepatnya.

Sekali lagi, Gemma keluar ruangan diantar oleh Mami. Perempuan itu masih merangkulnya bahkan setelah mereka melewati pintu keluar, agak jauh dari sana, barulah Mami berhenti. Tangannya memegang tangan kanan Gemma.

"Gem kamu sama Diga..." Mami menggantungkan kalimatnya dengan sengaja. Matanya seperti mengisyaratkan kalau dia tahu apa saja yang telah dilakukan keduanya.

"Kamu gak hamil di luar nikah, kan?"

Seketika, Gemma terbatuk. Dia jelas tersedak salivanya sendiri karena pertanyaan mami.

CHAPTER 42

Gemma tidak hamil, apalagi hamil di luar nikah. Dia memang cukup gila pernah mengharapkan kalau perbuatan tercelahnya bersama Diga bisa menghasilkan janin yang berkembang, namun untungnya tidak. Pada kenyataannya, perutnya hanya terisi cernaan bubur ayam yang sempat menjadi sarapan paginya atas paksaan Diga.

Sepanjang apapun penjelasannya, Mami tidak percaya begitu saja mendengar klarifikasi Gemma. Mantan mertuanya itu bahkan mengajak Gemma mengecek ke dokter kandungan, mumpung mereka berada di rumah sakit dan akan ditemani olehnya. Sementara Gemma memberikan gelengan dengan mata yang berkedip beberapa kali.

"Mi, beneran, Gemma gak hamil. Gemma kemaren sempat haid dan beberapa kali cek di testpack, *it was negative*."

Dahi mami berkerut, perempuan itu menatapnya agak lama, membuat Gemma mengeluarkan senyum kakunya, terlihat sedih dan juga kecewa. Ayolah, dia tidak sedang dalam status pernikahan yang sah, dan berkali-kali mengecek kehamilan menggunakan *testpack*, bukankah ini terdengar salah?

“Kalau misal karena Gemma kelihatan *mood swings* akhir-akhir ini, itu emang karena sifat asli Gemma aja yang begitu.”

“Tapi Diga bilang, kalian sering melakukannya...” bisik Mami. "Tanpa pengaman." Mami melanjutkan, agak berbisik agar tidak didengar orang lainnya. Sebuah pernyataan yang bikin petir besar menggelegar di telinga Gemma. Mata cantik Mami menatap Gemma lamat-lamat, masih menggenggam tangannya yang mulai berkeringat dingin. "Maksud Mami, kalau kalian sering melakukannya, kenapa nggak menikah lagi aja?"

"..."

"Karena kalau kamu sampai hamil di luar nikah," perempuan itu memindahkan tangan menyentuh perut datar Gemma. "*It won't be easy for your child*."

***

Rediga sialan! Brengsek! Kurang ajar! Bajingan!

Gemma tidak lelah merutuki pria itu sejak dia mengobrol dengan Mami sebelum dia memasuki lift rumah sakit kemudian pulang ke rumah. Semakin memikirkannya, Gemma jadi makin ingin mencekik leher Diga karena sudah tega memfitnahnya di depan Mami yang baik hati.

Tidak hanya itu, pria itu meminta Pak Bambang menunggu di depan rumah agar bisa segera mengantarkan Gemma kembali ke rumah sakit. Boro-boro bisa tidur, mengeringkan rambut saja Gemma tidak bisa sampai selesai. Gemma juga hanya mengenakan kaos kebesaran dan celana pendek, rambutnya juga hanya disisir, sama sekali tidak fashionable. Mau tidak mau, dia harus balik lagi ke rumah sakit dengan membawa beberapa keperluan Diga yang sudah disiapkan Mbok Ni.

Dia bahkan tidak punya waktu untuk patah hati setelah menangkap dengan mata kepalanya sendiri kalah ‘pacar’ pura-puranya berciuman dengan perempuan lain.

Gemma membuka pintu ruangan Diga yang sepi, kontras sebelum kepergiannya. Mendapati Diga malah terlentang dengan kepala ranjang yang dibuat tinggi, sedang memainkan iPad lengkap dengan pensilnya. Di salah satu set sofa, duduk Kak Gita dengan kaki bersilang, tidak repot melepaskan sandal Chanel keluaran terbarunya. Perempuan itu sedang menelpon, fokusnya langsung pada Gemma setelah menjauhi telepon dari telinga dan mendengar sapaan Gemma.

"Eh, Gem. *finally you are here...*" Kak Gita tampak sumringah melihat kehadiran Gemma yang membawa travel bag warna cokelat yang sebagian besar berisikan keperluan Diga. Pandangan Kak Gita berpindah pada lelaki di ranjang, yang bisa-bisanya sudah tersenyum lebar bak tidak berdosa ke arah mereka. "Lihat tuh manusia satu, udah main iPad aja! Kalau gak dikasihin malah rewel! Sakit banget nih kepala gue dari tadi kayak ngeladenin bocah!"

"Sabar ya, Kak." Begitu nasihat Gemma dengan kedua alis yang bertaut. "Sorry, aku lama."

"No, kenapa kamu yang jadi merasa bersalah? Seharusnya aku nih yang minta maaf karena sudah merepotkan kamu. *I am so sorry* ya, Gem. Diga kalau lagi gak jelas tuh maunya harus diturutin."

Gemma hanya menunjukkan senyuman lebarnya. Kemudian bertanya mengenai kondisi terakhir Diga. Kata Kak Gita, panas Diga sudah menurun dan berada di angka 37 derajat celcius, yang bikin perasaan Gemma jauh lebuh membaik.

"Git, gak mau pulang?" tanya Diga yang menimbrung dengan suaranya yang terdengar serak.

Berasa diusir dengan tidak hormat, Kak Gita menatap Diga dengan matanya yang menyipit sinis, "lo ngusir gue?"

"*Just asking*," balas pria itu datar.

Gita berjalan mendekati arah ranjang Diga, berkacak pinggang, kemudian mengomeli adiknya yang bikin Gemma jadi meringis sendiri. Kan kasihan, Diga lagi tidak berdaya. Panas badannya memang turun, tapi tetap saja dia masih gampang sempoyongan. Alhasil, Gemma malah meminta Kak Gita untuk tenang. Padahal niat awalnya kemari untuk mengomel Diga dengan nada suara dan makian yang lebih parah.

"Lagian gue emang mau pulang, sekalian nyusulin Nima dan Neo," begitu ucap Gita sambil mendekati Diga, memeluknya tiba-tiba, kemudian melayangkan kecupan gemas di dahi dan pipinya berkali-kali yang bikin Diga memberontak layaknya teraniaya. "Eh, penyakit lo gak menular lewat cipokan, kan?" tanya Gita tak suli di kala Diga mencoba menormalkan napasnya.

Hubungan antara Diga dan Gita itu aneh. Tidak kalah aneh dari hubungan Diga dan Rama. Mungkin karena Gemma menjadi anak tunggal dalam waktu yang lama, dan sekalinya punya adik malah yang penurut seperti Gala dan Lola, Gemma jadi tidak terbiasa dengan kisah kakak adik dengan *love language physical attack* seperti mereka yang kerap kali bikin dia melongo.

Sudut bibir Gita terangkat, tangannya mengacak rambut halus Diga yang berusaha menghindar, "Jangan mati," ucapnya. "*Let me know if you need me*, masa gue terus sih yang butuh lo?" Sementara Diga diam, raut

pucatnya bahkan berwarna kemerahan, membuktikan kalau dia kesal sekaligus tersiksa.

Selesai dengan Diga, perempuan cantik yang rambutnya tergerai on-point itu memeluk Gemma, kemudian mengajaknya cipika-cipiki, "Aku titip Diga ya, Gem. *Once again, thank you so much*. *Call me* kalau ada apa-apa."

Gemma mengangguk, mengatakan hati-hati untuk Kak Gita hingga akhirnya hanya tersisa dirinya dan Diga di ruangan ini. Perempuan itu berdiri dekat tiang, meneliti sekitar, tangannya memegang tangan kiri pria itu yang dipasang jarum infus, sementara matanya beralih memperhatikan tetesan pada *drip chamber*. Terlalu lambat. Alhasil, Gemma memainkan dan meluruskan tangan Diga, yang sayangnya tetesannya malah jadi berhenti mengalir. "Tuh kan infus kamu macet! Banyak gerak sih."

Bukannya tahu diri dengan menjaga letak dan posisi tangan, pria itu malah mengambil kesempataan menggenggam tangan Gemma yang berada dalam jangkauannya dengan erat. Tangan pria itu yang semalam dingin dan berkeringat kini sudah kembali menghangat. Dia juga sempat tersenyum manis ke arah Gemma yang bikin perempuan itu buru-buru menarik tangannya sebelum dia jadi gila. Gemma menekan bel untuk memanggil perawat dan menyingkirkan iPad Diga menjauh dari pangkuan pria itu.

"Kamu tuh bisa gak sih gak usah bebal?" tanya Gemma jutek. "Kok udah mainin iPad aja?"

"*I was bored*."

"Bisa nonton TV atau ngapain, kan? Istirahat, Diga. Kamu juga semalem tidurnya gak nyenyak!"

"Gak ngantuk dan gak bisa tidur. Pikiran aku penuh."

"Penuh kenapa?"

"*You are not here*. Aku gak tenang."

Gemma memutar bola matanya. "Lebay," ejeknya, padahal tubuhnya berasa tersengat listrik. "Itu untung infus kamu gak berdarah, kalau sampai berdarah harus ditusuk ulang. Sakit, tahu! Gak kasihan sama tangan kamu?"

Dia malah memperhatikan Gemma, dengan kemudian dia mengatakan. "Gak boleh marah-marah terus," dengan raut polosnya.

Hanya dengan begitu saja, tekanan darah Gemma yang tadinya mungkin tinggi, mendadak rendah sampai tidak bisa merasakan kakinya. Tuh kan, memang paling benar dia itu menjauh dari Diga!

Perdebatan mereka terhenti di kala seorang perawat mengetuk pintu, lalu masuk ke ruangan yang hanya ada mereka. "Kamu kayaknya sekalian ganti baju deh," saran Gemma sebelum infus Diga dibenahi sembari dia mendekati travel bag yang diletakkan di atas sofa dan mengeluarkan salah satu isinya. “Pake piyama aja, biar nanti kalau ganti baju lagi gampang."

"Sebentar ya, Ners."

"Kenapa gak dari tadi?" Diga protes.

Gemma tidak menjawab, dia malah membantu Diga menanggalkan kaosnya, berikut perawat yang juga membantu di sisi lainnya. Gemma juga membantu Diga ganti celana dengan matanya yang sebisa mungkin tidak salah fokus sementara perawat tersebur memastikan infus Diga berjalan semestinya.

Selesai sudah. Gemma jadi tersenyum bangga. Dengan adanya orang lain di ruangan ini di kala dia membantu Diga ganti baju, Gemma jadi tidak perlu menghadapi ujian luar biasa bernama menahan hawa nafsu, toh dia masih cukup waras untuk tidak melakukan yang aneh-aneh di depan orang lain, walau kayaknya dia malah menyeret-nyeret perawat muda tersebut ke ujian yang sama. Setidaknya, tenaga medis sudah lebih terlatih dan profesional daripada Gemma yang lemah iman ini, kan?

Gemma sempat menanyakan pantangan dan membicarakan tentang kondisi Diga dengan perawat mengingat Gemma membawa dimsum rebus dan juga susu sapi untuk Diga. Dia mendengarkan dengan baik saran-saran dari perawat tersebut, sampai akhirnya perawat tersebut memberikan informasi tambahan,

"Nanti kalau Bapak buang air kecil, tolong urinnya dibantu untuk ditampung menggunakan pispot ya, Bu."

“Harus saya ya, Ners?"

“Ibu kan istrinya." Perawat tersebut menjawab seadanya, bikin Gemma melongo. Sadar kalau dia mungkin salah jawab, perawat tersebut menambahkan. “Tapi, kalau Ibu kesulitan, nanti kita bantu.” Begitu katanya.

“Gak, kamu aja,” paksa Diga.

Gemma melirik ke arah Diga sebentar, memabayangkan apa yang harus dilakukannya sampai mukanya memerah tanpa sadar.

Lagi-lagi, Gemma harus menghadapi kenyataan yang berat.

***

Seperti kebanyakan anak Indonesia lainnya, Gemma sempat bercita-cita menjadi dokter dengan alasan mulia agar bisa merawat dan menyembuhkan orang sakit. Kemudian, dia betulan dikasih kesempatan untuk merawat orang sakit, belum apa-apa saja kepalanya sudah mau pecah. Pantas nasib membawanya diterima di jurusan manajemen, bukan kedokteran. Rencana Tuhan memang yang terbaik, ya.

Diga sudah makan siang, minum obat, melakukan pemeriksaan, dan buang air kecil. Serius, Gemma membantunya pipis, makanya jangan heran kalau dia kini kelihatan kayak orang linglung yang kehilangan jiwanya. Tadi Aleta, sepupu Diga yang seorang Dokter juga sempat menjenguk. Bukankah ini saatnya untuk pria itu beristirahat agar Gemma bisa bertapa untuk mengembalikan kewarasannya?

"*By the way, where are flowers?*" tagih pria yang menyender itu tiba-tiba, masih ingat saja padahal menurut Gemma, itu tidak penting-penting amat. "Kamu gak lupa kan bawain aku bunga?" lanjutnya menuntut.

Sumpah, ini tidak penting.

Pentingan mana dengan Gemma yang sudah kena fitnah kalau dia hamil di luar nikah? Tuh kan, Gemma jadi mengingat hal besar yang sempat diabaikannya sementara!

Gemma memang sudah janji akan membawakan Diga bunga. Dia sebenarnya sudah memesan secara online buket bunga di florist, kemudian sebelum kembali ke rumah sakit, Gemma sempat meminta Pak Bambang mengantarkannya ke toko bunga. Namun, terjadi miskomunikasi antara Gemma dan admin *florist* tempat bunga yang dipesannya. Setiba di sana, buket bunga yang didapatkan Gemma malah berisikan rangkaian mawar merah dan baby's breath. Buket bunga klasik itu cantik sekali, Gemma saja akan terenyuh kalau buket tersebut diberikan untuknya. Sayangnya, semua juga tahu kalau mawar merah dan *baby's breath* memiliki filosofi mengenai cinta sejati, romansa dan sebagainya. Tidak cocok kan diberikan untuk orang sakit? Maka dari itu, Gemma mendadak malu sendiri, tidak percaya diri dan meninggalkan buket bunga tersebut di bagian jok belakang mobil, pura-pura tidak tahu dan tidak mau menjerumuskan diri sendiri dengan memberikannya pada Diga.

"Gak ada," balasnya jutek, “tuh bunga kamu udah banyak," Gemma menunjuk set meja yang terdapat parsel buah dan beberapa buket bunga, ada dari Gianna juga, sementara bibir Diga mengatup rapat, kelihatan kecewa. Gemma jadi tidak enak, tapi gengsinnya menyuruhnya playing victim. Perempuan itu duduk di kursi yang terletak dengan ranjang.

"Kamu belum mau tidur? Kalau belum, ada hal yang lebih penting yang mau aku bahas." Suaranya terdengar serius, mata bulatnya juga menatap Diga dengan serius.

"Apa?"

"Maksud kamu apa bilang ke Mami kalau aku hamil dan kita sering melakukannya?"

"..."

"You better answer my question or I..." Gemma mengeluarkan ancaman yang tidak selesai, belum terpikirkan apa yang harus dilakukannya kalau Diga memilih tetap diam.

"*I never said that to Mami*," balas Diga, terdengar seperti *excuse* yang tidak Gemma suka. "Aku ngomongnya ke Papi," tambahnya dengan lagak tak berdosa yang bikin Gemma makin *speechless*. Kayaknya lebih mending Diga kasih tahu ke maminya daripada papinya. Muka Gemma makin memerah. "Terus kita memang sering melakukannya, *I was just being honest*."

"Cuma tiga kali, gak sesering itu juga."

"Itu sering."

"Aku gak hamil."

"Aku juga gak bilang kamu hamil, aku bilangnya mungkin aja kamu hamil."

Duh, sumpah, bukannya ini saat yang tepat untuk Gemma menjambak rambutnya sendiri? Jawaban Diga dari tadi sangat tidak bermanfaat dan berputar-putar padahal maksudnya sama dengan yang dituduhkan Gemma, kan? Pantas ya kalau Papi sudah gregetan dengan anaknya satu ini, dia bisa kehilangan kendali.

"Itu sama aja."

"Beda."

"Ya terus kenapa harus dikasih tahu Papi segala? *It's private matter, you know that right?* Kamu gak malu?"

Well, membayangkan kalau kehidupan privatnya menyebar kemana-mana bikin Gemma merinding sendiri, jelas Gemma tidak terima dan merasa berhak untuk marah, kalau bisa dia mau menggugat Diga sekalian.

"Terpaksa," balas Diga. "*He forced me to get married to his friend's daughter, but I didnt want to."*

"..."

"Aku maunya nikah sama kamu," lanjutnya pelan. "Makanya aku kasih alasan masuk akal biar mereka setuju buat aku nikah sama kamu, terus mereka dukung aku biar bisa menikahi kamu secepatnya."

"Ya, tapi kan aku gak mau."

"Kenapa gak mau? *I am sure you still love me."*

"..."

"Is it because I am asexual?"

Gemma diam. Dalam hati dia ingin berteriak kalau jelas bukan itu alasannya.

"I've told you that my sexuality will never bother you."

"Aku gak hamil, Diga." bisiknya, mengulangi lagi kalimat sama yang sempat terucap sebelumnya. Penuh tekan pada tiap katanya. "Aku juga mau hamil, tapi gak bisa. Dua tahun kita sama-sama, tapi aku gak hamil-hamil, kan?"

"..."

"Bahkan saat aku coba lagi pun, aku tetap gak hamil. Kamu dan keluarga kamu pasti mau kamu punya keturunan, aku tahu kamu sepengen itu punya anak, sayangnya aku belum tentu bisa kasih itu!"

Napas gemma memburu, jelas terdengar beragam emosi pada suaranya. Dia mengusap kasar wajahnya sebelum memberikan saran yang menurutnya sangat realistis,

"Yaudah, mending kamu nikah sama pilihan papi kamu. *She might be the best for you*. Mungkin kamu sekarang gak cinta sama dia. But feeling changes, Diga. Kamu dulu juga gak punya perasaan apa-apa kan buat aku? Itu juga bakal terjadi buat perempuan lainnya."

Diga menghembuskan napas beratnya.

"What the hell are you talking about, Gemintang? Jangan bilang ini alasan kamu menjauh?" tanya Diga tidak terima. Gemma berdiri dari kursi, dia ingin lari dari sini, lari dari pembahasan ini yang bikin dia tidak nyaman, tapi Diga malah menahan tangannya.

"Sit down."

Dan memaksa Gemma duduk kembali di kursinya. Mata perempuan itu menghindari tatapan Diga yang nyalang.

"Emang kenapa sih kamu sengotot itu mau nikah sama aku?"

"Here we go again." Diga berdecak. "*I've told you so many times that I love you, no matter what.”*

“Aku gak bisa percaya kamu cinta sama aku, Ga. *It aint make sense*."

“Kamu lebih percaya cowok brengsek kayak Marco? Apa perlu aku jadi brengsek dulu biar kamu bisa percaya?”

Gemma menggeleng, dia menegak salivanya kesusahan sebelum mengatakan.

“Apa bagusnya aku sampai kamu cinta sama aku? Aku gak bisa bikin kamu bahagia. Aku gak bisa bikin hidup kamu lebih baik. Aku juga gak hamil-hamil. *I am not as good as Gianna*. Kenapa kamu gak memilih yang lebih mudah aja? Aku udah bilang kalau kamu cinta sama aku, kamu juga bakal cinta sama perempuan lainnya!”

Mulut Diga terbuka, layaknya kata demi kata yang keluar dari bibir Gemma barusan merupakan kutukan jahat yang menusuk dadanya membabi buta.

"*Is it me who makes you like this?"* tanya Diga pelan. Dia berdecak, tersenyum miris tidak menyangka, jelas sekali ada kilatan marah pada matanya di kala tangannya kembali mencengkram tangan Gemma yang mendingin. Seketika, Gemma merasa terancam.

Yang Rediga lakukan berikutnya membuat Gemma memekik tertahan, pria itu menanggalkan tusukan berikut plester infusnya dengan kasar, untung tidak sampai mengeluarkan darah. Dia mendudukan tubuhnya yang tadi terlentang, menurunkan kakinya di sela ranjang dan melawan rasa peningnya untuk kemudian menarik tangan Gemma, memaksa tubuh perempuan itu mendekat, mendekapnya hingga bisa mengecup di sela ceruk leher perempuan itu semaunya.

"*You really want to get pregnant that bad?*" bisiknya sarkastik. Belum sempat Gemma bereaksi, lidahnya menjilati telinga kemerahan Gemma, membuat perempuan itu bergidik geli di kala gairahnya meningkat.

Ini merupakan kisah lama. Kewarasannya mengatakan kalau dia tidak mau. Diga sedang sakit dan mereka sedang di rumah sakit yang notaben merupakan tempat umum. Siapapun bisa masuk ke dalam kamar ini kapan saja. Mereka juga belum menikah. Sayangnya, tubuhnya tidak bisa berbohong. Apalagi ketika dia sadar Diga sudah melepaskan kaos longgar yang Gemma pakai, di detik berikutnya, pria itu dengan lihai melepaskan tali bra hitam Gemma dengan satu tangan, membuat Gemma sepenuhnya telanjang dada dengan tatapan pria itu pada payudaranya bikin Gemma menahan napas.

He looked dangerous yet extremely breathtaking. Gemma seharusnya menyesal telah memancing amarah seorang Rediga. Dalam beberapa saat, keduanya sudah berbagi tempat di atas ranjang pasien yang cocok untuk satu orang.

Bibir perempuan itu terbuka, lehernya terangkat, matanya terpejam dalam, tidak bisa lagi menahan desahannya di kala mulut hangat pria itu menguasai payudaranya, memelintir nipple sensitifnya dengan lidah yang basah, kenyal dan hangat. *Damn, how could he do this?* Pantas saja, di masa Gemma terpaksa menjauhinya, dia berkali-kali memimpikan pria ini dan mengimpikan sentuhannya. Ayolah, bukankah ini berarti segala pertahanannya selama dua minggu terakhir berakhir sia-sia?

Gemma pun sesaat lupa kalau dia merupakan pacar Marco, meskipun pura-pura. Sebisa mungkin dia menjaga dirinya dari pria itu, kenapa sulit sekali ketika berurusan dengan Diga?

"*You know how beautiful you look right now?*" tanya Diga dengan nada suaranya yang rendah dan napas yang tidak beraturan. Mata Gemma kembali terbuka. Tangannya menurunkan celana hotpants Gemma, dia

bahkan mengerang kaget ketika jari Diga menjepit klitorisnya dari balik celana dalam merah muda yang masih terpasang, mengirimkan kejutan kenikmatan ke seluruh tubuhnya. Membuat bagian sana makin basah dan dia makin tidak sabaran di kala mulut Diga mengecup dan meninggalkan beberapa bekas di dadanya.

"*Oh, fck.*" Perempuan itu sekali lagi memekik tertahan, mengharapkan kamar ini bisa mendadak kedap suara agar dia tidak perlu menahan suaranya, merasakan sentuhan jari-jari Diga yang bermain di bagian pusat tubuhnya. Keluar masuk dengan tempo yang bikin dia menggila dan melebarkan pahanya sembari membantu Diga menanggalkan piyamanya yang tadi dia pasangkan dengan susah payah. Setelah itu, dia menempelkan dada mereka erat. *Skin to skin. Chest to chest. To feel their souls connected right now.*

Peluh mulai menguasai keduanya. Tangannya memainkan rambut halus pria itu yang berantahkan, mencium bibirnya sesekali. Tidak banyak yang bisa dilakukannya untuk menyenangkan pria itu karena Diga melakukannya dengan begitu cepat. Mempora-porandakan isi kepalanya hingga tidak tahu harus melakukan apa selain bertingkah layaknya pelacur yang menyerahkan diri sepenuhnya.

"*I'll make you pregnant.*"

"Ahhh, Diga..." Gemma mana bisa berpikir waras. *He really needs him to be inside her right now*, kenapa Diga malah sempat-sempatnya basa-basi sambil menatap ke arah matanya? Ah, ya, tentu saja Gemma harus meminta maaf karena telah membuat Diga marah. “Please...”

"*I'll make you pregnant no matter what, If that's the only way we can be together*," lanjutnya sambil menarik dagu Gemma, memaksa mata perempuan itu yang pupilnya membesar menatap ke arahnya juga.

"..."

"*And you can't stop me*."

“...”

“*Nobody can stop me*.”

CHAPTER 43

"You are lucky because I am not in good condition."

Begitu ucap Diga setelah mereka selesai melakukannya. Napas Gemma menderu lambat, memperlihatkan kalau dia benar-benar kelelahan. Meskipun dia tidak memberikan respon apapun terhadap perkataan Diga barusan, Gemma mengakui kalau hal tersebut benar adanya.

Barangkali Gemma sudah betulan hancur berantahkan kalau Diga dalam keadaan sehat sepenuhnya. Ah, masa iya separah itu? Yang jelas, Diga seperti memberinya pelajaran kalau Gemma sebaiknya tidak mencari gara-gara dengannya, pria itu juga memastikan Gemma uang awalnya tidak berpikir mencari gara-gara dan melakukan hal yang salah tahu apa kesalahannya.

Merasa sudah kelamaan mengumpulkan tenaga, Gemma menggerakan tubuh lemas dan lembabnya. Berniat turun dari *single bed* yang terasa begitu sempit karena ada dua orang di atasnya, kemudian menggunakan baju secepatnya sebelum ada orang lain yang masuk. Rentetan kejadian barusan betulan definisi uji nyali, mereka beruntung karena tidak ada yang tiba-tiba masuk dan menangkap basah perbuatan sinting mereka, bisa-bisa mereka digugat rumah sakit bahkan masuk penjara.

Baru saja mau duduk, Diga malah lebih dulu menarik tubuhnya, memaksanya kembali berbaring, alhasil Gemma merasa panik sekaligus khawatir kalau ini belum juga berakhir. Gemma berusaha melepaskan

pelukan tangan Diga dari belakang, membuat Gemma merasakan hangat dada pria itu pada punggungnya yang telanjang.

"Ga, aku mau pake baju," ucapnya pelan, agak memberontak. Pemberontakannya terhenti ketika dia merasa Diga menarik selimut untuk menutupi tubuh tanpa busana keduanya. Tidak hanya sampai disitu, Diga juga beberapa kali mengecup puncak kepalanya lembut yang bikin Gemma ingin segera berbalik kemudian menenggelamkan kepala di dadanya dan memeluknya juga.

"I miss you," begitu bisik Diga. "*You don't miss me,* ya?"

"I miss you too, tapi kan..." Suara Gemma tercekat merasakan pelukan dari belakang Diga yang benar-benar bikin jantungnya berdetak cepat, tapi terasa begitu nyaman.

"Gem..."

"..."

"Kamu betulan menjauh gara-gara itu? Gara-gara soal anak?"

Gemma tidak memberikan jawaban. Rasanya dia ingin berbohong dengan mengatakan kalau bukan itu alasannya walau jelas, itu merupakan alasan terbesarnya.

"Kenapa kamu gak pernah nanya pendapat aku?"

Dikarenakan Gemma diam saja, Diga kembali mengeluarkan perkatannya. Suaranya masih rendah dan serak, bikin Gemma geli karena merasakan napasnya di telinga dan leher yang bikin perempuan itu merinding.

"Well, I don't think everyone who gets married should have kids," gumam Diga kemudian. Suaranya terdengar benar-benar menyenangkan telinga.

"..."

"People can get married and choose not having kids... and people can get married and accept that they can't have kids."

"..."

"And I am okay with wathever it is."

"You are not realistic," balas Gemma kuat, nyaris membentak. *"You love children, dont you?"*

"It doesn't mean I gotta have mine." Suara Diga masih terdengar lembut. "*To be honest,* aku gak pernah berpikir kalau aku harus punya anak. Lagipula, punya anak itu banyak jalannya. Zaman udah canggih, atau gak harus *biological* juga, kan?"

Tangan Diga yang tadinya berada di bagian bawah leher Gemma, kini turun menyentuh perutnya.

"Jadi, kalau misal nanti ini gak jadi, kamu jangan sedih. Kita bisa coba lagi, kan emang harus sabar, Gem," ucapnya dengan nada suara yang hati-hati layaknya dia berusaha menjaga perasaan Gemma, sayangnya justru ini yang bikin Gemma mau menangis sejadi-jadinya. "*But isn't it better if we try again after we get married?* Kamu juga gak perlu merasa terbebani."

"..."

Masih memeluk dari belakang, pria itu melanjutkan apapun yang ada dalam kepalanya. Mencium puncak kepala Gemma sekali lagi hingga akhirnya menyenderkan dagunya di atas bahu Gemma.

"Aku mau menikah sama kamu itu karena kamu, bukan karena apapun yang bisa atau nggak bisa kamu kasih. Kamu tau? All *my life I never thought I could fall in love with someone. It used to be something impossible and strange to me. You have no idea how lonely I was. So, once I realized I fall in love with you, I am sure everything is worth fighting for just to be with you."* Ucapnya pelan. Perkataan Diga kali ini agak panjang, bikin Gemma nyaris tercekat dengan jantungnya yang bedegup kuat. Rasanya campur aduk, walau perasaan melayang dengan sayap yang kuat yang mendominasi. *"* Kalau kamu berpikir kalau jatuh cinta sama kamu berarti bisa jatuh cinta sama siapa aja, *it's not true. Do you think I have never tried to feel something toward anybody else? I have tried, Gemma, but none of them can make me feel the way you do."* Pelukan Diga melonggar, dia menarik napas dalam-dalam kemudian menghembuskannya perlahan, dan membantu Gemma membalikkan badan hingga menghadap ke arahnya, agar dia bisa menikmati secara leluasa wajah tersipu perempuan itu. Demi apapun, Gemma tidak berani melihat ke matanya karena kalau itu terjadi, air matanya pasti terjatuh.

"Kamu masih butuh alasan masuk akal kenapa itu harus kamu? *Well, when you told me you loved me, I also thought your reasons aint make sense. It never makes sense that's why it's called love. But still,* kamu mau mendengar alasan lainnya, kan?" Meskipun matanya menghindar semampunya, Gemma dapat merasakan kalau Diga terus menatap lamat-lamat, tersenyum, memperhatikannya. Apalagi ketika jari-jari pria itu menyentuh pipinya yang pasti sudah bersemu sangat merah.

"*Look at you*, Gemma," bisiknya. "*You are magnificently beautiful. Your eyes, your body, every inch of you is beautiful. Not to mention your kind heart and amazing soul. How can I not love you?"*

This is too much to bear. Gemma mungkin sudah melebur bersama udara, tapi penjelasan Diga tidak berhenti sampai di situ. Dia juga menyebutkan tentang bagaimana Mawar dalam buku The Little Prince tidak sama dengan mawar lainnya. Menjelaskan kenapa mawar itu spesial dan berbeda bagi The Little Prince padahal masih banyak mawar-mawar lainnya. Mungkin karena waktu yang mereka habiskan bersama. Mungkin karena momen yang mereka bagi berdua. Atau mungkin karena itu miliknya.

"*Please trust me. Trust me that I love you... I am gonna to do anything all my life time to make you realize how much I adore you*," bisiknya sambil menyisir rambut berantahkan Gemma menggunakan jarinya.

Kali ini, Diga harus memastikan kalau Gemma mempercayainya. Percaya kalau perempuan itu sangat berharga, terutama di mata Diga. Dan dia membenci apabila Gemma merasa sebaliknya.

Bagi Diga, Gemma berbeda. Mungkin ini bukan tentang karakter ataupun fisik.

Tapi tentang cara.

It's about the way she makes him feel.

Gemma tidak bisa lagi menahan dirinya untuk tidak menyatukan bibir mereka, mengecupnya lembut dengan mata yang terpejam. Kali ini bukan hanya soal nafsu ataupun gairah. Tapi, tentang keinginan untuk bersama dalam waktu yang paling lama.

Aneh sekali, dadanya terasa penuh dan nyaman di saat yang sama.

Sayangnya, mereka tidak bisa terusan-terusan terselamatkan. Itu masih di kamar rawat inap yang bisa dimasuki siapa saja kapan saja. Dan benar, di saat itu juga terdengar suara ketukan kemudian pintu terbuka, keduanya kompak berteriak agar siapapun yang mengetuk pintu untuk tidak masuk. Sayangnya, pintu tersebut tetap terbuka. Gemma buru-buru menaikkan selimut sampai leher dengan detakan jantung seperti orang yang baru habis lari maraton.

Sosok yang muncul di hadapan mereka adalah sosok paling tidak terduga, itu Marco. Dan seumur-umur, Gemma tidak pernah melihat tatapan Marco segelap dan semengerikan ini. Tubuhnya langsung mendadak dingin. Pria itu berhenti menengok ke arah Diga,

"Bangsat, lo apain cewek gue?"

***

Gemma baru selesai mengenakan kaos longgar dan *hotpant yang* tadinya berserakan di lantai saat dia memandangi Diga yang sudah mengenakan pakaiannya di atas ranjang dengan alis yang nyaris bertaut.

"Apapun yang terjadi, kamu jangan coba-coba keluar!" Gemma memperingatkan dengan penuh penekanan. Jelas, Diga tidak mungkin mendengarkan, apalagi kondisi tubuhnya tidak separah tadi malam di mana berdiri saja dia hampir terjatuh, sekarang pria itu sudah bisa melakukan banyak hal. "Aku bisa menyelesaikan semuanya dengan Marco."

"Kamu gak bisa."

"Percaya sama aku, Diga. Marco gak bakal melepaskan kamu kalau kamu berani memancing dia!"

"I told you I can fight too."

"*Not right now, I beg you."* Mohon Gemma. Dia menegak salivanya kesusahan sembari memandangi Diga yang wajahnya masih pucat. Di antara banyaknya pikiran yang berkecamuk di kepalanya. Dia malah mendapatkan ide yang paling murahan, "Oke, aku bakal setuju buat nikah sama kamu kalau kamu janji untuk gak turun dari ranjang ini apalagi coba-coba keluar pas aku ngomong sama Marco!" tekannya, padahal dia sendiri tidak yakin apakah bisa menepati itu dalam waktu dekat, kan mau s2 dulu di Amerika sebagaimana cita-citanya.

"..."

"Kalau kamu sampai keluar, aku gak bakal pernah mau nikah sama kamu. Buat apa kita menikah kalau masih gak bisa saling percaya?"

"It's not fair."

"Just listen to me now, please?" Pinta Gemma, memegang tangan Diga layaknya dia masih memohon.

Diga tentu tidak suka, kelihatan dari kepalanya yang menyerong ke arah lain. Gemma harus memandangi pria itu beberapa saat hingga akhirnya melepaskan genggamannya, menundurkan kakinya beberapa langkah dan berjalan menuju pintu keluar. Masih di wilayah *Executive Room*, dia langsung bisa melihat Marco yang tangannya bersedekap dan satu kaki menyender di dinding. Rautnya kelihatan begitu serius dan menyeramkan.

Gemma memilih menghampiri *nurse station* sebentar, mengungkapkan permintaan tolongnya untuk memasangkan kembali infus Diga yang tadinya terlepas, dan melakukan pemeriksaan. Setelah itu, barulah dia menghampiri Marco, di mana pria itu berjalan beberapa langkah yang diikutinya menuju exit tangga darurat. Keduanya berhenti tidak jauh dari sana.

"Jadi, gini cara lo balas dendam?"

Menjaga jarak, Gemma menggeleng atas pertanyaan sinis Marco. Marco jelas sudah tahu apa yang Gemma lihat tadi malam makanya itu menjadi kalimat pembukanya.

"Nggak Marco, *I kissed him because I am tired of lying about my feeling*."

"He hurts you, you forget?"

Well, mungkin saja begitu. Sayangnya, beberapa hal tidak sesederhana itu. Gemma kesulitan untuk menjelaskan kepada Marco karena bagi Marco, dia sudah persis si tolol korban cinta buta yang rela dimanipulasi untuk ke sekian kalinya. Namun, hubungannya dengan Diga itu rumit, begitu pula perasaan manusia.

"*You hurt me too*." Begitu katanya kemudian.

"*I was trapped and that bitch drugged me. I just woke up and tried to figure out everything* beberapa saat lalu." Marco berupaya menjelaskan alibinya. Dia seperti kelabakan sendiri, ada rasa tidak rela harus menjelaskan kalau seorang Marco bisa masuk perangkap permainan murahan. Melihat ekspresi Gemma yang membisu, membuat raut Marco melunak seketika. "*For god's sake*. aku gak bermaksud. *That bitch is*

crazy. Aku bakal cari dia sampai ketemu *and kill her* kalau perlu. *But before that, let me kill your ex becuase he is the brain of these shits."*

Namun, siapapun tahu kalau tidak akan ada yang bisa percaya alibi tidak masuk akalnya begitu saja. Makanya, dia tampak sungguh-sungguh ini membunuh Diga.

Gemma menggelengkan kepalanya, "Diga gak punya waktu untuk itu. *Stop blaming him,* dia gak segabut itu juga. Lagipula, kita memang gak serius. Lo tetap berhak kok sama cewek-cewek lainnya, melakukan apapun yang lo mau karena emang butuh itu. Gue juga gak bisa kasih apa-apa."

"*Hey, you slept with your ex too*. Bisa kita bikin ini jadi impas and *pretend nothing happened?"* tanya Marco, mencoba berdamai walau jelas sebagian dirinya tetap tidap iklas. Matanya bahkan menangkap beberapa tanda kemerahan di balik rambut Gemma yang sempat tersibak.

"Marco..." panggil Gemma pelan.

"What?"

"I felt grateful for everything you have done to me and thankful for having someone like you in my life. But we can't be together, in serious way. You look like a big bro for me. No matter how hard I tried, I can't see you the way it should be."

"Why?"

Gemma menunduk, menatap flip sandal Diga yang kebesaran di kedua kakinya.

"Gue gak bisa kalau nggak sama Diga, Marco. *I love him so much. I have loved him since the every beginning and I don't think I can love somebody else. I am really sorry... I am really sorry if I hurt you..."* dia berkata dengan suaranya yang mulai serak, sementara Marco terdiam.

"..."

"Gue beneran minta maaf... " bisiknya. "Benar-benar minta maaf..." Gemma mengulangi beberapa perkataannya berulang kali layaknya dia benar-benar bersalah dan tidak tahu harus berbuat apalagi. Kemudian menambahkan dengan suara terisak, "*But please, don't hurt Diga. Don't do anything to him.* Lo berhak marah ke gue, tapi jangan Diga."

"..."

"Maaf... *I am really sorry*."

Marco akhir membuang napas beratnya frustasi, hingga akhirnya. dia berjalan mendekati Gemma hingga tiada jarak lagi bagi keduanya.

***

Perempuan itu meninggalkan ruangan Diga dalam waktu yang cukup lama.

Ada yang berbeda dari Gemma sekembalinya dia ke dalam ruang rawat Diga. Perempuan itu kelihatan kaku, bola matanya bergerak tidak tenang ke mana-mana. Dia layaknya mayat hidup yang dipaksa berjalan.

"*You okay?"* tanya Diga ketika Gemma berjalan mendekati ranjangnya. Selang infus pria itu yang tadinya tersambung di tangan kiri, kini berpindah ke tangan kanannya. Sementara punggung tangan kiri pria itu

di mana jarum dan plester yang tadinya dilepas paksa kelihatan kebiruan dan agak bengkak.

Gemma menarik kursi, kemudian mendudukan pantatnya di sana, masih dengan raut dan tatapannya yang kosong. Pada saat itulah Diga menyadari tatapan kecewa pada mata bulatnya.

Diga jelas mau mendudukan tubuhnya, yang membuat Gemma mengulurkan tangan untuk mencegah pria itu lebih banyak bergerak. Alhasil, Diga hanya memperhatikan Gemma yang duduk di kursi di sebelah ranjang dari tempatnya terbaring, memastikan kalau tidak ada luka atau apapun yang salah pada tubuhnya. Tangannya, pahanya, kakinya terlihat baik-baik saja. *Well*, hanya ada beberapa bekas kemerahan di lehernya, itu jelas bukan ulah Marco

Diga menggerakan tangannya, ingin menyentuh tangan Gemma yang membuat perempuan itu segera menghindar dan menarik tangannya menjauh

"Gem, kenapa? Dia ngomong apa?" tanyanya ingin tahu. Jelas, dia harus tahu apa yang bikin seorang Gemma 'sehancur' ini. Tidak ada jawaban juga, Diga jadi menebak-nebak. Alis tebalnya bertaut. "Kalau Marco bareng cewek lain and *he played victim*, itu bukan salah kamu, itu karena emang dianya aja yang brengsek dan tolol."

"..."

"*Please don't get hurt, apalagi blaming on yourself...*"

Gemma masih diam, sebanyak apapun perkataan Diga mengenai Marco dan meyakini Gemma kalau dia tidak pantas diperlakukan begitu, perempuan itu tetap diam. Membuat Diga menjulurkan lidahnya untuk

membasahi bibirnya yang kering, sekali lagi menggerakan tangan untuk menyentuh tangan Gemma, sayangnya gerakannya mendadak lemah dan dia merasa mual. Diga menarik napas dalam-dalam sebelum mengungkapkan senjata terakhirnya...

"*Okay, I was the one who trapped him*, Marco gak setolol itu buat menyelingkuhi kamu. *So please, don't get hurt*. Marah aja sama aku."

Senjata yang bisa membunuh dirinya sendiri.

Gemma semakin menunduk. Diga mengakui ketololan yang awalnya ingin dia bawa mati, tapi tidak bisa. Dia tidak bisa melihat Gemma sehancur dan sekecewa ini, apalagi karena si bajingan satu itu.

Sedetik. Dua detik. Tiga detik. Suara isakkan tangis tiba-tiba terdengar.

"Ga, kenapa kamu gak jujur kalau kamu terinfeksi demam berdarah?" tanya perempuan itu kemudian. Air matanya langsung berjatuhan dengan suara isakan yang sepertinya tertahan. Bahunya bergetar hebat di kala kepalanya masih menunduk. Mengingatkan Diga pada insiden di kamarnya yang bikin syok. "Kenapa kamu bohong?"

Diga diam, menegak salivanya kesusahan. Tenggorokannya jelas tercekat. Oh, ternyata ini tidak ada hubungannya dengan Marco.

Dia memberitahu Gemma kalau demamnya terjadi karena dia kelelahan, dan dia mungkin diizinkan pulang nanti malam atau besok pagi yang ternyata itu merupakan kebohongan belaka. Diagnosis penyakitnya sudah keluar sejak kemarin malam, setelah tes darah dilakukan. Ketika Gemma sedang mengurus tetek bengek administrasi, Diga meminta secara khusus kepada perawat dan dokter yang berjaga di IGD untuk tidak memberitahu Gemma tentang

infeksinya. Mereka jelas tidak bersedia karena wali harus tahu diagnosis, pada akhirnya Diga terpaksa mengeluarkan kartu sakti berupa nama belakangnya sekaligus bawa-bawa nama Aletta yang kebetulan kerja di sini, mereka bisa menghubungi Aletta mengingat sepupunya itu lebih cocok jadi walinya dibandingkan Gemma yang tidak memiliki 'status' apa-apa dengannya. Dan ya, segala intrik negosiasinya berhasil, perawat atau dokter yang memeriksanya tiap 6 jam sekalipun di kamar rawat inapnya tidak membiarkan Gemma tahu.

Bukannya Diga tidak mau kasih tahu. Gemma kehilangan ibunya karena demam berdarah, tepat di hari dia dilahirkan di dunia pula, padahal kata mendiang neneknya Gemma yang gemar mengulang cerita yang sama, mamanya Gemma sepenuhnya baik-baik saja beberapa hari sebelumnya, dan harus pergi selamanya karena infeksi yang ditularkan seekor nyamuk. Dalam hidupnya, Gemma jelas dibesarkan dengan ketakutan dan trauma yang besar terhadap demam berdarah. Diga juga tahu bagaimana sensitif dan tidak sukanya Gemma dengan nyamuk. Bukankah lebih baik Gemma tidak pernah tahu? Toh, Diga akan sembuh dalam beberapa hari ke depan.

"Aku gak seharusnya mengusir kamu dari rumah..." tuh kan! Penyesalan terdengar jelas dari suaranya. Padahal, ini sepenuhnya keteledoran Diga. Di antara banyaknya tempat yang bisa dia singgahi setelah diusir dari rumah, pria itu malah memilih menginap di kosan Wawan, sang drafter di kantornya. Kosan Wawan sempit, berdinding cokelat dan penuh bekas lumut, hanya memiliki dua toilet untuk 10 kamar kos-kosan, dan terletak di area yang hanya bisa ditempuh jalan kaki atau motor satu arah. Banyak sekali nyamuk yang berkeliaran karena ada sungai besar di dekat kos-kosan. Diga hanya menginap dua malam, alasannya karena dia patah hati, dan kata Jonathan, orang yang patah hati membutuhkan

sesuatu yang baru atau tidak biasa. Menginap di kos-kosan seperti itu merupakan hal yang tidak biasa baginya. Tidak terpikir kalau itu malah membuatnya berakhir demam, sakit kepala, mual-mual, meriang dan berakhir diopname di rumah sakit.

Ah, bukannya Diga berprisangka buruk. Namun, ketika Yudhis mengumumkan kalau dia dirawat inap di grup whatshap kantor, Wawan dengan polosnya mengatakan, “Bang, lo demam berdarah, ya?” layaknya dia terlahir sebagai cenayang profesional.

Menghembuskan berat, Diga menatap ke arah Gemma.

“Gem, *I am okay*. Aku bakal sembuh kok,” katanya dengan nada suara yang menenangkan, membujuk perempuan itu agar tenang, sekaligus memberitahu kalau ini sepenuhnya kesalahan Diga, yang sayangnya tidak mempan.

Gemma juga tidak mau menangis, jelas dia kesal karena dia terlalu banyak menangis dan akhir-akhir ini, dia terlalu sering menangis. Sayangnya, dia benar-benar ketakutan, apalagi melihat Diga yang seperti menggampangkan penyakitnya.

"Ini cuma infeksi biasa."

Gemma menggeleng tidak setuju.

"Aku jadi gak punya ibu karena demam berdarah," ucapnya kemudian, mulai tersedu-sedu.

Diga menggigit bibirnya tak nyaman, dia jelas merasa kasihan terhadap Gemma. Ingin memeluknya tapi pusing di kepalanya tidak mengizinkannya bergerak banyak. Lagipula, kenapa Gemma bisa-

bisanya mendadak tahu, sih? Memang paling benar Diga tidak menyuruhnya ke rumah sakit, tapi kan dia sedang rindu-rindunya terhadap perempuan itu setelah dua minggu dijauhi dan patah hati melihat perempuan itu dekat dengan pria lain.

"Kamu tau trombosit terakhir kamu berapa? Cuma 60 ribu, Ga. Itu udah parah banget tau gak?! Terus kamu masih bisa berpura-pura baik-baik aja."

"..." Gemma berusaha menghapus air matanya. Sayangnya, semakin dia mengelap wajahnya, semakin air matanya jatuh bercucuran.

"Aku gak mau lagi kehilangan orang yang aku sayang..."

"Oh, *you admit it you still love me?"*

It's not the right time, Rediga. Candaan Diga barusan tetap tidak bisa bikin Gemma tersenyum.

Gemma tahu kalau dia tidak seharusnya melakukan ini, energi negatifnya malah bikin Diga makin sakit kepala, kemudian memperburuk kondisi kesehatannya. Maka dari itu, Gemma mati-matian menghentikan tangisnya dan mengulaskan senyum terpaksa. Dia harus baik-baik saja agar tidak menambah beban pikiran Diga. "Sorry ya aku malah bikin kamu makin pusing."

Mereka sediam dalam beberapa saat.

Tidak lama dari itu, bel kamar kembali terdengar. Masuk Mas Rama yang mengenakan kemeja putih dengan bagian tangan terlipat hingga siku berikut celana formal gelapnya. Dia datang sendirian dan tidak membawa apa-apa, memang tadi pagi hanya Gianna yang kelihatan

bersama Mami, Papi, Eyang, Kak Gita, Nima dan Neo, sementara Mas Rama memang belum menjenguk Diga.

Gemma mengerjapkan matanya beberapa kali memastikan tidak ada lagi air mata yang tersisa pada pelupuk matanya. Namun, ketika Mas Rama melihat ke arahnya, dahi pria itu langsung berkerut. "*What's wrong?*" tanyanya heran.

Gemma menggeleng. Pipi, hidung, dan bagian basah yang kemerahan jelas menunjukkan kalau dia baru saja menangis. Perempuan itu berdiri, berniat ke westafel, tapi langkahnya tidak tenang sehingga beberapa kali melihat ke belakang, memastikan Mas Rama tidak melakukan sesuatu yang buruk terhadap Diga.

Melihat kelakuan Gemma, Mas Rama menunjukkan senyumnya,

"I won't touch him, I promise," ucapnya menyadari apa yang dikhawatirkan Gemma. Perempuan yang berbalik itu melihat sekilas ke arah Diga yang mengangguk, menandakan kalau Rama bukanlah sosok yang mengancam.

Mungkin sudah tidak ada lagi dendam di antara keduanya.

Di dalam kamar mandi, Gemma mencuci muka, airmatanya masih berjatuhan sesekali, untuk menjelaskan betapa sesak dan bersalahnya dia saat ini. Menghabiskan cukup waktu di kamar mandi, perempuan itu akhirnya keluar juga dengan wajah basahnya yang sudah dikeringkan menggunakan tisu. Melihat Rama duduk di kursi yang sempat ditempatinya hingga akhirnya Gemma memutuskan untuk meminta Rama menjaga Diga sebentar selagi dia keluar mencari udara segar.

Barjalan tanpa benar-benar melihat ke sekitar, Gemma duduk di kursi tunggu yang terletak tidak jauh dari pembatas *Executive Room*. Perempuan itu diam saja, melamun, dengan mata memandang jauh. Baru saja dia mau senang, semuanya langsung hancur berantahkan. Ah, dia bahkan setega itu tidak membawakan Diga bunga padahal permintaan pria itu begitu sederhana. Gemma berusaha berpikir positif, agar semuanya membaik, walau beberapa hal terasa sulit sekali. Hingga akhirnya dia merasakan seseorang menegurnya, itu Rama yang berdiri di hadapannya mengulurkan botol air mineral ke arahnya.

Melihat Gemma masih belum bereaksi, pria itu membukakan tutup air mineralnya.

"*This is what sucks about love, right? We worry more about people we love than ourselves."*

Gemma mau menangis lagi walaupun dia tahan, mengambil air mineral yang diberikan Rama dan meminumnya sedikit untuk meredakan tenggorokannya yang kering sementara pria itu duduk di sebelahnya.

"Kamu mengkhawatirkan dia, dan dia juga mengkhawatirkan kamu. *It's gonna be a never ending phase.* Makanya kamu harus tenang, kalau kamu mau dia tenang," ucap Rama. "*Oh well, I told him about this too."*

"Diga gak jujur sama aku."

Di antara banyaknya orang, Gemma paling tidak menyangka kalau dia berakhir mencurahkan hatinya dengan seorang Rama. Kejadian ini terlalu acak dan nyaris tidak masuk akal.

Gemma dapat merasakan kalau Rama tersenyum, walau tipis sekali, "*He didn't want you to feel guilty*. Tapi, sayangnya, ini malah bikin kamu merasa makin bersalah, kan?"

Merasa dimengerti, Gemma menganggukan kepalanya.

"*That's why* orang bilang kalau relationship itu berarti pelajaran tanpa akhir*, you can't stop learning about yourself and each other*. Anggap ini cara kalian untuk belajar dan sekalian memperbaiki komunikasi."

"..."

Rama sekali lagi tersenyum tipis, mengusap lembut bahu Gemma.

"*You know why I insisted to meet you in Hanoi that time? Well,* saya gak hanya melakukan itu untuk saya ataupun Gianna, tapi juga untuk Diga."

"..." Blood is thicker than water, right?

"Because I know he really loves you."

***

Bonus scene

Marco ingin mentertawakan dirinya sendiri ketika dia berakhir memeluk Gemma dan mengatakan kalau dia memahami perasaan perempuan itu terhadap Diga dan memaafkannya. Tidak, dia tidak paham. Dan juga tidak sudi bersedia memahaminya. Jelas, sesuatu dalam dirinya merasa panas dan terbakar. Dia tidak bisa diam saja dan membiarkannya.

Masih banyak hal yang terlalu samar ketika dia pertama kali membuka mata, terbangun di kamar hotel yang terasa begitu asing dalam

ingatannya, lupa total mengenai apa saja yang dilewatinya beberapa jam sebelumnya. Marco menyadari kalau dia baru saja dibius dengan narkoba yang termasuk kelas berat, ayolah dia sensitif terhadap ancaman dan selalu berhati-hati seumur hidupnya, jelas tidak menyangka kalau kejadian sampah seperti itu bisa dialaminya.

Seingin apapun dia menghajar Rediga sampai mati, dia lebih ingin menghabisi perempuan yang menjadi tikus nakal itu terlebih dahulu. Sudah lama dia tidak membunuh orang, terutama perempuan, menggunakan tangannya sendiri. Dan Marco tidak sabar untuk segera melakukannya.

Pria itu sudah meneliti tiap sudut CCTV klub malam beserta hotel tempat dia terbangun. Tikus sialan itu memiliki ciri-ciri yang cukup mencolok. Rambut *blonde* seleher beserta poni yang sepertinya merupakan rambut palsu, juga *makeup* tebal seperti topeng. Wajahnya menunduk tiap kali melewati kamera. Dia keluar hotel dan berjalan kaki hingga CCTV kehilangan jejaknya. Ah, tentu saja Marco harus menggunakan orang-orangnya untuk mencari jejak si jalang itu di klub malam.

Dia bersedia mengerahkan seluruh amunisi yang dia punya untuk menemukannya. Sebenarnya ada cari paling mudah, menemui Diga dan memaksa dengan cara apapun hingga pria itu membuka mulut dan memberikan informasi. Namun, Marco tidak sabaran. Ayahnya akan menghabisinya kalau dia terang-terangan membunuh anak Rudy Harsjad, dan selama ada Gemma di sekitar pria itu, Marco tidak bisa nekat melakukan apapun. Lebih baik dia menggunakan cara 'bounty hunter' mencari informasi lewat orang-orang underground yang memiliki akses kemana-mana.

Marco memang tidak tahu banyak mengenai perempuan itu, hanya nama samarannya dan juga foto dirinya malam itu. Butuh tiga hari hingga akhirnya dia mendapatkan letak koordinat di mana tikus sialan itu berada, jauh lebih lama dari perkiraan, bahkan darahnya makin berdesir untuk melenyapkan perempuan itu dengan cara paling kejam sekalipun.

Membawa pistolnya, Marco sudah berada di lantai empat rumah sakit yang berada di sudut kota. Berjalan dengan langkah sengak sambil bersiul menelusuri sudut demi sudut, bertanya-tanya apakah dia harus bermain-main terlebih dahulu atau langsung menghancurkan kepala jalang satu itu.

Langkahnya terhenti di depan ruangan kelas satu rumah sakit dengan nomor yang dia hapal betul di kepalanya. Marco membuka pintu tanpa mengetuk terlebih dahulu, mendengar suara grasak-grusuk dari dalam dan matanya segera menangkap sosok perempuan berambut hitam sepunggung membereskan beberapa keperluan, nampaknya dia sudah sadar kalau diincar.

Terlambat, pria tinggi itu sudah lebih dulu mengulurkan pistolnya. Dia bahkan tidak peduli dengan bocah laki-laki di atas ranjang dengan selang oksigen yang tersambung di hidungnya, menatapnya dengan mata terbelalak layaknya melihat malaikat maut. Marco meletakkan jari telunjuk tangan kirinya ke bibir, menyuruh bocah lelaki itu untuk tidak membuka mulut atau hal buruk akan terjadi padanya juga.

Sementara si perempuan seketika berbalik, memperlihatkan raut pasihnya. Hanya butuh satu detik untuk menekan pelatuk. Sayangnya, ketika bertemu dengan mata panik perempuan itu, ketika melihat ke wajah pucatnya yang begitu bersinar, Marco seketika kehilangan fungsi

tangannya. Benda berbahaya warna hitam di genggamannya malah terjatuh ke lantai di kala matanya masih terkunci dengan manik gelap perempuan yang berdiri tidak lebih dari dua meter di hadapannya.

Sedetik... dua detik... tiga detik.

Ini tidak masuk akal. Matanya mengerjap, memastikan penglihatannya.

"Claudia..." gumamnya parau.

Di detik itu pula, Marco mendapat jawaban atas keresahannya tentang bagaimana bisa orang sepertinya masuk perangkap dengan begitu mudah.

Itu karena perempuan ini yang melakukannya.

Itu karena Claudia, gadis yang menghilang begitu saja dalam hidupnya selama hampir sepuluh tahun. Sehebat apapun kemampuan Marco dalam menemukan orang yang dicari, dia tetap tidak bisa menemukan perempuan ini, sosok paling berharga dalam hidupnya.

Tanpa menunggu lama, Marco memajukan langkah, bukan untuk mencelakainya sebagaimana rencananya, melainkan memeluknya erat tanpa bisa menutupi matanya yang berkaca-kaca.

End of Bonus Scene.

CHAPTER 44

Setelah tiga hari berturut-turut menginap di rumah sakit, Diga akhirnya memperbolehkan Gemma pulang ke rumah. Ini semua juga karena andil dari Mami yang kasihan melihat Gemma tidak memiliki kehidupan lain selain mengurus Diga yang banyak mau di ruang rawat inapnya. Gemma bahkan mandi dan makan di dalam kamar, tidak boleh kemana-mana. Belum lagi kalau Diga mau pipis dan sebagainya, pria itu hanya mau ditemani Gemma.

"Emangnya kenapa sih, Mi? Bentar lagi juga Gemma jadi istri aku." Begitu ucap pria itu ketika Mami protes dia terus-terusan merepotkan Gemma. Pemandangan ini agak asing, mengingat kalau dengan Mami, Diga kebanyakan manut dan menurut, cara bicaranya juga sopan bukan kayak bocah yang mainannya direbut, terdengar kesal dan merajuk.

"Oh, yakin banget Gemma udah mau nikah sama kamu?"

"Iya, udah mau. Gemma udah janji." Pandangan Diga beralih ke arah perempuan yang sedang membereskan beberapa barang-barangnya. "Iya kan, Gem?" tanyanya dengan mata yang menatap lekat-lekat.

Sementara Gemma hanya bisa terdiam kaku, betulan tidak tahu harus menjawab apa.

“Tuh, Gemma gak jawab. Kamu gak usah self-claimed gitu dong."

"*Gem, you have promised me.*"

"Iya, iya," jawab Gemma akhirnya, nada suaranya terdengar terpaksa di kala dia meletakan travel bagnya ke atas sofa . "Beneran boleh pulang kan aku?"

Diga mengangguk. "*Don't forget to bring my flowers*."

"Iya."

Pria itu kelihatan sangat baik-baik saja. Seharusnya, Gemma bisa keluar sebentar dengan perasaan tenang dan mencari udara segar. Sayangnya, dia malah gelisah. Tanpa alasan yang jelas, perasaannya tidak enak, Rediga juga tidak terlihat seperti biasanya. Sehingga dia menyia-nyiakan kesempatan untuk melanjutkan kegiatan yang terbengkalai dan berakhir ketiduran di kamarnya yang sempat dia bereskan. Benar saja, sekembalinya ke rumah sakit, ruang rawat inap Diga mendadak kosong di kala tidak seharusnya pria itu pulang hari ini.

Jangan bilang... Diga masuk ICU? Sebagaimana yang dikhawatirkan dokter dua hari lalu!

Kebingungan, Gemma langsung menghubungi Kak Gita. Memeluk erat buket bunga yang di bawanya di bagian kiri dadanya. Agak lama deringan telepon itu berhenti, berganti dengan suara tangis sejadi-jadinya ditambah suara monitor EKG yang memekakan telinga. Deg. Seketika kaki perempuan itu lemas bukan main, dia mendudukan tubuhnya di kursi terdekat karena kakinya tidak lagi mampu menopang beban tubuhnya. Handphonenya terjatuh di lantai. Pandangannya *blank*, tangannya juga hampir menjatuhkan bunga yang dipeluknya, tapi langsung didekapnya lebih erat di kala airmata seketika berjatuhan.

Firasatnya kelewat buruk akhir-akhir ini. Dia juga sering mimpi buruk. Seharusnya, Gemma mempercayai firasatnya. Tidak seharusnya dia meninggalkan ruang rawat ini sejak awal. Dia seharusnya menjaga Diga. Dia seharusnya menemani pria itu dan tidak lengah. Ah, bukankah seharusnya kini dia mengunjungi ICU? Karena Diga pasti di sana. Namun, Gemma tidak bisa. Dia khawatir apabila dia ke sana, dia akan kehilangan Diga untuk selamanya.

Bahkan pria itu meminta bunga. Bukankah itu merupakan pertanda? Itu terdengar seperti permintaan terakhirnya pada Gemma.

Memeluk bunganya erat-erat, perempuan itu berbisik lirih. "Kamu gak boleh kenapa-kenapa, Ga."

Perempuan itu mengusap kasar wajahnya di kala air matanya lagi-lagi terjatuh. Tangisnya memang banyak untuk hal sia-sia, tapi khusus hal ini, dia betulan membutuhkannya.

"Katanya kamu mau peluk aku. Aku janji kamu bisa peluk aku sepuasnya kalau kamu sembuh Aku bakal menuruti apa saja mau kamu. Kita juga bisa menikah. Aku juga bawain kamu bunga. Katanya, kamu mau bunga. Kamu gak boleh ninggalin aku, Diga. Gak boleh kayak gini."

Dia menunduk dalam-dalam, napasnya memburu, mulutnya terasa asin karena air mata, "Aku mohon, jangan pergi..."

"Kalau kamu pergi, aku sama siapa, Diga?"

"Aku sayang sama kamu... Aku masih cinta sama kamu. Gak pernah sekalipun aku gak cinta sama kamu."

Di dalam sana, Gemma mengumpulkan sisa-sisa tenaga sebelum mengunjungi ruang ICU dan menerima kabar paling buruk yang mungkin akan didengarnya. Gemma memegang perutnya, mengingat perbuatan mereka dua hari lalu. Membayangkan kalau itu jadi janin betulan, anaknya akan tumbuh tanpa sosk ayah. Sontak, tangisnya makin parah. Meratapi nasib yang begitu malang. Kalau ini merupakan cobaan berikutnya, Gemma benar-benar tidak sanggup. Terlalu banyak orang yang disayanginya pergi begitu saja.

Gemma menunduk, nyaris berlutut untuk mengambil handphonenya dan sekali lagi menghubungi Kak Gita dengan suara yang masih terisak, tepat di saat itu juga, pintu kamar mandi terbuka, muncul Rediga sambil menyanggah tiang untuk menggantungkan infusnya. He is alive and so fine.

"Gem?" tanya Diga. Alis tebalnya terangkat, kebingungan, mendapati Gemma yang mukanya memerah dengan banyak bekas air mata.

Sementara Gemma berusaha berdiri, yang rupanya kakinya masih terasa lemas, alhasil dia lagi-lagi terjatuh di atas sofa. Otaknya berpikir kalau apa yang dilihatnya belum tentu nyata. Hingga akhirnya, Diga datang, duduk di sebelahnya, memeluknya, yang mana pelukan itu terasa begitu erat, menyatakannya kalau ini nyata.

"Kamu kenapa?" Diga mengeluarkan kalimat tanyanya sekali lagi, masih sambil melingkarkan kedua tangannya di dada perempuan itu, membantunya menghapus air mata. Gemma tidak menjawab, dia malah mengambil kesempatan untuk menenggelamkan wajahnya penuh air matanya di dada bidang pria itu hanya untuk mengatakan,

"Aku pikir kamu mati..."

"..."

Memeluk makin erat, perempuan itu masih menangis. "Kamu gak apa-apa kan? Kenapa kamu tadi gak ada? Ruangan kamu kosong, Ga, aku takut banget kamu kenapa-kenapa... Hiks." Gemma menggunakan piyama Diga untuk mengelap ingusnya.

Raut muka Diga kali ini tidak bisa didefinisikan. Di satu sisi, dia prihatin, tapi di sisi lainnya, dia malah ingin tertawa.

"No, I am totally okay. Aku sakit perut, makanya di toilet. Kenapa gak cek toilet? Terus dari kemarin udah aku bilang kalau aku bakal sembuh. Aku rajin minum obat. Aku dengerin kata dokter. Aku juga dengerin kata kamu."

"Nggak, kamu gak dengerin aku."

"Bagian mananya yang gak didengerin?" tanya Diga kemudian, tangannya masih ia gunakan untuk menghapus airmata perempuan dalam pelukan. *Well*, hari pertama dia dirawat, dia memang sama sekali tidak mendengarkan Gemma. Mungkin karena kondisi tubuhnya lagi menurun-menurunnya juga. Namun, dua hari terakhir sudah mendingan. Disuruh makan, nurut. Disuruh tidur, nurut. Tidak boleh main iPad, nurut. Dia tidak merepotkan Gemma sebegitunya sebagaimana yang dikhawatirkan Mami.

Tidak bisa menjawab, perempuan itu mengganti topik. "Tapi kok bisa kamu sendirian aja? Kak Gita mana?"

"Di kamarnya kali, nonton Grey's Anatomy."

"Bukannya dia harusnya jagain kamu?" Gemma menarik kepalanya, memandangi Diga yang bibirnya tidak lagi memucat dari tubuhnya yang agak menunduk.

"Iya, terus gantian sama Gigi. Tapi, Gigi udah aku suruh pulang. Kasian, dia capek."

Mendengar jawaban enteng Diga dan nama Gianna disebutkan dengan penuh suka cita, Gemma melepas pelukan pria itu tiba-tiba, tatapannya yang tadi sayu seketika berubah jadi beku.

"Kamu gak pernah bolehin aku pulang. Kamu gak kasian sama aku?"

Mulut Diga agak terbuka, *"It is because I need you."*

"Kamu butuh aku atau butuh pembantu?"

Diga menghembuskan napas beratnya, dia bahkan mengangkat kepala untuk melihat langit-langit ruangan.

"*Here we go again*," bisiknya pelan. Gemma membisu, begitu juga dengannya. Sampai akhirnya, Diga memulai lebih dulu dengan mengatakan, "Kenapa gak pernah kasih tau kalau gak suka aku deket-deket Gianna?"

Gemma diam, sementara Diga juga diam. Dia memilih menunggu Gemma menjawab pertanyaannya, membiarkan hening merasuki ruangan itu dalam beberapa waktu.

"Gemintang?"

Menegak saliva kesusahan, perempuan itu menjawab,

"Kalau aku kasih tau, emang bakal ngaruh? Memang kamu bakal dengarin pendapat aku?" Tanyanya dengan nada yang cukup tinggi.

"..."

"Kamu gak pernah marah aku deket-deket cowok lain, kamu bahkan gak pernah protes aku melakukan apapun itu, mau baik atau buruk, mau benar atau salah. Menurut kamu, aku berhak buat protes ke kamu? Bilang kalau aku gak suka lihat kamu sama Gianna padahal kalian udah kenal dari kecil? Di saat seluruh orang di sekitar kamu sadar kalau kamu sesayang itu sama dia? Memangnya aku dulu siapa, Ga? Aku bukan siapa-siapa yang kebetulan saat itu jadi istri kamu. Kalau aku berani-beraninya bilang begitu, memang apa yang bakal kamu lakukan? Yang ada malah kamu malah berpikir kalau aku toxic. Kamu juga bakal makin benci sama aku..." suara Gemma meledak-ledak, Diga syok pertanyaan singkatnya malah berakhir membuat Gemma melampiaskan emosinya. Dada perempuan itu naik turun, selayaknya menunjukan sesak luar biasa yang selama ini dipendamnya. Dia menggunakan kedua tangannya untuk menutup mata yang mulai beruraian air mata. "Aku gak mau kamu benci sama aku..." lanjutnya lebih lirih, seperti halnya mengingat rasa takutnya di kala itu.

"..." Diga menggerakan tangannya, mendekat ke arah Gemma.

"Jangan peluk, aku lagi gak mau dipeluk," perempuan itu mencegah ketika Diga mulai menyentuhnya, kemudian menyilangkan tangannya di depan dada.

Sekali lagi menghembuskan napas berat, pria itu berupaya mencairkan suasana, "Aku marah kamu deket-deket Marco."

"Basi."

"*Seriously*, aku beneran marah, Gem," lanjutnya bersikukuh. "Aku emang gak bisa peka kayak cowok-cowok lainnya, *It's my weakness, I am sorry for that*. Tapi, melihat kamu sama Marco bikin aku sadar kalau cemburu itu gak enak. *I dont get it why it hurt that bad*, mau aku logikakan gimanapun, rasanya tetap aja gak enak." Diga mengatakan selayaknya dia akhirnya memahami apa yang selama ini dirasakan Gemma. Kata-katanya lembut sekali, bikin Gemma terdiam tenggelam dalam suaranya.

"..."

"Makanya tadi aku ngomong sama Gianna. Aku kasih tau dia *that I can't be her 911 anymore. I have to protect your feeling*."

"..."

"Karena dia punya Rama," bisik Diga, "Sedangkan kamu..." Diga menggantungkan perkataannya beberapa saat, menatap ke wajah perempuan di sebelahnya yang kini buang muka, agar berat untuk melanjutkan, "maaf selama ini aku bikin kamu merasa gak punya siapa-siapa."

"Iya, emang." Gemma membalas jutek, ada dendam membara pada suaranya. "Kalau dia gak punya Rama, kamu yang bakal sama dia, kan?!"

"Kalau dia gak punya Rama..." suara bariton pria itu menggangtung. "aku bakal memilih jadi egois..."

"..."

"Aku bakal memilih kamu karena aku yang gak bisa melihat kamu sama orang lain."

"..."

"Makanya, yuk nikah?"

Gemma menghapus kasar air matanya. Dia akhirnya bisa kembali melunak, segampang itu. "Kenapa sih kamu ngebet banget pengen nikah?"

Mendapati Gemma mulai tenang, Diga memberanikan diri mengelurkan tangan kirinya yang tidak diinfus untuk membelai rambut lurus Gemma layaknya itu sudah menjadi hobi barunya.

"Biar kita gak terus-terusan berdosa? Pacaran kan haram."

"Halah."

Salah fokus, pria itu bertanya, "Kenapa rambut kamu gak diwarnai pink lagi?"

Gemma menggeleng, "nanti dibilang kembar lagi kayak almarhum ayamnya Nima."

Diga tertawa, menunjukkan gigi-gigi putihnya yang rapi sekaligus lesung pipi kembarnya yang dalam. Diga sadar tidak sih kalau senyumnya itu memilih kekuatan magis yang menggemparkan Dada? Semarah apapun Gemma di detik sebelumnya, pada detik ini dia malah ingin merangkak di atas kedua papanya, mengalungkan tangan di lehernya sembari menggigit bibir bawah merekah pria, memasukkan lidah ke rongga mulutnya agar bisa menaut.

Astaga, belum apa-apa saja pikirannya sudah sekotor itu.

"Is it mine?" tanya pria berpiyama hitam itu kemudian sambil mengambil tanpa izin buket mawar merah dan *baby's breath* yang berada di sebalah kiri Gemma, mencium wanginya dan memeluknya dengan senyum yang masih merekah, layaknya sedang senang bukan main. "Oh ya, tadi aku mendengar beberapa hal yang kamu tangisi sewaktu aku di kamar mandi..."

"..."

"*You will grant all my wishes, right?"*

Oh, shit.

Bukannya menjawab, Gemma malah menemukan permasalahan baru kerika mata besarnya mendapati selang infus di tangan kanan Diga yang berdarah. Matanya makin membulat di kala dia mulai marah-marah.

***

Hari demi hari Gemma memang berjalan layaknya *roller-coaster* yang bikin dia mual sendiri memikirkan hidupnya. Setidaknya Diga akhirnya diperbolehkan pulang ke rumah setelah seminggu rawat inap. Gemma yang memintanya kembali ke rumah mereka padahal perempuan itu juga lah yang mengusir Diga dengan tidak berperasaan. Dia mau memastikan sendiri kalau pria itu tidak lagi tidur ataupun makan sembarangan. Bahkan Gemma rajin masak sendiri, mencoba membuat menu-menu dari Youtube ataupun Tiktok yang kiranya sesuai selera Diga, meskipun sebagian besar juga dibantu oleh Mbok Ni yang siap sedia ada untuknya.

Membalas kebaikan Mbok Ni, Gemma jadi menemaninya ikut jalan santai di akhir pekan. Mereka hanya berdua, Diga memilih untuk di

rumah saja sementara Gemma dan Mbok Ni pulang dengan raut sumringah. Tahu karena apa? Karena Gemma memenangkan undian berupa kipas angin warna pink yang entah mau dipajang di mana. Yang jelas, jalan santainya berakhir indah.

Perempuan itu masuk ke kamar, mendapati Diga sedang menongkrong di kamarnya. Ini adalah kebiasaan baru pria itu. Gemma juga tidak paham kenapa harus di kamarnya. Dipikir Gemma kuat iman, apa? Kan kalau perempuan dan laki-laki berduaan di kamar, ada setan menjadi yang ketiga. Sumpah, melawan godaan setan yang terkutuk itu susah sekali, tahu.

Maka dari itu, dia mandi dan membawa baju ganti ke dalam kamar mandi. Setelahnya, barulah dia ikutan duduk di sisi lain ranjang sambil mengeringkan rambut basahnya dengan handuk kering. Mulutnya tidak diam, dia menceritakan bagaimana dia bisa memenangkan kipas angin warna pink dengan begitu bangga, dan sesenang apa Gemma beserta Mbok Ni ketika nomornya disebutkan.

Namun, Diga tidak terlihat begitu tertarik. Hanya mengucapkan selamat untuk Gemma, kemudian lanjut fokus mengetik pada layar handphonenya, pandangannya juga sepenuhnya terarah ke sana.

"Kamu ngapain, Ga? Sibuk bener main HP?" Gemma jelas kebingungan melihat laki-laki yang duduk di sebelahnya tapi tidak kelihatan turut bahagia atas kemenangannya. "Diga?"

Sadar dipanggil, pria itu menyaut.

"Balesin *customer* di shop kamu nih."

"Demi apa?"

Pria yang mengenakan kaos dan celana pendek itu mengangguk. "Seru juga ya jadi Admin olshop," balasnya santai.

Gemma hanya bisa geleng-geleng kepala tak paham lagi dengan isi kepala pria ini. "Aku gak ada dana buat bayar admin, loh." Iya kan, apalagi adminnya manusia yang tidak pernah susah macam Rediga Nevano Harsjad.

"*Give me 10 percent of your profits.*"

"Ye segitu mah beli sikat gigi kamu aja gak cukup, kali."

Kali ini, Diga memutar kepalanya ke arah Gemma.

"Masa?"

Gemma menganggukkan kepala. "Shop aku kan masih kecil, mana aku sering kedistrak hal-hal lain. Terus banyak yang marah karena *ready-stock*-nya dikit."

"Kenapa gak dibikin banyak?"

"Entar rugi, lagi."

"*You've made profits already, havent you?*"

Gemma mengangguk membenarkan. "Iya sih."

"Nah, bikin aja 2000 pieces aja buat next project. Lumayan buat modal nikah."

Gemma diam, bibirnya terkunci. Tiap kali ada yang menyinggung soal pernikahan, Gemma tidak bisa berkata apa-apa. Di satu sisi, dia *excited*

karena mau menikah dengan orang yang dicintainya merupakan cita-cita. Namun di sisi lainnya, ada hal yang membuatnya tidak nyaman.

Alhasil, perempuan itu berakhir melamun. Tenggelam dalam pikirannya. Memikirkan nasib toefl duolingo-nya yang sudah melewati batas minimum persyaratan, essay yang sudah dia susun, dan segala cita-cita yang telah lama dipendamnya. Ah, bahkan sampai detik ini, Gemma masih belum bisa mengungkapkannya pada Diga. Dia khawatir Diga kecewa, sebagaimana reaksi Marco ketika pertama kali Gemma memberitahu pria itu. Matanya memandangi jari-jari tangannya yang kini tidak terpasang cincin apapun.

They got engaged already! Sejak dua hari lalu.

Well, Diga sudah melamarnya dengan cara paling romantis yang tidak pernah Gemma duga. Pria itu bukan tipikal romantis, dia lebih pantas dideskripsikan sebagai pria kaku jika menyangkut hal romantis. Maka dari itu, ketika Diga mengajak Gemma melihat persiapan pameran yang diadakan oleh kantornya, Gemma ikut tanpa mencurigai apa-apa. Dia mengenakan terusan warna oranye biasa, begitu juga Diga yang mengenakan kemeja biru dan celana hitamnya.

Pameran tersebut diadakan di sebuah bangunan luas yang setengah jadi. Dindingnya berdiri kokoh, sebagian atapnya belum ada plafon. Beberapa lukisan terpajang dengan indah yang bikin Gemma teringat akan MoMA museum, tanpa lukisan Vincent van Gogh di sana, tapi mampu bikin Gemma terkagum-kagum. Ruangan lain di isi oleh beberapa makat hasil kerja anak kantor mereka sebagai berkarir di bidang arsitektur, ada judul karya yang Gemma perhatikan satu per satu, dan beberapa juga memenangkan penghargaan internasional. Visualnya benar-benar

memanjakan mata. Bahkan ini masih di tahap persiapan, bukan pameran yang sebenarnya.

Diga juga sempat cerita kalau kantor mereka akan mengerjakan tiga proyek besar, paling besar selama kantor itu berdiri sejak dua tahunan lalu. Proyek itu dimulai bulan depan. Dua di Indonesia dan satu di Singapore. Itu akan menjadi titik paling sibuk dalam pekerjaannya.

Ruangan berikutnya di isi dinding bercat putih gading yang dihiasi oleh bingkai-bingkai warna senada dengan tulisan berwarna hitam. Seperti sebelumnya, Gemma juga mengabadikan susunan estetika itu menggunakan kamera handphone.

Kutipan tentang arsitektur. Kutipan tentang rumah.

"I believe a house is more a home by being a work of art." - Frank Lloyd Wright

"A house is made of brick and mortar, but home is made by the people who live there." - Anonymous

"The ache for home lives in all of us. The safe place where we can go as we are and not be questioned." - Maya Angelou

Masih banyak lainnya yang bikin Gemma tersenyum dan mengabadikan gambarnya.

Dan juga

Home is not a place, it's a feeling.

Home is where you feel loved, appreciated, and safe.

Gemma terus berjalan ke kiri, hingga bagian itu terhubung ke ruang lainnya yang lebih gelap. Masuk beberapa langkah, Gemma memutuskan untuk keluar. Sampai dia melihat beberapa cahaya warna-warni bermunculan mengelinginya. Pernah datang ke pameran terus masuk ke ruangan instalasi cahaya dengan bantuan proyektor? Kurang lebih seperti itu. Gemma seperti melihat malam, yang dipenuhi bintang-bintang luar biasa indah. Saking takjubnya, tanpa sadar dia memutar badannya sambil memandangi langit-langit ruangan yang diberikan bintang-bintang. Mulutnya terbuka. Hingga muncul tulisan yang bikin gerakannya terhenti.

I finally found a home in you.

Suara deheman membuat Gemma segera membalikan badan ke belakang, mendapati seorang Rediga sudah berlutut dengan satu kaki di bawah cahaya yang ditampilkan proyektor. Mulut Gemma terbuka. Napasnya tertahan, jantungnya berdetak begitu kuat.

"*Gemintang Ursa Dilatara, would you like to be my home?*"

Dengan cincin Cartier disodorkan di depan matanya.

Tulisan di dinding kemudian berubah menjadi *would you marry me?*

Jelas, Gemma menutup mulutnya dengan kedua tangan.

Mana bisa Gemma berkata tidak.

Pertama, ini cinta pertama yang selalu menempati hierarki teringgi dalam hatinya yang sedang berlutut di hadapannya.

Kedua, segala momen yang terjadi bermenit-menit sebelumnya terlalu indah dan romantis.

Ketiga, itu cincin Cartier. Siapa yang tidak mau dilamar pakai berlian dari Cartier?

Gemma menganggukan kepala dengan air mata haru bahagia membasahi pipinya. Malam itu, Diga membuatnya menjadi perempuan paling bahagia di dunia.

Okay, Gemma yakin siapapun yang dia ceritakan mengenai momen proposal ini pasti menghakimi kalau dia berhalusinasi, apalagi kalau sudah mengenal sosok Diga dan bagaimana tingkah lakunya. Namun, Gemma punya bukti, ada beberapa saksi yang menyaksikan lamaran tersebut. Ketika dia mengatakan 'ya', lampu ruangan dihidupkan, dan tampak beberapa teman-teman Diga beserta anak kantornya, mengabadikan momen bahagia mereka, dimasukan ke Instagram pula. Ya, seluruh dunia harus tau bagaimana dreamy-nya seorang Rediga Nevano Harsjad, dan dia adalah perempuan beruntung yang memilikinya. Gemma bahkan tidak peduli bagaimana pandangan orang-orang yang sebelumnya mengetahui 'hubungannya' dengan Marco menilai hal ini. Bukankah Gemma terkesan kayak perempuan tidak benar?

Walau pada akhirnya, malah pria itu yang malu dan geli sendiri dengan segala kejutan yang dilakukannya, tiap kali ada yang menyinggung hal tersebut, mukanya pasti mendadak memerah.

Cincin Cartier-nya juga ada. Tidak dipakai karena Gemma terlalu *grasak-grusuk*, takut betul kalau cincin berlian itu sampai hilang. Bisa-bisa Gemma menangis darah.

Kejutan yang bikin hati Gemma terasa penuh itu tidak sampai disitu, Diga juga menambahkan, "*this is the place where i want to spend the rest of my life with you.*" Kemudian menunjukkan gambar bagaimana rumah itu akan dibuat, berikut gambar hasil jadinya.

Sinting, kan? Diga membeli tanah, menyiapkan dan membangun rumah untuk mereka berdua di sana. Rumah tempat mereka akan hidup bersama. Rumah tempat mereka menua.

Mengenang momen itu membuat Gemma berakhir mendekati Diga yang menyender di sisi lain tempat tidur, dan segera memeluk pinggang pria itu erat-erat. Dia mencintai pria ini. Sangat. Bukankah jelas?

"*What are you hiding from me this time?*" tanya pria itu dengan raut datarnya.

Perempuan itu menggeleng. Membuat Diga menggunakan tangan kanannya untuk menahan dagu Gemma dan memaksa mata perempuan itu melihat manik gelapnya. Gemma kelabakan.

"Gem, kita kan udah sepakat..." ingatnya kalem. “Aku sadar kalau ada yang kamu sembunyika dari aku.”

Membuat Gemma membasahi bibirnya yang kering.

"Ga..."

"Apa?"

“Aku takut mau ngomong ini.”

“Please?”

"Gimana kalau kita nikahnya dua atau tiga tahun lagi aja?"

"..."

"Boleh gak aku lanjut S2 dulu?"

Jelas mata Diga melebar, "kok tiba-tiba?" ada nada tidak suka dan tidak terima pada suaranya. "*Is this your way to avoid me again?*"

Gemma menggeleng heboh. "Nggak," bisiknya. Pelukannya terlepas. Perempuan itu diam agak lama, kelihatan gelisah sebelum mengungkapkan. "Aku kemarin telpon papa, *I told him about your love proposal how happy I was*, ngasih tau kalau mau nikah sama kamu... Dan Papa... gak merestui kita..."

Diga belum menjawab, membuat Gemma meneguk salivanya untuk membasahi tenggorokan yang kering. Restu paling susah seharusnya didapatkan dari Eyang, tapi tidak ada penolakan terang-terangan dari Eyang kali ini. Walau beliau belum tentu merestui juga. Kemudian Mami dan Papinya Diga, kalau mereka sih memang tidak sepenuhnya menyetujui, tapi tidak menolak juga. Alias terserah.

Ini mengejutkan malah Papa yang menolak mentah-mentah.

"Papa khawatir aku masih gak dewasa dan gak bertanggung jawab kayak dulu sampai kabur-kaburan gak jelas. Papa lebih setuju kalau aku S2 dulu..."

“Kita juga bisa jelasin ke Papa...”

"Terus, aku juga gak siap... Aku takut masih kayak dulu, menyikapi sesuatu secara gak dewasa dan gak bertanggung jawab," bisiknya dengan suara terbata-bata. "Emang kamu gak takut nikah sama perempuan yang gak dewasa dalam menghadapi masalah?"

Menatapi sorot mata Diga, Gemma sadar kalau dia sudah membuat pria ini kecewa.

CHAPTER 45

Diga kecewa. Pria itu juga marah. Itu adalah sebuah reaksi yang masuk akal. Berminggu-minggu Gemma memendam sendiri mengenai rencana besar dalam hidupnya yang bisa saja memisahkan mereka. Pria itu keluar dari kamar Gemma dengan raut masam, meninggalkan Gemma sendirian yang terdiam karena tidak bisa lagi memberikan penjelasan apa-apa.

Di dalam kamarnya, Gemma dipenuhi perasaan bersalah. Dia sampai menggigit kuku jarinya, menyesal mengatakan rencana gilanya pada Diga. Seharusnya, dia mengubur mimpi itu sejak awal, toh hubungannya dengan Diga jauh lebih penting. Gemma jauh lebih takut kehilangan pria itu daripada cita-citanya.

Di tengah kegundahan pikirannya yang penuh, pintu kamar seketika kembali terbuka. Muncul Diga membawa dua botol air mineral berukuran kecil. Satu sudah terbuka dan isinya tinggal setengah, satu lagi masih baru.

"Jadi, gimana?" tanya pria itu ketika duduk kembali di sisi ranjang lainnya. "Beneran nggak berniat menghindar?"

"Nggak, sumpah!" Gemma membalas cepat. Pupil matanya membesar memandangi pria itu lamat-lamat dan tangannya semakin berkeringat basah.

Diga mengambil botol air mineral yang masih baru, membuka tutupnya kemudian menyerahkan untuk Gemma. "Minum dulu, *you are nerveous."*

Memandangi pria itu agak lama, Gemma mengambil air mineral dari tangan Diga. Tangannya agak bergetar, kemudian menurut dan meminumnya seteguk. Diga kelihatan santai, pria itu memandang Gemma dengan tatapan lembutnya seperti mengisyaratkan kalau semuanya baik-baik saja. Gemma bisa mengungkapkan apapun padanya tanpa harus merasa ketakutan.

"Oke, aku awalnya emang mau lanjut s2 buat menghindari kamu. Aku pikir, kamu nggak cinta sama aku dan emang lebih baik kita menjauh. Tapi, sekarang, aku sadar kalau aku sayaaang banget sama kamu, cuma aku sudah terlanjur menyiapkan berkas-berkasnya. Sudah bikin essay, sudah ikut toefl, sudah mengkhayal bisa lanjut kuliah di Amerika dan dapat gelar MBA. Itu impian aku sejak masih kerja dulu." Gemma bercerita, nada suaranya sudah lebih tenang karena tidak ada tampang menghakimi dari pria yang dipandanginya. Perempuan itu menggeleng, meralat kalimat akhirnya. "Bukan, itu cita-cita aku sejak kecil..."

Gemma mengambil napas dalam-dalam, dia menunduk mengingat sesuatu yang sudah lama. "Waktu kecil, aku sering banget diceritain tentang sosok Mama. Mama dulu dapat gelar Master dari Manchester sebelum menikah dengan Papa. Aku juga suka ngeliat foto-foto mama waktu masih kuliah di UK. She was so cool. Aku juga mau kayak gitu, tapi dulu aku gagal. Terus aku lebih menggebu-gebu untuk menikah sama kamu... And then, setelah semuanya terjadi, aku jadi sepengen itu buat lanjut..."

"Kenapa harus di Amerika?"

"Karena... keren?" jawab Gemma tidak terlalu yakin. "Kamu master di UCL, Gianna juga, Mas Rama di Harvard, Mas Nizam juga di Harvard. Kalian pada keren-keren semua... Aku juga mau."

"Gita dapet gelar sarjana setelah 8 tahun, itu juga gara-gara skripsinya dijokiin Nizam. Kenapa gak kayak Gita aja?"

Gemma menegak salivanya kesusahan. Nampaknya Diga masih tidak setuju. Siapa coba yang setuju dengan keputusan egois bin gila seperti ini? Yang datangnya seperti dari antah berantah dan mendadak pula? "Kalau kamu gak setuju, aku gak apa-apa."

"..."

"Karena bagaimanapun, aku lebih takut kehilangan kamu selamanya daripada gak jadi S2."

"..."

"Dan kalaupun aku mau S2, bisa di Indonesia." Gemma mengatakan dengan suara kalemnya.

Ah, selamat tinggal kuliah di Amerika. Selamat tinggal jurusan Fashion Bussiness. Selamat tinggal gelar MBA. Selamat tinggal mimpi-mimpi Gemma. Memang seharusnya dari awal dia tidak mengingat dan membangun kembali mimpi satu ini. Seharusnya sekalian dia buang saja selamanya dari lama.

Mendengar kalimat demi kalimat yang diucapkan dengan begitu murung tersebut, Diga malah tertawa seperti ada sesuatu yang lucu.

***

"Kenapa kita harus ke sini?"

"Aku mau mengenalkan kamu dengan Dokter Melanie. *She is therapist who helps me since I was young.*"

"Kenapa aku harus ketemu dia?"

"*I told her about you.*"

"*What?*"

Pertanyaan Gemma menggantung di udara seraya mereka menelusuri lorong klinik psikiatri tersebut.

Diga mengajak Gemma bertemu dengan seseorang yang menurutnya penting. Namanya Bu Melanie, seorang psikolog, tetapi Diga lebih terbiasa memanggilnya dengan sebutan Dokter Melanie. Alasannya karena dulu Diga juga sempat ke psikiater yang punya panggilan 'dokter', jadi dia ikutan memanggil Bu Melanie dengan sabutan 'dokter' meskipun psikolog tidak sama dengan dokter. Toh, kini Bu Melanie juga sudah PhD, anggap saja sebutan dokter yang dimaksud Diga mengacu pada gelar akademisnya.

Dokter Melanie merupakan psikolog yang dikenal Diga sejak pria itu masih SMA, sejak kebingungan mengenai orientasi seksualnya melanda. Tentu saja dia tidak hanya konsultasi masalah kebingungannya yang menyebabkan depresi itu dengan Dokter Melanie, melainkan juga beberapa psikiater. Namun Dokter Melanie salah satu yang paling menyenangkan, perempuan itu mengatakan kepada Diga kalau tidak tertarik dengan siapapun atau apapun itu tidak masalah. Diga tetap manusia dan dia tidak aneh. Dia tidak perlu takut menjadi berbeda

karena menjadi berbeda adalah suatu yang wajar. Toh tiap manusia itu berbeda.

Dokter Melanie juga yang mengenalkannya dengan orientasi aseksual, ketika saat itu hal tersebut masih terlalu tabu dan tidak diterima oleh peneliti ataupun ahli kejiwaan. Dibandingkan aseksual, dunia sains lebih mengenal penyakit hypoactive sexual desire disorder, yakni gangguan seksual yang menyebabkan hasrat seks rendah atau tidak ada sama sekali. Namun, Diga berhasrat. Dia ingin melakukan seks. Fungsi organ biologisnya normal. Hanya saja, tidak ada satu hal pun atau satu orangpun yang bikin dia tertarik untuk melakukan seks sehingga seks menjadi sesuatu yang menjijikan. Dia juga tidak bisa jatuh cinta. Dia tidak bisa memandang perempuan atau laki-laki atau apapun dengan perasaan terpanah dan berbunga-bunga. Untuk sekadar bermain-main saja dia tidak bisa. Berpura-pura juga terlalu memuakkan. Alhasil, dia berakhir kesepian dan dia khawatir akan kesepian seumur hidupnya.

Sudah lama Diga tidak mengunjungi Dokter Melanie semenjak dia mulai belajar menerima dirinya sendiri, s2 di London, dan sibuk dengan aktivitas baru yang mulai menyenangkan. Hingga beberapa bulan lalu, ketika dia merasa pantas untuk mencurahkan perasaannya mengenai Gemma dan hal-hal lain yang bikin dia ragu karena tidak merasakan itu pada Gemma sejak awal, kemudian hal itu pun berubah menjadi keyakinan yang penuh.

"I told her about you that I fall in love with you and have interest to have sex with you."

Mendengar itu, Gemma tidak lagi menjawab, pipinya lebih dulu bersemu merah dan bibirnya membentuk senyum. Tangannya menggandeng lengan Diga lebih erat dengan mesrah. Melupakan fakta kalau pria itu

tidak suka dipegang-pegang di tempat umum. Toh, Diga juga tidak akan marah mengingat Gemma yang lebih berhak marah.

Terkadang masih ada stigma jelek mengenai mengunjungi psikolog ataupun psikiater. Itu berarti, kamu dianggap tidak sehat secara mental. Atau parahnya lagi; gila. Gemma mungkin tidak akan mau kalau sejak awal Diga mengatakan mengajaknya ke psikolog. Gemma yakin dia akan baik-baik saja dengan sendirinya dan memberikan rentetan alasan kenapa dia tidak perlu ke psikolog.

Namun, mereka sudah terlanjur di tempat ini, mendengar bagaimana Diga bercerita tentang perjalanannya dengan *mental therapist* layaknya itu hal normal, bagaimana dia mengenal Dokter Melanie dan bagaimana dia mengaku mencintai Gemma. Gemma sadar kalau dia memang sangat membutuhkan pertolongan satu ini, terlalu banyak hal tidak beres mengenai dirinya. Terlalu banyak ketakutan tak wajar yang menyiksa.

"Aku bakal duduk di sebelah kamu kalau kamu mau ditemani." Begitu kata Diga ketika mereka sudah tiba di depan ruangan Dokter Melanie, sudah dipersilahkan masuk oleh asistennya.

Gemma menggeleng. "Gak apa-apa aku sendiri dulu," ucapnya, dia kemudian memeluk Diga. "Makasih ya. Ga."

"..."

"Makasih karena sudah sepeduli ini sama aku."

***

Tidak sulit bagi Gemma untuk cepat nyaman dengan Dokter Melanie. Perempuan itu memulai dengan senyum hangat ketika Gemma masuk

ke ruangannya, mengajaknya bersalaman kemudian mengatakan kalau dia sudah mendengarkan beberapa hal mengenai Gemma dari Diga, karena pria itu terlihat senang sekali menceritakan tentang Gemma, membuat Gemma sekali lagi tersipu malu dan senang bukan main.

Dokter Melanie juga menjelaskan kalau sebagai psikolog, mereka memiliki kode etik menghargai privasi dan kerahasiaan data pasien, tapi mereka bisa membukanya kepada keluarga apabila diperlukan atau kepada siapapun yang memperoleh izin. Dan Diga sudah membuat surat persetujuan kalau dia tidak masalah persoalan klinisnya diberitahukan untuk Gemma.

"Jadi kamu bisa tanya apa saja soal dia. Dan saya akan menjawab sejujurnya apa yang saya ingat ataupun tahu."

Gemma mengambil kesempatan. Jelas dia ingin tahu beberapa hal tentang Diga, toh Dokter Melanie sudah menjadi psikolog pria itu sejak Diga masih remaja. Gemma juga bercerita dengan semangat kalau Diga merupakan cinta pertamanya. Dia jatuh cinta dengan pria itu sejak pandangan pertama di saat pria itu menyelamatkan kepalanya dari hantaman bola basket diikuti oleh kegilaan-kegilaan lainnya ketika dia mengagumi Diga dari jauh. Sebuah kisah roman picisan yang tidak masalah diungkapkannya berulang kali terhadap siapa saja yang ingin mendengarnya. Dan Dokter Melanie mendengarkan ceritanya dengan senang hati, responnya juga menyenangkan membuat Gemma ingin mengungkapkan lebih dan lebih. Perempuan itu setuju kalau Rediga sudah sangat menarik sejak pria itu masih remaja. Dokter Melanie pun sepakat kalau Diga merupakan pria baik yang baik, wajar kalau Gemma benar-benar menyukainya.

"*When I could get married with him, I was so happy*. Padahal dia dulu gak punya perasaan apa-apa sama aku. Tapi aku seneng banget dan gak sabar pengen jadi istri yang baik buat dia..."

Gemma bercerita, memberitahu Dokter Melanie bagaimana dia bisa berakhir menikahi dengan Diga, sosok yang awalnya dia lihat dari kejauhan. Bagaimana dia berusaha untuk menjadi cantik, berbakat, punya uang dan pantas untuk pria itu. She worked hard for that, meskipun setengahnya adalah hasil keberuntungan. Dia menceritakan dengan raut yang begitu bahagia layaknya itu merupakan pengalaman yang menyenangkan. Perempuan itu juga memberitahu bagaimana indahnya rumah tangganya hingga akhirnya sesuatu terjadi dan dia memutuskan untuk menceraikan Diga kemudian menghilang dari hidup pria itu.

"Beberapa orang mungkin berpikir kalau aku cerai dari Diga karena kasus Papa atau karena keluarga Diga gak suka aku dan gak bisa menerima aku sebagai menantu terus aku dikucilkan. Padahal nggak, keluarga Diga baik banget sama aku. Mereka sempurna, punya semua yang jauh di atas aku tapi mereka tetap memperlakukan aku kayak beneran keluarga mereka. Attitude, gerak-gerik, harta, keluarga dan apapun yang aku punya itu gak ada apa-apanya dibanding mereka. Mereka sebaik itu, sementara aku gak bisa kasih apa-apa buat mereka. Makanya aku merasa nggak pantas."

Dia juga memberitahu Dokter Melanie kalau perceraian mereka sepenuhnya karena keegoisan, kebodohan, dan ketidakdewasaannya. Namun, dia juga merasa itu bukanlah hal yang salah karena saat itu, dia meyakini kalau Diga tidak mencintainya.

Raut Gemma berubah. Kini dia lebih murung. "Sekarang, Diga udah cinta sama aku. Dan aku masih sangat mencintai dia. *It's supossed to be a secure marriage*... Tapi, kenapa aku takut? Kenapa aku gak bisa sesantai saat hanya aku yang cinta sama dia?"

Itu masih menjadi masalah Gemma hingga detik ini, tak peduli sejauh apa percakapannya soal pernikahan dengan Diga. Dia mencintai Diga, dia ingin bersama pria itu selamanya tapi beberapa hal dalam dirinya merasa tak nyaman ketika memikirkan pernikahan dan semakin tak nyaman ketika membicarakannya meskipun dia paksakan baik-baik saja.

"Gemma, kamu pantas," ucap Dokter Melanie kemudian. "Hal pertama yang harus kamu tahu, kamu pantas." Dokter Melanie mengelus tangan Gemma yang berada di atas meja sementara perempuan itu mulai meneteskan airmata. "*Your fear, your insecurity, pikiran nggak pantas itu... these all are only inside your brain*. Karena bagi Diga, bagi keluarganya, kamu pantas... Kamu sangat pantas, Gemma. Bahkan ketika Diga bercerita tentang kamu, saya memahami kenapa dia bisa jatuh cinta dengan kamu. Kamu juga bisa menerima Diga dan segala kekurangan dia. Apa yang bikin kamu berpikir dia gak bisa melakukan sebaiknya untuk kamu?"

"..." Gemma tidak menjawab, dia sesunggukan sementara Dokter Melanie memberikannya kotak berisikan tisu untuk perempuan itu membuang ingusnya.

"Itu karena kamu manipulasi pikiran kamu sendiri. Kamu yang menciptakan dunia dalam kepala kamu yang penuh rasa takut. Kamu yang menciptakan dunia yang menyiksa diri kamu sendiri. Kamu sayang kan sama diri kamu? Jangan mengumpul-ngumpulkan emosi kemudian

melampiaskannya ketika memuncak. Itu hanya akan bikin kamu semakin terluka." Dokter Melanie mengatakan dengan begitu lembut sehingga tidak terdengar menggurui. Dalam hati kecilnya, Gemma tahu kalau dia lah yang jadi sebab utama dirinya terluka. Dokter Melanie mungkin benar, Gemma menciptakan dunia penuh ketidakbahagiaan dalam kepalanya. Namun, dia sudah pernah memikirkan itu dan juga tidak mau itu terjadi. Andai saja ketika dia mengatakan 'berhenti', dunia gelap gulita itu juga bisa lenyap dengan sendirinya.

"*Be honest with yourself, Gemma. Be honest with people you love and who love you.* Jangan takut ditinggalkan... Kamu hebat."

Dokter Melanie tidak hanya mengatakan hal-hal manis saja. Dia jujur pada Gemma kalau segala sesuatu di dunia ini tidak abadi. Manusia tidak abadi. Kita pasti akan mati. Kematian adalah kepastian nomor dua segala ketidakpastian itu sendiri. Namun, bukan berarti itu dijadikan alasan tidak bahagia. Hal-hal pasti itu lah yang menjadikan hidup berharga.

Satu sesi dengan Dokter Melanie biasanya berlangsung selama 30 menit, kadang bisa sampai 45 menit. Namun, sore ini, Gemma menghabiskan waktu sampai pukul 9 malam. Berarti sekitar 4 jam dia di dalam ruangan. Entah Diga sudah sekering apa menunggunya di luar. Dia masih mendengar dan menceritakan Dokter Melanie mengenai banyak hal lainnya. Dari yang tertawa, menangis, kemudian tertawa lagi. Sampai dia merasa cukup karena kasihan mengingat Diga menunggunya.

Perempuan itu keluar ruangan Dokter Melanie bersama Diga yang sempat masuk sebentar ke ruangan konsultasi. Kedua orang itu berjalan seiringan sementara Gemma perlahan menggenggam tangan pria itu.

Tangannya masih sama, menghangatkan tangan miliknya yang dingin dan nyaris beku.

Sekali pertemuan dengan psikolog tidak membuat segala rasa takut dan tidak aman itu lenyap begitu saja. *The fears and the insecurities are still there, inside her brain. But one thing that important*. Dia menemukan cara untuk mempercayai dirinya.

Dia harus mempercayai dirinya.

***

Suara audio mobil menjadi teman yang menghapus keheningan di antara mereka. Di luar hujan, tidak terlalu deras tapi mengamati bangunan basah dengan lampu yang kelihatan remang dari kaca mobil membuat mata Gemma memperhatikannya. Itu lagu Glimpse of Us dari Joji, lagu yang terkenal akhir-akhir ini.

"Gem." Diga akhirnya memanggil, mengalihkan fokusnya. “Aku bisa menunggu dua atau tiga tahun lagi kalau kamu beneran gak siap.”

"Beneran boleh?" perempuan itu melirik lelaki yang sibuk menyetir di bangku pengemudi.

"Iya. Aku bakal menunggu kamu kok. Sekalian nunggu rumah yang aku bangun jadi, mungkin itu kelar sekitar itu juga. Atau kalaupun lebih lama dari itu juga nggak masalah."

"Kok kamu ngomongnya begitu?" Gemma mendadak tidak terima, dia memandangi Diga lekat-lekat. "Kok kamu nggak maksa aku biar tetap menikah sama kamu?!"

"Oh, jadi kamu suka dipaksa?"

"Nggak."

"Heh, terus gimana?"

"Aku tetap mau di rencana awal. Aku mau menikah sama kamu secepatnya!" Ini adalah suara paling tinggi dan bersemangat Gemma sejak dia keluar dari ruang konsultasi bersama Dokter Melanie, perempuan itu sempat diam dan kelihatan lemas. "Mana mau aku membuang kesempatan buat gak mengikat kamu."

"Ini beneran?" tanya Diga, malah dia yang bingung. "Kamu yakin?"

"Iya. Kali ini aku udah yakin! Aku hanya butuh satu hal untuk merasa yakin, dan setelah mengobrol dengan Dokter Melanie tadi, aku beneran yakin..."

"Kalau begitu udah deal, kan? Biar aku bisa melamar kamu ke Papa."

"Jadi, kamu mau melamar ke Papa?"

"*Yes, of course*. Memang seharusnya begitu, kan?"

Ya, kebanyakan sih begitu walau tidak harus begitu. Dulu, waktu pernikahan pertama mereka, tidak ada acara lamar melamar ke rumah Gemma. Keluarga Diga dan keluarganya beberapa kali makan malam bersama di restoran, atau di rumah pria itu yang membahas kalau baik Gemma beserta keluarganya dan Diga beserta keluarga sama-sama sepakat dan merestui keduanya untuk menikah. Yasudah, setelah itu acara pertunangan digelar yang dilanjutkan dengan acara pernikahan super megah sebulan setelahnya.

Gemma tampak berpikir, dia membasahi bibirnya. Menunduk, merasa jauh lebih deg-degan dari kali pertamanya.

"Tapi jangan kasih tau kalau kita sering zinah."

"Kalau Papa tetep gak setuju, kayaknya itu satu-satunya jalan."

Sekali lagi, perempuan itu tampak berpikir. Dia merenungi beberapa hal kemudian mengatakan,

"Yaudah, gak apa-apa, kasih tau aja Papa kalau misal udah mentok," ucap Gemma polos. “Yang penting kita bisa menikah.”

Mendengar itu. Diga malah tertawa. Diga jelas bisa menambahkan alasan yang sama ketika dulu dia menanyakan Gemma kenapa mau menikah dengannya.

Tawa Diga tidak berlangsung lama karena pada audio mobilnya, tiba-tiba tertulis nama Eyang yang menelpon. Gemma kaget, begitu juga dengan Diga yang sempat kebingungan. Pria itu pada akhirnya menyentuh *touchscreen* di dashboard untuk mengangkat telepon.

“Halo Eyang?”

Eyang menyapa dengan saura letihnya. Pertanyaan basa-basi mengenai Diga sedang di mana dan lagi apa. Perempuan itu bercerita kalau dia sedang nonton sinetron, sementara sinetron yang dia tonton sedang menayangkan iklan makanya dia menelpon Diga. Eyang melanjutkan dengan permintaan agar Diga bersedia menemani Eyang sarapan bubur yang menjadi langganan Eyang, letaknya juga tidak terlalu jauh dari rumah Eyang di Menteng. Diga meyanggupi, kemudian Eyang juga menambahkan,

"Ajak Gemma juga ya. Eyang kangen banget ngobrol sama Gemma tapi kayaknya dia masih gak mau ketemu Eyang." Nada suara serak itu

terdengar sedih. Itu merupakan panggilan loudspeaker sehingga Gemma mendengar juga.

Diga lirik-lirikan Dengan Gemma, hingga perempuan yang duduk di bangku depan penumpang itu menganggukan kepala sambil tersenyum tipis.

"Gemma mau kok, Eyang. *She misses you too*!" ucap Diga memberitahu.

Setelah panggilan tersebut ditutup, Diga menyempatkan menengok ke arah Gemma ketika mobilnya harus berhenti karena lampu *traffic* yang berwarna merah. "*She loves you, Gem*," kata Diga. "Meskipun beliau sempat bikin kesalahan ke kamu"

"Aku juga sayang Eyang," balas Gemma tulus.

Di detik berikutnya. Audio mobil berdengung lagi, kali ini nama Gianna yang tertera di layar. Mereka sepandangan sekali lagi, sementara Gemma menganggukan kepalanya.

END

EPILOGUE

"Kamu ngapain sih? Katanya mau bantuin!" Perempuan itu mengomel ketika melihat kelakuan Rediga malah mengacak-acak isi laci-laci meja di kamarnya.

Pria itu mengambil salah satu album foto berisikan foto-foto Gemma ketika masih bayi kemudian mulutnya membentuk isyarat ketakjuban.

"Mata kamu dulu capslock banget ya!"

Ini merupakan kali pertama Diga bermain di kamar gadis Gemma. Bukannya pria itu tidak pernah menginap di rumah papanya Gemma, pernah sih beberapa kali. Namun, tiap kali ke rumah itu, Diga dan Gemma tidur di kamar tamu yang baru direnovasi dan memiliki tempat tidur berukuran king size dan ber-AC dingin. Sementara kamar Gemma itu agak suram, letaknya tepat di depan dapur kotor. Lola mengaku pernah melihat hantu perempuan di kamar Gemma yang bikin dia tidak berani lagi sendirian di sana, apalagi tidur di sana. Barang-barang Gemma di dalamnya juga kepenuhan, belum lagi tempat tidurnya kecil. Jadi, untuk menghormarti Diga yang bentukannya seperti Tuan Muda, Gemma tidak pernah kepikiran membawa Diga tidur di kamarnya.

Masalahnya kali ini, dia harus mencari beberapa dokumen yang belum sempat dia bawa setelah pernikahan pertamanya dulu. Pria itu bersedia menemani Gemma ke rumah kosong tersebut untuk membantu Gemma, walau berakhir dia malah bikin kamar Gemma yang sudah lama ditinggal tersebut makin berantahkan. Sesekali pria itu bersin sendiri dan mengucek hidungnya.

Sementara Diga sibuk sendiri, Gemma menyortir beberapa kertas asli dan fotokopian yang harus dia bawa ataupun buang, sempat manjat-manjat untuk menggapai bagian di atas lemari bajunya. Ketika dia mengangkat kepala untuk meminta bantuan, matanya menangkap Diga sudah mencolok chargeran yang tersambung dengan handphone lamanya. Alhasil, Gemma pasrah untuk melakukan semuanya sendiri.

"Cool, blackberry kamu masih hidup!" komentarnya senang, seperti bocah yang dapat mainan baru. Entah apa yang dia lakukan terhadap BlackBerry tersebut karena sesekali dia bergumam tidak jelas dengan senyum merekah, masih duduk santai di kursi belajar Gemma. "*You looked cute* ya pas masih SMA," katanya memuji.

"Gendut," balas Gemma. "Udah, gak usah dilihat! Itu privasi tahu!" Gemma sudah mencegah tapi Diga tetap meneruskan aksinya. Dia berakhir diam, seperti mengamati sesuatu. Kepalanya agak mereng ke samping dan matanya menyipit kemudian membulat. "*Is it me*?" tanya pria itu bingung.

Oh, damn! Gemma yang tadi sibuk duduk di lantai seketika berdiri, dia berjalan menuju meja belajarnya yang tidak jauh, mau merebut benda kecil persegi panjang tersebut dari Diga tapi pria itu tidak bersedia menyerahkannya. "Kok kamu *saving my pics*?" pria itu menatapnya dengan tidak percaya.

“Dapet dari Facebook kamu, terus dari Facebook temen-temen kamu, ada juga yang aku ambil pas kamu tanding basket,”jawab Gemma jujur. “Gak usah dilihat!”

"Emang kenapa sih?" jawab Diga. "Kamu mending lanjut sana," suruh pria itu dan Gemma berakhir menurut.

Diga hanya geleng-geleng, masih senyam-senyum sendiri, mungkin karena dia kelihatan ganteng di foto-foto itu. "Banyak juga ya," komentarnya.

"Hu'um." Gemma mengakui. "Itu yang bikin aku berantem sama pacar aku dulu padahal awalnya dia gak pernah marah. Katanya kok bisa aku menyimpan foto cowok lain sebanyak itu."

***

Diga tertawa seperti mendengar cerita yang seru, "Teeus kamu jawab apa?"

"Aku jawab aja itu foto artis. Untungnya dia percaya."

"Ternyata jodoh kamu ya?"

Deg. Benar juga ya. Pipi Gemma jadi bersemu merah.

"Oh ini ya mantan kamu." Diga lagi-lagi berkomentar. "Kapan putusnya?"

“Kalau gak salah gak lama setelah dia kelulusan. Dia keterima di UGM dan gak bisa LDR, yaudah deh, kelar,” cerita Gemma. Seingatnya, dia juga tidak bisa LDR. Gemma tidak menyangka bisa menceritakan itu dengan santainya, karena sesaat kemudian, sesuatu dalam dadanya langsung bergerumuh.

Setelah ini kan, Gemma akan menjalani Long Distance Marriage dengan Diga mengingat dia akan melanjutkan S2 di New York! Pria itu memberikan dukungannya di hari yang sama ketika Gemma mengatakan kalau dia bersedia menyerah pada mimpinya apabila Diga tidak menyetujui keinginan Gemma buat lanjut S2. Bahkan Diga yang bantu memeriksakan essay-nya dan menemani Gemma mengurus *Letter of Recommendation* dari dosennya di Bandung. Diga juga menyemangatinya sewaktu dia mendapatkan kabar kalau beasiswanya ditolak, katanya Diga masih punya cukup uang untuk membiayai Gemma S2 di New York, atau masih ada beasiswa lain yang belum pengumuman. Dukungan Diga kepadanya sebegitu besarnya, bagaimana Gemma tidak semakin cinta?

"Ga, kamu beneran bisa LDR. kan?" Nada Gemma tiba-tiba murung.

"Iya, bisa," jawab pria itu seadanya. *Well*, Diga memiliki banyak proyek besar, mungkin itu bisa mengalihkannya dari rasa rindu terhadap Gemma. "Kan udah aku bilang. Kuliah itu cuma 3 bulan persemester, terus libur, itu gak lama kok."

"Kalau kangen gimana?"

"Tinggal vidcall."

"Awas ya kamu gak angkat telepon atau gak bales chat aku!" Gemma mengancam, teringat kalau Diga termasuk yang malas-malasan membalas chat ataupun mengangkat telepon kalau dia rasa tidak penting.

"Iya."

Melihat kelakuan Diga yang lagi-lagi anteng di atas kursinya, Gemma jadi curiga. "Kamu ngapain sih?"

"Baca surat."

"Surat apaan?"

Sekali lagi, Gemma berdiri dari duduknya untuk mendapatkan kenyataan kalau Diga malah menemukan kumpulan surat cinta tololnya di zaman sekolah yang Gemma pikir sudah dia buang. Gemma sontak berteriak untuk menghentikan pria itu, pipi dan telinganya merah karena malu. Apalagi... itu surat-surat cinta tidak kesampaian yang belum sempat dia kasih untuk Diga, atau curhatnya selama Diga menghilang begitu saja.

Kebayang kan sealay dan semenggelikan apa?

Lihat, awalnya saja di mulai 'Dear Kak Diga who I love the most'. Demi apapun, Gemma mau menangis menyadari dia menghadapi kenyataan sememalukan ini. Perempuan itu memohon agar Diga berhenti, tapi Diga jelas tidak mengalah. Beralasan kalau surat-surat itu untuknya dan memang seharusnya dia baca. Mata Gemma bahkan sudah mulai berkaca-kaca.

"*I am really touched*," bisik Diga pelan setelahnya.

"Please, udah, aku malu!" ucap Gemma frustasi.

Diga berdiri, masih berusaha melindungi surat-suratnya yang mau direbut Gemma. Mereka dorong-dorongan dan alhasil, Diga terjatuh ke atas tempat tidur, itu juga yang bikin pria itu bertindah jahat dengan menarik tangan Gemma hingga terjatuh di sebelahnya. Keduanya

hadap-hadapan di atas kasur yang penuh debu sementara Diga mengambil kesempatan mendekatkan tubuh mereka dan mencium bibir Gemma.

Astaga... mereka kan sudah berjanji untuk tidak melakukan apapun sampai menikah, itu tinggal tujuh hari ke depan. But, look at them right now! Gemma terima-terima saja dipeluk dan diunyel-unyel gemas oleh Diga karena dia juga menyukai ini sampai akhirnya, mereka malah mengobrol-ngobrol dengan jarak wajah yang dekat, mengagumi satu sama lainnya.

"Kamu dapat uang darimana, Ga, sampai mampu beli rumah ini juga?" tanya Gemma memasuki topik yang agak serius.

Iya, Diga yang membeli rumah ini juga. Gemma sempat marah karena dia tidak tahu apa-apa. Alasan Bunda tidak memberitahu karena meyakini Gemma sudah diberitahu Diga. Alasan Diga tidak memberitahunya karena, "Emang buat apa aku kasih tahu kamu? Kita kan waktu itu gak punya ikatan apa-apa. Kamu diajak balikan aja gak mau." Menyebalkan sekali, kan?

Mereka bertengkar. Jelas. Banyak cobaan aneh sebelum menikah. Diga mengaku kalau dia membeli rumah ini biar nanti ketika Papa Gemma keluar dari penjara dan mereka punya uang, mereka tidak akan kehilangan rumah ini untuk selamanya. Serifikat tanahnya bahkan belum dia urus untuk balik nama meskipun dia sudah punya akta kuasa menjual. Lagipula, ada banyak sejarah panjang yang terjadi di rumah ini hingga bisa menjadi sebesar sekarang.

"Pinjem di Bank."

"Berarti utang kamu jadi banyak ya di Bank?"

Diga mengangguk membenarkan. Dia menggunakan aset berupa private jetnya dengan alas hipotek sehingga bisa meminjam uang dalam jumlah yang lumayan. Diga juga menceritakan kalau dia akan menjual private jet-nya kepada keluarganya. Dulu, papi memberikannya itu agar dia bertanggungjawab dan mencari cara mempertahankan aset, mengajarkannya cara berbisnis. Private jet tersebut juga sering digunakan untuk kepentingan perusahaan Mami dengan mereka harus membayar uang sewa. Selain itu, Diga juga merengek pada Eyang untuk membantunya membayar sewa hanggar, perpajakan dan tetek bengek lainnya, dia memanfaatkan kedekatannya dengan Eyang untuk hal yang bersifat politik. Bahkan ketika Diga menikah, Eyang menghadiahinya upgrade private jet tersebut. Kemudian sampailah pada titik di mana dia akan menjualnya.

"Aku tadi pagi udah telponan sama Bunda dan Papa juga. Kata Bunda, sisa uang yang ditabung masih setengah dari harga rumah ini, terus Bunda juga ada simpanan. Aku juga dapat kabar kalau Oma--ibunya Mama--udah mau bagi-bagi warisan Opa. Karena mama udah nggak ada, jadi jatah mama jatohnya ke aku, mana aku anak satu-satunya jadi ya semuanya punya aku. Nah, nanti kalau urusannya udah selesai, kita bakal bayar secepatnya ke kamu ya."

"Kok jadi serius amat?"

"Ini tuh penting, tahu. Kamu jangan menyepelekan uang kayak gini." Gemma menepuk lengan Diga kesal. “Daripada jadi masalah.”

"Iya, iya."

"Kalau dipikir-pikir, pengelolaan keuangan kamu bahaya juga. Ini aja kamu utangnya udah banyak."

Diga malah menyengir tidak bersalah. "Yaudah, nanti kita pake prenup aja," jawab pria itu santai kemudian mencium puncak kepala Gemma sekali lagi sambil memeluk pinggangnya.

Mereka melanjutkan obrolan sampai hari menjelang malam. Memastikan apa saja yang harus dia bawa, Gemma mengajak Diga untuk pulang. Pria itu menurut, tapi dia sempat-sempatnya mengambil salah satu paperbag Gemma yang sudah lusuh kemudian memasukkan surat-surat itu dengan raut tidak bersalah.

"Lah, buat apaan?"

"Kan buat aku?" balasnya seadanya. "Berarti harus aku yang simpan."

Gemma malah berakhir berteriak melampiaskan kesal sekaligus malunya.